

# e-Reformed 2007

---

## *Publikasi e-Reformed*

Berita YLSA merupakan publikasi elektronik yang diterbitkan secara berkala oleh Yayasan Lembaga SABDA dan atas dasar keyakinan bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan yang mempunyai otoritas tunggal, tertinggi dan mutlak bagi iman dan kehidupan Kristen serta berisi artikel/tulisan Kristen yang bercorakkan teologi Reformed.

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik Berita YLSA

<http://sabda.org/publikasi/e-reformed>

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA

<http://www.ylsa.org>

© 2007 Yayasan Lembaga SABDA

# Daftar Isi

|   |    |
|---|----|
| Daftar Isi .....  | 2  |
| e-Reformed 079/Januari/2007: "Tanda-tanda" Gereja.....  | 4  |
| Salam dari Redaksi.....   | 4  |
| Artikel: "Tanda-Tanda" Gereja .....   | 5  |
| e-Reformed 080/Januari/2007: "Anatomi Kepercayaan dan Iman: Sebuah Refleksi Teologis dan Pastoral (1) .....             | 9  |
| Salam dari Redaksi.....   | 9  |
| Artikel: Anatomi Kepercayaan Dan Iman:Sebuah Refleksi Teologis Dan Pastoral (1) .....                                   | 11 |
| e-Reformed 081/Januari/2007: "Anatomi Kepercayaan dan Iman: Sebuah Refleksi Teologis dan Pastoral (2) .....             | 16 |
| Salam dari Redaksi.....   | 16 |
| Artikel: Anatomi Kepercayaan Dan Iman: Sebuah Refleksi Teologis Dan Pastoral (2) .....                                  | 17 |
| e-Reformed 082/Maret/2007: Jika Saya Masih Punya Keraguan, Apakah Saya Tidak Dapat Menjadi Orang Kristen?(Bag. 1) ..... | 25 |
| Salam dari Redaksi.....   | 25 |
| Artikel: Jika Saya Masih Punya Keraguan, Apakah Saya Tidak Dapat Menjadi Orang Kristen?(Bag 1).....                     | 27 |
| e-Reformed 083/Maret/2007: Jika Saya Masih Punya Keraguan, Apakah Saya Tidak Dapat Menjadi Orang Kristen?(Bag. 2) ..... | 37 |
| Salam dari Redaksi.....   | 37 |
| Artikel: Jika Saya Masih Punya Keraguan, Apakah Saya Tidak Dapat Menjadi Orang Kristen? (Bag. 2) .....                  | 38 |
| e-Reformed 084/April/2007: Kuasa Darah Sang Anak Domba.....   | 48 |
| Salam dari Redaksi.....   | 48 |
| Artikel: B A B IX Kuasa Darah Sang Anak Domba .....   | 49 |
| e-Reformed 085/Mei/2007: Tiga Faktor yang Tidak Pernah Berubah.....   | 53 |
| Salam dari Redaksi.....   | 53 |
| Artikel: Tiga Faktor Yang Tidak Pernah Berubah (The Three Changeless Factors).....                                      | 54 |
| e-Reformed 086/Mei/2007: Gereja dan Alkitab (1) .....   | 65 |
| Salam dari Redaksi.....   | 65 |
| Artikel: Gereja dan Alkitab (1) .....   | 67 |

|  |                                     |
|--|-------------------------------------|
| <b>e-Reformed 087/Juni/2007: Gereja dan Alkitab (2).....</b>   | <b>72</b>                           |
| Salam dari Redaksi.....  | 72                                  |
| Artikel: Gereja dan Alkitab (2) .....  | 73                                  |
| <b>e-Reformed 088/Juli/2007: Beritakan Injil; Standar Alkitabiah Bagi Penginjil.....</b>   | <b>82</b>                           |
| Salam dari Redaksi.....  | 82                                  |
| Artikel: Beritakan Injil; Standar Alkitabiah Bagi Penginjil .....  | 83                                  |
| <b>e-Reformed 089/Agustus/2007: Penyembuhan Luka Batin (Inner Healing): Apakah Merupakan Bagian dari Pengudusan Orang Percaya? .....</b> | <b>93</b>                           |
| Salam dari Redaksi.....  | 93                                  |
| Artikel: Penyembuhan Luka Batin (Inner Healing):Apakah Merupakan Bagian Dari Pengudusan Orang Percaya? .....                             | 94                                  |
| <b>e-Reformed 090/Agustus/2007: Catatan Kaki .....</b>   | <b>106</b>                          |
| Salam dari Redaksi.....  | 106                                 |
| Artikel: Catatan Kaki: .....   | 106                                 |
| <b>e-Reformed 091/September/2007: Pembuktian Saksi Mata .....</b>  | <b>111</b>                          |
| Salam dari Redaksi.....  | 111                                 |
| Artikel: Pembuktian Saksi Mata .....   | 112                                 |
| <b>e-Reformed 092/Oktober/2007: Esensi dan Relevansi Teologi Reformasi .....</b>   | <b>127</b>                          |
| Salam dari Redaksi.....  | 127                                 |
| Artikel: Esensi Dan Relevansi Teologi Reformasi.....   | 129                                 |
| <b>e-Reformed 093/November/2007: Pentingnya Pekerjaan Anda di Mata Tuhan.....</b>  | <b>137</b>                          |
| Salam dari Redaksi.....  | 137                                 |
| Artikel: Pentingnya Pekerjaan Anda Di Mata Tuhan.....  | 138                                 |
| <b>e-Reformed 094/Desember/2007: Kemuliaan dan Damai Sejahtera .....</b>   | <b>148</b>                          |
| Salam dari Redaksi.....  | 148                                 |
| Artikel: Kemuliaan Dan Damai Sejahtera .....   | 150                                 |
| <b>Publikasi Berita YLSA 2007.....</b>   | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |

# e-Reformed 079/Januari/2007: "Tanda-tanda" Gereja

## Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed netters,

Membicarakan tentang hakikat gereja selalu sangat menarik perhatian saya. Terutama karena sejauh ini saya belum melihat adanya gereja yang secara utuh dan ideal menjalankan fungsi dan panggilannya sebagai gereja. Jika semua gereja boleh dibanding-bandingkan, maka setiap gereja selalu kelihatan ada saja kekurangannya. Tapi, jika saya mulai mengeluh tentang kekurangan gereja, maka biasanya di belakang kepala saya akan ada rasionalisasi yang mengatakan, 'selama gereja ada di dunia dan anggotanya terdiri dari manusia-manusia yang berdoa, maka tidak ada gereja yang sempurna'. Ya, memang betul sih, tidak ada gereja yang sempurna. Namun, melihat adanya fakta bahwa ada banyak gereja yang memiliki 'terlalu' banyak kekurangan, sering membuat saya bertanya-tanya, apa Tuhan betah ya ada di sana? Lha wong saya saja tidak betah ... :) Tuhan yang punya standard kemuliaan dan kesempurnaan yang mutlak, bagaimana mungkin Dia menerima gereja yang kadang begitu 'amburadul'? Seringkali 'amburadul'-nya bukan hanya dalam hal fisik saja (hal-hal yang bisa dilihat/dialami secara konkret), tapi khususnya dalam hal-hal yang filosofis, misalnya panggilan gereja dalam memberi pengajaran yang benar, atau pelayanan gereja yang sesuai dengan kehendak Tuhan, dll. Kadang gereja tak ubahnya seperti program kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Jarang terlihat gereja yang prihatin dengan keadaan kerohanian jemaat. Rasanya belum pernah ada jemaat yang disapa pada hari Minggu dengan pertanyaan, "Bagaimana hubungan cinta kasih Anda dengan Tuhan?" atau "Apakah Anda bertemu Tuhan melalui Firman-Nya hari ini?" Bahkan ada gereja-gereja tertentu yang hampir dalam kurun waktu yang cukup panjang tidak pernah membicarakan dosa, kesakitan rohani yang menggerogoti hidup jemaat, atau Firman Tuhan! Nama Yesus pun cuma didengungkan karena disebutkan dalam bacaan Firman Tuhan minggu itu. Kalau seperti ini, apa masih pantas sih gereja tersebut disebut gereja?

Tulisan di bawah ini, mungkin perlu menjadi perenungan kita semua dalam menghayati kehidupan bergereja. Kepekaan untuk mengerti panggilan Tuhan atas gereja kiranya menjadi pegangan kita dalam memperjuangkan hidup matinya gereja kita masing-masing.

In Christ,  
Yulia  
< yulia(at)in-christ.net >

## Artikel: "Tanda-Tanda" Gereja

1. Ada gereja-gereja yang sejati dan gereja-gereja yang tidak sejati (palsu).

Apa yang membuat suatu gereja disebut sebagai gereja? Apa perlunya memiliki sebuah gereja? Bisakah sekelompok orang yang mengaku Kristen menjadi sama sekali tidak mencerminkan gereja yang sesungguhnya sehingga tidak lagi dapat disebut gereja?

Pada awal-awal abad berdirinya gereja Kristen, terjadi perdebatan kecil tentang apa yang disebut sebagai gereja sejati. Pada saat itu, hanya ada satu gereja di dunia, yaitu gereja yang "tampak" dan tentunya itulah yang merupakan gereja yang sejati. Gereja ini memiliki majelis, pendeta dan bangunan gereja yang bisa dilihat oleh semua orang. Penyesat manapun yang didapati memiliki kesalahan pemahaman doktrin yang serius akan langsung dikeluarkan dari gereja.

Tetapi pada masa Gereja Reformasi, pertanyaan penting muncul: Bagaimana kita mengenali gereja yang sejati? Apakah Gereja Katolik Roma merupakan gereja yang sejati atau bukan? Untuk dapat menjawab pertanyaan ini, orang harus menentukan lebih dahulu apa saja "tanda- tanda" dari gereja yang sejati, ciri-ciri yang membedakan yang menuntun agar kita bisa mengenalinya sebagai gereja yang sejati. Alkitab jelas berbicara tentang adanya gereja-gereja palsu. Paulus misalnya, berkata tentang kuil berhala di Korintus, "bahwa persembahan mereka adalah persembahan kepada roh-roh jahat, bukan kepada Allah." ([1Kor. 10:20](#)). Ia berkata kepada orang-orang Korintus "bahwa pada waktu kamu masih belum mengenal Allah, kamu tanpa berpikir ditarik kepada berhala-berhala yang bisu." ([1Kor. 12:2](#)). Kuil-kuil berhala ini jelas adalah gereja atau jemaah keagamaan yang palsu. Lebih lagi, Alkitab juga berbicara tentang jemaah keagamaan yang benar-benar merupakan "jemaah Iblis" ([Wahyu 2:9; 3:9](#)). Di sini Yesus menunjuk pada jemaat Yahudi yang mengaku dirinya Yahudi tapi bukan Yahudi sejati yang memiliki iman yang menyelamatkan. Persekutuan keagamaan mereka bukanlah persekutuan umat Kristus tapi orang-orang yang masih menjadi anggota kerajaan kegelapan, kerajaan setan. Ini jelas-jelas merupakan gereja palsu.

Dalam banyak hal, ada kesamaan pendapat antara Luther dan Calvin dalam menjawab pertanyaan, apakah yang harus ada dalam gereja sejati. Pengakuan iman Lutheran yang disebut Pengakuan Augsburg (1560), gereja didefinisikan sebagai "kumpulan orang-orang kudus dimana Kabar Keselamatan diajarkan dengan benar dan sakramen dijalankan dengan benar" (Pasal 7) [Dikutip dari Philip Schaff, "The Creeds of Christendom", hal. 11-12] Hampir mirip, John Calvin berkata, "Di mana pun kita tahu Firman Tuhan secara murni dikhotbahkan dan didengar, dan sakramen dijalankan sesuai dengan perintah Kristus, maka tidak diragukan lagi, di situlah ada gereja Tuhan". [Calvin, Institutes 4.1.9 (hal. 1023)] Walaupun Calvin berkata tentang kemurnian khotbah Firman Tuhan (dimana Pengakuan Lutheran menyebutkan tentang khotbah Kabar Keselamatan

yang benar) dan meskipun Calvin menyatakan bahwa Firman Tuhan harusnya tidak hanya dikhotbahkan tapi juga didengarkan (sedangkan Pengakuan Augsburg hanya menyebutkan bahwa Firman Tuhan harus diajarkan dengan benar), pemahaman mereka tentang ciri-ciri yang membedakan gereja sejati adalah hampir sama. [Pada pengakuan iman yang sekarang ditambahkan ciri ketiga dari gereja yang sejati, yaitu menjalankan disiplin gereja, tapi dulunya baik Luther atau Calvin tidak menyebutkannya] Lain dari pandangan Luther dan Calvin tentang tanda-tanda gereja, kelompok Katolik Roma menegaskan pandangannya bahwa "gereja yang tampak", yang diwariskan sejak zaman Petrus dan para rasul, itulah "gereja yang sejati".

Tepatlah jika kita mengikuti pandangan Luther dan Calvin tentang "karakteristik gereja" sebagai yang benar hingga hari ini. Jika Firman Allah tidak dikhotbahkan tapi hanya merupakan doktrin palsu atau doktrin manusia, tentunya itu bukan gereja yang sejati. Pada beberapa kasus, kita mungkin sulit membedakan seberapa jauhkah suatu ajaran yang salah bisa ditoleransi sebelum suatu gereja tidak dapat lagi disebut sebagai gereja yang sejati. Namun, ada banyak kasus yang jelas-jelas dapat dikatakan bahwa gereja yang sejati itu tidak ada. Sebagai contoh, Gereja Yesus Kristus Orang-Orang Kudus Zaman Akhir (Gereja Mormon) yang tidak berpegang pada pokok-pokok doktrin Kristen tentang keselamatan atau kemanusiaan Tuhan atau kemanusiaan dan karya Kristus. Ini jelas merupakan gereja palsu. Sama halnya dengan Saksi Yehovah yang mengajarkan bahwa keselamatan dapat diperoleh melalui perbuatan, bukan karena percaya pada Yesus Kristus saja. Ini adalah penyimpangan doktrin yang mendasar, karena jika orang-orang percaya pada ajaran Saksi Yehova, mereka tidak dapat diselamatkan. Jadi, Saksi Yehova juga merupakan gereja palsu. Bila khotbah gereja ternyata menyembunyikan pesan keselamatan untuk para jemaatnya sehingga pesan Kabar Keselamatan tidak dinyatakan dengan jelas dan tidak diberitakan selama beberapa waktu, maka perkumpulan tersebut bukanlah gereja.

Tanda yang kedua dari gereja adalah dilakukannya sakramen yang benar (baptisan dan Perjamuan Kudus), yang mungkin bertentangan dengan gereja Katolik Roma yang berpandangan bahwa anugerah yang menyelamatkan diperoleh melalui sakramen dan karenanya sakramen merupakan "perbuatan" yang mana akan menghasilkan usaha untuk mendapatkan keselamatan. Dengan cara ini, Gereja Katolik Roma menekankan pada pembayaran keselamatan daripada mengajarkan bahwa iman adalah sarana untuk mendapatkan keselamatan.

Namun, ada alasan lain mengapa sakramen merupakan tanda dari gereja. Sekali suatu organisasi mulai mempraktikkan baptisan dan Perjamuan Kudus, ini merupakan organisasi yang berkelanjutan dan yang sedang "berupaya menjalankan fungsinya sebagai gereja". (Dalam masyarakat Amerika modern, suatu organisasi yang mulai bertemu untuk menyembah dan berdoa serta belajar pengajaran Alkitab pada hari Minggu pagi telah dapat digolongkan sebagai organisasi yang sedang berupaya menjalankan fungsinya sebagai gereja.)

Baptisan dan Perjamuan Kudus juga bertindak sebagai "pengontrol keanggotaan" bagi gereja. Baptisan adalah sarana untuk mengakui keanggotaan seseorang di suatu gereja dan Perjamuan Kudus merupakan sarana yang menandakan bahwa seseorang melanjutkan keanggotaannya dalam gereja tersebut -- gereja menunjukkan bahwa mereka yang menerima baptisan dan Perjamuan Kudus adalah yang menerima keselamatan. Oleh karena itu, kedua sakramen ini menunjukkan bahwa gereja memikirkan tentang keselamatan dan mereka terdaftar secara jelas, yang juga menjadi tanda dari gereja masa kini. Sebaliknya, kelompok yang tidak melaksanakan baptisan dan Perjamuan Kudus menunjukkan bahwa mereka tidak bermaksud untuk melaksanakan fungsi sebagai gereja. Seseorang mungkin saja berdiri di pojok jalan dengan sekelompok kecil pendengar, dan mengkhotbahkan Firman Tuhan, tapi kerumunan itu tidak dapat disebut sebagai gereja. Bahkan PA (Persekutuan Alkitab) yang dilakukan di rumah bisa saja mengajarkan Alkitab tanpa perlu menjadi gereja. Tapi jika PA mulai membaptis sendiri petobat baru dan secara teratur mengadakan Perjamuan Suci, ini menunjukkan "suatu usaha untuk berfungsi sebagai gereja", dan sulit dikatakan mengapa mereka tidak memutuskan saja menjadi gereja. ["Salvation Army" (Bala Keselamatan) merupakan kasus khusus karena meskipun tidak mempraktikkan baptisan dan perjamuan kudus, mereka memenuhi syarat untuk disebut gereja. Organisasi ini telah mengganti fungsi "pengontrol keanggotaan" kedua sakramen ini dengan sebuah cara identifikasi keanggotaan ala mereka sendiri.]

## 2. Gereja Sejati dan Gereja yang Tidak Sejati Masa Kini

Sehubungan dengan pembahasan pertanyaan yang muncul di masa Reformasi, bagaimana dengan Gereja Katolik Roma sekarang ini? Apakah mereka adalah gereja sejati? Kelihatannya untuk memutuskan tentang gereja Katolik Roma secara keseluruhan tidak mudah, karena terlalu beragam. Menanyakan apakah sekarang ini Gereja Katolik Roma merupakan gereja sejati sama dengan mempertanyakan apakah gereja Kristen Protestan saat ini merupakan gereja sejati atau palsu -- ada terlalu banyak aliran sekarang ini. Beberapa jemaat gereja Katolik Roma secara pasti tidak memiliki dua tanda gereja di atas: tidak ada khotbah murni dari Firman Allah dan pesan keselamatan Injil melalui iman dalam Kristus tidak dikenal atau diterima oleh jemaat ini. Keikutsertaan dalam sakramen- sakramen dipandang sebagai "usaha/perbuatan" untuk memperoleh belas kasihan Allah. Kelompok yang memiliki pandangan demikian bukan merupakan gereja Kristen sejati. Sebaliknya, saat ini ada banyak jemaat Katolik Roma di berbagai belahan dunia dimana pendeta setempat memiliki pengetahuan keselamatan yang benar tentang Kristus dan memiliki hubungan pribadi yang jelas dengan Kristus melalui doa dan pemahaman Alkitab. Khotbah dan ajaran pribadinya tentang Alkitab banyak menekankan pada iman pribadi dan kebutuhan pribadi untuk membaca Kitab Alkitab dan berdoa. Pengajarannya tentang sakramen- sakramen lebih ditekankan pada aspek simbolis dan peringatan daripada tindakan yang dapat mendatangkan anugerah keselamatan dari Allah. Dalam hal ini, meskipun kita harus mengatakan bahwa kita masih memiliki perbedaan yang besar dengan ajaran Katolik Roma tentang beberapa

doktrin [Perbedaan doktrin mendasar meliputi kelanjutan dari pengorbanan massal, kekuasaan Paus dan dewan gereja, penyembahan terhadap bunda Maria dan perannya dalam penebusan dosa, doktrin penyucian dosa dan tambahan dalam kitab-kitab kanon], namun nampaknya gereja seperti ini memiliki penafsiran yang sangat dekat dengan dua ciri gereja sehingga sulit untuk disangkal bahwa sesungguhnya gereja tersebut adalah gereja yang sejati. Kelihatannya jemaat tersebut benar-benar adalah orang percaya dimana Injil diajarkan (meski pun tidak murni) dan sakramen dilaksanakan dengan lebih benar dibandingkan salah.

Apakah ada gereja-gereja palsu di dalam aliran Protestan? Bila kita melihat ulang pada dua tanda yang membedakan di atas, menurut penilaian penulis lebih tepat bila dikatakan bahwa banyak gereja Protestan liberal saat ini yang sebenarnya adalah gereja palsu. [Kesimpulan yang sama juga dikemukakan oleh J. Gresham Machen sejak 1923: "Gereja Katolik Roma mungkin mewakili suatu perubahan pada agama Kristen; namun Liberalisme naturalistik sama sekali bukan kekristenan." (Christianity and Liberalism, Grand Rapids: Eerdmans, 1923, p.52)]. Apakah Injil "perbuatan" dan ketidakpercayaan terhadap Alkitab yang diajarkan gereja-gereja palsu ini lebih menyelamatkan orang daripada apa yang diajarkan oleh gereja Katolik Roma masa Reformasi? Bukankah pelaksanaan sakramen yang tidak disertai dengan pengajaran yang benar pada orang-orang yang datang ke gereja, sama salahnya dengan gereja Katolik Roma pada masa Reformasi yang memberi jaminan yang salah tentang pelaksanaan sakramen kepada orang-orang yang belum lahir baru. Apabila ada persekutuan orang yang menyebut diri mereka Kristen tapi terus menerus mengajarkan bahwa orang-orang tidak boleh percaya pada Alkitab mereka -- tentu saja pada gereja yang pendeta dan jemaatnya jarang membaca Alkitab atau berdoa dengan sungguh-sungguh, dan tidak percaya atau bahkan mungkin tidak mengerti tentang keselamatan yang hanya didapat dalam Kristus, bagaimana mungkin kita menyebutnya sebagai gereja sejati?

Bahan diterjemahkan dari:

Judul Buku : Systematic Theology

Judul Artikel : The "Marks" of the Church (Distinguishing Characteristic)

Penulis : Wayne Grudem

Penerbit : Zondervan Publishing House, Michigan 1994

Halaman : 864 -- 867



# e-Reformed 080/Januari/2007: "Anatomi Kepercayaan dan Iman: Sebuah Refleksi Teologis dan Pastoral (1)

## Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed netters,

Masyarakat Kristen saat ini telah dikacaukan dengan berbagai paham 'positif thinking' yang sangat tidak alkitabiah, terutama melalui pengajaran-pengajaran dari teologia kemakmuran dan sejenisnya. Pernahkah Anda mendengar kata-kata seperti berikut ini, "jika Anda beriman, maka Anda akan sembuh" atau "jika Anda beriman maka Anda kaya". Jika ternyata Anda sudah berdoa dan tidak sembuh atau tidak kaya, maka itu tandanya Anda tidak beriman. Iman tak ubahnya dengan rasa percaya diri, karena itu untuk mendapatkan apa yang Anda inginkan Anda harus beriman lebih keras lagi. Ini adalah pengajaran yang tidak sesuai dengan Alkitab. Dari praktik-praktik pengajaran yang sesat seperti ini, tidak heran jika banyak masyarakat Kristen Indonesia yang memiliki kehidupan, cita-cita, dan pemikiran yang tidak jauh berbeda dengan orang-orang yang bukan pengikut Kristus. Betapa jauhnya orang mengerti tentang iman sebagaimana yang Alkitab maksudkan.

Iman bukan sesuatu yang diusahakan, tapi diterima. Iman juga bukan sesuatu yang menghasilkan keuntungan bagi manusia, tapi ketaatan dan kemuliaan bagi Allah. Lawan kata dari 'iman' bukan 'keragu-raguan' atau 'ketidakyakinan', tapi 'ketidaktaatan' atau kesombongan. Bagaimana menjelaskannya?

Artikel yang saya baca beberapa waktu yang lalu dari Jurnal Teologi Stulos, yang ditulis oleh Dr. Joseph Tong, telah menggugah saya untuk mempelajari lebih dalam pengertian tentang iman. Saya sangat terkesan dan melihat iman seakan-akan seperti melihatnya dengan cara pandang yang baru, lain dari yang biasa saya lakukan. Sangat filosofis, karena itu Anda harus membacanya perlahan-lahan dan dikunyah satu persatu, kalau tidak Anda bisa tersedak alias mabok! Tapi percaya saya, 'it's worth reading'. Ada banyak pokok-pokok pemikiran penting yang perlu mendapat perhatian, khususnya bagi Anda yang dulunya merasa sudah mengerti tentang arti iman. Biarlah kita semua semakin diperkaya dengan kekayaan Firman-Nya, yaitu Firman yang hidup dan menghidupkan. Selamat menyimak.

In Christ,  
Yulia  
< yulia(at)in-christ.net >



## Artikel: Anatomi Kepercayaan Dan Iman: Sebuah Refleksi Teologis Dan Pastoral (1)

Oleh: Joseph Tong, Ph.D.

### Pendahuluan

Pada umumnya, kepercayaan dan iman dimengerti sebagai hal yang identik. Secara harafiah, "kepercayaan" kurang lebih dianggap bersifat subjektif dan pribadi, sedangkan "iman" dianggap sebagai sesuatu yang condong obyektif, yaitu sebagai 'pengakuan kepercayaan di depan publik.' Namun, dalam konteks studi keagamaan, penggunaan dua kata dapat dipertukarkan dan menunjuk pada suatu keadaan khusus dalam diri seseorang, atau pendirian yang dimiliki seseorang, ketika menghadap suatu Pribadi yang kudus, yang mulia atau yang tak terpahami. Kepercayaan dan iman diperlakukan secara berbeda hanya ketika aspek- aspek khusus ingin ditekankan dalam wacana-wacana keagamaan atau teologis.

Sebenarnya, kata "iman" telah beberapa kali mengalami perubahan makna sepanjang zaman. Secara keagamaan, iman tentunya adalah pengetahuan akal dan hati yang mengindikasikan soal dasar dan menyeluruh dari jiwa dan pikiran manusia sebagai 'suatu keadaan dasar yang menentukan perilaku dan keberadaan manusia.' Berbeda dengan kepercayaan, iman bukan semata-mata masalah pribadi, atau hanyalah keputusan yang bersifat pribadi yang tidak berhubungan dengan yang lainnya. Sebenarnya, dalam teologi Kristen, baik kepercayaan maupun iman tidak dapat dianggap hal pribadi atau hasil dari pikiran, emosi atau keinginan pribadi; sebaliknya kepercayaan dan iman berasal dari Allah dan wahyu Allah. Itulah sebabnya dikatakan, "Walaupun kepercayaan adalah hasil dari pikiran, pendirian atau pengalaman religius dari komitmen pribadi, tetapi kepercayaan bukanlah semata-mata hal pribadi." Iman adalah tanggapan atau pernyataan tanggapan, ketika seseorang merenungkan Allah serta karya dan pernyataan-Nya. Secara sederhana, sifat positif dari tanggapan seperti itu disebut "iman," sedangkan sifat negatifnya disebut "ketidakpercayaan" atau "kepercayaan jahat atau sesat."

Persoalannya menjadi lebih rumit pembahasannya ketika kita merenungkan atau menganalisis masalah tersebut secara teologis. Hal ini dikarenakan oleh kenyataan bahwa kepercayaan dan iman tidak hanya tentang pendirian, agama dan komitmen seseorang. Iman sebenarnya adalah jumlah keseluruhan dari pikiran, perilaku dan keberadaan seseorang, bahkan jaminan dan kepastian eksistensi seseorang. Inilah sebabnya mengapa penulis kitab Ibrani memberikan pernyataan yang membingungkan, tetapi meyakinkan itu, bahwa, "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat!" (Ibrani 11:1)

Makalah ini dimaksudkan untuk membahas di dalam kerangka filosofis, dengan menyajikan suatu refleksi anatomi yang positif, di dalam wacana teologis dan disertai kepedulian pastoral, tentang masalah tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk

menjelaskan secara terperinci unsur-unsur iman, hakikat, makna, konsekuensi dan dampak-dampak iman kepercayaan dalam kehidupan orang-orang yang memilikinya. Penulis berharap bahwa gereja akan memiliki pengertian yang lebih baik tentang Kebenaran yang dipercayakan kepada kita dalam konteks pastoral, sehingga kita dapat memegang teguh iman yang kita miliki dan lebih berbuah dan setia di dalam gereja, maupun di dalam masyarakat kita.

## Penjelasan Mengenai Unsur-Unsur Iman

Secara Alkitabiah, Allah adalah satu-satunya sumber iman dan Firman-Nya adalah dasar iman kita. Tanpa Allah dan Firman Allah, tidak akan pernah ada iman, dan kita pun tidak membutuhkan iman. Sebagaimana hubungan antara Allah dan Firman-Nya, demikian pula seharusnya hubungan iman dengan Firman Tuhan. Iman selalu berkembang ketika Roh Allah bekerja dan manusia menanggapi secara kooperatif. Secara sederhana, iman tidak dapat datang dari manusia, atau atas inisiatif manusia, juga tidak dapat dilengkapi oleh manusia. Seperti yang pernah dikemukakan Paulus, "Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus ...." "Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!" ([Roma 10:17; 11:36](#)). Allah ialah yang pertama memberi kita Firman-Nya, dan Roh Kudus yang bekerja dalam cara yang khusus untuk membuat kita berbalik kepada Allah dari berhala-berhala untuk melayani Allah yang hidup dan yang benar ([1 Tesalonika 1:9](#)).

Oleh karena itu, secara teologis, iman itu murni pemberian Allah. Adalah Allah, yang dalam kemurahan-Nya, menyatakan Firman-Nya kepada kita melalui wahyu, inkarnasi, pengilhaman dan penulisan Alkitab, dan pernyataan, untuk membawa kita mendengar Firman-Nya dan menanggapi panggilan-Nya kepada pertobatan dan pengampunan dosa.

Namun, dari sudut pandang manusia, iman harus dimengerti sebagai tanggapan dan perilaku manusia yang sepantasnya serta aktual terhadap kehadiran Allah melalui penyajian Firman-Nya. Dalam teologi tradisional, Alkitab menggambarkan iman dalam 3 cara, yaitu, iman intelektual (*noticia*), iman perasaan (*assensus*), dan iman kehendak (*fiducia*); untuk mengindikasikan unsur-unsur intelektual, emosional dan kemauan dalam iman serta pengaruh-pengaruhnya pada keberadaan manusia, secara berurutan. Semua ini dihasilkan dari pekerjaan Roh Kudus melalui Firman dari penyajian Firman serta pernyataan-Nya. Firman itu membuka hati manusia dan memperbarui pikiran mereka agar mereka dapat mengenal Allah dan wahyu-Nya. Demikianlah, manusia mulai mengetahui kebodohan, kesia-siaan, kebandelan dan kegelapan dari keberadaannya yang mula-mula. Di bawah penerangan Allah, pikiran kita mulai menyadari dan merasakan kesedihan yang mendalam akan kehidupan kita yang berdosa, kemudian dengan rela dan senang menyetujui teguran dari Roh, selagi hati kita tersayat dan berbalik kepada Allah (lihat [Kisah Para Rasul 2:37](#)). Akhirnya, kita dapat dengan bahagia mempercayakan diri kepada Allah dan Firman-Nya, dan menerima penghakiman-Nya tanpa syarat, untuk kemudian menerima anugerah

pengampunan-Nya menuju regenerasi untuk memasuki kerajaan dari Anak-Nya yang terkasih ([Kolose 1:13](#)).

Sebenarnya, baik iman intelektual maupun iman perasaan adalah keadaan pikiran dalam alam intelektual dan emosional. Secara berurutan keduanya disebut "pengetahuan intelektual" dan "pengetahuan indrawi. Keduanya disebut "iman yang sementara," karena keduanya dibatasi oleh hal-hal fisik dan eksistensial atau pengalaman. Karena fakta bahwa iman yang sementara berserah kepada bukti-bukti faktual dan fisik, maka iman sementara itu rentan untuk berubah dan menghilang dalam ruang dan waktu. Tidak diragukan, iman intelektual dan iman indra memiliki kepastian faktual; namun keduanya bersifat sementara sehingga tidak bertahan lama. Inilah tepatnya, alasan mengapa kebanyakan gereja tradisional menemukan dirinya mengalami kesulitan untuk menerima gerakan Karismatik dan pekerjaannya di dalam gereja.

Sejauh berbicara mengenai iman, pengetahuan intelektual dan pengetahuan indera memerlukan keputusan yang berkemauan dan komitmen untuk menyelesaikan bagiannya. Keduanya membutuhkan penanaman Firman untuk membangun kepenuhannya untuk dapat disebut "iman yang sejati."

Dalam teologi, komitmen yang berkemauan disebut "fiducia", atau 'mempercayakan diri' (trust). Dalam konteks ini, keimanan yang mempercayakan diri adalah suatu bentuk yang sama sekali berbeda dari iman. Iman yang mempercayakan diri tidak hanya peduli tentang kemauan, pilihan, keputusan, komitmen dan tindakan semata-mata. Sebenarnya, iman yang mempercayakan diri untuk dinilai oleh obyek iman, yang merupakan sasaran iman, bukan oleh iman itu sendiri. Yang dipercaya, dan bukan yang memercayai, yang menentukan kepastiannya, maknanya dan nilai dari iman yang memercayakan diri itu. Dengan perkataan lain, dalam iman yang memercayakan diri, fokusnya bukan hanya kepada keputusan dan tindakan iman yang memercayakan diri itu saja; melainkan haruslah pada apa yang seseorang percayai dan siapa yang dia percayai. Dalam doktrin kristiani, orang Kristen mempunyai dua objek iman yang memercayakan diri itu, yakni: Kebenaran atau Firman Allah dan Allah sendiri. Yang pertama disebut "iman berpreposisi" atau "iman doktrinal," sedangkan yang kemudian disebut "iman relasional" atau "iman yang hidup," yakni isi kebenaran atau isi kehidupan dari iman. Secara sederhana, itu berarti mengetahui apa yang engkau percayai dan siapa yang engkau percayai; dan mau mati bagi imanmu, seperti halnya mau hidup baginya (atau bagi-Nya) pada saat situasi mengharuskannya.

Walaupun orang-orang setia tidak takut mati; tetapi mereka lebih suka hidup bagi iman mereka. Dilaporkan, ketika Uni Soviet yang dulu terpecah, banyak pejabat-pejabat tingkat tinggi melakukan bunuh diri. Alasannya antara lain, adalah: bahwa mereka memiliki iman dalam komunisme dan percaya bahwa ada sesuatu yang layak untuk ditebus dengan kematian, tetapi sekarang mereka tidak menemukan sesuatu yang layak untuk dijalani dalam kehidupan. Sementara kematian memang memberi kesaksian pada sesuatu yang dipercayai seseorang, tetapi ketika ia menemukan bahwa hidup tidak menyatakan kebenaran, apa gunanya lagi hidup baginya? Sejauh berbicara

mengenai Kebenaran, ketika seseorang berkomitmen pada ideologi yang tidak benar, mungkin akan ada banyak alasan yang layak untuk mati baginya, karena kematian mengakhiri segala hal secara tidak dapat dikembalikan lagi, tetapi tidak ada satupun alasan untuk hidup baginya, karena untuk hidup terus adalah suatu penantian yang tidak ada akhirnya dan sia-sia.

Signifikansi iman Kristen yang sangat menonjol adalah, bahwa iman Kristen memiliki Kebenaran sebagai presuposisinya; juga memiliki Kristus yang hidup, Sang Juruselamat, sebagai dasar hidup dan relasi bagi imannya. Dalam konteks seperti itu, iman percaya membuat seorang percaya tidak hanya rela mati bagi apa yang diyakininya, tetapi juga membuatnya mampu untuk terus menjalani apa yang diyakininya dalam kehidupan. Karena Ia hidup, maka kita hidup, dan kita akan melayani-Nya dengan gembira ([Yohanes 14:19, 12:24-26](#)). Karena memiliki iman yang mempercayakan diri seperti ini, kita dapat berseru seperti Paulus, "Karena bagiku hidup adalah Kristus ..." dan "... hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku." ([Filipi 1:21](#); [Galatia 2:20](#)).

### **Intisari Iman - Firman Allah**

Analisis filosofis menghasilkan fakta bahwa segala sesuatu yang memiliki makna kekal atau nilai kekal harus memiliki hubungan langsung dengan Kebenaran. Manusia tidak dapat hidup tanpa iman. Ini adalah akibat fakta bahwa Allah telah membebaskan kekekalan pada manusia (Pengkhotbah 3:10). Jiwa yang kekal menjadi pemacu yang tidak ada akhirnya, mendorong manusia untuk mengejar apa yang kekal dan abadi -- Kebenaran. Kita semua tahu bahwa manifestasi-manifestasi kebenaran yang luar biasa di dalam dunia fisik adalah fakta-fakta yang konkrit. Kita juga pasti tahu bahwa manifestasi-manifestasi kongkrit/pengaktualisasian kebenaran itu (fakta-fakta) belum tentu Kebenaran itu sendiri. Namun demikian, kita tetap tidak henti-hentinya mencari fakta-fakta, seolah-olah kebenaran adalah jumlah keseluruhan dari fakta-fakta. Meskipun ini tidak jelas, kita tetap rela dan bahkan terus-menerus menderita begitu banyak untuk pengejaran yang demikian sia-sia. Mengambil dalil kerangka struktur pengertian dari Kant, pengejaran terus-menerus yang seperti itu dengan jelas mengindikasikan kita yakin bahwa Kebenaran betul-betul ada. Kita bahkan rela mendedikasikan diri kita pada pengejarannya yang tiada akhir dan dengan gembira menyerahkan diri kita di bawahnya.

Dalam pandangan kristiani, kebenaran tidak hanya bersandar pada Allah yang kekal semata; kebenaran juga bersandar pada wahyu yang Allah telah berikan kepada manusia. Inilah alasan bagi kita untuk mengatakan bahwa intisari dari iman bukanlah pada fakta-fakta, atau keyakinan seseorang, ataupun pada kepercayaan diri seseorang atas fakta-fakta semacam itu, tetapi pada Firman Allah yang diwahyukan. Karena Firman berasal dari Allah yang kekal, Firman adalah saksi-Nya. Firman itu telah menjadi daging dalam Kristus dan tinggal di antara kita. Firman itu dinyatakan dan dipelihara oleh gereja yang telah ditebus Kristus. Untuk alasan ini, teologi menjadikan Gereja

sebagai pelindung iman, sebagai yang memiliki simpanan iman. Alkitab menyebut gereja sebagai tiang penopang dan dasar dari Kebenaran. (1Timotius 3:15).

Seseorang yang berada di dalam Gereja tidak akan hanya memiliki iman terhadap Injil (fides evangelica) untuk menjadi anak Allah; ia akan terpelihara dengan baik dalam Firman Allah dan bertambah dalam iman dan berkepenuhannya. Oleh karena itu, iman yang sejati tidak hanya dimulai oleh Firman, iman yang sejati juga harus ditanam di tanah yang subur: Gereja. Iman yang sejati perlu dilestarikan dan dipelihara dalam persekutuan yang penuh kasih dari orang-orang pilihan Allah. Dalam konteks ini, Roh Kudus akan menyucikan kita dan memurnikan iman kita dengan Firman-Nya untuk membuat kita berbuah. Inilah tujuan utama teologi pastoral dan pelayanan.

(Bersambung)

Bahan diambil dari:

Judul buku : Jurnal Teologi Stulos, Volume 4, Nomor 1, Juni 2005

Judul Artikel : Anatomi Kepercayaan dan Iman: Sebuah Refleksi Teologis dan Pastoral

Penerbit : Sekolah Tinggi Teologia Bandung

Penulis : Joseph Tong, Ph.D.

Halaman : 103 -- 108

## **e-Reformed 081/Januari/2007: "Anatomi Kepercayaan dan Iman: Sebuah Refleksi Teologis dan Pastoral (2)**

### **Salam dari Redaksi**

Dear e-Reformed netters,

Artikel berikut ini adalah sambungan dari artikel yang diterbitkan di Edisi e-Reformed sebelumnya. Jika Anda belum menerima edisi sebelumnya tersebut, silakan menghubungi saya.

In Christ,  
Yulia  
< yulia(at)in-christ.net >



## Artikel: Anatomi Kepercayaan Dan Iman: Sebuah Refleksi Teologis Dan Pastoral (2)

Oleh: Joseph Tong, Ph.D.

### Makna Dan Dampak Iman

Berbicara dari sudut pandang teologis, iman berarti komitmen total dan memercayakan diri dalam Kebenaran dan memiliki hidup persekutuan dengan Allah sejati yang Esa -- sebuah perpalingan ontologikal kembali kepada Sang Pencipta. Perpalingan kembali ini tidak boleh dimengerti dalam pola pikir struktur pantheistik atau panentheistik, perpalingan kembali ke asal, seperti dalam praktik-praktik kontemplatif para-religius, kembali kepada sifat ketuhanan di dalam. Tidak juga boleh dimengerti sebagai kemampuan mencapai Firman untuk menjadi seperti Tuhan, atau untuk menjadi Tuhan. Sebaliknya, ini adalah sebuah perpalingan kembali yang asasi kepada Allah dalam konteks keselamatan kristiani. Pengertian yang benar akan kekristenan adalah bahwa Kristus adalah Firman yang menjadi daging supaya kita menjadi manusia, bukan menjadi allah. Sewaktu kita kembali kepada Allah, kita menjadi anak-anak Allah. Iman kita di dalam Kristus menghasilkan kepastian dan jaminan di dalam diri kita dengan cara-cara berikut ini dalam pengertian akan realitas:

**Kepastian akan Kebaikan dan Kesempurnaan Allah** Masalah kejahatan dalam filsafat hanya dapat dijelaskan dalam konteks iman kristiani, di mana iman menyediakan pembacaan dan interpretasi yang benar akan realitas secara keseluruhan. Tanpa iman dan kepercayaan kepada Firman Allah, tidak akan ada makna bagi keberadaan apa pun. Iman kita dalam Kristus memberikan jaminan kepada kita akan kepastian kebaikan, sekaligus meyakinkan bahwa kejahatan adalah kesia-siaan. Dalam kekristenan, kejahatan tidak memiliki keberadaan yang nyata. Sebenarnya, kejahatan bukanlah lawan dari kebaikan, tetapi ketiadaan atau miskinnya kebaikan. Karya dan tindakan dari Allah yang sempurna selalu baik. Kebaikan seperti itu adalah fondasi dari semua kebaikan. Oleh karena itu, dalam iman, apa yang kita miliki dan apa yang kita alami adalah baik sempurna. Kesempurnaan seperti itu menjadi lengkap dan menjadi subjek pujian dalam keselamatan di dalam Yesus Kristus bagi anak-anak-Nya yang ditebus.

Adalah benar bahwa kehidupan di dunia ini penuh kesulitan, penderitaan, dan tragedi. Akan tetapi, bagi orang beriman, hidup itu penuh dengan anugerah dan hal-hal yang menyenangkan. Sebagaimana terang menjadi lebih cemerlang dalam kegelapan, kebaikan menjadi lebih manis di tengah-tengah kepahitan, begitu pula hidup kita lebih bermakna di dalam kesulitan, kesedihan dan penderitaan. Bagi mereka yang memiliki iman, segala sesuatu bekerja bersama untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Allah, yaitu mereka yang dipanggil oleh Allah (Roma 8:28). Dalam imanlah kita melihat keindahan ciptaan, pemeliharaan dan penebusan Allah.

**Jaminan akan Makna dan Nilai yang Sejati** Dalam psikologi sosial dan ekonomi, nilai selalu mengikuti harga sedemikian rupa sehingga nilai dapat diciptakan oleh harga. Makna kemudian mengikuti. Oleh karena itu, selama seseorang berani untuk membayar harganya, walaupun mungkin tidak ada pasaran untuk sementara waktu, tetapi bila ia dapat bertahan cukup lama dan berani untuk melipatgandakannya dengan propaganda dan promosi yang baik, orang lain pastinya akan menerima nilai dalam harga tersebut, atau harga yang mereka bayar. Dalam perilaku seperti itu, harga menentukan pasar, dan lebih lanjut lagi, nilai dibentuk ketika harga dibayar. Manusia bahkan akan berpikir bahwa makna yang benar sejalan dengan harga. Walaupun kenyataannya tidak sesederhana itu, akan tetapi, seperti inilah tepatnya bagaimana struktur nilai dalam pola pikir modern berjalan pada saat ini. Kebanyakan orang tidak lagi tertarik dalam mencari makna dan nilai. Inilah penyebab utama dari kerusakan moral pada saat ini: Deskripsi yang murni dari manusia yang tidak mempunyai iman.

Secara teologis, maknalah yang menentukan nilai. Intisari dari makna tidak ditemukan dalam pembacaan dan interpretasi kenyataan, tetapi dalam relasi dan kesatuan antara makna tersebut dengan kebenaran dari kenyataan secara keseluruhan. Kebenaran adalah dasar dari semua makna. Sebenarnya, masalah kita bukanlah bahwa kita menyangkal kenyataan bahwa kebenaran ada, tetapi dalam asumsi kita bahwa kebenaran perlu dimengerti sebagai sesuatu yang nyata dan bermakna. Inilah tepatnya alasan kebanyakan orang menganggap pembacaan dan interpretasi kenyataan sebagai realitas dan kebenaran, meyakini bahwa tanpa pembacaan dan interpretasi, fakta, realitas dan kebenaran tidak memiliki makna dan oleh karena itu tidak memiliki nilai.

Asumsi seperti itu menegaskan bahwa kebenaran adalah murni keberadaan yang pasif. Ini adalah asumsi yang salah. Oleh karena pembacaan dan interpretasi harus dimulai dengan beberapa pendirian dan mengasumsikan dasar-dasar tertentu, yang tanpanya tidak mungkin ada komunikasi. Oleh sebab itu, dapat dicatat bahwa kebenaran tidaklah pasif. Sebaliknya kebenaran harus aktif. Seseorang yang membaca, memahami, dan menginterpretasikan, harus mengambil peran sebagai peran pembantu. Aktor utamanya, dalam hal ini, adalah Kebenaran itu sendiri atau pemberi Kebenaran. Iman hanyalah sebuah agen dalam proses tersebut.

Dalam teologi, kita menganggap iman adalah sesuatu yang dianugerahkan Allah oleh kemurahan-Nya di dalam hati manusia, yang memampukannya untuk membuat tanggapan yang sepatutnya pada saat kebenaran dinyatakan. Iman membuka pikiran manusia untuk menerima wahyu Allah dan berserah kepada Kebenaran, mengenal Kebenaran, menyatakan makna, menegaskan nilai dan mempertandingkan keberadaan kita. Secara sederhana, iman yang sejati membawa kita kepada pengertian yang jelas akan makna, merasakan nilainya, dan menikmati keberadaan kita. Tanpa iman, makna menghilang, nilai terlepas, dan keberadaan dipenuhi dengan kecemasan dan tekanan. Ini menjawab pertanyaan mengapa orang yang tidak beriman selalu hidup dalam kesia-siaan dan berkeluh tanpa harapan.

**Kepastian akan Kenikmatan dari Keberadaan** Dalam penciptaan, keberadaan adalah sebuah keharusan ontological. Seperti itu, keberadaan menjadi tidak ada rasanya, tidak

bermakna, membuat kita putus asa. Secara filosofis, selain Allah yang membuat keberadaan-Nya sendiri, segala sesuatu penuh keterbatasan. Oleh karena itu, jikalau tidak ada iman, tidak ada suatu apa pun dapat dinikmati. Keberadaan tanpa iman menghasilkan ketidakberdayaan dan membawa keputusan, frustrasi dan kebosanan. Iman membawa kita untuk merasakan kenikmatan dari kehidupan. Inilah tepatnya mengapa Paulus dapat berkata; Aku hidup oleh karena iman di dalam Anak Allah.

Bagi orang Kristen, karena kita percaya dalam Kristus dan mengambil bagian dalam sifat Allah, kita pastinya mengalami kebesaran dan kebaikan Allah, dan juga Allah sendiri, dalam keberadaan kita. Augustine pernah berkata, Allah memberikan segala sesuatu bagi kita untuk digunakan (uti) sehingga kita dapat menikmati (frui) Allah. Dalam pengertian seperti itu, walaupun kita harus melalui percobaan-percobaan Ayub, kita masih dapat bersukacita dalam penderitaan, seperti Ayub menyatakan bahwa: "Tuhan yang memberi, Tuhan juga yang mengambil. Terpujilah nama Tuhan." (Ayub 1:21). Oleh karena itu, sekalipun Ia membunuhku, aku akan tetap percaya kepada-Nya. Iman membawa kita untuk merasakan anugerah-Nya dan Diri-Nya sendiri, membuat kita tidak hanya bersuka dalam kehadiran Allah, tetapi juga bersuka di dalam Tuhan. (Ibrani 11:6; Roma 5:11).

**Puncak Kepercayaan dan Iman dalam Tindakan** Bagi kebanyakan orang, iman adalah suatu alat untuk mencapai atau menegaskan anugerah Allah. Hal ini benar hanya dalam pandangan pengertian religius akan iman. Secara teologis, iman bukanlah suatu alat; melainkan iman adalah suatu keadaan hati dan jiwa sebagai kepercayaan dan komitmen yang total kepada Allah. Kata "fiducia" dalam teologi mengandung banyak makna yang dalam. Kadang kala disebut "fiducia cordis" sebagai hati dan inti dari iman. Dalam bagian penggunaannya sepanjang sejarah Gereja, kata itu tampaknya kehilangan maksud dan maknanya seiring berlalunya waktu. Gereja secara bertahap telah bergeser dari penekanannya pada aspek percaya seperti yang dituntut oleh objek yang kita percayai, kepada aspek-aspek percaya tertentu dari seseorang yang percaya. Bergeser dari penekanan teosentris kepada penekanan antroposentris, dari teologi ke antropologi.

Bagi manusia, perwujudan kepercayaan dan iman adalah tindakan dan perilaku yang baik, secara umum dikenal sebagai pembenaran di hadapan manusia dan dipuji oleh orang lain. Karena Allah tidak memerhatikan penampilan, Allah tidak perlu untuk mendasarkan pembenarannya pada perbuatan baik manusia. Oleh karena itu, walaupun iman selalu didukung oleh perbuatan baik, tetapi iman dalam ciri-cirinya sendiri adalah perbuatan baik dihadapan Allah, bukan di hadapan manusia. Inilah mengapa iman kadang-kadang disebut tindakan baik semata. (Lihat Lukas 12:8). Iman adalah tindakan kepada Allah dan di hadapan Allah. Inilah mengapa Allah membenarkan manusia karena imannya bukan perbuatannya. Dengan kata-kata biasa, karena iman adalah percaya dalam Allah, percaya adalah penyerahan diri yang total kepada Allah, seperti Paulus menyatakan bahwa kita dapat percaya pada-Nya dan juga menderita bagi-Nya. (Filipi 1:29).

Sisa makalah ini akan mendedikasikan dirinya pada penjelasan mengenai iman dalam arti "fiducia", dimana teologi Kristen menjelaskan lebih lanjut maknanya dalam istilah-istilah "iman yang takut" (*apprehensio fiducialis*); "iman inti atau hati yang percaya" (*fiducia cordis*), dan "kebaikan iman atau tindakan iman" (*actus fidei*).

**Aspek-aspek yang Takut dari Iman** Apa yang kita maksud dengan iman yang takut adalah hasil dari tindakan dan pekerjaan yang mulia dari Roh Kudus, membuat manusia mampu mengamati dan memahami anugerah, karya, dan kehendak sempurna dari Allah dalam tindakan-Nya. Dengan kata lain, dalam iman yang takut, pikiran manusia ditangkap oleh Firman Allah. Karenanya, dia akan sepenuhnya mengerti dalam pengetahuan dan penyerahan kepada Allah dan Firman-Nya yang dinyatakan, dan dengan rela menerima penghakiman dan pengampunan-Nya.

Seperti Abraham, dia percaya apa yang telah Allah janjikan, dan Allah menganggap hal ini sebagai kebajikan-Nya. Inilah dasar dari iman kristiani, tantangan dan pencobaan yang utama yang dihadapi orang-orang Kristen saat ini. Pemazmur berkata, apabila dasar-dasar dihancurkan, apakah yang dapat dibuat oleh orang benar itu? (Mazmur 11:2). Inilah tepatnya dimana penyakit-penyakit Gereja modern dan teologi modern dihasilkan. Baru-baru ini, banyak usaha didedikasikan pada diskusi-diskusi dan rekonstruksi teologi kristiani, mengabaikan fakta bahwa kita telah meragukan dasar iman kita dan mencoba untuk menggantikan Allah dengan nama-nama yang lain. (Mazmur 16:4). Ini adalah sebuah tanda yang nyata akan kurangnya iman yang takut. Usaha seperti itu dianggap gagal, karena bibit kerusakan ditanam pada saat itu bahkan sebelum usaha itu memulai rekonstruksi.

Iman yang sejati memahami kehadiran Allah dan kebesaran Allah, bahkan sebuah pengertian akan membawa kita pada pengalaman dari Yusuf muda yang pernah berkata, "Bagaimana bisa aku melakukan dosa yang begitu besar terhadap Allah! Bahkan ketika tak seorangpun tahu!"

**Iman Inti atau Hati yang Percaya** Kata "*cordis fiducia*" mengandung dua arti: 1) sebagai sebuah indikasi bahwa tempat iman adalah dalam hati manusia, dan 2) bahwa inti dari iman adalah ketika hati menyatu dengan iman mengarahkan diri pada Kebenaran. Hal yang terakhir menunjuk pada fakta bahwa iman senantiasa melampaui intelektual dan ia berada pada jiwa yakni bagian utama dari eksistensi manusia. "*Cordis fiducia*" menentukan religiusitas manusia dan hubungannya dengan Allah. Hal yang terakhir itu mengacu pada fakta bahwa jiwa memiliki kemampuan mengasihi, memerhatikan, dan melekatkan diri pada Allah dan firman-Nya.

Secara harafiah dapat dikatakan bahwa kemampuan mengasihi dan memberi penghargaan adalah dua hal yang berbeda. Kasih cenderung lebih nyata sedangkan penghargaan berbentuk konkret. Keduanya adalah tanda dari sebuah kondisi dari perasaan dan karya yang benar sebagai suatu ungkapan dari sikapnya terhadap obyek dari keyakinan dan kasihnya. Iman yang sejati mengungkapkan diri sendiri dalam hati dan lewat ucapan. Hati dan ucapan berjalan seiring memercayai dan mengakui bahwa

Kristus adalah Tuhan (Rm. 10:9-10). Iman yang sejati lebih dari sekedar itu, ia tidak akan pernah malu pada injil Yesus Kristus (Rm. 1:16; Mrk. 8:38-39).

Dalam konteks pastoral, iman mengandung aspek mistik dan keajaiban. Iman membawa seseorang yang percaya dalam keberadaan tertawan, sehingga orang itu tidak dapat menahan diri untuk bersaksi di depan umum ataupun menolak dorongan untuk memproklamirkan nama Kristus dan memuliakan-Nya. Sesungguhnya, orang itu begitu bangga menjadi milik Allah.

Dari zaman ke zaman, kita telah menyaksikan bahwa walaupun memercayai Yesus adalah hal spiritual dan pribadi, namun sejauh kaitannya dengan iman, sekali orang mengakui imannya pada Kristus (?). Dia tidak akan ragu untuk memproklamirkannya di depan umum sekalipun ia harus membayar harga dengan nyawanya sendiri. Bagi orang lain, seorang yang sudah percaya tidaklah perlu begitu offensif. Beberapa orang bahkan berpikir bahwa orang percaya meyakini dan berdoa secara diam-diam sendiri. Namun bagi orang percaya sejati, iman mereka membara sehingga mereka tidak memiliki pilihan lain selain melakukan sesuatu. Seperti Maria dari Betania, orang percaya yang sejati akan menghancurkan kendi minyak narwastu untuk mengurapi kaki Tuhan, meresikokan dirinya diserang oleh kritik tajam dan kecaman orang lain. Hal ini merupakan ekspresi dari penghargaan yang terbaik. Iman yang sejati tidaklah dapat diungkapkan sepenuhnya. Iman sejati dapat memperlihatkan dorongan yang dashyat, yang mampu memindahkan gunung dan membelah lautan. Iman sejati seperti api yang menghanguskan dan seperti air yang tiada henti menetes melubangi batu kerikil yang tebal. Semua hal ini merupakan penjelasan tentang iman, keyakinan yang dirasakan oleh hati.

**Kebajikan atau Tindakan Iman** Sebagaimana kita diskusikan dalam tulisan ini, iman sejati tidaklah membutuhkan perbuatan untuk membuktikannya. Iman sejati sebaliknya merupakan perbuatan itu sendiri di hadapan Allah dan diterima oleh Allah. Teologi merujuk kebenaran ini sebagai kebajikan iman atau tindakan iman. Mengikuti Paulus, gereja tradisional menyakini iman, pengharapan, dan kasih sebagai tiga pilar utama dari keutamaan Kristen. Kebajikan iman, dipahami secara umum sebagai hal yang paling jelas di antara ketiganya. Sekalipun demikian, secara ontologis, iman sesungguhnya merupakan sebuah kesadaran diri yang jelas mengenai kehadiran ilahi yang menuntut sebuah ketertundukan total dan komitmen pada Allah dan firman-Nya. Penjelasan berikut ini memberikan gambaran mengenai tindakan iman sebagai kebajikan moral.

### **Iman Dalam Komitmen**

Komitmen merupakan sebuah tindakan sukarela alami dari seorang yang sudah diyakini oleh Kebenaran. Hal ini membawa kita pada beberapa pertanyaan teologis, sejauh pembahasan dalam konteks iman dan komitmen, apakah iman adalah hasil dari kemampuan subyektif manusia, "habitus fidei", atautkah hasil dari anugerah Allah, yang memampukan orang itu untuk secara total menyerahkan dirinya di hadapan Allah? Jika iman adalah inisiatif ilahi, maka apa yang seorang manusia lakukan hanyalah mempraktikkan hak istimewa yang diberikan oleh Allah saat ia berkonfrontasi dengan

wahyu ilahi. Manusia tidaklah memiliki pilihan lain selain daripada respons yang sewajarnya kepada panggilan Allah. Berbicara dalam terang keyakinan Reformed, komitmen iman bukanlah usaha manusia, sebaliknya, iman adalah anugerah Allah. Dan dengan demikian, keutamaan iman merupakan pekerjaan Allah itu sendiri. Jelas tidak ada kontribusi manusia sama sekali. Oleh sebab itu tidak ada alasan bagi manusia untuk mengakui bahwa iman itu miliknya. Iman itu ada karena Allah bersedia tinggal di dalam manusia. Sebagaimana pepohonan dihanyutkan oleh banjir badang, demikianlah manusia disandera oleh Allah dan oleh kasih-Nya. Oleh sebab itu, komitmen penulis adalah agar kita dapat tinggal tenang seperti anak yang terlelap, sepenuhnya menyerahkan diri di atas pangkuan sang ibu. Dan hal ini merupakan tanda dari iman yang sejati yang membawa ucapan syukur dan pujian dalam diri kita. Orang yang memiliki iman tidaklah pernah menyombongkan diri, dia lebih memilih untuk berkomitmen total dan hanya bersedia berbicara hal yang besar mengenai Kristus yang tersalib (1Kor. 2:1-5).

## IMAN DALAM KETERTUNDUKAN DAN KETAATAN

Iman dan ketaatan tidak dapat dipisahkan, keduanya merupakan ekspresi konkret dari keyakinan terhadap Kristus. Secara teologis, lawan dari iman bukanlah ketidakpercayaan, ataupun keragu-raguan melainkan kesombongan dan ketidaktaatan. Kejatuhan dari Adam dan Hawa, dan seluruh tokoh Alkitab merujuk pada fakta bahwa mereka terlalu sombong dan tidak taat. Alkitab menyatakan bahwa kesombongan mendahului kehancuran. Langkah pertama dari iman yang sejati adalah penyangkalan dan penyerahan diri dalam rangka mengikut Tuhan. Ketaatan dalam iman melibatkan hal berikut:

### Pengetahuan akan Allah

Mengenal kedaulatan dan kemuliaan Allah. Keberadaan kita amat bergantung pada diri-Nya. Bagaimana kita dapat mempertanyakan Allah dan meragukan diri-Nya, dan firman-Nya? Pemazmur pernah mengatakan, "Aku kelu, tidak kubuka mulutku, sebab Engkau sendirilah yang bertindak" ([Mzm.39:10](#)). Demikian juga kita mendengar pemilik kebun anggur berkata. "Tidakkah aku bebas mempergunakan milikku menurut kehendak hatiku?" ([Mat. 20:15](#)) Apakah yang dapat kita lakukan selain berkata "Aku hanya hamba Allah, lakukanlah sebagaimana yang Engkau kehendaki." Ketika Anak Allah datang ke dunia ini, Dia sengaja mengosongkan diri dan merendahkan diri. Mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi manusia. Saat menjadi seorang manusia, Ia merendahkan diri sedemikian rupa dan taat sampai mati bahkan sampai mati di kayu salib! ([Fil. 2:6-8](#)). Dia bahkan tetap taat saat menderita ([Ibr. 5:8](#)). Jika kita pernah mengenal Allah, mengapa kita tidak merendahkan diri dan secara penuh merendahkan diri kepada Tuan kita?

### Pengetahuan akan Diri Sendiri

Dalam kenyataannya, kita sering membandingkan diri kita pada yang lain. Dengan berbuat demikian, kita akan terjebak di dalam kealpaan terhadap diri, posisi dan pendirian kita sendiri. Sesungguhnya, sebagian besar orang tidaklah puas terhadap hak istimewa yang mereka miliki. Hal ini merupakan hasil dari kealpaan kita terhadap fakta

bahwa kita merupakan anggota keluarga sorgawi dan dunia ([Ef. 3:15](#)). Saat Petrus masih berpikir banyak mengenai nasib yang akan menimpa Yohanes, Yesus menjawab apa yang harus kamu lakukan adalah mengikuti Aku ([Yoh. 21:22](#)).

Sesungguhnya Allah telah menyediakan bagian dan piala bagi kita; Dia menjaga harta benda kita agar tetap aman. Sebagaimana Pemazmur mengungkapkan "Tali pengukur jatuh bagiku di tempat-tempat yang permai; ya milik pusakaku menyenangkan hatiku." ([Mzm. 16:6-8](#)). Oleh sebab itu, mari kita berdiam dan menenangkan diri dan ketahuilah bahwa ialah Allah (Mzm. 46:10). Mari kita dengar perkataan-Nya pada Daniel, "Tetapi engkau, pergilah sampai tiba akhir zaman, dan engkau akan beristirahat, dan akan bangkit untuk mendapatkan bagianmu pada kesudahan zaman" ([Dan. 12:13](#)).

Tunduklah pada rencana dan pengaturan-Nya. Lakukan hal terbaik untuk tetap menaati-Nya. Karena Dialah bagian dari warisan dan piala kita ([Mzm. 16:5](#)). Jika Anda memiliki iman, akuilah dan puaslah dengan keadaanmu saat ini -- inilah tanda dari pengetahuan yang benar mengenai diri sendiri.

### Pengetahuan akan Otoritas

Takut akan orang yang memiliki kuasa merupakan sebuah praktik yang wajar. Oleh sebab itu, otoritas dan kuasa telah menjadi tempat dimana orang mudah untuk menunjukkan ketaatan. Ketakutan jenis ini merupakan hasil dari ketidaktahuan akan otoritas yang sebenarnya. Ketaatan yang sejati menyerahkan diri pada otoritas yang tidak mengenal ketakutan. Otoritas itu adalah buah dari iman yang sejati. Di dalam otoritas seperti ini, kasih dimungkinkan untuk bertumbuh.

Kita percaya dan taat pada Kristus bukan karena kita takut pada-Nya namun karena kita terpaku oleh kedashyatan kasih Allah, dan oleh karenanya kita mengasihi Allah. Dalam konteks ini, ketaatan dan ketertundukan bukan lagi persoalan intelektual dan pemahaman sensasional, melainkan sebuah dorongan dari jiwa menuju pemenuhan. Oleh sebab itu, kita menjadikan hal menyenangkan hati Allah sebagai tujuan hidup kita ([2Kor. 5:9](#)). Sekalipun kita tidak pernah melihat Dia, kita mengasihi Dia. Dan sekalipun kita tidak melihat Dia saat ini, kita percaya pada-Nya dan hati kita dipenuhi oleh sukacita yang tidak dapat diungkapkan, karena kita telah menerima tujuan dari iman kita, yakni keselamatan dari jiwa ini ([1Pet. 1:8-9](#)). Klarifikasi dari pemahaman kita akan otoritas akan selalu menghasilkan ketaatan batiniah dalam diri kita.

### IMAN DAN HAL MENGIKUT YESUS

Apa yang Kristus inginkan dari para pengikut-Nya adalah usaha menyangkal diri mereka sendiri, memikul salib dan mengikuti-Nya. Orang yang percaya pada Allah, akan mengikut Allah. Hal ini memerlukan iman. Yohanes, murid yang dikasihi Kristus menyatakan bahwa orang yang mengikut Kristus adalah mereka yang menaati firman-Nya, di mana kasih Allah sungguh sempurna berada dalam diri mereka ... sebab barangsiapa yang berkata ia hidup di dalam Dia haruslah ia melakukan apa yang Yesus lakukan ([1Yoh. 2:5-6](#)).

Pesan terakhir Kristus kepada para murid-Nya hampir sama dengan ungkapan di atas, Dia berkata: "sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu. Aku berkata kepadamu: sesungguhnya seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya, ataupun seorang utusan daripada dia yang mengutusnyanya. Jikalau kamu tahu semua ini, maka berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya" ([Yoh. 13:15-17](#)). Mengikuti Kristus adalah salah satu karakteristik yang terpenting dari menjadi seorang Kristen. Jika iman didirikan di atas dasar Firman Allah, maka hasilnya adalah kasih terhadap Allah dan meneladani hidup Kristus. Dokumen dan warisan literatur pada masa Abad Pertengahan mengindikasikan bahwa para orang-orang kudus mewariskan praktik hidup yang meneladani Kristus. Mereka mengikut Tuhan secara konstan dan konsisten. Dibandingkan dengan hidup kita hari ini, patutlah kita menjadi malu, karena walaupun kita mengakui telah mengenal Kristus dan memproklamirkan nama-Nya, namun dalam hal ketertundukan dan penyerahan diri untuk mengikuti serta meneladani-Nya, kita masih jauh dari apa yang Tuhan harapkan.

## Kesimpulan

Penyederhanaan iman rupanya merupakan paradoks pada kenyataannya. Setelah kejatuhan manusia, tidak ada seorangpun memiliki iman. Kita telah jatuh di dalam perangkap kepercayaan, yakni ketidakpercayaan dan keraguan terhadap hal-hal yang benar dan dapat dipercaya. Inilah sebabnya sejarawan dan filosof, Will Durant pernah berkata: "Agama datang dan pergi, namun ketakhayulan berlangsung selamanya." Dalam perjalanan sejarah umat manusia, ketakhayulan tampaknya selalu mendahului agama yang sejati. Oleh sebab itu cara terbaik untuk memperlakukan kepalsuan dan ketakhayulan ini bukanlah dengan kekuasaan, politik, ideologi, teori ataupun uang. Bahkan tidak dengan agama ataupun kepercayaan agama, melainkan melalui iman yang sejati -- yakni iman yang berakar dalam Firman Allah dan pemahaman yang benar mengenai Allah dan wahyu-Nya. Allah pernah berkata pada Yeremia: "Nabi yang beroleh mimpi, biarlah menceritakan mimpinya itu, dan nabi yang beroleh firman-Ku, biarlah menceritakan firman-Ku itu dengan benar! Apakah sangkut-paut jerami dengan gandum? Demikian Firman Tuhan. Bukankah firman-Ku seperti api, demikianlah firman Tuhan dan seperti palu yang menghancurkan bukit batu?" (Yer. 23:28-29).

Firman Tuhan adalah satu-satunya perisai yang paling ampuh untuk berhadapan dengan ketakhayulan dan keyakinan yang palsu. Biarkan kita membangun diri kita dengan iman yang paling suci dan berdoa di dalam Roh Kudus. Senantiasa berada di dalam lingkaran kasih Allah sementara kita menunggu belas kasih Yesus Kristus yang akan membawa kita kepada hidup yang kekal (Yud. 20). Sebagaimana kita telah mengakhiri pertandingan yang baik, "aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman" (2Tim 4:7-8), oleh sebab itu mari kita senantiasa percaya dan dengan gembira menaati Dia. Menjadi orang yang taat dan menjadi manusia beriman yang kelak mendapat pujian dari Allah.



Bahan diambil dari:

Judul buku : Jurnal Teologi Stulos, Volume 4, Nomor 1, Juni 2005

Judul Artikel : Anatomi Kepercayaan dan Iman: Sebuah Refleksi Teologis dan Pastoral

Penerbit : Sekolah Tinggi Teologia Bandung

Penulis : Joseph Tong, Ph.D.

Halaman : 108 -- 119

## **e-Reformed 082/Maret/2007: Jika Saya Masih Punya Keraguan, Apakah Saya Tidak Dapat Menjadi Orang Kristen?(Bag. 1)**

### **Salam dari Redaksi**

Dear e-Reformed Netters,

Mendengar kisah kesaksian tentang seseorang yang pintar (secara intelektual) yang akhirnya menerima Kristus sebagai Juruselamat memang sering membuat hati kita terkagum-kagum. Namun, kita juga tidak dapat menyangkal bahwa kadang-kadang kesaksian seperti itu terlalu manis untuk dipercaya, seperti "fairy tale" atau dongeng belaka. Mengapa? Karena pada kenyataannya untuk benar-benar percaya kepada Kristus secara jiwa raga dibutuhkan proses yang sebenarnya tidak semudah seperti dalam cerita. Banyak orang yang lebih suka mengambil jalan pintas dan percaya bulat-bulat bahwa selama kita memiliki iman maka masalah-masalah intelektual yang masih menghalangi iman percaya kita akan hilang dengan sendirinya. Sebagai orang percaya ia tidak boleh lagi memiliki keraguan pada kebenaran Alkitab. Kalau masih memiliki keraguan maka ia akan dicap sebagai orang yang tidak beriman. Betulkah demikian?

Saya ingin mempromosikan sebuah buku karya Lee Strobel, yang berjudul PEMBUKTIAN ATAS KEBENARAN IMAN KRISTIANI, terbitan Gospel Press. Menurut saya buku ini patut Anda baca dan simak baik-baik. Saya hanya akan mengambil satu bagian kecil saja dari buku tersebut (saya bagi menjadi 2 bagian). Harapan saya tulisan ini akan menolong Anda memahami pergumulan dan kesulitan orang-orang tertentu dalam membangun iman percayanya kepada Kristus. Bagi Anda yang saat ini sedang bergumul dan memiliki banyak keraguan tentang iman percaya Anda, jangan putus asa, masih ada harapan bagi Anda untuk menjadi orang Kristen yang sejati.

Selamat menyimak.

In Christ, Yulia

< yulia(at)in-christ.net >



## Artikel: Jika Saya Masih Punya Keraguan, Apakah Saya Tidak Dapat Menjadi Orang Kristen?(Bag 1)

### Akar Kebimbangan

Anderson adalah anak laki-laki dari keluarga Kristen yang berkomitmen, yang menjadi bagian dari sebuah jemaat kecil dan memiliki ikatan yang sangat erat, tetapi dalam sebuah wilayah di mana orang-orang Kristen sangat langka. Dia mengatakan bahwa dia mewarisi identitas dan penghargaannya terhadap nilai-nilai kehidupan dari keluarga dan komunitas gerejanya. Namun, meskipun begitu, keraguannya terhadap kekristenan sudah dimulai sejak dia masih kecil.

"Bahkan sewaktu aku masih kecil, aku sudah memiliki kepribadian yang melankolis dan kontemplatif (suka merenung)," katanya memulai. "Aku sering sekali termenung. Aku selalu berusaha melihat sisi bawah dari segala sesuatu, tidak langsung saja menerima nilai di permukaannya, selalu mempertanyakan, selalu menyidik setingkat lebih dalam. Aku belum pernah dapat melepaskan kebiasaanku itu."

Saya tersenyum. Sejak dahulu saya sendiri juga selalu dituduh terlalu banyak mengajukan pertanyaan. "Sejak kapan Anda menjadi orang Kristen?" tanya saya kepada Anderson dalam sebuah wawancara.

"Aku membuat pengakuan iman dalam sebuah acara perkemahan musim panas pada waktu aku berumur sebelas tahun, tetapi sesudah itu aku selalu merasa hidupku tidak bersih. Seharusnya aku sudah menyerahkan segenap hidupku kepada Yesus, tetapi aku bahkan tidak begitu yakin bahwa Yesus ada. Aku merasa membohongi diriku sendiri."

"Apakah Anda menceritakan perasaan Anda itu kepada orang lain?" tanya saya.

"Aku pernah berbicara dengan seorang pendeta, tetapi tampaknya dia tidak dapat memahaminya," jawabnya. "Jadi, aku telan saja terus, tetapi tentu saja aku tetap berdoa untuk berbagai hal. Aku masih ingat aku terus-menerus berdoa supaya dapat memperoleh sebuah sepeda, tetapi aku tidak pernah memperolehnya. Agaknya Tuhan tidak terhubung dengan diriku. Lalu aku berpikir, 'Terima saja fakta bahwa ketika kita berdoa, di atas sana tidak ada apa-apa kecuali langit biru.'"

Saya bertanya lagi apakah Anderson hanya merasakan kebimbangan, atau pernahkah dia merasakan imannya bertumbuh subur.

"Kadang-kadang aku dapat sungguh-sungguh merasakan hadirat Tuhan," katanya. "Kadang-kadang dalam perjalanan pulang dari sekolah pada petang hari di tengah badai salju, aku menyanyikan lagu-lagu pujian dan merasakan bahwa aku berada dalam lindungan tangan Tuhan. Akan tetapi, di sebagian besar waktuku, aku tidak

terlalu percaya kepada- Nya -- paling tidak, tidak sama dengan teman-teman sebayaku di gereja."

"Takutkah Anda kalau teman-teman Anda mengetahuinya?"

"Tentu saja, karena aku punya kebutuhan yang sangat besar untuk dicintai dan diterima, serta memiliki status dalam sebuah komunitas orang-orang percaya. Aku takut kalau mereka menganggap aku jahat, mereka akan marah, dan mereka akan menilai orang tuaku gagal dalam membina kehidupan spiritualku. Aku takut orang tuaku akan menjadi kecewa atau malu."

Sebenarnya, para orang tua dapat memainkan peran yang menonjol dalam membentuk pandangan seorang anak tentang Allah. Bahkan, sebuah studi menunjukkan bahwa sebagian besar dari ateis-ateis terbesar di dunia ini, termasuk Bertrand Russell, Jean Paul Sartre, Friedrich Nietzsche, Albert Camus, Sigmund Freud, Madalyn Murray O'Hair, dan Karl Marx memiliki hubungan yang tegang dengan ayah mereka, atau ayah mereka meninggal dalam usia muda, atau meninggalkan mereka sewaktu mereka masih kecil sehingga menimbulkan kesulitan dalam diri mereka untuk dapat percaya kepada seorang Bapa sorgawi. Karena itu, saya memutuskan untuk menyidik lebih jauh masalah ini.

"Tolong ceritakan sedikit tentang orang tua Anda," kata saya dengan nada tidak pasti, sambil berharap saya tidak bersikap terlalu pribadi.

Anderson melepaskan kacamatanya dan meletakkannya di atas Alkitab yang terbuka di depannya. "Kalau aku menengok kembali," katanya, "kukira sebagian dari kebimbanganku itu berasal dari gaya ibuku mendidikku. Dia mencintaiku lebih dari apa pun dalam hidup ini, tetapi dia tidak punya sarana emosional untuk menunjukkannya. Caranya untuk mengajarkan agar Anda menjadi semakin baik adalah dengan menunjukkan kesalahan yang Anda lakukan. Dia diajari bahwa para ibu tidak boleh menunjukkan cinta secara fisik kepada anak-anak laki-laki karena itu dapat mendorong mereka menjadi homoseksual, dan juga supaya Anda jangan memuji orang agar mereka tidak menjadi besar kepala."

"Apakah itu mewarnai pandangan Anda terhadap Allah?"

"Sebagaimana Anda tahu, orang sering kali mendefinisikan Allah dengan citra orang tuanya. Semua itu ada alasannya -- karena Alkitab menyebutnya dengan panggilan bapa, bahkan kadang-kadang ibu. Jadi, sebagian dari jarak yang kurasakan dengan Allah mungkin berasal dari jarak antara aku dengan ibuku. Sebaliknya, ayahku adalah seseorang yang suka banyak kegiatan di luar, penuh kasih sayang, dan bersikap positif, tetapi menurutku ada sesuatu dalam kondisi kita sebagai manusia yang sudah berbuat dosa, kabar buruk itu datang melalui kabar baik."

"Jadi, apakah pesan dasar kristiani yang Anda terima semasa anak-anak?"

Pesannya adalah, "Kalau kamu tidak memenuhi standar ini, kamu kalah. Tetapi tak seorang pun mampu memenuhi standar itu, terutama kamu. 'Sebagai akibatnya, semakin dekat aku kepada Tuhan -- ketika aku mulai percaya dan mulai mencoba berhubungan serius dengan Dia -- semakin aku merasa tak berdaya karena aku tidak mampu memenuhi harapan-harapan-Nya.' Lalu aku berpikir, 'Yang benar saja! Mengapa aku harus percaya pada sesuatu yang akan menghukumku, tak peduli apa pun yang kulakukan? Kalau Tuhan itu memang ada, pastilah Dia tidak seperti itu. Hanya seorang siluman yang seperti itu.'"

"Menurut Anda, apakah sekarang Anda sudah berhasil meninggalkan pemikiran seperti itu?"

"Aku memang berharap itu hanya bagian dari masa kecilku saja, tetapi sewaktu aku mahasiswa, keraguan itu pindah dari keraguan emosional menjadi keraguan intelektual. Aku mulai mempertanyakan bermacam-macam hal dalam Alkitab, dan aku bertanya-tanya mengapa ada sebegitu banyak penderitaan di dunia ini."

Dia tersenyum sewaktu mengingat kembali kisahnya. "Aku masih ingat, suatu hari seorang mahasiswa mengajukan beberapa pertanyaan dilematis yang sangat besar dalam Alkitab. Dosen itu tidak mampu menjawabnya. Akhirnya, setelah teragap-gagap sebentar, dosen itu mengatakan, 'Kalau semua fakta itu memang ada, kita dapat melihatnya sebagai hal yang akan mengurangi kredibilitas Alkitab.'"

Anderson tertawa lebar. "Aku masih ingat saat itu aku berpikir, 'Oh, no! Ternyata dosen ini pun berharap bahwa Alkitab itu benar! Ternyata kalau Anda menyibak permukaannya, dia sama penakutnya dengan aku!'"

## **Berbagai Jenis Kebimbangan**

Anderson telah menjelaskan dirinya sendiri sebagai "orang yang selalu bimbang sejak lahir," atau orang yang selalu mengajukan pertanyaan, "Bagaimana kalau?" Seperti para ahli hukum dan akuntan yang dididik dan dilatih untuk mengidentifikasi apa yang mungkin menyimpang, orang-orang yang pada dasarnya bimbang, bagaikan magnet akan tertarik pada pertanyaan-pertanyaan serta rasa ketidakpastian. Umumnya mereka memiliki kepribadian yang melankolik atau dipenuhi oleh siksaan batin. Bagi mereka iman tidak bisa datang dengan begitu saja.

Namun, itu baru salah satu spesies atau jenis keraguan. Aku minta Anderson menyebutkan contoh-contoh kebimbangan yang lain.

Dia menyandarkan punggungnya ke kursi, sambil mengangkat kedua kakinya dari lantai, dan kemudian mengayunkan kursinya perlahan-lahan ke belakang. "Oh, ada banyak sekali jenisnya," katanya. "Beberapa orang yang bimbang itu memberontak, meskipun mereka tidak merasa begitu. Mereka bersikap begini, 'Aku tidak mau membiarkan siapa pun mengurus hidupku atau mencampuri pemikiranku.' Ini dapat muncul dalam bentuk kesombongan. Kadang-kadang, seorang pemuda ingin

memberontak terhadap orang tuanya, dan salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan memberontak terhadap Tuhan yang dipercayai oleh orang tuanya."

"Lalu ada lagi orang-orang yang kebimbangannya berasal dari kekecewaan mereka terhadap Tuhan. Seperti anak perempuan yang kukunjungi kemarin. Allah berkata, 'Carilah dan mintalah,' dia sudah meminta, tetapi Tuhan belum memberikannya. Jadi, dia bergumul dalam ketidakpastian. Apakah Allah serius? Atau sebenarnya adakah Dia itu?"

"Yang lain lagi punya luka batin pribadi maupun dalam keluarga. Beberapa minggu yang lalu aku berbicara dengan seorang wanita yang menderita siksaan fisik dari ayah dan ibunya yang sangat religius --mereka memaksanya berlutut di samping tempat tidur dan berdoa, lalu memukulinya. Aku dapat mengerti kalau dia punya masalah dengan Tuhan! Ada lagi yang secara pribadi terluka dalam pengertian karena merasa ditolak oleh rekannya, atau bisnis mereka gagal, atau kesehatan mereka merosot. Mereka bertanya-tanya, 'Kalau Allah itu memang ada, mengapa semua ini bisa terjadi?'"

"Kemudian ada lagi keraguan-keraguan yang bersifat intelektual, dan aku berada di sana. Aku berusaha mati-matian untuk secara intelektual mempertahankan imanku, tetapi ada banyak orang yang lebih pintar daripadaku yang tidak percaya kepada Allah. Aku mulai berpikir, 'Apakah iman itu hanya untuk orang-orang yang brilian? Bagaimana iman itu dapat begitu penting bagi Allah, padahal Anda harus punya IQ 197 untuk dapat mempertahankannya?'"

Saya ingin tahu apakah ada faktor-faktor tertentu yang dapat memperuncing keraguan dalam diri orang-orang. Saya bertanya kepada Anderson, "Apa saja yang dapat menambah keraguan, yang mungkin tidak disadari oleh orang itu?"

"Naik turunnya kehidupan atau masa-masa tertentu dalam hidup juga sangat mempengaruhi," jawabnya. "Ada orang-orang yang sangat beriman sewaktu mereka masih di kampus, tetapi ketika mereka menjadi pasangan orang tua muda dengan bayi kedua, dan mereka harus bekerja enam puluh sampai delapan puluh jam seminggu, dan istrinya selalu sakit-sakitan dan bosnya terlalu menuntut -- mereka tidak akan punya waktu lagi untuk merefleksikannya. Menurutku tidak mungkin iman dapat berkembang tanpa ada waktu untuk merenungkannya. Kalau mereka tidak menyediakan waktu untuk itu, iman mereka tidak akan bertumbuh dan keraguan akan mulai merasuki jiwanya."

"Salah satu faktor lain adalah membanding-bandingkannya dengan iman orang lain. Saya pernah bertemu seorang perempuan muda yang mengatakan, 'Aku benci pergi ke gereja karena di sana aku mendengar banyak cerita yang tidak pernah kualami. Aku percaya, aku membaca Alkitab, aku berdoa, aku bekerja keras dalam pelayanan sama dengan mereka semua, tetapi aku tidak mendapatkan sukacita itu, doa-doaku tidak terjawab, aku tidak memperoleh kedamaian, aku tidak merasa seperti berada dalam pemeliharaan Tuhan yang menuntunku di sepanjang jalan hidupku dan yang

memedulikanku.' Orang-orang mulai berpikir. 'Apakah yang tidak beres dengan Tuhan, sehingga Dia tidak mau memberikan semua itu kepadaku?'"

Saya ingin tahu bagaimana Anderson mengatasi situasi itu. "Apa yang Anda katakan kepadanya?" tanya saya.

"Saya menasihatinya agar membaca kitab Mazmur, karena itu akan mengubah sudut pandangnya tentang seperti apa iman yang normal itu. Ketika kita memfokuskan pada kitab Mazmur, sembilan puluh persen isinya merupakan ratapan, di mana orang-orang berseru-seru dengan teriakan seperti, 'Allah, di manakah Engkau?' Iman yang normal diperbolehkan memukul-mukul dada dan berkeluh kesah."

"Ada banyak rasa takut terhadap komitmen dalam budaya kita," kata saya. "Apakah itu mempengaruhi kerelaan seseorang untuk beriman kepada Allah?"

"Ya, bisa saja," jawabnya. "Negeri kita ini adalah negeri yang narsistik (suka mengagumi diri sendiri), dan definisi kita tentang kemerdekaan adalah kemerdekaan untuk memilih kehendak kita sendiri, serta membiarkan berbagai pilihan terbuka bagi kita. Beberapa orang muda takut menikah karena pernikahan adalah komitmen seumur hidup. Jadi, komitmen paling tinggi adalah komitmen terhadap Allah. Kita memiliki kultur Walls (merek es krim terkenal, artinya Anda tinggal pilih rasa yang Anda sukai), di mana kalimat yang paling ditakuti adalah menjalani hidup tanpa ada pilihan lain. Menurut saya itulah yang membuat orang semakin takut untuk membuat komitmen kepada Kristus."

## Yang Bukan Iman

Saya tahu bahwa miskonsepsi atau salah memahami iman, dapat membuka pintu pada kebimbangan karena dapat memberikan harapan-harapan palsu atau juga salah memahami sifat-sifat Allah. Misalnya, orang-orang secara keliru mengira bahwa Allah sudah berjanji menyembuhkan setiap orang, atau membuat setiap orang kaya dan makmur kalau mereka menunjukkan iman yang cukup, karena kalau begitu orang akan dapat dengan mudah menjadi mangsa keraguan kalau terserang penyakit atau kalau ditimpa kebangkrutan. Agar kita dapat memperoleh gambaran yang akurat tentang iman, saya memutuskan untuk pertama-tama menyisihkan dahulu semua teori teologi dengan mendefinisikan apa yang bukan iman itu.

"Kesalahpahaman apakah yang paling umum tentang iman?" tanya saya.

"Orang-orang cenderung mencampuradukkan iman dan perasaan," jawab Anderson. "Sebagai contohnya, orang-orang tertentu menyamakan iman dengan perasaan religius yang tinggi dan terus-menerus. Kalau kondisi tinggi itu luntur atau menurun, dan kenyataan itu memang tak terhindarkan, mereka mulai bimbang apakah mereka sungguh-sungguh memiliki iman."

Saya menginterupsi. "Apakah Anda mengatakan bahwa tidak ada hubungannya antara perasaan dan iman?"

"Tidak," katanya. "Perasaan berkaitan dengan beberapa dimensi iman, tetapi sebagian besar berkaitan dengan temperamen manusia. Beberapa orang memang cenderung terlalu diikat oleh perasaannya, meskipun mungkin mereka memiliki nilai-nilai dan keyakinan yang kuat."

"Bagaimana dengan Anda sendiri?" saya bertanya.

Dia tertawa kecil. "Secara emosi aku cenderung naik turun. Dibutuhkan waktu bertahun-tahun untuk memastikan bahwa ini hanya sekadar fluktuasi iman. Itu sebabnya kita harus berhati-hati dengan perasaan kita -- sebab dapat berubah-ubah. Izinkan aku memberikan sebuah contoh."

"Seorang pria memberitahukan kepadaku, 'Aku tidak menyukai istriku lagi.' Responsku tentu saja menasihatinya, 'Pulanglah dan cintailah dia.' Tetapi dia berkata, 'Anda tidak memahamiku -- aku sama sekali tidak punya lagi perasaan itu kepadanya.' Lalu kujawab lagi, 'Aku tidak menanyakan bagaimana perasaanmu. Aku cuma katakan, 'Pulanglah dan cintailah dia.' Lalu dia berkata lagi, 'Tetapi secara emosi aku tidak jujur kalau aku memperlakukan istriku seperti itu, padahal aku tidak merasakannya.'"

"Lalu aku bertanya, 'Apakah ibumu mencintaimu?' Pertanyaan itu tampaknya dirasakannya seperti hinaan. Dia berkata, 'Ya, tentu saja.' Kemudian, aku berkata lagi, 'Kira-kira tiga minggu sesudah dia membawamu pulang dari rumah sakit, dan kamu menangis menjerit-jerit karena popokmu basah, dan dia terpaksa terbangun walaupun tubuhnya masih sangat letih, dan berjalan tanpa alas kaki di atas ubin, dan harus mengganti popokmu dan menyusui apakah menurut Anda dia sungguh-sungguh menikmati semua itu?' Dia menjawab, 'Tidak.' Aku berkata lagi, 'Baik, kalau begitu menurutku ibumu juga secara emosi tidak jujur.'"

"Inilah tujuan dari pembicaraan saya tadi: ukuran besarnya cinta ibunya bukan karena dia menikmati mengganti popok di tengah malam, melainkan karena dia rela melakukannya meskipun dia tidak terlalu menyukainya. Menurut saya kita juga perlu belajar tentang iman. Iman tidak selalu memiliki emosi yang positif tentang Allah maupun terhadap kehidupan."

"Baiklah, itu salah satu miskonsepsi," kata saya. "Bagaimana dengan pemikiran bahwa iman adalah di mana tidak ada keraguan?"

"Ya, beberapa orang tertentu mengira bahwa iman berarti tidak ada keraguan, tetapi itu tidak benar," katanya. "Salah satu teks dalam Alkitab yang menjadi favoritku adalah tentang seorang pria yang datang kepada Yesus dengan anak laki-lakinya yang dirasuk setan, dengan harapan anaknya akan disembuhkan. Yesus berkata bahwa segala sesuatunya mungkin bagi orang yang percaya. Respons pria itu ternyata sangat berpengaruh. Dia berkata, 'Aku percaya. Tolonglah aku yang tidak percaya ini!'"

Anderson menepuk lututnya. "Aduh," keluhnya. "Aku hampir dapat disamakan dengan orang itu!"



"Jadi, keraguan dan iman itu dapat berdampingan?" tanya saya.

"Ya, itu berarti Anda dapat saja memiliki keraguan, meskipun Anda percaya. Hal yang sama juga terjadi kepada Abraham. Dia jelas-jelas percaya, tetapi pada saat yang sama dia juga punya keraguan. Anda dapat melihatnya melalui apa yang dilakukannya berulang kali dan apa yang dikatakannya. Aku memang tidak tahu di mana kita dapat menarik garis batas dengan kebimbangan yang berkarat, menggerogoti, dan yang negatif, tetapi aku sangat percaya di mana tidak pernah ada keraguan sama sekali, berarti juga tidak ada iman yang sehat."

"Jadi, keraguan dapat benar-benar memainkan peran yang positif?"

"Menurutku ya. Aku selalu agak gugup dengan apa yang kusebut sebagai mentalitas 'orang percaya sejati' -- yaitu orang-orang yang memiliki senyum yang ceria dan mata yang berbinar-binar yang tidak pernah memiliki keraguan dalam hidupnya, yang selalu berpikir bahwa semuanya selalu indah, segalanya selalu hebat. Menurutku orang itu tidak hidup dalam dunia yang sama dengan duniaku. Aku mengkhawatirkan apa yang akan terjadi dengan mereka, kalau ada sesuatu peristiwa buruk terjadi."

"Sebagai contohnya, aku mengenal seorang dokter yang anaknya baru berumur empat tahun terkena penyakit kanker. Aku masih ingat selama bermalam-malam, empat puluh atau lima puluh orang memenuhi rumah itu untuk mendoakan kesembuhan anak itu dengan sepenuh hati. Beberapa di antara mereka berpikir, 'Tentu saja dia akan disembuhkan karena kita sudah mendoakannya.' Dan ketika ternyata dia tidak sembuh, mereka semua kecewa berat."

"Teologi mereka itu sudah disesatkan dan tidak terkendali. Iman mereka tidak pernah tertantang oleh keraguan atau pertanyaan-pertanyaan yang mendalam. Keraguan dan kebimbangan sebenarnya dapat membantu mereka mengembangkan iman yang substansial dan realistis -- mempercayai Tuhan walau menghadapi kematian, dan bukan hanya mengharapkan kesembuhan."

Mata Anderson menatap ke arah saya dengan pandangan sayu, seolah-olah dia ingin memberikan tekanan khusus pada kata-katanya berikut. "Anda lihat," tegasnya, "iman yang pernah tertantang oleh kemalangan, atau oleh pertanyaan-pertanyaan yang tegas, atau oleh perenungan yang mendalam, pada akhirnya sering kali menjadi iman yang lebih kuat."

## **Menyelam Ke Bawah Permukaan**

Harus diakui bahwa kebimbangan kadang-kadang dapat membawa dampak positif, tetapi selama bertahun-tahun saya juga sudah menyadari bahwa kalau semua kebimbangan kita ungkapkan ke permukaan, mungkin juga menyesatkan. Seperti respons pertama saya terhadap kisah Ron Bronski, kadang-kadang sikap skeptis berlebihan dapat secara halus dimanfaatkan sebagai tameng untuk menjauhkan orang lain dari motivasi yang lebih dalam. Saya tidak ingin menolak keabsahan dari orang-

orang yang mencari jawaban terhadap hambatan-hambatan mereka dalam mendekat kepada Allah, tetapi saya merasa perlu sampai ke akar permasalahan, mengapa beberapa individu mengemukakan isu-isu tentang keraguan.

"Dalam pengalaman Anda," kata saya kepada Anderson, "apakah orang-orang tertentu mengaku memiliki keberatan-keberatan intelektual, meskipun kebimbangan mereka bersumber pada hal yang berbeda?"

"Ya, tentu saja," katanya sambil menganggukkan kepalanya dan menegakkan kembali kaki-kaki kursinya ke atas lantai lagi. "Bahkan faktanya, secara pribadi menurutku semua rasa tidak percaya sebenarnya memiliki alasan-alasan mendasar yang lain. Kadang-kadang seseorang dapat secara jujur mempercayai bahwa masalah mereka bersifat intelektual, tetapi sebenarnya mereka belum cukup mengenali dirinya sendiri dan belum menjelajahi kemungkinan-kemungkinan yang lain."

"Dapatkah Anda memberiku sebuah contoh?" saya bertanya.

Dia hanya membutuhkan waktu sejenak untuk menemukan sebuah contoh yang pas. "Ketika aku masih remaja, seorang novelis yang brilian -- seorang ateis yang paling ateis, dan berasal dari keluarga komunis -- mengunjungi kota kecil kami di Kanada untuk mengumpulkan warna-warna lokal bagi buku barunya yang masih dalam proses penulisan. Suatu hari dia mengunjungi keluarga kami dan ikut dalam sebuah percakapan serius. Dia berkata, 'Bolehkah aku menanyakan pertanyaan-pertanyaan tentang agamamu?' Meskipun aku sudah cukup lama bergumul dengan keraguanku, aku menjawab ya."

"Dia bertanya, 'Sungguhkah Anda percaya ada Allah yang mengenal namamu? Aku menjawab, 'Ya, itulah yang kupercaya.' Dia berkata lagi, 'Percayakah Anda bahwa Alkitab itu benar? Tentang bayi yang lahir dari seorang perawan, orang-orang mati yang dibangkitkan lagi dari kuburnya?' Aku menjawab, 'Ya, itulah yang kupercaya.'"

"Lalu dia berbicara lagi dengan penuh emosi, 'Aku sudah tidak mau lagi mempercayai semua itu, karena aku sudah bepergian ke seluruh dunia dan aku melihat bahwa sebagian besar manusia hidup menderita. Orang-orang yang tampaknya benar-benar memperoleh apa yang mereka harapkan dari kehidupan adalah orang-orang yang mengatakan bahwa mereka percaya pada apa yang kamu percayai. Tetapi aku masih belum dapat percaya karena otakku selalu menjadi penghalangnya!'"

Mata Anderson semakin melebar. "Aku sangat terkejut, Lee. Aku benar-benar tidak tahu harus menjawab bagaimana karena otaknya jauh lebih cemerlang daripada otakku!"

Kemudian Anderson menjulurkan badannya ke arah saya. "Namun, setelah kurenungkan kembali, menurutku masalah sebenarnya bukan pada otaknya," katanya. Aku mulai memikirkan tentang apa yang akan membuatnya rugi kalau dia mengikut Yesus. Dia adalah bagian dari sekelompok penulis yang menganggap semua agama

adalah tipuan belaka. Aku yakin bahwa kesombongan profesionalnya, serta penolakan dari kawan-kawannya merupakan harga yang terlalu tinggi yang harus dibayarnya."

Anderson membiarkan kisah itu mengendap sejenak. "Perkenankan aku memberikan sebuah contoh yang lain," katanya menawarkan.

"Suatu kali aku pernah berbicara dengan seorang mantan Marinir yang mengatakan, 'Aku sedang susah sekali. Aku punya lima orang anak, dan aku menghasilkan banyak sekali uang, lebih banyak daripada yang dapat kubelanjakan dengan kedua tanganku. Aku suka tidur dengan perempuan berganti-ganti di kotak -- dan aku membenci diriku sendiri. Anda harus menolong aku, tetapi jangan menceramahi aku dengan pembicaraan-pembicaraan tentang Tuhan sebab aku tidak akan percaya semua itu.'"

"Kami berbicara selama berjam-jam. Akhirnya aku berkata, 'Mungkin Anda mengira Anda sedang menembak langsung kepadaku, tetapi menurutku tidak. Menurutku masalahnya bukan karena kamu tidak dapat percaya; menurutku adalah karena kamu tidak mau percaya, karena kamu takut meninggalkan semua kesenangan-kesenangan yang kamu nikmati setiap malam.'"

"Dia berpikir sejenak dan kemudian mengatakan, 'Ya, kukira itu memang benar. Aku tidak dapat membayangkan tidur hanya dengan seorang wanita saja, aku tidak dapat membayangkan hidup dengan uang yang lebih sedikit daripada yang kudapatkan sekarang -- dan itulah yang harus terus kulakukan karena aku berbohong untuk mendapatkannya.' Akhirnya dia mencoba untuk berbicara jujur."

Sesudah itu, suara Anderson menurun sampai mendekati bisikan. "Dan inilah pendapatku," katanya, "orang itu terus-menerus mendebat selama berjam-jam tentang kebimbangan intelektualnya. Dia berusaha meyakinkan orang lain bahwa dia tidak dapat percaya, karena dia memiliki terlalu banyak keberatan intelektual. Namun, semua itu sebenarnya hanya kamufase dan tipuan. Semua itu cuma seperti kabut yang dipakainya untuk menutupi alasan sebenarnya dia ragu mendekat kepada Tuhan."

Anderson kembali menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. "Aku berbicara dengan seorang anak gadis lain yang pernah mengalami pelecehan seksual," katanya melanjutkan. "Cara memperkenalkan Tuhan kepadanya, disaring melalui sikap religius orang tuanya, memang sangat mengerikan. Aku tidak dapat menyalahkan kalau dia menghadapi masalah sebegitu besar untuk dapat percaya, tetapi argumentasinya masih selalu dalam alam intelektual. Kalau Anda mencoba untuk menggali lebih dalam lagi ke dalam hambatan-hambatan yang sesungguhnya, dia tidak ingin mengulang dan menghadapi kembali kepedihan yang pernah dirasakannya. Dia memanfaatkan kebimbangan intelektual untuk mengelabui orang."

"Kemudian ada lagi, aku pernah berbincang-bincang tentang Allah dengan seorang pria di Pacific Northwest. Dia mengemukakan semua isu-isu intelektual, tetapi ketika kita lebih mendalaminya lagi, ternyata dia tidak ingin percaya kepada Allah, karena dia tidak ingin menjual topless bar (yang dilayani oleh perempuan-perempuan muda tanpa

penutup dada) yang dimilikinya. Uang yang dihasilkan dari bar itu banyak sekali, dan baginya itu sangat menyenangkan hatinya."

"Itulah pengalamanku," kata Anderson menyimpulkan. "Kalau Anda menggali ke bawah permukaan, sebenarnya ada keinginan untuk percaya atau ada ketidakinginan untuk percaya. Itulah intinya."

Saya meraba dagu saya sambil berpikir. "Jadi, Anda mengatakan bahwa mengakui beriman adalah sebuah pilihan," kata saya.

Anderson menganggukkan kepalanya tanda setuju. "Benar sekali," jawabnya, "Itu memang sebuah pilihan."

(Catt.: Bagian ke 2 dari artikel ini dikirim dalam surat yang berbeda)

## Untuk Pembuktian Lebih Jauh

Sumber-sumber Tambahan untuk Topik Ini

- Lynn Anderson. *If Really Believe, Why Do I Have These Doubts?* 2d Edition. West Monroe, La.: Howard, 2000.
- Gary E. Parker. *The Gift of Doubt*. San Francisco: Harper & Row, 1990.
- Os Guinness. *In Two Minds*. Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1976.
- Gary R. Habermas. *The Thomas Factor*. Nashville: Broadman & Holman, 1999

Judul buku : Pembuktian atas Kebenaran Iman Kristiani

Judul asli : *The Case of Faith*

Judul Artikel : Saya Masih Punyai Keraguan Karena Itu, Saya Tidak Dapat Menjadi Orang Kristen

Penulis : Lee Strobel

Penerbit : Gospel Press, Batam Center 2005

Halaman : 286 -- 296

## **e-Reformed 083/Maret/2007: Jika Saya Masih Punya Keraguan, Apakah Saya Tidak Dapat Menjadi Orang Kristen?(Bag. 2)**

### **Salam dari Redaksi**

Dear e-Reformed netters,

Posting artikel ini adalah Bagian ke 2. Jika Anda belum mendapatkan Bagian ke 1 dan ingin mendapatkannya, silakan menghubungi saya.

In Christ,  
Yulia  
< yulia(at)in-christ.net >

## Artikel: Jika Saya Masih Punya Keraguan, Apakah Saya Tidak Dapat Menjadi Orang Kristen? (Bag. 2)

### Keputusan Untuk Percaya

Ketika saya minta agar Anderson berbicara lebih banyak tentang peran iman dan kehendak pribadi, segera dia mengambil contoh sesosok karakter dari Alkitab Perjanjian Lama, Abraham sebagai ilustrasi.

"Abraham dijuluki sebagai 'bapa orang beriman,' kata Anderson, "tetapi bukan berarti bahwa dia tidak pernah bimbang, dan tidak berarti bahwa dia selalu melakukan hal yang benar, dan juga tidak berarti bahwa motivasinya selalu murni. Dia pernah gagal dalam tiga peristiwa. Tetapi dengar -- Abraham tidak pernah menyerah dalam keinginannya untuk mengikut dan menaati Allah. Dia berkata, 'Aku akan mempercayainya -- tidakkah raja dari semesta alam ini melakukan yang benar?' Dia tidak mau menyerah dan terus mempertahankan imannya kepada Allah. Salah satu definisi iman adalah kesediaan untuk percaya. Itu keputusan untuk mengikuti pengenalan baik yang Anda miliki tentang Allah dan tidak mundur.

"Gagasan tentang pilihan itu tercantum di seluruh Alkitab. Lihat saja Yosua. Dia mengatakan memilih hari itu, mana yang kamu mau sembah, tetapi dia dan seisi rumahnya akan menyembah Allah. Jadi, iman pada dasarnya adalah keputusan dari kehendak pribadi."

Saya mengangkat tangan saya untuk menghentikannya. "Tetapi bukankah ada pemahaman yang menyatakan bahwa iman adalah anugerah dari Allah?" tanya saya.

"Ya," katanya mengakui, "dan itu menimbulkan misteri besar tentang pilihan dan kebebasan memilih. Akan tetapi, aku melihatnya seperti kekuatan setir dalam sebuah mobil. Kita tidak mungkin menggerakkan roda-roda mobil tanpa kekuatan setirnya. Namun, dengan satu jari Anda mampu memberikan tenaga yang diperlukan dan kekuatan pada setir yang akan memampukannya menggerakkan roda-roda. Dengan cara yang serupa, pilihan kita membuat keputusan untuk menyerahkan kepercayaan kita kepada Kristus, dan Allah yang memampukan kita."

Anderson membungkukkan badannya untuk mengambil kacamatanya dari atas Alkitab. Dia mengenakannya dan kemudian mulai lagi membalik-balik halaman-halaman tipis kitab itu, sampai akhirnya dia menemukan Injil Yohanes.

"Dengarkan apa yang tertulis dalam [Yohanes 7:17](#)," katanya sambil berdehem melegakan kerongkongannya. "Yesus mengatakan, 'Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu entah ajaran-Ku ini berasal dari Allah, entah Aku berkata-kata dari diri-Ku sendiri.' Jadi, kalau kita memiliki keinginan untuk percaya, Allah akan mengonfirmasikan kepada kita bahwa Yesus berasal dari Allah."

Dia membuka lagi beberapa halaman dari Alkitabnya sampai ke Yohanes 12:37, "Dan meskipun Yesus mengadakan begitu banyak mukjizat di depan mata mereka, namun mereka tidak mau percaya kepada-Nya." Kemudian dua ayat sesudah itu mengatakan, 'Karena itu mereka tidak dapat percaya.'

"Dengan kata lain, mereka membuat keputusan berdasarkan kemauan mereka sendiri untuk menyangkal pesan-pesan mukjizat -- yang merupakan bukti bahwa Yesus adalah Allah -- karena mereka tidak mau membayar harganya, yaitu seluruh sistem keagamaan mereka harus dibuang jauh-jauh ke dalam laut," katanya menjelaskan. "Dan mereka sudah membuat keputusan untuk tidak percaya sedemikian lamanya sehingga mereka menanggalkan kapasitas mereka untuk percaya. Dengan begitu, pada intinya iman adalah keputusan dari keinginan yang terus-menerus kita buat, tetapi kita juga diberi pilihan oleh kasih karunia Allah. Kita dimampukan untuk tetap pada keputusan tersebut dengan kuasa Roh-Nya."

"Dan," saya mengamati, "adalah pilihan yang harus kita buat tanpa harus memiliki semua informasi yang ingin kita peroleh."

"Itu benar. Kalau tidak begitu, kita hanya akan memperoleh pengetahuan, bukan iman."

"Jelaskan bedanya."

Anderson meletakkan kembali Alkitabnya ke atas meja dan kemudian mengarahkan pandangannya ke seluruh ruangan untuk mencari-cari sebuah ilustrasi. Tampaknya dia belum dapat menemukan ilustrasi yang tepat, lalu dia mencari-cari ke dalam saku bajunya, dan kembali menarik tangannya keluar. "Baik," katanya. "Aku memegang sesuatu dalam tanganku. Tahukah Anda apa itu?"

Saya mencoba menebaknya: "Sebuah uang receh (koin)."

"Tetapi kamu belum tahu dengan pasti," katanya. "Itu tadi baru opini Anda. Iman kita bukan opini kita. Biarlah kukatakan bahwa aku punya koin dua puluh lima sen di tanganku. Percayakah Anda?"

"Tentu saja," jawab saya.

"Kuberitahukan kepada Anda bahwa itu benar, tetapi Anda belum melihatnya. Itulah iman. Kitab Ibrani mengatakan bahwa iman adalah bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat."

Anderson tersenyum. "Perhatikan sewaktu aku menghancurkan iman Anda." Sambil berkata begitu, dia membuka genggamannya untuk menunjukkan sebuah koin dua puluh lima sen. "Jadi, sekarang bukan lagi iman, hanya sebuah pengetahuan."

Dia melemparkan koin itu ke atas meja. Kadang-kadang orang mengira bahwa iman adalah mengetahui bahwa sesuatu itu benar tanpa keraguan atau tanpa kebimbangan

sama sekali, dan karena itu mereka mencoba membuktikan iman melalui bukti-bukti empiris," katanya. "Tetapi pendekatan seperti itu salah."

Dia menunjuk ke arah koin tadi. "Anda dapat melihat dan menyentuh koin ini, jadi Anda tidak butuh iman. Allah, dengan alasannya sendiri, tidak membiarkan diri-Nya berada di bawah pembuktian itu."

"Sebaliknya, manusia harus melakukan apa yang Anda lakukan dalam pembuktian atas Kebenaran Kristus -- Anda mengandalkan pada bukti-bukti yang mendukung. Anda menunjukkan bagaimana berbagai macam bukti secara meyakinkan mengarah kepada Allah. Itu membuat sesuatu yang sangat penting -- bukti-bukti itu memberikan ruang atau kesempatan kepada kita untuk membuat pilihan dengan mengambil langkah iman ke arah yang sama dengan yang ditunjukkan oleh bukti tersebut."

## Mengatasi Kebimbangan

Sore itu semakin larut, tetapi saya belum ingin menghentikan pembicaraan kami tanpa mendapatkan nasihat dari Anderson tentang bagaimana orang-orang dapat mengatasi keraguan-keraguan yang menghantui mereka. Saya tahu tidak ada rumusan yang sederhana untuk mengatasi rasa ketidakpastian dan pada saat yang sama, ada beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk mengurangi keraguan tersebut. Semuanya dimulai dengan keinginan pribadi.

"Kalau Anda mengajar tentang topik ini, Anda harus memberitahukan kepada mereka bahwa sebelumnya mereka perlu memutuskan apakah mereka sungguh-sungguh ingin percaya atau tidak," kata saya. "Mengapa Anda memulai dengan itu?"

"Karena beberapa orang mengatakan mereka ingin percaya, padahal sebenarnya tidak. Seperti sudah saya katakan sebelumnya, mereka mengangkat isu-isu intelektual, padahal mereka hanya mencoba untuk mengelabui atau mengalihkan perhatian orang dari kenyataan mengapa mereka tidak sungguh-sungguh ingin percaya. Sebagai contohnya, seorang mahasiswi perguruan tinggi memberitahuku, 'Menurut pendapatku, semua hiruk-pikuk tentang kekristenan ini diawali oleh orang-orang yang memiliki kebutuhan psikologis untuk percaya.'"

"Jawabannya adalah ya, orang-orang memang memiliki kebutuhan psikologis untuk percaya -- sama seperti beberapa orang tertentu memiliki kebutuhan psikologis untuk tidak percaya. Aku berkata kepadanya, 'Apakah alasan yang membuat Anda tidak ingin percaya? Apakah karena Anda tidak mau menerima tanggung jawab yang harus Anda terima bersama iman itu? Atau apakah karena keputusan Anda yang tidak dapat diperbaiki lagi? Atau apakah karena Anda tidak mau meninggalkan kebiasaan pesta pora yang Anda nikmati selama ini?'"

Mahasiswi itu terkejut. Dia berkata, "Siapa yang memberitahukan itu kepada Anda? Memang alasannya adalah campuran dari ketiga-tiganya." Baik, dia mempunyai alasan-



alasan emosional untuk tidak mau percaya. Orang lain punya alasan-alasan yang lain lagi.

"Tetapi bagaimanapun orang-orang harus memutuskan apa yang mereka ingin percayai. Apakah karena mereka sudah melihat bukti-bukti bahwa kekristenan itu benar? Atau karena mereka merasa putus asa tanpa Allah? Kemudian, kalau mereka tidak ingin percaya, mengapa tidak?"

"Kalau mereka memiliki kebimbangan intelektual, itu baik, tetapi jangan berhenti di situ. Mereka perlu mendalami lebih jauh apa yang tampaknya mendorong mereka semakin jauh dari Allah. Selama sepuluh tahun aku selalu mengunjungi seorang gadis yang orang tuanya selalu bersikap melecehkannya, dan dia mengaku kepadaku bahwa bukan dengan Tuhan dia bermasalah, dan juga bukan pertanyaan-pertanyaannya melainkan luka-luka batinnya dan emosinya. Dia perlu mulai dari sana."

"Seandainya ada seseorang yang ingin percaya," kata saya, "apa yang Anda rekomendasikan sebagai langkah selanjutnya?"

"Menurutku mereka harus menuju ke mana iman itu membawa mereka. Kalau Anda ingin menanam bunga mawar, Anda tidak membeli sehektar tanah di Kutub Utara. Anda pergi ke mana bunga mawar biasanya tumbuh dengan baik. Kalau Anda ingin menerima iman, tentu Anda tidak pergi bergabung dengan American Atheist Inc. Pergilah bergabung dengan orang-orang yang Anda kagumi dan hormati karena gaya hidupnya, karena pola pikirnya, karakternya, imannya, dan belajar dari mereka. Amati kehidupan mereka."

"Aku menganjurkan kepada orang-orang agar menumpuk bahan bangunan iman ke dalam pikiran mereka. Yang kumaksudkan adalah buku-buku, pita rekaman, dan musik yang membina motivasi yang kuat untuk iman, yang menjelaskan sifat-sifat Allah, yang mencermati bukti-bukti yang pro maupun yang kontra, yang secara inteligen berurusan dengan kritik-kritik terhadap iman, yang memberikan pengharapan bahwa Anda dapat berhubungan dengan Allah, yang memberikan kepada Anda sarana-sarana untuk mengembangkan spiritualitas Anda."

Saran-saran tersebut masuk akal, tetapi masih ada yang terasa kurang. "Iman hanya demi iman itu sendiri tidak ada artinya," kata saya. "Tidakkah itu penting untuk mengakui secara terbuka dan secara persis, apa yang Anda imani itu?"

"Tepat sekali. Itu sebabnya langkah selanjutnya adalah mengklarifikasikan objek dari iman itu," jawab Anderson. "Kami, orang-orang Kanada, tahu bahwa ada dua macam es, yang tebal dan yang tipis. Anda mungkin saja kurang mempercayai es yang tebal, dan ternyata es itu mampu menahan berat badan Anda; sebaliknya Anda mungkin juga sangat mempercayai es yang tipis, dan ternyata Anda tenggelam. Jadi, bukan besar atau jumlahnya iman yang Anda tumpuk yang paling berarti. Iman bisa saja kecil, seperti biji sesawi, tetapi iman itu harus diinvestasikan pada sesuatu yang solid."

"Jadi, orang perlu mengklarifikasikan alasan-alasan mereka untuk percaya. Mengapa mereka harus percaya kepada Yesus, dan bukan kepada sang mahadewa? Mengapa mereka percaya pada bola-bola kristal atau dalam mistik Oriental? Di manakah substansinya?" Anderson menunjuk ke arah Alkitabnya di atas meja. "Dengan jelas, saya berprasangka," katanya, "tetapi ketika waktunya tiba, satu-satunya objek iman yang didukung secara penuh oleh bukti-bukti sejarah arkeologi dan sastra serta pengalaman adalah Yesus."

## Pengalaman Iman

Memutuskan untuk percaya, mengikuti iman, menyerap materi-materi yang membangun iman, menjernihkan objek iman -- yang pasti semua rekomendasi ini baik. Namun, tampaknya masih ada sesuatu yang tidak hilang. "Pada beberapa poin, perjalanan iman perlu dimulai," kata saya. "Bagaimana hal itu terjadi?"

"Duduk dan memikirkan iman dan keragu-raguan tidak akan membuat orang lain percaya," respons Anderson. "Tidak juga membaca semua buku yang tepat atau bergaul dengan orang-orang yang tepat atau bahkan membuat keputusan untuk percaya. Akhirnya, Anda harus mulai pengalaman iman Anda dengan cara melakukan apa yang akan dilakukan oleh iman." Anda harus memulai pengalaman iman Anda dengan melakukan apa yang seharusnya dilakukan dengan iman."

"Yesus mengatakan bahwa kalau kita melanjutkan Firman-Nya, maksud-Nya, kita melanjutkan dengan melakukan apa yang dikatakan oleh Yesus -- maka barulah kita menjadi murid-murid-Nya yang sejati. Menjadi seorang murid berarti Anda menjadi 'pengikut yang sedang belajar.' Kalau Anda menjadi seorang pengikut yang sedang belajar, Anda akan mengenal kebenaran itu dan kebenaran itu akan memerdekakan Anda."

"Mengenal kebenaran tidak berarti bahwa Anda mengisi kepala Anda dengan pengetahuan; ini adalah 'pengetahuan' atau 'pengenalan' menurut orang Yahudi. Jadi, bukan sekadar mengumpulkan informasi saja. Yang dimaksudkan di sini adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman. Seperti Adam mengenal Hawa -- dia bukan hanya mengenal nama dan alamatnya saja; Adam mengalami keberadaan Hawa."

"Untuk dapat mengenali atau mengalami kebenaran dan dimerdekakan, Anda harus menjadi seorang pengikut yang belajar. Dengan kata lain, kerjakan apa yang dikatakan oleh Yesus dan Anda akan mengenali keabsahan dari ajaran-Nya. Jadi, sama dengan belajar naik sepeda. Anda tidak dapat menonton video atau membaca buku tentang naik sepeda; Anda harus menaiki sebuah sepeda dan merasakan sendiri bagaimana mengayuhnya."

"Bagaimana caranya supaya orang dapat mengalami yang seperti itu?" saya bertanya lagi.

"Kalau Anda mengatakan, 'Aku sudah mendengar beberapa hal yang diajarkan oleh Yesus. Kedengarannya cukup bagus untukku, tetapi aku tidak tahu apakah semua itu benar atau tidak. Misalnya saja, aku pernah mendengar Yesus berkata bahwa terlebih berkat memberi daripada menerima. Bagaimana aku dapat mengetahui itu benar atau tidak?' Ribuan perdebatan pun tidak akan dapat membuktikannya. Namun, kalau Anda menjadi orang yang dermawan, Anda akan merasakan kebenaran ini. Mungkin Anda berkata, 'Oh, mungkin Yesus secara kebetulan menebak hal yang betul dalam kasus itu.' Kemudian teruskanlah. Anda akan terheran-heran menyaksikan betapa seringnya 'tebakannya' itu benar!"

Saya membungkukkan badan saya untuk mengambil Alkitab Anderson, dan sambil membuka-buka halamannya, saya menemukan Mazmur 34:9. "Raja Daud mengatakan, 'Kecaplah dan lihatlah, betapa baiknya Tuhan itu!'" kata saya. "Itukah yang Anda maksudkan?"

"Memang itulah dasar pemikirannya. Semakin banyak Anda merasakan itu," katanya dengan penuh keyakinan, "semakin Anda akan secara pengalaman berperan dalam jalinan iman."

Saya berharap Anderson mau menambahkan lagi, tetapi untuk sementara dia berhenti dengan komentar itu. Kemudian dia menoleh ke arah samping, seakan-akan mencoba mengumpulkan lebih banyak pemikiran. Lalu dia melanjutkan berbicara tentang pengalaman imannya yang sangat menyentuh.

### **Iman Sebagai Kata Kerja**

"Aku tahu, Lee, bahwa Anda adalah mantan seorang ateis," kata Anderson.

"Mungkin dahulu Anda punya ratusan pertanyaan tentang Allah yang aku tidak akan mampu menjawabnya. Tetapi tahukah Anda? Bagiku itu tidak masalah karena aku sudah membuktikannya sendiri bahwa yang dikatakan Yesus itu benar."

"Aku tidak menjadi malu atau menyesal. Aku sudah mengalami sendiri bahwa terlebih berkat memberi daripada menerima. Aku sudah berulang kali mengalaminya dalam kehidupanku. Setiap saat aku mendapatkan pengetahuan baru, setiap saat Yesus berbicara kepadaku secara pribadi dengan cara-cara yang tidak bisa kuungkapkan dengan kata-kata, setiap kali aku mempraktikkan ajaran-ajaran-Nya dan menikmati hasilnya --sesudah berselang beberapa waktu, aku tidak lagi peduli berapa pun banyaknya pertanyaan intelektual yang Anda punyai, mengapa ini dan itu tidak benar. Aku tahu itu benar."

"Sama dengan kalau Anda mengatakan, 'Buktikan kepadaku bahwa pelangi itu indah.' Aku mengatakan, 'Ya, warnanya merah dan hijau.' Tetapi Anda berkata lagi, 'Aku tidak suka warna hijau dan merah yang dijejerkan bersama.' Lalu aku menjawab, 'Tetapi di dalam pelangi, warna-warna itu menjadi sangat indah!' Aku belum pernah mendengar orang yang mengatakan pelangi itu jelek. Kalau pada akhirnya Anda dapat melihatnya

sendiri maka aku tidak perlu mengatakan apa-apa lagi. Anda sudah melihatnya, Anda mengalaminya sendiri, dan Anda tahu bahwa itu memang indah."

"Menurutku iman memang seperti itu. Akhirnya, Anda harus keluar dan melakukannya sendiri. Selain itu, dalam Injil Yohanes, kata 'iman' tidak pernah dinyatakan dalam bentuk kata benda, selalu dalam bentuk kata kerja. Iman adalah perbuatan; bukan hanya sekadar kesepakatan mental. Iman adalah arahan hidup. Jadi, ketika kita mulai mengerjakan iman, Allah mulai mengabsahkannya. Semakin jauh kita mengikuti plan itu, semakin kita mengenali kebenarannya."

Meskipun analisis Anderson itu menarik, saya masih saja merasakan ada lubang yang jelas. "Kalau iman itu merupakan sebuah pengalaman maka Anda dapat saja mengikuti aliran Timur dan mengalami bahwa meditasi menurunkan tekanan darah dan dapat membuat Anda merasa nyaman," kata saya mengungkapkan kecurangpuasan saya. "Tetapi itu bukan harus berarti bahwa aliran Timur yang benar."

"Namun, Anda juga harus ingat bahwa pengalaman adalah sebuah jalan pembuktian," kata Anderson mengingatkan. "Anda juga masih harus mengklarifikasikan objek iman Anda tadi, untuk dapat memastikan apakah ada alasan-alasan yang sah untuk mempercayai kebenarannya. Namun, tes yang paling menentukan enak atau tidaknya sepotong puding adalah dengan memakannya. Aliran Timur memang baik untuk hal-hal tertentu; ateisme juga punya kebaikannya sendiri, tetapi kalau Anda mengikuti perjalanan Yesus sepenuhnya, Anda akan menyadari bahwa semua ajaran-ajaran-Nya terbukti konsisten karena memang benar. Kekristenan bukan benar karena berhasil, kekristenan berhasil karena memang ajarannya benar."

Aku tersenyum. "Kedengarannya seperti Anda berbicara dari pengalaman."

"Baik, kukatakan kepada Anda imanku sekarang jauh lebih baik daripada tiga puluh tahun yang lalu. Apakah aku sudah berhasil mendapatkan semuanya? Masih jauh. Namun, sekarang aku merasa jauh lebih berdamai dengan siapa sebenarnya Allah itu, dan aku merasa jauh lebih yakin bahwa aku berada dalam pelukan-Nya, dan aku percaya bahwa Dia menerima upaya-upayaku yang lebih untuk memuliakan nama-Nya dengan kehidupanku."

"Masih adakah saat-saat yang diwarnai oleh keraguan?" tanya saya.

"Oh, tentu saja!" katanya berseru. "Aku masih bergumul mengapa aku tidak maju-maju dalam upayaku mengalahkan dosa-dosa kecilku. Yang pasti ini bukanlah salah Tuhan -- tetapi di sisi lain, mengapa Dia membiarkan aku menghadapi kesulitan ini? Aku masih punya keraguan-keraguan seperti itu. Aku bergumul dengan peristiwa-peristiwa mengerikan yang terjadi di Kosovo dan salah satu negara Asean dan juga sebagian Afrika, di mana ras-ras atau suku-suku tertentu dimusnahkan --beberapa di antaranya dalam nama agama. Mengapa Allah yang penuh kasih membiarkan semua itu terjadi? Aku bukan mengatakan bahwa aku tidak percaya kepada-Nya. Yang kumaksud adalah

karena aku belum memperoleh jawaban yang lengkap dan final atas pertanyaan tersebut."

"Apakah masih ada harapan bagi orang-orang yang suka bimbang sejak lahir seperti Anda ini?"

Anderson tidak segera menyerah. "Ya, ya," katanya bersikeras. "Pasti. Kalau aku mengatakan bahwa aku masih bergumul dengan keraguan dan dosa-dosaku, aku tidak ingin terdengar seperti orang yang sudah dikalahkan, atau orang yang tidak memiliki harapan lagi. Seorang pria dari gereja kami membaca bukuku dan mengatakan, 'Oh, tidak mungkin! Maksud Anda, Anda belum benar-benar percaya?' Lalu kukatakan kepadanya, 'Bukan, aku benar-benar percaya -- tetapi maukah Anda membantuku dalam ketidakpercayaanku?'"

"Sekarang ini aku mengalami hadirat Allah jauh lebih banyak daripada sebelumnya. Aku bahkan mampu melihat kasih karunia Tuhan pada saat-saat Dia terasa jauh dariku, sama seperti perasaanku bahwa keberadaan istriku terasa lebih nyata kalau aku sedang pergi karena aku merindukannya. Sekarang ini aku lebih banyak berdoa, dan aku menyaksikan lebih banyak jawaban Tuhan terhadap doa-doaku daripada saat kapan pun dalam hidupku. Aku merasa tidak perlu lagi terlalu banyak mengendalikan orang lain ataupun situasi sebab aku percaya Tuhan yang memegang kendali."

"Ironisnya, aku merasa semakin kurang siap dalam menjawab semua keberatan-keberatan yang berasal dari para skeptis yang brilian. Namun tahukah Anda? Sekarang itu tidak kurasakan penting lagi seperti dahulu. Karena yakin apa yang kupercayai itu benar. Aku dapat melihatnya."

"Aku melihatnya sendiri dalam kehidupanku, aku melihatnya dalam pernikahanku, aku melihatnya dalam anak-anakku, aku melihatnya dalam hubungan dengan sesamaku, aku melihatnya dalam kehidupan orang lain pada waktu mereka diubahkan oleh kuasa Allah, ketika mereka diperbarui oleh-Nya, ketika mereka dimerdekakan oleh kebenaran-Nya."

Suara Anderson menampilkan otoritas yang didukung oleh keyakinan penuh. Kemudian, dengan nada mengakhiri, dia menyatakan: "Lee, aku sudah merasakannya sendiri. Kukatakan kepada Anda -- aku sudah merasakannya sendiri! Dan aku sudah menyaksikan bahwa Tuhan itu baik."

Pikiran saya melayang kembali ke bayangan seorang anak muda dari Kanada yang risau karena kebimbangannya, yang hampir putus asa mencari dasar spiritual yang solid, di mana dia dapat membina kehidupannya. Sekarang -- bukan di tengah kebimbangan, tetapi disebabkan oleh-Nya -- dia sudah menemukannya. Pengalaman pribadi dengan Allah sudah mengonfirmasikan kepada dia berulang kali, yang tidak pernah dapat dibuktikan dengan bukti-bukti empiris.

Saya menjulurkan badan ke depan untuk mematikan mesin perekam. "Terima kasih, Lynn karena Anda sudah mau bersikap jujur," kata saya.

## **Mempertahankan Iman Di Tengah Kebimbangan**

Saya terus memainkan rekaman mental dari wawancara saya bersama Lynn Anderson sewaktu pesawat yang setengah kosong itu menerbangkan saya kembali ke Chicago malam harinya. Saya menyadari bahwa saya menyetujui evaluasinya terhadap peran keraguan. Meskipun dapat membingungkan, dan meskipun disadari bahwa keraguan akhirnya dapat merugikan kalau tidak diatasi dengan baik, keraguan juga jelas-jelas memiliki manfaat. Saya teringat pada pandangan Gary Parker dalam bukunya "The Gift of Doubt":

Kalau iman tidak pernah bertemu dengan keraguan, kalau kebenaran tidak pernah bergumul dengan kesalahan, kalau kebaikan tidak pernah bertempur melawan kejahatan, bagaimana iman dapat mengenali kuasanya sendiri? Dalam perjalanan spiritual saya sendiri, saya harus memilih di antara iman yang secara terbuka menatap langsung terhadap keraguan dan membuatnya berkedip, atau iman yang naif yang belum pernah mengenal keraguan yang berkobar, saya akan selalu memilih yang pertama.

Saya juga begitu. Saya tahu bahwa kepercayaan fundamental saya terhadap Yesus akan menjadi semakin kuat, semakin pasti, semakin penuh percaya diri, semakin kuat dalam keyakinan saya, karena iman saya sudah dimurnikan melalui api keraguan. Pada akhirnya, meskipun banyak pertanyaan, tantangan, dan hambatan, iman saya bukan hanya akan bertahan, melainkan juga akan semakin berkobar.

Kemudian pikiran saya melayang-layang kembali kepada Charles Templeton. Apakah keberatan-keberatan intelektualnya terhadap Allah yang menyebabkan dia menanggalkan imannya -- atau apakah ada hal lain yang tersembunyi di bawah kebimbangannya, sebuah motivasi yang tak terucapkan dan tak dimunculkan, yang secara rahasia mengobarkan penolakannya terhadap kekristenan? Saya tidak punya kesempatan untuk memperoleh jawaban yang pasti. Saya tidak ingin mengintip sekeliling kehidupan pribadinya untuk menemukan jawabannya. Sekarang ini, yang terbaik yang dapat saya lakukan adalah menerima saja keberatan-keberatannya pada tingkat permukaan.

Ada sebuah implikasi penting dalam wawancara dengan Anderson. Kalau kebimbangan dan iman dapat berdiri berdampingan, berarti orang-orang tidak perlu sepenuhnya harus mampu mengatasi setiap hambatan dan rintangan di antara mereka dengan Allah agar dapat memperoleh iman yang autentik.

Dengan kata lain, kalau sebagian besar dari semua bukti-bukti yang ada secara pasti mendukung bukti keberadaan Allah, dan seseorang membuat pilihan yang rasional untuk menaruh kepercayaan mereka kepadanya, dia dapat saja menahan keberatan

atau kebimbangan yang tidak terlalu prinsip, sampai tiba saatnya semua kebimbangan itu dapat teratasi.

Sementara itu, mereka masih tetap dapat memilih untuk percaya -- serta meminta Allah untuk menolong mereka dalam mengatasi kebimbangan tersebut.

## Untuk Pembuktian Lebih Jauh

Sumber-sumber Tambahan untuk Topik Ini

- Lynn Anderson. *If Really Believe, Why Do I Have These Doubts?* 2d Edition. West Monroe, La.: Howard, 2000.
- Gary E. Parker. *The Gift of Doubt*. San Francisco: Harper & Row, 1990.
- Os Guinness. *In Two Minds*. Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1976.
- Gary R. Habermas. *The Thomas Factor*. Nashville: Broadman & Holman, 1999

Judul buku : Pembuktian atas Kebenaran Iman Kristiani

Judul asli : *The Case of Faith*

Judul Artikel : Saya Masih Punyai Keraguan Karena Itu, Saya Tidak  
Dapat Menjadi Orang Kristen

Penulis : Lee Strobel

Penerbit : Gospel Press, Batam Center 2005

Halaman : 296 -- 308

# e-Reformed 084/April/2007: Kuasa Darah Sang Anak Domba

## Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed netters,

Walaupun terlambat, saya pikir tidak ada salahnya jika saya mengucapkan "SELAMAT PASKAH 2007" kepada para pembaca e-Reformed.

Ketika saya membaca artikel yang saya bagikan kepada Anda di bawah ini, saya betul-betul merasa seperti sedang berada dalam sebuah kebaktian kebangunan rohani (KKR). Seperti inilah seharusnya isi KKR, berpusat pada Kristus, bukan pada diri atau kepentingan pribadi. Sangat ironis jika pada kenyataannya banyak orang Kristen datang berbondong-bondong ke KKR untuk mendengarkan apa yang mereka mau dengar, yaitu yang mengenakan telinga atau yang dapat memberi jawaban instan atas kebutuhan mereka. Berita KKR bukanlah untuk memberi jawaban atas keinginan kedagingan kita yang sementara. Berita KKR juga bukan untuk memuaskan kesombongan intelektual dan telinga kita. Berita KKR seharusnya memberikan jawaban bagi hati dan jiwa kita yang sakit karena dosa.

Berita Paskah adalah berita KKR yang sesungguhnya. Tidak sepatutnya berita KKR diisi dengan berita yang lain. Itu adalah KKR yang palsu. KKR adalah berita bahwa darah Kristus telah dicurahkan di atas kayu salib untuk menanggung murka Allah atas dosa manusia agar manusia yang dikasihi-Nya boleh dilepaskan dari penghukuman kekal Allah dan menerima hidup baru yang berkemenangan. Peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus merupakan berita terdahsyat yang harus diberitakan di sepanjang sejarah hidup manusia. Karena hanya melalui kematian dan kebangkitan-Nyalah kita mendapatkan kepastian akan pengampunan dan kasih Allah. Hanya dengan demikianlah manusia dimungkinkan untuk memiliki hidup yang sesungguhnya.

Artikel di bawah ini saya harap dapat menolong kita untuk mengerti satu bagian dari berita Paskah, yaitu tentang sebutan Kristus sebagai Sang Domba Allah dan tentang darah-Nya yang memberikan kuasa dan bagaimana berita itu memberi teladan bagi kita untuk hidup di dalam kuasa darah-Nya.

Meskipun artikel ini diambil dari buku yang mungkin tergolong tua, usianya (sekitar tahun 50-an dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia tahun 60-an), yang berjudul "The Calvary Road" oleh Roy dan Revel Hession, berita yang disampaikan tidaklah usang. Selamat merenungkan.

In Christ,  
Yulia  
< yulia(at)in-christ.net >



## Artikel: B A B IX Kuasa Darah Sang Anak Domba

Berita dan tantangan Kebangunan Rohani sesungguhnya sangatlah menggelitik karena amat sederhana. Hanya ada satu hal saja di dunia ini yang dapat menghalangi orang Kristen berjalan dalam persekutuan yang menang dengan Allah dan dipenuhi dengan Roh Suci, yaitu dosa, apa pun macamnya. Juga hanya ada satu hal saja di dalam dunia ini yang dapat menyucikan dia dari dosa dan itu adalah kuasa darah Tuhan Yesus. Tetapi penting sekali bagi kita untuk memahami apakah sebenarnya yang memberikan, kepada darah Kristus, kuasa yang begitu besar di hadapan Allah untuk keperluan manusia itu. Karena dengan demikian kita akan mengerti dengan syarat apakah kuasa-Nya dapat dialami sepenuhnya di dalam hidup kita.

Alkitab mengatakan kepada kita bahwa kuasa darah Tuhan Yesus telah memberikan prestasi yang sangat besar, berkat-berkat yang sangat besar bagi manusia! Dengan kuasa darah-Nya manusia diperdamaikan dengan Allah ([Kol. 1:20](#)); ada pengampunan dosa dan kehidupan yang kekal bagi semua orang yang menaruh imannya dalam Tuhan Yesus ([Kol. 1:14](#); [Yoh. 6:54](#)). Dengan kuasa darah-Nya Iblis dikalahkan ([Why. 12:11](#)), dan ada penyucian terus-menerus dari segala dosa bagi kita ([1 Yoh. 1:7](#)). Dengan kuasa darah-Nya, kita dapat dibebaskan dari aniaya hati sanubari yang jahat untuk melayani Allah yang hidup ([Ibr. 9:14](#)). Dengan kuasa-Nya yang tak terbatas di hadapan Tuhan, orang yang terhina sekalipun mendapat kemerdekaan untuk masuk ke dalam tempat yang kudus, yaitu hadirat Tuhan dan hidup di sana selama-lamanya. Memang betul kita perlu bertanya apa yang memberi kuasa yang mulia pada darah-Nya itu!

Pertanyaan ini perlu kita hubungkan dengan pertanyaan lain, yaitu bagaimana kita dapat mengalami segala kuasa-Nya di dalam hidup kita? Terlalu sering kuasa darah yang indah itu tidak dengan nyata membersihkan, mendamaikan, menghidupkan, dan membinasakan dosa di dalam hati kita, dan terlalu sering kita tidak mengalami kehadiran Tuhan dan persekutuan-Nya sepanjang hari.

### Dari Manakah Kuasa Darah-Nya?

Jawaban atas pertanyaan pertama dapat kita lihat dari kalimat dalam kitab Wahyu yang menggambarkan darah Tuhan Yesus dengan ungkapan yang lemah lembut, yaitu "Darah Sang Anak Domba" ([Wahyu 7:14](#)). Bukan darah seorang prajurit, tetapi darah Sang Anak Domba! Dengan kata lain, yang memberikan kuasa kepada darah yang indah itu di hadapan Allah bagi manusia adalah pembawaan-Nya yang lemah lembut seperti anak domba. Sebutan itu juga menyatakan pembawaan-Nya yang jujur. Gelar "Sang Anak Domba" yang demikian sering diberikan kepada Tuhan Yesus di dalam Alkitab, terutama melukiskan pekerjaan-Nya. Ia menjadi korban karena dosa kita. Apabila seorang bangsa Israel berbuat dosa dan ingin dosanya diampuni oleh Allah, darah seekor anak dombalah (kadang-kadang kambing) yang harus ditumpahkan dan dipercikkan di atas mezbah.

Tuhan Yesus adalah penetapan Ilahi dari semua anak-anak domba yang telah dikorbankan manusia -- Sang Anak Domba Allah yang mengangkut dosa isi dunia ([Yoh. 1:29](#)). Tetapi gelar Sang Anak Domba itu mempunyai arti yang lebih dalam. Gelar itu melukiskan sifat-Nya. Ia adalah Sang Anak Domba karena ia lemah lembut dan rendah hati ([Mat. 11:29](#)), halus budi, tidak melawan, dan selalu menyerahkan kehendak-Nya sendiri kepada kehendak Sang Bapa bagi pemberkatan dan penyelamatan manusia. Tiap orang, siapa pun dia, kecuali Sang Anak Domba, akan mendendam dan melawan perlakuan yang telah diberikan oleh manusia kepada-Nya. Tetapi dalam ketaatan-Nya kepada Sang Bapa ([Flp. 2:8](#)) dan karena cinta kasih-Nya kepada kita, ia tidak mendendam, pun tidak melawan. Manusia berbuat sesukanya kepada-Nya dan oleh karena kita, ia berserah secara total.

Tatkala ia kena nista, ia tidak membalas dengan nista. Tatkala ia kena sengsara, ia tidak mengancam. Ia tidak membela diri-Nya atau hak-hak-Nya, pun tidak memukul kembali, tidak mendendam, tidak mengeluh. Alangkah jauh perbedaannya dengan sifat kita. Ketika kehendak Sang Bapa dan kebencian manusia menunjuk pada Golgota yang gelap itu, Sang Anak Domba dengan lemah lembutnya menundukkan kepala dalam ketaatan untuk menjalankan apa pun kehendak Bapa. Sebagai Sang Anak Dombalah, Nabi Yesaya melihat dan menuliskan: "seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian; seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya, ia tidak membuka mulutnya" ([Yesaya 53:7](#)). Siksaan, ejekan, ludahan, tamparan, perjalanan terakhir yang melelahkan mendaki Bukit Golgota, kemudian paku yang melekatkan tubuh-Nya pada kayu salib, tusukan di lambung-Nya dengan lembing, dan cucuran darah-Nya -- tak satu pun dari hal ini akan pernah ada jika ia bukan Sang Anak Domba. Dan semua itu ia terima untuk menebus dosa kita. Jadi di sini kita mengerti, ia bukan semata-mata Sang Anak Domba karena ia mati di kayu salib -- ia mati di kayu salib karena ia adalah Sang Anak Domba.

Biarlah kita selalu sadar akan sifat dari darah itu. Setiap kali darah disebut biarlah hal itu mengingatkan kita akan kerendahan hati yang sejati dan penyerahan diri Sang Anak Domba, karena sifat inilah yang memberikan kuasa yang ajaib dan sangat indah di hadapan Allah. Kitab [Ibrani 9:14](#) selalu menghubungkan darah Kristus dengan persembahan diri Kristus kepada Allah, "betapa lebihnya darah Kristus, yang oleh Roh yang kekal telah mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat, akan menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, supaya kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup.". Kenyataan inilah yang menganugerahkan kepada-Nya kuasa di hadapan Allah untuk manusia. Sifat inilah yang dihargai setinggi-tingginya oleh Allah. Kerendahan hati, berpembawaan seperti anak domba, penyerahan kehendak kita kepada Allah, itulah yang terutama dicari oleh Allah dari manusia. Justru untuk menyatakan semuanya itu Allah menciptakan manusia yang pertama. Namun, manusia yang diciptakan-Nya itu menolak. Penolakan untuk menempuh jalan inilah yang merupakan dosa Adam yang pertama (dan telah menjadi inti dosa sejak saat itu). Dengan tujuan untuk mengembalikan sifat ini ke dunia, Allah mengutus Tuhan Yesus untuk datang. Karena Sang Bapa melihat sifat ini di dalam Dia, Allah dapat berkata: "Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan". Penumpahan darah-Nya merupakan hal utama yang

menyatakan sifat ini. Darah-Nya itu teramat sangat indah untuk Allah dan sangat berguna bagi seluruh manusia yang berdosa.

## Pertanyaan Yang Kedua

Kita sekarang sampai pada pertanyaan yang kedua, bagaimanakah kita dapat mengalami sepenuhnya kuasa darah-Nya di dalam hidup kita? Tentu hati kita sendiri telah memberikan jawaban kepada kita, yaitu ketika kita memandang Sang Anak Domba yang menundukkan kepala bagi kepentingan kita di Golgota. Jawabannya adalah hanya dengan kesediaan untuk memiliki sifat yang sama, yaitu sifat yang menguasai-Nya untuk menundukkan tengkuk kita dalam kehancuran sebagaimana Ia menundukkan tengkuk-Nya bagi kita. Sama seperti sifat Sang Anak Domba yang mengaruniakan kuasa dalam darah-Nya, demikian pula hanya dengan bersedia mengambil bagian di dalam sifat-Nya, kita akan mengalami kuasa-Nya sepenuhnya di dalam hidup kita. Alkitab berkata kita bisa mendapat bagian di dalam sifat-Nya ([Flp. 2:5](#)) karena sifat-Nya itu telah dianugerahkan kepada kita oleh kematian-Nya. Segala buah Roh yang disebut dalam [Galatia 5](#) -- kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu (inilah sifat yang dimiliki anak domba) dan Roh Suci ingin memenuhi kita dengan buah Roh ini. Janganlah kita lupa bahwa Tuhan Yesus, walaupun telah naik ke takhta Allah, Ia masih tetap menjadi Sang Anak Domba (Kitab [Wahyu](#) menyatakannya) dan Ia ingin menyatakan diri-Nya di dalam kita

## Bersediakah Kita?

Tetapi apakah kita bersedia menerima itu? Masih ada si "Aku" yang keras dan tak mau menurut, yang berpihak kepada diri sendiri dan menentang orang-orang lain, yang perlu dihancurkan, jika kita mau mengambil bagian dari sifat Sang Anak Domba dan jika kita ingin darah yang indah itu menyucikan kita dengan kuasa-Nya. Kita dapat berdoa lama untuk memohon penyucian dari dosa dan pemulihan damai di dalam hati kita, tetapi jika kita tidak memberi hati kita untuk dihancurkan atas perkara tersebut dan tidak bersedia mengambil bagian di dalam kerendahan hati Sang Anak Domba di dalam perkara itu, tak akan ada sesuatu pun yang terjadi. Tiap dosa yang pernah kita lakukan adalah akibat dari si "aku" yang keras dan yang tak mau dihancurkan, yang menunjukkan sikap sombong. Kita tak akan mengalami damai melalui darah Tuhan Yesus sebelum kita bersedia menginsafi sumber dari tiap dosa, lalu berbalik kepada penyesalan yang ikhlas dengan kerendahan diri. Kita tidak harus mencoba memiliki kerendahan hati seperti Tuhan Yesus. Kita hanya mampu berjalan di dalam terang dan bersedia agar Allah menyatakan kepada kita tiap-tiap dosa yang ada di dalam hati dan kehidupan kita. Maka kita akan disuruh oleh Tuhan melakukan bermacam-macam tindakan yang memerlukan banyak pengorbanan, yaitu perbuatan-perbuatan penyesalan dan penyerahan, bahkan untuk hal-hal yang kita anggap kecil dan remeh. Tetapi yang betul, hal-hal itu sama sekali tidak remeh karena kita sering harus membereskan kesombongan kita. Mungkin Tuhan menunjukkan kepada kita suatu tindakan yang harus kita lakukan terhadap seseorang, misalnya untuk minta maaf atau melakukan tindakan penggantian kerugian yang harus kita usahakan (Mat. 5:23, 24). Mungkin

Tuhan memperlihatkan kepada kita bahwa kita harus turun dari kesombongan kita dan menyerahkan hak-hak kita di dalamnya (Tuhan Yesus tidak menggunakan hak-hak-Nya -- mengapakah kita menuntut hak- hak kita?), yaitu hak-hak yang kita kira kita miliki. Mungkin Tuhan menyuruh kita supaya pergi kepada seseorang yang telah bersalah terhadap kita dan mengakui kesalahan kita karena menyimpan dendam kepadanya -- suatu dosa yang jauh lebih jahat daripada dosanya. (Tuhan Yesus tidak pernah mendendam pada seorang pun -- berhakkah kita menaruh dendam pada seseorang?) Mungkin Ia memanggil kita supaya bersikap terbuka terhadap handai taulan kita supaya mereka mengenal kita sebagaimana kita ini sebenarnya dan dengan demikian dapat menjalin persekutuan yang sungguh-sungguh dengan kita. Perbuatan- perbuatan ini mungkin sekali merendahkan diri kita dan merupakan suatu pembalikan sama sekali dari sikap-sikap kesombongan dan mementingkan diri kita, tetapi dengan perbuatan-perbuatan yang sedemikian itu kita mengalami kehancuran yang sungguh-sungguh dan beroleh bagian di dalam kerendahan hati Sang Anak Domba. Ketika kita bersedia untuk menempuh jalan ini, kuasa darah Sang Anak domba akan nyata bukan hanya menyucikan kita dari segala dosa, namun juga memungkinkan kita berjalan dengan Allah dalam keadaan suci dengan damai sukacita-Nya tinggal di dalam hati kita.

Bahan diedit dari sumber:

Judul buku : Jalan Golgota  
Judul asli : The Calvary Road  
Judul bab : Kuasa Darah Sang Anak Domba  
Penulis : Roy & Revel Hession  
Penerjemah : A. Tjokrowidjojo  
Penerbit : YAKIN, Surabaya  
Halaman : 72 -- 78

# e-Reformed 085/Mei/2007: Tiga Faktor yang Tidak Pernah Berubah

## Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Terima kasih atas kesabaran Anda menunggu munculnya edisi e-Reformed untuk bulan ini. Biarlah iman percaya kita semakin bertumbuh dalam pengenalan yang benar kepada Allah yang sejati.

Dengan berkembangnya berbagai aliran gereja baru dan pengajaran- pengajaran baru yang semakin "bervariasi", kadang umat Kristen ikut tersandung-sandung dalam menilai, mana di antara pengajaran tersebut yang salah dan mana yang benar. Hal yang menakutkan adalah fakta bahwa kesalahan dari pengajaran-pengajaran baru tersebut tidak sejelas seperti membedakan antara warna hitam dan putih. Kebenaran yang separuh benar justru lebih berbahaya, karena bisa menjerumuskan tanpa mengetahui bahwa kita sudah terjerumus.

Tapi pada sisi yang lain, kalau kita hanya bersikukuh pada pengajaran yang "lama", yang notabene sudah teruji oleh sejarah, kita sering melihat betapa kakunya pengajaran tersebut dan betapa kurang relevannya dengan perkembangan zaman sekarang. Maka kadang terlintas dalam pikiran saya, "Apakah pengajaran-pengajaran yang "lama" yang sudah teruji oleh sejarah, seperti pengajaran Reformed contohnya, akan terus menerus kelihatan seperti baju kebesaran yang kuno, kaku, serius, kusam, dan bahkan antik? Apakah tugas umat Kristen zaman ini hanyalah mempertahankan ajaran-ajaran "lama" itu saja? Apakah tidak ada lagi yang "baru" sama sekali, atau yang paling tidak berbau "baru" sehingga kita bisa merelevansikannya dengan kehidupan Zaman ini yang telah diubah sedemikian rupa oleh teknologi?

Perenungan di atas ingin saya sambungkan dengan artikel yang saya sajikan untuk Anda di bawah ini. Ternyata memang jelas ada faktor- faktor yang tidak mungkin akan berubah, tapi jika Anda cukup teliti mengamati tulisan Francis A. Schaeffer ini, maka Anda akan menemukan ternyata masih banyak "ruang gerak" yang luas yang bisa diisi, khususnya oleh umat Kristen Zaman komputer ini untuk meneruskan perjuangan para reformator. Jadi jangan berhenti hanya sampai di Reformasi, perjuangan masih panjang bung ... kalau tidak maka namanya bukan Reformed tapi Deformed .... :(

In Christ,  
Yulia Oeniyati  
< yulia(at)in-christ.net >

## Artikel: Tiga Faktor Yang Tidak Pernah Berubah (The Three Changeless Factors)

Francis A. Schaeffer

Setelah Yosua memimpin perang melawan kaum Amalek, "... berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Tuliskanlah semuanya ini dalam sebuah kitab sebagai tanda peringatan" ([Keluaran 17:14](#)). Sejak saat itu kitab ini menjadi pusat dalam kehidupan bangsa Israel. Berulang kali kitab Taurat (Pentateukh) memberitahu kita bagaimana proses penyusunannya. Sebagai contoh, dalam Bilangan, kita menemukan, "Musa menuliskan perjalanan mereka dari tempat persinggahan ke tempat persinggahan sesuai dengan titah TUHAN" ([Bilangan 33:2](#)). Seperti halnya [Keluaran 17](#) merujuk secara khusus pada penulisan kitab [Keluaran](#), [Bilangan 33](#) merujuk secara khusus pada penulisan kitab Bilangan.

Di dataran Moab, dalam rentang waktu 40 tahun perjalanan bangsa Israel, penulisan kitab masih terus berlanjut di bawah perintah Allah. Ulangan 31 melukiskan perkembangan kitab Taurat, menekankan bahwa Musalah yang menuliskannya. Tentu saja, salah satu teori kaum liberal menyatakan bahwa Taurat diturun-temurunkan melalui media lisan selama beberapa waktu lamanya sebelum melalui media tulisan. Namun, teori ini bertentangan langsung dengan apa yang dinyatakan oleh Taurat itu sendiri, sebab dalam Ulangan 31:9 kita membaca, "Setelah hukum Taurat itu dituliskan Musa, maka diberikannyalah kepada imam-imam bani Lewi". Jadi Musa tidak hanya berkata-kata, ia juga menuliskannya. Ia menyampaikan komunikasi verbal yang jelas dari Allah kepada manusia dalam bentuk tulisan dan juga lisan. Kita diberitahu mengenai penyusunan dari kitab Keluaran, Bilangan, dan Ulangan. Sesuatu memang telah dituliskan.

[Ulangan 31](#) juga menjelaskan dengan gamblang bahwa apa yang dituliskan bukanlah sebuah kitab suci milik para imam yang dijauhkan dari umat sehingga umat tidak akan dapat mengerti isinya. Sebaliknya, dari waktu ke waktu kitab tersebut dimaksudkan untuk dibaca tidak hanya di depan para imam namun juga di hadapan umat awam (baca [Ulangan 31:9-13](#)).

Tentu saja umat tidak dapat memiliki sendiri kitab tersebut. Hal tersebut baru dimungkinkan setelah penemuan mesin cetak Gutenberg. Tapi hal ini tidak berarti bahwa kitab Taurat adalah sebuah kitab luar biasa yang menjadi semacam simbol saja. Kitab ini bukanlah seperti tabut perjanjian Allah yang tidak boleh dilihat manusia. Tabut Allah dijauhkan dari pandangan umat dan dikerudungi ketika dibawa dalam perjalanan, namun kitab Taurat dikeluarkan secara berkala untuk dibaca. Ini adalah sebuah pengingat bahwa kesucian kitab ini tidak dimaksudkan agar ia dijauhkan dari umum. Kitab ini penting karena ia berasal dari Allah, namun kitab ini juga diperuntukkan bagi umum, artinya, isinya dimaksudkan untuk dimengerti oleh seluruh umat. Umat perlu tahu apa isi kitab yang telah diturunkan Allah melalui Musa tersebut.

Dalam [Ulangan 31:19](#) Musa berbicara mengenai "nyanyian ini". Salah satu teori liberal menyatakan bahwa Taurat diturun-temurunkan dalam bentuk nyanyian dan baru kemudian dituliskan jauh setelah itu, namun kembali kitab Ulangan menyangkali hal ini. Walaupun benar bahwa umat diminta untuk mempelajari nyanyian tersebut dan meneruskannya kepada keturunan mereka, tertulis juga "... tuliskanlah nyanyian ini ...".

Di sini kita melihat suatu struktur yang berurutan: Allah memerintahkan sesuatu untuk ditulis menjadi sebuah kitab dan Musa menuliskannya dalam rentang masa 40 tahun. Saat kita sampai pada akhir dari kitab Ulangan, penulisan Musa pun selesai. Ketika Musa menyelesaikan kitab Taurat, ia memerintahkan agar kitab tersebut diletakkan di suatu tempat kudus, "... di samping tabut perjanjian TUHAN ..." ([Ulangan 31:26](#)). Kitab Taurat dimaksudkan untuk dipelihara dan dibaca secara rutin kepada seluruh umat.

## **Faktor Pertama yang Tidak Pernah Berubah: FIRMAN ALLAH YANG TERTULIS**

Hal ini membawa kita kepada kitab Yosua (baca [Yosua 1:1-8](#)).

Ketika umat Israel sedang bersiap memasuki tanah perjanjian, Allah memberi penekanan utama pada kitab Taurat.

Yosua memiliki pewahyuan khusus dari Allah melalui imam: "Ia harus berdiri di depan imam Eleazar, supaya Eleazar menanyakan keputusan Urim bagi dia di hadapan TUHAN" ([Bilangan 27:21](#)). Kita tidak yakin apa yang dimaksudkan dengan Urim, bagaimana cara berfungsinya atau bagaimana Allah menggunakan itu untuk menyatakan diri-Nya, tapi kita mengetahui bahwa ini adalah salah satu cara-Nya menuntun umat. Tapi pewahyuan khusus untuk Yosua ini tidak dimaksudkan untuk menyimpangkan dirinya dari alat tolok ukur dan kontrol ulama: kitab yang tertulis itu. Firman Allah yang tertulis dalam kitablah yang menetapkan standarnya. Dalam hal ini, Yosua sudah bertindak sebagaimana umat Kristen yang percaya kepada Alkitab bertindak. Kadang Allah memimpin kita melalui cara lain, tapi pimpinan tersebut haruslah tetap ada di dalam cakupan perintah-Nya yang nyata dan jelas dalam Kitab Suci. Bahkan jika seseorang mempunyai Urim dan Tumim serta tuntunan dari imam, hal ini tidak merubah otoritas dasarnya. Tuntunan ulama semestinya datang dari pewahyuan Allah yang tertulis dan jelas, dari Alkitab.

Jadi kita melihat bahwa kitab yang tertulis menjadi faktor pertama dari tiga faktor yang tidak pernah berubah yang dimiliki Yosua pada saat ia menjalankan kepemimpinannya. "Hanya, kuatkan dan teguhkanlah hatimu dengan sungguh-sungguh," perintah Allah kepadanya, "bertindaklah hati-hati sesuai dengan seluruh hukum yang telah diperintahkan kepadamu oleh hamba-Ku Musa; janganlah menyimpang ke kanan atau ke kiri, supaya engkau beruntung, ke manapun engkau pergi. Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung." Yosua telah berjalan bersama Musa (yang muda di sisi yang lebih tua) selama 40 tahun,

namun perintah Allah kepadanya bersifat spesifik. Allah tidak berkata, "Cobalah untuk mengingat semua yang Musa katakan dan ikuti itu." Justru Yosua diperintahkan untuk menyelidiki dan mempelajari dengan teratur perintah-perintah Allah yang jelas dan pasti dalam kitab Taurat itu. Allah secara jelas menekankan 3 hal.

1. Kitab tersebut janganlah lupa untuk diperkatakan: perintah untuk memperkatakan.
2. Renungkan siang dan malam. Perenungan adalah kegiatan kognitif yang menggunakan rasio. Hukum Allah bukanlah sesuatu yang direproduksi secara mekanis atau bahkan tidak berarti isinya (untuk diungkapkan sesuai zaman yang ada).
3. Melakukan perintah-perintah ini dalam situasi, ruang dan waktu pada masa itu. Perkatakan, renungkan, dan lakukan! Pengajaran Yesus punya penekanan yang sama pula, "Inilah perkataan-Ku. Lakukan!" Sepanjang hidupnya, Yosua sungguh taat. Dari semua faktor yang memberikannya keberhasilan, yang terpenting adalah ketaatannya pada perintah Allah dalam kitab-Nya. Sebagai contoh, di gunung Ebal dan Gerizim, Yosua menjalankan perintah Musa dengan baik untuk membacakan hukum Taurat di hadapan seluruh umat (lihat [Yosua 8](#)). Yosua menjalani hidupnya dengan jalan mempraktikkan Firman Tuhan yang tertulis itu.

Kesetiaan ini terus berlanjut sampai akhir hidupnya. Permohonan Yosua bagi bangsanya ketika ia sudah akan meninggal adalah sederhana dan tetap: "Kuatkanlah benar-benar hatimu dalam memelihara dan melakukan segala yang tertulis dalam kitab hukum Musa, supaya kamu jangan menyimpang ke kanan atau ke kiri" ([Yosua 23:6](#)). Yosua memegang Perintah Allah setiap hari dalam hidupnya, dan sebelum ia meninggal, ia memohon kepada umat yang dipimpinnya untuk melakukan hal yang sama: "Jalanilah hidupmu di dalam lingkup perintah Allah yang Jelas, yang terdapat dalam kitab Taurat yang telah tertulis itu."

## Perkembangan dan Penerimaan Kanon

Hubungan Yosua dengan kitab Taurat mengajarkan kita sebuah pelajaran penting mengenai hal bagaimana kanon berkembang dan diterima. Yosua mengenal Musa, penulis kitab Taurat, secara pribadi. Yosua mengetahui kekuatan dan kelemahan Musa sebagai manusia, ia tahu Musa adalah seorang berdosa, melakukan juga kesalahan, seorang manusia biasa. Walaupun demikian, segera setelah kematian Musa, Yosua menerima Kitab Taurat lebih dari sekadar tulisan seorang Musa. Ia menerimanya sebagai tulisan Allah. Tidak dibutuhkan waktu dua atau tiga ratus tahun bagi sebuah kitab untuk menjadi bernilai ilahi. Yosua menerimanya sebagai kanon, dan kanon itu adalah Firman Allah. Pandangan alkitabiah akan perkembangan dan penerimaan kanon adalah sesederhana ini: Ketika kitab itu diberikan, umat Allah langsung mengerti. Seketika itu juga kitab tersebut mempunyai otoritas.

Inilah alasan mengapa saya berpikir bahwa kitab Yosua sangatlah penting. Ia mengambil posisi sebagai jembatan antara masa penyusunan kitab Taurat dengan



masa setelahnya dan menyediakan kunci untuk memahami beberapa hubungan penting di antara berbagai bagian dalam keseluruhan Kitab Suci.

Fakta bahwa generasi Yosua menerima otoritas hukum Taurat memiliki arti yang teramat penting. Bagi umat Israel, sifat kanon ini adalah praktis, lebih dari sekadar akademis, lebih dari sekadar teologis. Yosua dan umatnya memiliki otoritas yang berkesinambungan sepanjang perjalanan mereka dalam sejarah. Kitab tersebut mewarnai lingkungan dan mentalitas mereka.

Pada masa kepemimpinan Musa, mereka mempunyai otoritas dari Musa dan dari hukum yang diperintahkan Allah untuk dituliskan Musa. Ketika suatu hari Musa meninggal dan mereka harus masuk ke dalam tanah perjanjian, mereka tidak ditinggalkan tanpa tuntunan. Otoritas atas mereka tidak terputus oleh karena sifat berkesinambungan yang dimiliki oleh kitab Taurat. Dalam menghadapi permasalahan praktis hidup sehari-hari, mereka memiliki standar penilaian yang obyektif dan tetap.

Satu contoh masalah praktis itu adalah, bagaimana caranya menilai suatu nubuatan. Musa menuliskan bahwa jika seseorang menyampaikan nubuatan dan hal yang diucapkannya tidak terjadi, nubuat itu bukan berasal dari Allah ([Ulangan 18:22](#)). Tapi bagaimana jika ada satu masalah yang lebih pelik terjadi: Ketika suatu nubuat yang aneh sungguh-sungguh menjadi kenyataan? Dari manakah asal nubuatan itu? Bagaimana cara mengetahuinya? Musa telah memberikan beberapa petunjuknya (baca [Ulangan 12:32-13:5](#)).

Perikop dari Ulangan ini menyingkapkan standar yang diberikan Allah sendiri: Nilailah seorang nabi yang nubuatannya digenapi dengan cara membandingkan apa yang ia katakan dengan standar obyektif, Firman Tuhan yang tertulis. Penilaian akhir tidak didasarkan atas terjadi atau tidaknya nubuat tersebut. Penilaian akhir ada pada apakah pengajaran seorang nabi selaras dengan pengajaran dari Firman Tuhan yang tertulis.

Umat Allah mempunyai cara membuat penilaian obyektif yang tidak hanya berdasar pada pengalaman semata namun berdasar pada kitab Taurat, faktor penting pertama yang tidak pernah berubah. Setiap manusia, dengan rasionya, dapat mempertimbangkan apa yang dituliskan oleh Musa. Dalam masa transisi dari sang pemberi hukum, Musa, kepada masa paska penyusunan hukum Taurat, bangsa Israel memiliki standar dan petunjuk yang sangat praktis.

Dalam kitab Yosua, kita menyaksikan kanon tersebut semakin berkembang. [Yosua 5:1](#) menuliskan 'sampai kami dapat menyeberang'. Pribadi yang menuliskan narasi ini berada di sana! (Ini mengingatkan kita pada istilah 'kami' dalam Kisah Para Rasul) [Yosua 5:6](#) mencatat "negeri yang dijanjikan TUHAN dengan bersumpah kepada nenek moyang mereka akan memberikannya kepada kita, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya." Sekali lagi, penulis hadir dalam peristiwa tersebut. Ketika Kitab Taurat selesai disusun, kitab Yosua sebagai kelanjutan kanon, meneruskannya: dan ini dicatat langsung oleh pihak pertama.

[Yosua 24:26](#) memberitahu kita siapakah pihak pertama ini: "Yosua menuliskan semuanya itu dalam kitab hukum Allah". Bagaimana caranya kanon ini berkembang? Musa menulis kemudian ia mati. Yosua meneruskan penulisan tersebut dan kanon itu pun terus berkembang. Secara langsung, Akitab dengan jelas selalu menerima Yosua sebagai tokoh sejarah. [Nehemia 8:17](#) menggambarkan hal ini ketika disebutkan bahwa orang Israel tidak pernah lagi merayakan Hari Raya Pondok Daun sejak zaman Yosua bin Nun.

Saat Yosua berhadapan dengan tugasnya, ia memiliki faktor penting pertama yang tidak pernah berubah: Kitab Firman Allah yang tertulis. Kitab ini memberikan kesinambungan otoritas dan kitab itu sendiri sedang terus dan akan terus berkembang. Kitab ini berkembang dan tidak mandek. Yosua, saat memimpin umatnya, mempunyai suatu standar obyektif untuk menilai segala sesuatu, dan standar itu amatlah jelas sehingga Allah menghendaki kitab ini dimengerti oleh umat awam saat isi kitab itu dibacakan secara berkala kepada mereka.

### **Faktor Kedua yang Tidak Pernah Berubah: KUASA ALLAH**

Saat bangsa Israel bersiap diri untuk memasuki tanah perjanjian, mereka meninggalkan Sitim, daerah sebelah timur sungai Yordan di mana mereka sementara waktu menetap, dan berpindah ke tepian timur sungai Yordan. Tiga hari kemudian terjadilah sebuah peristiwa yang menyingkapkan faktor kedua yang tidak pernah berubah: kuasa Allah (baca [Yosua 3:7-17; 4:18](#)).

Para imam mengangkat tabut perjanjian menuju sungai Yordan, dan selama mereka mencelupkan kaki mereka dalam air, Allah menyibakkan aliran sungai Yordan. Bagaimana Allah melakukan hal ini, kita tidak diberitahu. Apakah melalui perintah langsung atau menggunakan cara tertentu, seperti saat angin timur meniup balik laut Teberau, tidaklah penting. Yang terpenting adalah bahwa aliran sungai itu berhenti, sekalipun itu masa banjir, dan seluruh bangsa Israel menyeberanginya di atas tanah yang kering. Kemudian para imam keluar dari sungai dan alirannya kembali seperti biasa.

Di sini Allah melakukan hal yang luar biasa, dan teks kita menyatakan dengan jelas akan maksud Allah: "Pada waktu itulah TUHAN membesarkan nama Yosua di mata seluruh orang Israel, sehingga mereka takut kepadanya, seperti mereka takut kepada Musa seumur hidupnya." ([Yosua 4:14](#)). Allah menyibakkan sungai bagi Yosua sama seperti yang dikerjakan-Nya bagi Musa 40 tahun sebelumnya. Tanda yang Ia berikan saat keluar dari Mesir kini Ia berikan saat masuk ke dalam tanah perjanjian. Tanda akan kuasa Allah yang paling meyakinkan bagi Musa kini beserta dengan Yosua. "... seperti dahulu Aku menyertai Musa, demikianlah Aku akan menyertai engkau", firman Allah kepada Yosua ([Yosua 3:7](#)). Kini Ia menyatakan hal itu dengan cara yang dramatis.

Kedua peristiwa mujizat tersebut bahkan dinyatakan dalam beberapa kalimat yang mirip. [Yosua 3:13; 3:16](#) berbicara mengenai air yang "melonjak menjadi bendungan." Nyanyian syukur Musa, dalam Keluaran 15, menyatakan dengan puitis bahwa "segala

aliran berdiri tegak seperti bendungan" (ayat 8). Allah juga meminta Yosua memerintahkan para imam untuk "tetap berdiri di sungai Yordan itu." ([Yosua 3:8](#)). Di ujung laut Teberau, Musa berkata kepada umat, "Janganlah takut, berdirilah tetap dan lihatlah keselamatan dari TUHAN" ([Keluaran 14:13](#)). Pengulangan-pengulangan ini menunjukkan keselarasan yang dinyatakan oleh kitab Yosua dengan jelas: "... sebab TUHAN, Allahmu, telah mengeringkan di depan kamu air sungai Yordan, sampai kamu dapat menyeberang seperti yang telah dilakukan TUHAN, Allahmu, dengan Laut Teberau, yang telah dikeringkan-Nya di depan kita, sampai kita dapat menyeberang" ([Yosua 4:23](#)).

Bagi kita, peristiwa terbelahnya Laut Teberau adalah sejarah kuno, tapi tidak bagi mereka yang menyaksikan terbelahnya sungai Yordan. Yosua, Kaleb dan semua orang yang sudah tua hadir pada peristiwa Laut Teberau, karena mereka yang berusia di bawah 20 tahun pada masa terjadinya peristiwa itu masih hidup. Karena itu sesungguhnya mereka diingatkan lagi akan sebuah peristiwa dalam sejarah pribadi mereka. Kita dapat membayangkan saat umat Israel sedang menempuh perjalanan menyeberangi sungai Yordan, kaum yang tua mengingat kembali peristiwa laut Teberau, dan kaum yang muda mengingat kembali kisah tentang peristiwa mengagumkan itu yang mereka dengar berulang kali dari orang tua mereka. Yosua dan Kaleb, khususnya, pasti akan mengingatnya. Menyadari bahwa Allah secara tiba-tiba memberikan tanda yang sama ketika mereka akan memasuki tanah perjanjian -- sebuah lambang kesinambungan otoritas dan kuasa Allah -- pastilah membuat mereka terkesima, kagum, dan menjadi semakin yakin.

Pada akhir hidupnya, Yosua mengingatkan umatnya akan semua yang telah terjadi pada masa Musa: "maka diadakan-Nya gelap antara kamu dan orang Mesir itu dan didatangkan-Nya air laut atas mereka, sehingga mereka diliputi. Dan matamu sendiri telah melihat, apa yang Kulakukan terhadap Mesir ... (Allah) yang telah melakukan tanda-tanda mujizat yang besar ini di depan mata kita sendiri" ([Yosua 24:7, 17](#)). Ia meminta semua orang tua, laki-laki dan perempuan, untuk mengingat sebuah sejarah yang tidak hanya sekadar catatan masa lalu (seperti halnya bagi kita), namun yang adalah sebuah pengalaman pribadi.

Yosua sendiri telah menyaksikan kuasa ini dimanifestasikan di dalam pertempuran melawan kaum Amalek. Ketika Musa berdiri dengan tangannya terangkat, bangsa Israel menang. Allah dengan jelas mengajarkan Yosua sesuatu untuk diingat seumur hidupnya: "Kuasa itu ada di tangan-Ku! Kuasa itu adalah milik-Ku!" Selagi bangsa Israel menyeberangi sungai Yordan, Yosua langsung tahu bahwa kuasa itu tetap ada dan tidak akan berubah sepanjang masa. Kuasa itu berasal dari Allah semata. Inilah kuasa yang sama yang disaksikan dalam seluruh isi Alkitab, dan kuasa-Nya tidaklah berkurang pada masa hidup kita kini. Inilah kuasa yang sama: dahulu, kini, dan di masa datang.

## **Faktor Ketiga yang Tidak Pernah Berubah: PIMPINAN SUPRANATURAL**

Faktor ketika yang tidak pernah berubah adalah kesinambungan seorang Pribadi (baca [Yosua 5:13-15; 6:2](#)).

Kuasa yang berlanjutan pada masa Yosua bukanlah kuasa yang tidak berpribadi atau magis. Kuasa itu berkaitan dengan seorang Pribadi -- seorang Pribadi yang juga memiliki kesinambungan dalam sejarah.

Kesinambungan dari pimpinan supranatural dinyatakan dengan jelas pada peristiwa dekat Yerikho. Di sini Pribadi yang berhadapan dengan Yosua berkata, "akulah Panglima Balatentara TUHAN. Sekarang aku datang." Hal ini menunjukkan bahwa sebelumnya Ia telah hadir dalam kapasitas yang berbeda. Yosua pernah bertemu dan mengenal Pribadi ini di masa lalu, namun kini Ia datang dalam kapasitas yang spesifik, sebagai Panglima Balatentara TUHAN.

Ini juga menyerupai pengalaman Musa. Musa sedang ada di padang gurun ketika ia menerima panggilan khususnya dari semak duri yang terbakar. Seketika itu juga ia berhadapan dengan seorang Pribadi "AKULAH AKU" yang agung yang berkata kepadanya, "Janganlah datang dekat-dekat: tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat, di mana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus." ([Keluaran 3:5](#)). Panglima Balatentara Tuhan pun memberikan perintah yang sama kepada Yosua ([Yosua 5:15](#)). Yosua, dipenuhi oleh emosi, mungkin saja dengan segera melepas kasutnya. Ia sadar dirinya ada di tempat Musa sekarang.

Ketika Allah berbicara kepada Musa dari semak duri yang terbakar, Ia terus meneruskan berbicara tentang hal-hal masa lalu. Melihat terang Firman Tuhan yang sangat jelas, saya tidak pernah dapat mengerti bagaimana para teolog liberal bersikukuh menyatakan bahwa Tuhan ini adalah Allah yang baru bagi bangsa Israel. Pendapat ini tidak masuk akal, karena dalam [Keluaran 3:6](#) kita membaca, "Ia berfirman: "Akulah Allah ayahmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub." Lalu Musa menutupi mukanya". Musa menutupi mukanya di hadapan Allah yang sama yang telah menampakkan diri kepada Abraham lima ratus tahun sebelumnya. Dalam [Keluaran 3:15](#) Tuhan menekankan kembali, "Beginilah kaukatakan kepada orang Israel: TUHAN, Allah nenek moyangmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub, telah mengutus aku kepadamu." Jadi disini terdapat penekanan yang kuat dari Allah: "Aku bukanlah Tuhan yang baru; terdapat kesinambungan dalam pribadi-Ku dan dalam kepemimpinan-Ku." Ayat 16 juga berbicara tentang "TUHAN, Allah nenek moyangmu." Ketika Allah mengubah tongkat Musa menjadi ular, ini adalah sebuah tanda bagi Firaun. Inilah tanda kepada umat Allah bahwa Allah hendak menyatakan tujuan-Nya di antara mereka. Apakah tujuan itu? "... supaya mereka (umat Israel) percaya, bahwa TUHAN, Allah nenek moyang mereka, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub telah menampakkan diri kepadamu." ([Keluaran 4:5](#)). Tanda ini menjadi bukti bagi umat bahwa terdapat kesinambungan akan kepemimpinan supranatural, di masa Abraham dan sebelumnya.

Pada masa akhir hidupnya, di atas dataran Moab, Musa berbicara mengenal kesinambungan ini (baca [Ulangan 31 :2-8](#)). Kita menjumpai kesinambungan ganda

disini. Musa berkata kepada umatnya, "Jangan takut. Allah yang sama yang mengalahkan Sihon dan Og akan mengalahkan bangsa yang ada di seberang sungai ini." Kemudian, berpaling kepada Yosua, ia berseru, "Allah yang sama yang selama ini beserta denganku akan berjalan di depanmu, Yosua! Jangan takut!" Yosua telah menyaksikan pimpinan Tuhan melalui tiang awan dan tiang api. Ia juga ada di dalam kemah suci ketika Allah berbicara kepada Musa. Jadi ia telah mengenal Pribadi yang menjumpainya di dekat kota Yerikho itu. Sambil memandang ke belakang sungai Yordan, Yosua ingat segala keajaiban yang ia saksikan selama ini bawah kepemimpinan supranatural yang sama.

Saat Yosua pertama kali melihat Panglima Balatentara Tuhan, ia bersikap seperti layaknya seorang pria. Dengan pedang di tangan, Yosua segera menantang-Nya. Ketika Pribadi tersebut berbicara kepada Yosua, Yosua segera mengenali siapakah Dia itu, dan juga dalam memorinya mengingat segala peristiwa yang tadi saya sebutkan, dan banyak hal lain yang tentunya tidak tercatat. Pastilah ini suatu peristiwa yang memukau bagi Yosua saat ia mengambil alih tongkat kepemimpinan atas umat Allah. Kini semua ini lebih dari sekedar memori, ini adalah kenyataan sejarah yang sungguh terjadi. Saat ini dan disini, terdapat Pemimpin supranatural yang sama, Pribadi yang sama. Musa telah meninggal, namun Pemimpin sejati akan tetap maju. Karena Pribadi ini telah berkata kepada Yosua, "Aku serahkan ke tanganmu Yerikho" ([Yosua 6:2](#)) dan karena Yosua meyakini ketepatan janji Pribadi ini, ia mampu berdiri di antara umatnya dan tembok Yerikho dan berkata tanpa gentar, "Bersoraklah, sebab TUHAN telah menyerahkan kota ini kepadamu!" ([Yosua 6:16](#)). Mengapa? Karena kuasa itu bersifat pribadi, dan Pribadi itu ada di sana saat itu.

### Tiga Faktor Yang Tidak Pernah Berubah: Masa Kini

Saat melintas dari masa penyusunan Pentateukh kepada masa setelahnya, Yosua telah mengenal kitab yang tertulis, kuasa supranatural dan Pemimpin supranatural yaitu Allah yang hidup. Kita tidak hidup pada masa yang sama dengan Yosua, namun Perjanjian Baru menyatakan bahwa ketiga faktor yang tidak pernah berubah ini tetap berlaku bagi anak-anak Tuhan masa kini. Kesenambungan ini mengalir dari kitab Taurat hingga sepanjang masa Perjanjian Lama, masuk ke masa Perjanjian Baru, lalu terus sampai kepada kita.

Dengar kata Paulus, "Jika seorang menganggap dirinya nabi atau orang yang mendapat karunia rohani, ia harus sadar, bahwa apa yang kukatakan kepadamu adalah perintah Tuhan." ([1Korintus 14:37](#)). Kedengarannya tidak asing bukan? Tentu saja. Hal inilah yang dikatakan pula oleh Musa. Jika seseorang datang kepada kita, bagaimana kita harus menilai perkataannya? Nilailah, kata Paulus, dengan dasar Firman Allah yang tertulis. Tidak ada perbedaan sedikit pun didalam standar yang obyektif. Kita memiliki kesamaan dalam kemungkinan akan obyektifitas, namun yang kini terdapat dalam kitab yang sudah diperluas. Kesenambungan yang Yosua miliki bagi masanya kini kita miliki bagi kebutuhan masa kita sendiri.

Paulus menuliskan hal yang serupa dalam suratnya kepada jemaat di Tesalonika: "Sebab itu, berdirilah teguh dan berpeganglah pada ajaran-ajaran yang kamu terima dari kami, baik secara lisan, maupun secara tertulis." ([2Tesalonika 2:15](#)). Di sini kita kembali menemukan kesejajaran dengan Musa.

Mungkin pernyataan paling jelas dalam Perjanjian Baru mengenai kesinambungan otoritas dituliskan oleh Petrus. Ia mengingatkan pembacanya bahwa ia hadir pada peristiwa Yesus dimuliakan di atas gunung. Sungguh merupakan suatu kepastian yang agung -- mendengar langsung suara dari Surga dan menyaksikan Yesus dimuliakan! Walaupun demikian, Petrus berkata, Ya benar, tapi itu adalah pengalaman pribadi saya; dan kalian tidak memiliki pengalaman itu karena kalian tidak ada di sana. Tapi ada hal yang lebih agung yang kita miliki bersama." Memakai kata-kata dari suratnya sendiri, "Dengan demikian kami makin diteguhkan oleh firman yang telah disampaikan oleh para nabi. Alangkah baiknya kalau kamu memerhatikannya sama seperti memerhatikan pelita yang bercahaya di tempat yang gelap sampai fajar menyingsing dan bintang timur terbit bersinar di dalam hatimu. Yang terutama harus kamu ketahui, ialah bahwa nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah." (2Petrus 1:19-21), Petrus menyatakan hal yang sama dengan Paulus. Kita memiliki pewahyuan yang tertulis; dengan itu kita dapat menilai segala sesuatu dan otoritasnya final.

Petrus juga menyelaraskan Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru: "supaya kamu mengingat akan perkataan yang dahulu telah diucapkan oleh nabi-nabi kudus dan mengingat akan perintah Tuhan dan Juruselamat yang telah disampaikan oleh rasul-rasulmu kepadamu." ([2Petrus 3:2](#)). Secara spesifik ia memasukkan tulisan Paulus sebagai otoritas yang berkesinambungan: "Anggaplah kesabaran Tuhan kita sebagai kesempatan bagimu untuk beroleh selamat, seperti juga Paulus, saudara kita yang kekasih, telah menulis kepadamu menurut hikmat yang dikaruniakan kepadanya. Hal itu dibuatnya dalam semua suratnya, apabila ia berbicara tentang perkara-perkara ini. Dalam surat-suratnya itu ada hal-hal yang sukar dipahami, sehingga orang-orang yang tidak memahaminya dan yang tidak teguh imannya, memutarbalikkannya menjadi kebinasaan mereka sendiri, sama seperti yang juga mereka buat dengan tulisan-tulisan yang lain." ([2Petrus 3:15-16](#)).

Kita pada masa kini memiliki faktor pertama dari tiga faktor yang tidak pernah berubah -- suatu otoritas yang tertulis, obyektif dan jelas. Apa yang difirmankan Allah kepada Israel, "Segala yang kuperintahkan kepadamu haruslah kamu lakukan dengan setia, janganlah engkau menambahnya ataupun mengurangnya." ([Yosua 12:32](#)), Yohanes tegaskan ulang di bagian akhir Alkitab, dalam kitab Wahyu, "Aku bersaksi kepada setiap orang yang mendengar perkataan-perkataan nubuat dari kitab ini: "Jika seorang menambahkan sesuatu kepada perkataan-perkataan ini, maka Allah akan menambahkan kepadanya malapetaka- malapetaka yang; tertulis di dalam kitab ini. Dan jikalau seorang mengurangkan sesuatu dari perkataan-perkataan dari kitab nubuat ini, maka Allah akan mengambil bagiannya dari pohon kehidupan dan dari kota kudus, seperti yang tertulis di dalam kitab ini." ([Wahyu 22:18-19](#)). Sepertinya Allah ingin

bertanya, Bagaimana kamu bila melewati hal ini? Ada kesinambungan akan otoritas obyektif dari Kitab yang tertulis mulai dari kitab Taurat hingga Perjanjian Baru."

Menyangkut hal faktor kedua yang tidak pernah berubah, perhatikan sebuah pernyataan yang keluar dari mulut Yesus setelah Ia bangkit: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi." ([Matius 28:18](#)). Yesus mengklaim bahwa kuasa, yang sama dengan yang ditunjukkan pada masa Musa dan Yosua, kini diberikan kepada-Nya. Yesus menghubungkan pernyataan ini dengan kedatangan kuasa Roh Kudus: "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi." ([Kisah Para Rasul 1:8](#)). Seperti halnya Allah berkata kepada Yosua, "Ingatkah akan kuasa-Ku? Laut Teberau dan sungai Yordan terbelah dua!", Yesus menyatakan kepada murid-murid-Nya, "Jangan takut, karena seluruh angkatan ini akan menerima kuasa dari Roh Kudus yang menetap."

Kuasa yang membelah laut Teberau dan sungai Yordan masih terus sama tersedia bagi setiap umat Allah di masa lalu, kini dan masa yang akan datang.

Kesinambungan dari faktor ketiga yang tidak pernah berubah, Pemimpin supranatural, datang kepada kita dengan suatu penekanan khusus. Dalam [1Korintus 10:4](#), Paulus membicarakan suatu peristiwa di mana Musa memukul batu karang: "... dan mereka (para nenek moyang kita) semua minum-minuman rohani yang sama, sebab mereka minum dari batu karang rohani yang mengikuti mereka, dan batu karang itu ialah Kristus." ([1Korintus 10:4](#)) Pribadi yang ada di padang gurun dan Pribadi yang berdiri di hadapan Yosua dan berkata, "akulah Panglima Balatentara TUHAN. Sekarang aku datang." adalah Pribadi yang sama yang kita kenal melalui inkarnasi-Nya, Yesus Kristus.

Pribadi ini berbicara mengenal kesinambungan kepemimpinan-Nya ketika Ia menyatakan kepada pengikut-Nya, "Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." ([Matius 28:20](#)). Pribadi yang beserta dengan Musa di tempat batu karang dan bersama Yosua pada masa awal perlawanan merebut Yerikho telah berjanji, "Hingga waktunya Aku datang kembali, Aku akan selalu bersamamu." Adalah hal yang indah bahwa Pemimpin yang sama itu ada beserta dengan kita. Apakah Panglima Balatentara yang mendahului Yosua dalam peperangan itu adalah seorang manusia biasa? Bukan. Haruskah kita bergumul pada masa kini dengan menggunakan hikmat kita sendiri dan kekuatan kita yang lemah? Tidak, sebab kuasa-Nya tersedia. Pemimpin yang sama telah hadir dan Pemimpin yang sama itupun akan memimpin kita.

Ketika Yosua memandang Pemimpin ini, "sujudlah Yosua dengan mukanya ke tanah, menyembah dan berkata kepadanya: "Apakah yang akan dikatakan tuanku kepada hambanya ini?" Dan Panglima Balatentara TUHAN itu berkata kepada Yosua: "Tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat engkau berdiri itu kudus." Maukah kita mengenal kuasa dari Pemimpin yang hadir itu? Marilah kita menanggalkan kasut kita! Janganlah kita lupa pada perkataan Paulus: "Aku adalah budak dari Yesus

Kristus." Jika kasut tidak kita tanggalkan dihadapan Pemimpin kita ini, kita tidak akan mengenal kuasa-Nya. Tapi saat kita melepaskan kasut kita, kita akan mengalami kesinambungan kuasa Allah dan kepemimpinan-Nya itu. Karena Pribadi pada semak belukar yang terbakar, Allah Abraham, Ishak dan Yakub, Panglima Balatentara TUHAN, Yesus Kristus -- Pribadi ini masih beserta dengan kita.

Tiap-tiap faktor agung yang tidak pernah berubah ini, yang berdiri teguh pada masa-masa krusial seperti pada masa Yosua yang adalah transisi dari masa penyusunan Taurat kepada masa sesudahnya, akan terus berlanjut tanpa terputus. Akan ada perubahan-perubahan dalam sejarah, namun ketiga faktor ini akan terus ada dan tidak akan berubah. Kita dalam perjuangan di abad ini masih memiliki kitab yang sama, kuasa yang sama dan Pemimpin yang sama.

Sumber diambil dari:

Judul buku : Our Heritage: Keunikan dan Kekayaan Pelayanan Mahasiswa  
(Sebuah Bunga Rampai)  
Judul artikel : Tiga Faktor yang Tidak Pernah Berubah (The Three  
Changeless Factors; Joshua and The Flow of Biblical History)  
Penulis : Francis A. Schaeffer, Illinois, IVP 1975  
Penerbit : Perkantas, 2006  
Halaman : 54 -- 66



# e-Reformed 086/Mei/2007: Gereja dan Alkitab (1)

## Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,  
Salam dalam kasih,  
Maaf, sudah lama saya tidak mengirim artikel ke mailbox Anda. Tapi, meskipun terlambat saya harap artikel e-Reformed tetap dinantikan.

Pada kesempatan kali ini, artikel yang sangat menarik perhatian saya untuk dibagikan kepada Anda adalah tulisan dari T.B. Simatupang, seorang teolog Indonesia yang memiliki pemikiran yang sangat tajam dan pengetahuan yang sangat kaya tentang sejarah keadaan perkembangan gereja dan kekristenan di Indonesia. Artikel ini dipersembahkan sebagai salah satu tulisan bunga rampai dalam rangka peringatan 25 tahun kependetaan Caleb Tong. Silakan menyimak. Jika Anda adalah seorang yang memiliki keprihatinan besar tentang perkembangan kekristenan di Indonesia, saya yakin Anda akan sangat menghargai artikel yang ditulis oleh beliau ini.

Jarang saya mendapati karya tulis pemikir Kristen Indonesia yang berbicara tentang sejarah atau tentang kekristenan, tapi ditulis dengan bahasa yang sederhana, jelas, "to the point" (tidak bertele-tele) dan elegan tanpa harus membubuhinya dengan istilah-istilah asing yang justru memberati kepala. Jika Anda membaca tulisan beliau dengan perlahan-lahan, sambil menikmati, tapi dengan perhatian dan konsentrasi yang penuh, Anda serasa sedang mendengarkan seorang tetua, yang sudah makan banyak asam garam kehidupan, sedang bercerita kilas balik tentang peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di masa lampau. Nah, jika Anda bisa sampai pada taraf ini, Anda sudah menemukan seting yang tepat untuk memikirkan secara lebih dalam pemikiran-pemikiran yang beliau sampaikan dalam tulisan ini.

Saya sempat membaca tulisan beliau ini beberapa kali. Setiap kali selesai membaca, perasaan nasionalis saya seperti dibangkitkan lagi. Sejarah kekristenan di Indonesia, dan juga sejarah penerjemahan Alkitab di Indonesia, seharusnya tidak dianggap "biasa". Sering kita memiliki sikap "take it for granted" dan membiarkan "spiritual treasure" ini dianggap sebagai hal yang sudah sepantasnya terjadi. Alangkah bodohnya kita! Kemutlakkan campur tangan Allah dalam setiap peristiwa sejarah, termasuk di Indonesia, seharusnya membuat kita tak hentinya berkata, "Wow ..., Tuhan itu luar biasa!" Menghargai intervensi Allah membuat kita mengerti bahwa hidup bukan sekadar hidup, tapi hidup adalah anugerah Tuhan. Karena itu, mari kita berjalan di dalam kehendak dan rencana-Nya.

In Christ,  
Yulia  
< yulia(at)in-christ.net >

NB: Sekadar pemberitahuan bagi Anda yang ingin bersurat ke saya, mohon tidak mengirimkannya ke alamat Lyris (atau dengan kata lain, jangan tekan "reply") karena surat Anda akan menuju ke mesin pengirim, tapi tidak akan sampai kepada saya. Untuk menulis ke saya tujukan surat Anda ke alamat < yulia(at)in-christ.net >, saya akan membalas surat Anda.

## Artikel: Gereja dan Alkitab (1)

### 'Catatan:

*Karena artikel ini cukup panjang, saya membaginya menjadi dua bagian dan akan dikirimkan dalam surat terpisah. Jika karena satu dan lain hal Anda hanya mendapatkan satu bagian saja, mohon menghubungi saya untuk meminta bagian yang lain. Terima kasih.*

“ *Sejarah perkembangan penerjemahan dan penggunaan Alkitab ditinjau dari segi perkembangan dan persatuan bangsa serta kesatuan umat Tuhan di Indonesia* ”

–Oleh: T.B. SIMATUPANG–

### Umum

Apabila kita percaya dan yakin bahwa Alkitab adalah firman Allah yang harus disampaikan kepada semua bangsa dan yang harus dapat dibaca setiap orang, tentu dengan sendirinya kita menyadari keharusan untuk menerjemahkan Alkitab dalam bahasa-bahasa dari berbagai bangsa. Sebab tidaklah realistis untuk menuntut agar setiap orang yang hendak membaca Alkitab harus terlebih dahulu mempelajari bahasa-bahasa asli di mana Alkitab ditulis. Berapa banyakkah orang yang akan dapat membaca Perjanjian Baru, andaikata Perjanjian Baru itu hanya dapat dibaca dalam bahasa Yunani? Berapa banyakkah orang yang akan dapat membaca Perjanjian Lama, andaikata Perjanjian Lama itu hanya dapat dibaca dalam bahasa Ibrani?

Tidak pernah ada semacam "larangan" untuk menerjemahkan Alkitab ke semua bahasa yang ada di dunia ini. Apabila Alkitab hendak disampaikan kepada semua bangsa, justru terdapat keharusan dan bukan "larangan" untuk menerjemahkan Alkitab ke bahasa-bahasa dari semua bangsa. Dalam hal penerjemahan Kitab Suci terdapat perbedaan pandangan antara agama Kristen dengan beberapa agama lain. Upaya penerjemahan terhadap apa yang sekarang kita kenal sebagai Perjanjian Lama telah dimulai sebelum Kristus lahir. Di antara orang-orang Yahudi yang hidup di perantauan (diaspora) banyak yang tidak memahami bahasa Ibrani. Oleh sebab itu, dalam abad ke-2 sebelum Kristus telah ada terjemahan dari Perjanjian Lama dari bahasa Ibrani ke bahasa Yunani, yaitu bahasa yang pada waktu itu paling luas tersebar di semua kalangan dan di semua bangsa di kawasan sekitar Laut Tengah. Itulah sebabnya, Perjanjian Baru kemudian ditulis dalam bahasa Yunani. Pada waktu itu, posisi bahasa Yunani di Kerajaan Roma kurang lebih sama dengan posisi bahasa Indonesia dalam Republik Indonesia kita sekarang ini.

Pada hari pencurahan Roh Kudus, orang-orang Yahudi yang saleh dari segala bangsa yang berkumpul di Yerusalem mendengar rasul-rasul berkata dalam bahasa mereka. Sejak itu, dalam rangka perjalanan Injil dari Yerusalem ke seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi ([Kisah Para Rasul 1:8](#)), untuk menjadikan semua bangsa murid Tuhan ([Matius 28:19](#)), Alkitab mulai diterjemahkan satu per satu ke bahasa-

bahasa dari berbagai bangsa agar semua orang dapat membacanya dalam bahasa mereka sendiri. Bahasa mereka sendiri berarti bahasa mereka sehari-hari, bukan bahasa dari bangsa atau suku sendiri. Apabila yang dimaksud ialah bahasa dari bangsa atau suku sendiri, maka Perjanjian Lama tidak pernah akan diterjemahkan dari bahasa Ibrani ke bahasa Yunani seperti yang terjadi pada abad ke-2 sebelum Kristus.

Menerjemahkan sebuah buku dari suatu bahasa ke bahasa lain berarti mengusahakan agar terjemahan itu pada satu pihak setia kepada isi dari buku dalam bahasa asli dan pada pihak lain agar terjemahan itu dapat dibaca dengan jelas dalam bahasa yang ke dalamnya buku asli itu diterjemahkan. Tidak selalu mudah untuk menjunjung tinggi segi kesetiaan dan segi kejelasan ini secara serentak. Terjemahan yang setia sering tidak jelas, sedangkan terjemahan yang jelas sering tidak setia. Oleh sebab itu, menerjemahkan buku selalu merupakan pekerjaan yang berat. Menerjemahkan Alkitab lebih berat lagi. Sebab menerjemahkan Alkitab berarti menerjemahkan firman Allah ke bahasa-bahasa yang belum mengenal firman Allah dan oleh sebab itu, tidak mengenal kata-kata serta pengertian-pengertian yang diperlukan untuk mengungkapkan firman Allah itu. Oleh sebab itu, sering harus dikembangkan atau dipinjam kata-kata yang bersifat baru bagi bahasa yang bersangkutan.

Sering kali Alkitab harus diterjemahkan ke bahasa-bahasa yang sebelumnya tidak mengenal aksara. Sering pula terjadi bahwa terjemahan Alkitab memunyai pengaruh yang besar atas perkembangan suatu bahasa bahkan perkembangan suatu bangsa. Oleh karena Alkitab merupakan buku yang paling banyak diterjemahkan ke bahasa-bahasa yang ada di dunia ini, pada umumnya dapat kita katakan bahwa terjemahan-terjemahan Alkitab telah memunyai pengaruh yang besar atas perkembangan peradaban umat manusia pada umumnya.

Terjemahan Alkitab di Eropa, baik di Eropa Barat, maupun di Eropa Timur, dijalankan untuk bangsa-bangsa dan dalam bahasa-bahasa yang sebelumnya tidak mengenal agama-agama "tinggi", yaitu agama-agama yang memiliki sistem pemikiran keagamaan yang berada pada tahap perkembangan yang tinggi, seperti kemudian terjadi waktu Alkitab diterjemahkan untuk bangsa-bangsa dan dalam bahasa-bahasa di Asia. Di antara bahasa-bahasa di Asia banyak yang telah lama dipengaruhi oleh sistem pemikiran dari agama-agama "tinggi", yaitu agama Islam, Hindu, atau Budha.

Di Eropa Barat terjemahan Alkitab dalam bahasa Latin yang disebut Vulgata memunyai pengaruh yang sangat luas. Di Eropa Timur yang sangat terkenal ialah terjemahan oleh Cyrillus dan Methodius, yang sekaligus mengembangkan aksara yang baru untuk bahasa Slavonik, yang disebut aksara "cyrilik". Orang-orang Rusia, Serbia, dan Bulgaria masih menggunakan terjemahan dalam bahasa Slovonik kuno dalam kebaktian-kebaktian mereka.

Setelah Reformasi, terjemahan-terjemahan Alkitab dalam bahasa Jerman (terjemahan oleh Martin Luther), dalam Bahasa Belanda (Statenvertaling), dan dalam Bahasa Inggris (Standard Version) telah memunyai pengaruh yang besar dan luas dalam perkembangan dari bahasa-bahasa dan perkembangan dari bangsa-bangsa yang

bersangkutan. Sebab sebagai akibat dari Reformasi, Alkitab menjadi buku yang dibaca secara luas di kalangan rakyat.

Waktu saya menghadiri Sidang Raya Persekutuan Lembaga-Lembaga Alkitab Sedunia di Budapest pada tahun 1988, saya mendengar bahwa di negara komunis, Hongaria, Alkitab masih tetap dipelajari di sekolah-sekolah pemerintah sebagai buku yang memunyai pengaruh yang besar atas perkembangan bahasa dan kebudayaan Hongaria.

Di Mesir sendiri, Alkitab dalam bahasa Koptik telah melestarikan bahasa itu sejak bahasa Arab menjadi bahasa umum di Mesir setelah negeri itu dikuasai oleh pasukan-pasukan Arab yang menegakkan agama Islam dan bahasa Arab di sana.

Dalam upaya pekabaran Injil "sampai ke ujung Bumi", Alkitab telah diterjemahkan ke beratus-ratus bahasa di Asia dan di Afrika. Seperti telah kita singgung tadi, dalam pertemuan antara Injil dan bangsa-bangsa di Asia, Alkitab diterjemahkan ke bahasa-bahasa yang telah memiliki aksara dan yang telah banyak dipengaruhi oleh sistem pemikiran agama-agama Hindu, Budha, dan Islam. Terjemahan-terjemahan ini dapat kita golongkan dalam kategori pertama. Selain itu, dalam rangka pelebaran Injil itu, Injil juga bertemu dengan peradaban-peradaban suku-suku yang terkait dengan agama suku. Banyak di antara suku-suku itu belum memiliki aksara sehingga Alkitab merupakan buku pertama yang ditulis dalam bahasa-bahasa yang bersangkutan. Terjemahan ini dapat kita golongkan dalam kategori kedua. Menerjemahkan Alkitab dalam bahasa-bahasa yang termasuk dalam kategori yang pertama dan menerjemahkan Alkitab dalam bahasa-bahasa yang termasuk kategori yang kedua, tentu menghadapi penerjemah dengan masalah-masalah yang memunyai sifat-sifat tersendiri.

Dalam rangka gerakan Oikumenis yang telah berkembang sejak awal abad ke-20 untuk menampakkan kesatuan umat Tuhan di dunia pada umumnya dan demikian juga di masing-masing negara, sebagai kesaksian di hadapan dunia, sesuai dengan firman yang berbunyi "supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku" ([Yohanes 17:21](#)), Alkitab telah menjadi salah satu faktor pemersatu yang utama di antara gereja-gereja yang memunyai tradisi yang berbeda-beda, seperti gereja-gereja Reformasi, gereja-gereja Ortodoks, dan gereja-gereja Roma Katolik.

Umat Tuhan di semua tempat dan zaman tidak hanya dipersatukan oleh "satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua" ([Efesus 4:5-6](#)), tetapi juga oleh satu Alkitab. Dengan latar belakang yang bersifat umum tadi, sekarang kita akan mengemukakan beberapa catatan mengenai "Perkembangan penerjemahan dan penggunaan Alkitab ditinjau dari segi perkembangan dan persatuan bangsa serta kesatuan umat Tuhan di Indonesia".

## **Pertemuan Injil Dengan Indonesia**

"Perkembangan penerjemahan dan penggunaan Alkitab ditinjau dari segi perkembangan dan persatuan bangsa serta kesatuan umat Tuhan di Indonesia" kita tempatkan dalam rangka pertemuan Injil dengan Indonesia. Dalam perjalanan Injil dari Yerusalem, Yudea, dan Samaria sampai ke ujung bumi, pada satu pihak ada perjalanan Injil ke arah barat. Pada pihak lain ada juga perjalanan Injil ke arah Timur. Awal dari perjalanan Injil ke arah barat itu kita baca dalam kitab Kisah Para Rasul. Perjalanan Injil ke arah timur tidak tercatat dalam Alkitab. Perjalanan Injil ke arah timur itu hanya kita ketahui dari sejarah saja. Catatan-catatan sejarah mengenai perjalanan Injil ke arah timur ini pun sangat sedikit. Lagi pula hasil perjalanan Injil ke arah timur kemudian hampir lenyap. Oleh sebab itu, perjalanan Injil ke arah timur ini hampir tidak diketahui dan hampir tidak dikenal di Indonesia.

Salah satu gereja yang terpenting sebagai hasil dari perjalanan Injil ke arah timur ini ialah Gereja Nestorah. Gereja Nestorah itu lama berpusat di Baghdad. Dari abad ke-6 sampai abad ke-13 Gereja Nestorah telah menjalankan pekabaran Injil yang sangat luas sampai ke India dan Cina. Para penginjil dari Gereja Nestorah itulah yang menerjemahkan Alkitab untuk pertama kali dalam bahasa Cina. Dalam suatu buku dalam bahasa Arab yang ditulis oleh Shaykh Abu Salih al-Armini dikatakan bahwa di Fansur (Barus), di pantai Barat Tapanuli, terdapat banyak Gereja Nestorah. Ada petunjuk-petunjuk bahwa kaum Nestorah telah hadir di Barus sejak tahun 645.

Dalam abad ke-14 dan ke-15 Gereja Nestorah itu praktis lenyap, walaupun sampai sekarang masih ada sisa-sisanya di Iran dan Irak. Gereja Nestorah di Barus telah lenyap tanpa meninggalkan bekas. Para penginjil dari Gereja Nestorah tidak pernah menerjemahkan Alkitab ke bahasa Melayu, yang pada abad ke-7 telah luas tersebar di kawasan Asia Tenggara. Dengan demikian kita lihat bahwa Injil telah tiba di Indonesia untuk pertama kali dalam rangka perjalanan Injil dari Yerusalem ke arah timur, lama sebelum Islam tiba di Indonesia. Tetapi kedatangan pertama Injil di Indonesia itu tidak meninggalkan bekas. Injil telah datang untuk kedua kali di Indonesia melalui jalan yang panjang, yaitu dari Yerusalem ke arah barat, ke Eropa, dan baru pada abad ke-16 Injil kembali ke Indonesia dari Eropa bersamaan waktu dengan kedatangan orang-orang Portugis, yang kemudian disusul oleh kedatangan orang-orang Belanda pada abad ke-17.

Dalam hubungan itu baiklah kita baca [Kisah Para Rasul 16:8-10](#). Di situ kita baca bahwa Rasul Paulus tidak memunyai rencana untuk membawa Injil dari Asia ke Eropa, yaitu ke Makedonia. Membawa Injil dari Asia ke Eropa bukan strategi Paulus, melainkan strategi Roh Yesus sendiri ([Kisah Para Rasul 16:8](#)). Sejarah dunia dan sejarah gereja akan lain sama sekali andaikata Injil tidak dibawa dari Asia ke Eropa, artinya ke dunia Barat.

Pada waktu Injil tiba di Indonesia untuk pertama kali pada abad ke-7 dan untuk kedua kali dalam abad ke-16, Indonesia telah memunyai perkembangan yang menarik dari segi sejarah dan dari segi agama serta kebudayaan. Injil tidak tiba di Indonesia dalam keadaan yang "kosong" dari segi agama dan kebudayaan. Dapat kita catat adanya beberapa "lapisan" dalam sejarah keagamaan dan kebudayaan kita sehingga Indonesia

dapat kita lihat sebagai suatu kue lapis yang memperlihatkan lapisan-lapisan keagamaan dan kebudayaan yang memunyai coraknya masing-masing.

(Bersambung ke bagian ke-2, yang dikirim dalam surat terpisah.)  
Diambil dan diedit seperlunya dari:

Judul buku : Tantangan Gereja di Indonesia

Editor : Pusat Literatur Euangelion

Penerbit : Pusat Literatur Euangelion dan Yayasan Penerbit Kristen Injili (YAKIN)

Judul artikel : Gereja dan Alkitab

Penulis : T.B. Simatupang

Halaman : 1 -- 5

## **e-Reformed 087/Juni/2007: Gereja dan Alkitab (2)**

### **Salam dari Redaksi**

Dear e-Reformed Netters,

Artikel berikut ini merupakan sambungan dari bagian (1) yang sudah saya kirim sebelumnya. Jika Anda ternyata belum mendapatkan bagian sebelumnya, silakan berkirim surat ke saya dan saya akan mengirimkannya untuk Anda.

Selamat melanjutkan perenungan Anda.

In Christ,  
Yulia  
yulia(a t)in-christ.net



## Artikel: Gereja dan Alkitab (2)

*“ Sejarah perkembangan penerjemahan dan penggunaan Alkitab ditinjau dari segi perkembangan dan persatuan bangsa serta kesatuan umat Tuhan di Indonesia ”*

*–Oleh: T.B. SIMATUPANG–*

(Sambungan dari bagian 1)

Waktu Injil tiba di Indonesia untuk pertama kali pada abad ke-7 dan untuk kedua kali dalam abad ke-16, Indonesia telah memunyai perkembangan yang menarik dari segi sejarah dan dari segi agama serta kebudayaan. Injil tidak tiba di Indonesia dalam keadaan yang "kosong" dari segi agama dan kebudayaan. Dapat kita catat adanya beberapa "lapisan" dalam sejarah keagamaan dan kebudayaan kita sehingga Indonesia dapat kita lihat sebagai suatu kue lapis yang memperlihatkan lapisan-lapisan keagamaan dan kebudayaan yang memunyai coraknya masing-masing.

Lapisan pertama ialah lapisan kebudayaan dan keagamaan Indonesia asli, yang memperlihatkan persamaan-persamaan yang mendasar di samping perbedaan-perbedaan dari suatu daerah ke daerah yang lain. Studi-studi mengenai kebahasaan dan adat-istiadat yang dahulu banyak dijalankan oleh sarjana-sarjana Belanda, mencatat persamaan-persamaan yang pokok di samping adanya perbedaan-perbedaan dalam lapisan Indonesia asli ini di berbagai daerah dan kalangan berbagai suku. Di beberapa daerah, lapisan asli ini masih tampak pada permukaan kehidupan kebudayaan dan adat istiadat, seperti di Tanah Batak, di Tanah Toraja, dan di Sumba. Lapisan-lapisan kedua dan ketiga yang akan kita bicarakan di bawah, tidak banyak memengaruhi keadaan dan keagamaan di daerah-daerah itu.

Lapisan kedua ialah pengaruh kebudayaan dan keagamaan yang datang dari India. Selama lebih dari seribu tahun, pengaruh kebudayaan dari keagamaan yang berasal dari India ini sangat berakar di Pulau Jawa dan Bali dan sebagian Pulau Sumatera. Lapisan ini menghasilkan Kerajaan Sriwijaya yang beragama Budha dan Kerajaan Majapahit yang beragama Hindu. Kedua kerajaan itu pernah mempersatukan seluruh kepulauan Indonesia. Sampai sekarang, pengaruh dari lapisan yang berasal dari India ini masih tetap sangat kuat di Pulau Jawa dan Bali. Seperti telah kita catat tadi, Injil telah tiba di Indonesia pada abad ke-7 dalam kurun tibanya lapisan kedua ini di Indonesia, tetapi pengaruh Injil itu hanya terbatas kepada Fansur (Barus) saja dan pengaruh itu kemudian lenyap tanpa meninggalkan bekas.

Lapisan ketiga dengan datangnya Islam. Di banyak daerah di Indonesia peta keagamaan dan kebudayaan mengalami perubahan yang mendasar sebagai akibat kedatangan Islam itu. Muncullah banyak kerajaan Islam di berbagai daerah, tetapi tidak sempat ada kerajaan Islam yang mempersatukan seluruh kepulauan Indonesia, seperti pernah terjadi oleh Kerajaan Budha Sriwijaya dan oleh Kerajaan Hindu Majapahit. Injil tidak hadir di Indonesia selama tibanya lapisan ketiga ini.

Masih ada pengaruh kebudayaan yang cukup luas yang berasal dari Cina. Tetapi pengaruh ini tidak pernah sempat menjadi suatu lapisan tersendiri dalam peta keagamaan dan kebudayaan di Indonesia. Hal ini berbeda dengan sejarah Vietnam, di mana pengaruh kebudayaan dan keagamaan yang berasal dari Cina merupakan lapisan yang utama.

Lapisan keempat tiba di Indonesia dengan datangnya pengaruh kebudayaan dan keagamaan yang berasal dari Eropa atau lebih tepat dari Eropa Barat atau Barat yang modern. Mula-mula datang orang-orang Portugis dan kemudian orang-orang Belanda. Injil tiba di Indonesia untuk kedua kalinya bersamaan dengan kedatangan lapisan keempat yang berasal dari Eropa atau Barat modern ini.

Namun, Injil tidak identik dengan Eropa. Injil mula-mula justru telah tiba di Eropa dari Asia, yaitu dari Yerusalem. Telah kita lihat bahwa Rasul Paulus dituntun oleh Roh Kudus untuk membawa Injil dari Asia ke Eropa. Agama Kristen bukan agama Eropa. Eropa justru telah mengalami perubahan yang mendasar sebagai akibat dari datangnya kekristenan dari Asia ke Eropa. Perubahan yang sangat penting terjadi setelah Renaissance pada abad ke-14. Sebagai hasil dari proses perubahan sejak Renaissance itu, muncullah di Eropa apa yang disebut peradaban modern. Eropa beralih dari pramodern menjadi modern. Dengan ini, Eropa Barat mengembangkan peradaban modern yang pertama di dunia kita ini.

Apakah yang disebut modern itu? Pada dasarnya, peradaban yang modern itu memperlihatkan pola pikir, pola kerja, dan pola hidup baru yang paling sedikit memperlihatkan dua ciri yang tidak terdapat pada peradaban-peradaban pramodern, yaitu ciri kerasionalan dan ciri kedinamikaan. Mengapa kemodernan itu muncul untuk pertama kali di Eropa Barat, sedangkan sebelum itu banyak peradaban di luar Eropa Barat termasuk peradaban Arab-Islam, yang lebih unggul dari peradaban Eropa Barat itu? Ada pandangan yang melihat adanya dua sumber utama bagi lahirnya kemodernan itu di Eropa Barat. Pertama, rasionalitas yang berasal dari filsafat Yunani dan kedua kedinamikaan yang berasal dari perkembangan dari suatu Alkitab yang melihat adanya dinamika perubahan dalam sejarah awal menuju suatu tujuan atau penggenapan yang terletak di depan. Dengan demikian pemikiran modern berorientasi ke masa depan, dan tidak ke masa lampau, seperti halnya dalam pemikiran pramodern yang tradisional.

Setelah Eropa Barat menjadi modern, mereka menjalankan ekspansi dan eksploitasi di seluruh dunia. Rahasia keunggulan Barat selama beberapa abad tidak terletak pada ke-Baratannya, tetapi pada kemodernannya. Semua perlawanan dari bangsa-bangsa non-Barat terhadap ekspansi dan eksploitasi oleh Eropa modern itu, yang dijalankan secara pramodern, menemui kekalahan. Di Amerika dan Australia, penduduk asli praktis dimusnahkan oleh ekspansi dan eksploitasi oleh Barat modern itu. Kedua benua itu praktis menjadi perluasan dari dunia Barat. Cina tidak ditaklukkan tetapi mengalami revolusi yang berkepanjangan, yang tampaknya masih terus berlangsung sampai sekarang ini. Jepang berhasil untuk mengambil alih kemodernan dan mengalahkan bangsa Barat dalam perang Rusia 1904 -- 1905. Ini membuktikan bahwa apabila suatu

bangsa non-Barat berhasil menguasai kemodernan, dia tidak akan terus mengalami kekalahan dari bangsa Barat.

India, Indonesia, Vietnam, dan bangsa-bangsa lain dijadikan jajahan dalam rangka ekspansi dan eksploitasi oleh Barat modern itu, yang mula-mula dipelopori oleh Spanyol dan Portugal, yang diperintah oleh raja-raja yang beragama Roma Katolik. Raja-raja itu memerintahkan armada-armada mereka berlayar ke Amerika dan ke Asia untuk menaklukkan daerah-daerah dan bangsa-bangsa yang mereka temui guna memperoleh keuntungan dan sekaligus guna menyebarkan Agama Kristen Katolik. Kemudian yang menjadi pelopor-pelopor dalam ekspansi dan eksploitasi oleh Barat modern itu ialah orang-orang Inggris dan Belanda, yang merupakan bangsa-bangsa Kristen Protestan. Mereka ini memusatkan perhatiannya terutama kepada keuntungan. Mereka hanya memunyai perhatian yang sangat terbatas pada penyebaran Agama Kristen Protestan melalui penaklukan seperti dijalankan oleh Spanyol dan Portugal. Apa yang dialami oleh bangsa-bangsa non-Barat dan non-modern yang lain, kita alami juga di Indonesia. Dalam semua perlawanan yang kita jalankan secara pramodern terhadap ekspansi dan eksploitasi oleh Barat modern yang datang tanpa diundang itu, kita mengalami kekalahan. Orang-orang Portugis yang mula-mula datang menyebarkan agama Kristen Katolik di beberapa daerah, yaitu di Maluku, Flores, dan di daerah lain seperti Timor. Belanda yang tiba belakangan mengusir orang-orang Portugis dan lambat laun mereka menegakkan kekuasaannya. Di Maluku, sebagian besar orang-orang Kristen Katolik menjadi Kristen Protestan setelah Belanda berkuasa di sana, tetapi pada umumnya Belanda yang Protestan itu memunyai perhatian yang terbatas pada penyebaran agama Kristen melalui penaklukan dibandingkan dengan orang-orang Portugis. Penyebaran Agama Kristen yang kemudian terjadi di berbagai daerah adalah terutama hasil pekerjaan dari perkumpulan-perkumpulan pekabaran Injil, yang tidak ada kaitannya dengan Pemerintah Belanda. Sebagian dari perkumpulan-perkumpulan pekabaran Injil itu tidak berpangkalan di negeri Belanda, tetapi di Jerman dan Swiss. Di beberapa daerah, yang sebelumnya tidak atau hampir tidak disentuh oleh apa yang kita sebut dengan lapisan kedua dan ketiga, yaitu lapisan yang berasal dari India dan lapisan Islam, agama Kristen menjadi agama rakyat. Kita sebut sebagai contoh, Tapanuli Utara, Simalungun, Karo, Nias, Toraja, Minahasa, Sangir, sebagian Sulawesi Tengah, Kalimantan Tengah, Sumba, Timor, Flores, Maluku, dan Irian Jaya.

Di banyak daerah lain, lahir gereja-gereja yang jumlah anggotanya relatif kecil dibanding dengan penduduk daerah itu, seperti di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara. Ada juga gereja-gereja yang mula-mula beranggotakan keturunan Cina. Di beberapa daerah gereja hampir tidak sempat berakar. Dengan demikian, telah diletakkan landasan bagi peta keagamaan dan kebudayaan di Indonesia, yang pada dasarnya masih tetap bertahan sampai sekarang ini.

Dalam hubungan itulah, kita harus tempatkan peristiwa yang terjadi 360 tahun yang lalu (sesuai tahun penulisan buku ini -- Red.), yaitu penerbitan kitab pertama dari Alkitab dalam bahasa Indonesia (Melayu). Hal itu penting sebab bahasa Melayu memunyai posisi yang penting di seluruh kepulauan Indonesia bahkan juga di beberapa daerah di luar Indonesia, sebagai bahasa pergaulan dengan bangsa-bangsa asing. Posisi bahasa

Melayu itu dapat dibandingkan dengan posisi bahasa Yunani di kawasan sekitar Laut Tengah sebelum dan sesudah lahirnya gereja purba. Penerbitan kitab pertama dari Alkitab dalam bahasa Melayu yang terjadi 360 tahun yang lalu telah disusul oleh upaya penerjemahan dan penerbitan yang lebih lanjut sehingga akhirnya tersedia Alkitab yang lengkap dalam bahasa Melayu. Yang paling terkenal ialah terjemahan Leydecker, yang mempunyai pengaruh yang sangat luas, antara lain di bagian timur Indonesia.

Setelah pemerintahan selingan Inggris pada awal abad ke-19 berakhir, kembalinya kekuasaan Belanda telah disambut dengan pemberontakan-pemberontakan di tiga daerah, yaitu pemberontakan Paderi di Sumatera Barat, yang bercorak Islam Wahabi; pemberontakan Pangeran Diponegoro di pulau Jawa yang bercorak Islam Jawa; dan pemberontakan Pattimura di Maluku yang bercorak Kristen Ambon. Konon waktu Pattimura terpaksa harus meninggalkan Kota Saparua, dia telah meninggalkan Alkitab di mimbar gereja Saparua yang terbuka pada Mazmur 17, dengan kalimat-kalimat awalnya yang berbunyi:

"Dengarlah, Tuhan, perkara yang benar, perhatikanlah seruanku; berilah telinga akan doaku, dari bibir yang tidak menipu. Dari pada-Mulah kiranya datang penghakiman; mata-Mu kiranya melihat apa yang benar".

Melalui Mazmur 17 itu Pattimura rupanya ingin menyampaikan pesan kepada komandan pasukan Belanda yang memasuki kota Saparua, bahwa sekalipun Belanda menang, kebenaran adalah di pihak Pattimura dan teman-teman seperjuangannya. Alkitab yang ditinggalkan oleh Pattimura terbuka pada Mazmur 17 di mimbar gereja Saparua agaknya ialah Alkitab terjemahan Leydecker.

Dalam rangka pekabaran Injil di berbagai daerah yang dijalankan secara intensif sejak abad ke-19 dan yang seperti kita lihat tadi banyak dijalankan oleh perkumpulan-perkumpulan pekabaran injil yang tidak terkait dengan Pemerintah Kolonial Belanda, dengan sendirinya telah lahir terjemahan-terjemahan Alkitab dalam berbagai bahasa daerah. Untuk itu, bahasa-bahasa daerah itu telah dipelajari sebaik-baiknya secara ilmiah. Dalam hubungan itu, salah satu tokoh yang paling menarik ialah Herman Neubronner van der Tuuk (1824-1894). Atas penugasan oleh Lembaga Alkitab Belanda, van der Tuuk telah memelopori upaya untuk mempelajari bahasa Batak dan kemudian bahasa Bali secara ilmiah.

Pada peresmian Perpustakaan Nasional pada tanggal 11 Maret 1989 di Jakarta, Presiden Soeharto berkata bahwa di Perpustakaan Nasional itu terdapat naskah terjemahan Alkitab dalam bahasa dan aksara Batak. Naskah itu agaknya adalah terjemahan oleh van der Tuuk, yang di Tanah Batak terkenal dengan nama Pandortuk. Di Bali dia terkenal dengan nama Tuan Dertik.

## **Indonesia Memasuki Era Modern**

Sejarah modern Indonesia dapat dianggap mulai dengan Kebangkitan Nasional pada tahun 1908. Sebelum itu, bangsa kita selalu mengalami kekalahan dari Belanda, oleh

karena kita menjalankan perang-perang lokal secara pramodern, sedangkan Belanda menjalankan peperangan secara modern serta strategi yang mencakup seluruh Hindia Belanda. Peperangan-peperangan lokal dan pramodern yang terakhir ialah Perang Aceh, Perang Batak, dan Perang Bali. Waktu Perang Aceh, Perang Batak, dan Perang Bali itu berakhir pada awal abad ke-20, di Jakarta (Batavia) telah ada pemuda-pemuda terpelajar yang mendirikan Budi Utomo pada tahun 1908. Sejak Kebangkitan Nasional 1908 itu, kita melanjutkan perlawanan terhadap Belanda yang sebelumnya kita jalankan secara lokal dan pramodern dengan cara-cara yang secara berangsur-angsur makin bersifat nasional dan makin bersifat modern.

Gerakan-gerakan pemuda yang mula-mula bersifat kedaerahan, di mana pemuda-pemuda Kristen dari daerah-daerah yang bersangkutan aktif mengambil bagian, menjadi gerakan Pemuda Nasional dengan Sumpah Pemuda pada tahun 1928. Dengan Sumpah Pemuda itu, bahasa Indonesia memperoleh kedudukan sebagai bahasa persatuan dan bahasa Nasional.

Dalam iklim yang dijiwai oleh cita-cita kemerdekaan Nasional itu, telah lahir pula gereja-gereja yang mandiri di berbagai daerah. Banyak di antara gereja-gereja itu menggunakan Alkitab dalam bahasa daerah masing-masing. Tetapi berdasarkan keyakinan bahwa bahasa Indonesia akan memunyai tempat yang menentukan dalam perkembangan persatuan bangsa dan kesatuan umat Tuhan di masa depan, diadakan juga terjemahan dalam bahasa Indonesia di bawah pimpinan Bode. Dengan didirikannya Hoogere Theologische School (HTS) pada tahun 1934 yang sekarang menjadi Sekolah Tinggi Teologia (STT) Jakarta, dimulailah pendidikan calon-calon pendeta yang berwawasan persatuan bangsa dan kesatuan gereja untuk semua gereja. Para lulusan dari HTS itu kemudian menjadi pelopor-pelopor bagi gerakan menuju kesatuan gereja.

Dengan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, bangsa kita memasuki era yang baru, yaitu era bangsa dan negara yang merdeka. Dalam hubungan ini, perlu dicatat bahwa dasar negara yang diterima secara bulat pada tahun 1945, yaitu Pancasila, terbukti merupakan dasar yang sangat tepat yang telah mampu menjamin persatuan dan kesatuan bangsa yang terus makin kokoh serta kerukunan antar umat beragama. Kita lihat bahwa banyak negara baru yang lain telah mengalami pergolakan serta konflik-konflik antar agama yang berkepanjangan.

Menjelang Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 terdapat pertentangan yang tajam antara dua konsep kenegaraan, yaitu konsep negara agama dan konsep negara nasional. Dengan Pancasila, kita telah menghindarkan perpecahan dan sejak itu, persatuan bangsa kita terwujud waktu proklamasi. Dalam sejarah India, pertentangan antara konsep negara agama dan konsep negara nasional telah menghasilkan dua dan kemudian tiga negara.

Pada perang kemerdekaan (1945 -- 1949) melawan Belanda, kita menjalankan strategi nasional yang modern yang terdiri dari kombinasi antara strategi militer yang modern dan strategi diplomasi yang modern telah menghasilkan kemenangan bagi kita dalam

arti Belanda mengakui kedaulatan kita. Dalam perjuangan yang kita jalankan secara nasional dan modern antara 1945 dan 1949, kita dapat mengalahkan Belanda, sedangkan dalam peperangan-peperangan sebelum Kebangkitan Nasional 1908, yang kita jalankan secara lokal dan pramodern, kita selalu mengalami kekalahan dari Belanda.

Perang Kemerdekaan itu telah meningkatkan kesadaran mengenai kesatuan dan persatuan nasional di semua golongan dan lapisan bangsa kita, termasuk di kalangan umat Kristen. Orang-orang Kristen mengambil bagian dalam Perang Kemerdekaan itu secara bahu-membahu dengan saudara-saudaranya yang menganut agama-agama lain, seperti yang kita lihat ketika kita mengunjungi Taman-taman Pahlawan di seluruh tanah air. Setelah Perang Kemerdekaan berakhir dengan pengakuan kedaulatan kita menjelang akhir tahun 1949, pada tahun 1950 pemimpin-pemimpin dari gereja-gereja di Indonesia mendirikan Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI) dengan tujuan mendirikan Gereja Kristen yang Esa di Indonesia. Dengan perkataan lain, para pemimpin gereja hendak mewujudkan kesatuan umat Tuhan di Indonesia dalam rangka persatuan bangsa. Tetapi kesatuan umat Tuhan itu tentu lebih luas daripada persatuan bangsa. Kesatuan umat Tuhan mencakup umat Tuhan di semua tempat dan sepanjang zaman. Kesatuan umat Tuhan yang merupakan inti dari gerakan Oikumenis bersumber pada Injil. Tuhan Yesus berdoa, "Supaya mereka menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku" (Yohanes 17:21). Dengan demikian, jelas bahwa yang Oikumenis tidak dapat dipertentangkan dengan yang Injili. Yang Oikumenis adalah di dalam yang Injili dan yang Injili adalah di dalam yang Oikumenis. Baik yang Injili, maupun yang Oikumenis sama-sama bersumber pada Alkitab. Mereka dipersatukan oleh Alkitab yang satu.

Setelah pengakuan kedaulatan kita pada tahun 1950, lahirlah pula Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) pada tahun 1954. Dalam rangka persatuan bangsa dan kesatuan umat Tuhan, lahir pula terjemahan dalam bahasa Indonesia modern, di mana terdapat kerja sama yang erat antara LAI dengan semua gereja di Indonesia, termasuk Gereja Roma Katolik. Dalam rangka persatuan bangsa dan kesatuan umat Tuhan itu pulalah terjemahan dalam banyak bahasa daerah dibaharui dan terjemahan-terjemahan dalam bahasa-bahasa yang belum mengenal terjemahan Alkitab terus diadakan. Dalam hubungan persatuan bangsa dan kesatuan umat Tuhan itu pula, dirasakan kebutuhan akan terjemahan-terjemahan dalam bahasa-bahasa sehari-hari, agar Alkitab itu dapat lebih mudah dibaca dan dipahami di tengah-tengah kehidupan sehari-hari.

Waktu bangsa kita hidup dalam iklim revolusi selama Demokrasi Terpimpin dengan kecenderungannya untuk menuntut penyesuaian secara total dengan ketentuan-ketentuan revolusi, dalam gereja-gereja kita banyak mempelajari Roma 12:2 yang berbunyi "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna". Itulah yang melahirkan rumus yang terkenal bahwa dalam terang Injil Kerajaan Allah: kita mengambil bagian dalam revolusi secara positif, kreatif, kritis, dan realistik. Waktu kita memasuki era pembangunan, rumus tersebut dilanjutkan dengan mengatakan bahwa

dalam terang Injil Kerajaan Allah kita mengambil bagian dalam pembangunan secara positif, kreatif, kritis, dan realistis.

Dalam hubungan penerjemahan dengan penggunaan Alkitab dalam rangka persatuan bangsa dan kesatuan umat Tuhan, dapat dicatat pengalaman kita dalam rangka perjuangan untuk mengintegrasikan Irian Jaya (sekarang Papua -- Red.) ke dalam persatuan bangsa dan usaha untuk mengintegrasikan Gereja Kristen Injili di Irian Jaya ke dalam persatuan umat Tuhan di Indonesia. Pada waktu itu, Belanda bekerja keras untuk memisahkan Irian Jaya dari bagian-bagian yang lain dari Indonesia, antara lain dengan mengusahakan agar Gereja Kristen Injili di Irian Jaya dan rakyat di Irian Jaya umumnya, tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia. Usaha Belanda itu telah gagal karena gereja dan rakyat di Irian Jaya tidak bersedia untuk melepaskan bahasa Indonesia dan Alkitab dalam bahasa Indonesia. Alkitab dalam bahasa Indonesia yang dibaca luas di Irian Jaya merupakan salah satu sebab yang utama bagi kegagalan upaya Belanda untuk memisahkan rakyat Irian Jaya dan untuk memisahkan Gereja Kristen Injili di Irian Jaya dari persatuan bangsa dan dari kesatuan umat Tuhan di Indonesia.

Kita telah mencapai kemajuan yang besar dalam proses untuk terus-menerus memperkuat persatuan bangsa antara lain dengan memantapkan Pancasila sebagai satu-satunya alas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara pada tahun 1985. Kita telah mencapai kemajuan dalam proses yang terus-menerus untuk membaharui, menumbuhkan, membangun, dan mempersatukan umat Tuhan antara lain dengan peningkatan Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI) menjadi Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) pada tahun 1984. Dalam rangka persatuan bangsa dan kesatuan umat Tuhan itu, penerjemahan dan penggunaan Alkitab akan terus kita tingkatkan di masa depan.

## **Melihat Ke Muka**

Dalam memperingati penerbitan bagian Alkitab dalam bahasa Indonesia (Melayu) 360 tahun yang lalu, pada satu pihak kita melihat ke belakang dengan mengucap syukur atas pekerjaan yang telah dijalankan oleh begitu banyak hamba Tuhan yang setia di masa lampau dalam menerjemahkan, menerbitkan, dan mendistribusikan Alkitab, dengan tujuan agar semua orang di Indonesia dapat membawa Alkitab dalam bahasanya sendiri, dengan harga yang terjangkau oleh orang banyak.

Pada pihak lain kita melihat ke muka untuk melihat tanda-tanda zaman yang dapat membantu kita menjalankan persiapan-persiapan agar kita dapat menghadapi perkembangan di masa depan sebaik-baiknya, baik dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara kita, maupun dalam kehidupan gereja-gereja kita dan demikian juga dalam kehidupan Lembaga Alkitab di Indonesia (LAI). Masyarakat, bangsa dan negara kita sedang bersiap-siap untuk menjalankan pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila menuju tinggal landas menjelang akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 agar kita dapat "naik kelas" dari negara berkembang menjadi negara maju yang membangun masyarakat Pancasila yang maju, adil, makmur dan lestari, yang

akan dapat memberikan sumbangan yang sebesar-besarnya dalam upaya umat manusia untuk membangun masyarakat dunia dengan berpedoman kepada keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.

Ilmu dan teknologi yang harus makin maju dan makin canggih akan menjadikan dunia dan juga Indonesia makin kecil dan makin bersatu. Ancaman-ancaman baru yang dapat membawa kepada kehancuran akan dihadapi, di samping peluang-peluang yang baru untuk membangun masyarakat dunia dan juga masyarakat Indonesia yang makin adil, makin damai, dan makin mampu untuk menjamin keutuhan ciptaan.

Apakah akan ada perbedaan dalam masa depan dunia dan dalam masa Indonesia tanpa atau dengan kehadiran serta partisipasi gereja? Perbedaan itu tentu ada sebab gereja telah ditempatkan oleh Tuhannya di dunia ini, termasuk di Indonesia yang menjalankan pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila menuju tinggal landas, sebagai "garam", "terang", dan berkat bagi semua orang. Untuk itu, gereja harus menjalankan tugasnya yang tidak berubah di semua tempat dan sepanjang zaman, seperti telah dirumuskan bersama-sama oleh gereja-gereja di Indonesia dalam Sidang Raya DGI 1984, sebagai berikut.

1. Memberitakan Injil kepada semua makhluk ([Markus 16:15](#)).
2. Menampakkan keesaan mereka seperti keesaan Tubuh Kristus dengan rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh ([I Korintus 12:4](#)).
3. Menjalankan pelayanan dalam kasih dan usaha menegakkan keadilan ([Markus 10:45](#), [Lukas 4:18, 10:25-37](#); [Yohanes 15:16](#)).

Dalam menjalankan tugas panggilannya tadi di tengah-tengah perkembangan dunia umumnya dan juga di tengah-tengah perkembangan Indonesia, gereja-gereja di seluruh dunia termasuk di Indonesia berbicara mengenai Kisah Para Rasul Kontemporer. Dalam Kisah Para Rasul, kita baca bahwa setelah bertemu dengan Kristus yang bangkit dan memperoleh kuasa dari Roh Kudus menjadi saksi di Yerusalem, di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi, gereja purba telah keluar dari keterbatasannya semula sebagai gereja dari dan untuk orang-orang Yahudi, untuk menjadi gereja bagi semua orang dalam Kerajaan Romawi dengan tidak mengadakan diskriminasi antara Yahudi, Yunani, dan seterusnya.

Dalam menjalankan Kisah Para Rasul kontemporer di dunia umumnya dan khususnya di Indonesia di tengah-tengah pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila menuju tinggal landas menjelang akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, gereja-gereja di Indonesia berdoa agar mereka bertemu dengan Kristus yang bangkit dan memperoleh kuasa Roh Kudus untuk menjadi saksi sampai ke ujung Indonesia bahkan sampai ke ujung bumi. Untuk itu, gereja harus keluar dari berbagai bentuk keterbatasannya sehingga gereja-gereja di Indonesia itu bersama-sama menjadi gereja bagi semua orang di Indonesia di tengah-tengah pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila menuju tinggal landas. Dalam hubungan itulah penerjemahan, penerbitan, dan distribusi Alkitab akan terus ditingkatkan agar Alkitab yang dapat dibaca oleh semua orang dalam bahasanya sendiri dengan harga yang terjangkau oleh orang



banyak menjadi pelita yang menerangi jalan bagi semua orang dalam hubungan peningkatan persatuan bangsa dan kesatuan umat Tuhan, di tengah-tengah pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila menuju tinggal landas menjelang akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21.

Diambil dan diedit seperlunya dari:

Judul buku : Tantangan Gereja di Indonesia  
Editor : Pusat Literatur Euangelion  
Penerbit : Pusat Literatur Euangelion dan  
Yayasan Penerbit Kristen Injili (YAKIN)  
Judul artikel : Gereja dan Alkitab  
Penulis : T.B. Simatupang  
Halaman : 5 -- 14

# e-Reformed 088/Juli/2007: Beritakan Injil; Standar Alkitabiah Bagi Penginjil

## Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Selamat berjumpa lagi dalam kasih Kristus.

Walaupun tugas penginjilan ditujukan bagi semua orang Kristen, tidak semua orang Kristen mengetahui adanya standar tertentu yang harus dipenuhi ketika kita menginjili. Kebanyakan kita mempelajari penginjilan hanya sekadar metode yang harus dipelajari. Padahal ada esensi penting yang harus diberitakan dan dikerjakan sehingga sebuah penginjilan bisa disebut penginjilan yang bertanggung jawab. Esensi penginjilan adalah perintah Alkitab yang seharusnya memiliki isi yang sama untuk semua orang Kristen di seluruh dunia. Apakah isi esensi penginjilan itu?

Konferensi Internasional Bagi Penginjil Keliling, yang diselenggarakan oleh Lembaga Penginjilan Billy Graham di Amsterdam pada tahun 1983, telah melahirkan Lima Belas Pengukuhan penting tentang esensi penginjilan itu. Sebagai pemrakarsa konprensi ini, Billy Graham didaulat untuk memberikan uraian/penjelasan tentang Lima Belas Pengukuhan yang telah disampaikan dalam konferensi tersebut dalam sebuah buku, yang dalam terjemahan bahasa Indonesianya berjudul "Beritakan Injil: Standar Alkitabiah bagi Penginjil". Nah, saya anjurkan Anda membeli buku tersebut sehingga dapat membaca dengan jelas uraian yang disampaikan di dalamnya.

Bagi Anda yang tidak dapat menikmati bukunya, saya ingin memberikan cuplikannya saja, khususnya prakata buku tersebut yang disampaikan oleh Billy Graham sendiri. Bagian prakata ini sangat penting untuk memahami latar belakang dan motivasi lahirnya Lima Belas Pengukuhan yang dideklarasikan dalam konferensi internasional bagi para penginjil ini. Untuk itu, silakan simak artikel berikut ini yang sebenarnya adalah prakata dari buku yang aslinya berjudul "A Biblical Standard for Evangelists."

Untuk melengkapinya, saya tambahkan juga pokok penting dari Lima Belas Pengukuhan di bagian bawah artikel ini. Namun, saya minta maaf karena isinya hanyalah rumusannya saja dan tidak ada uraiannya. Untuk mendapatkan uraiannya, belilah bukunya.

In Christ,  
Yulia Oeniyati  
< yulia(a t)in-christ.net >

## Artikel: Beritakan Injil; Standar Alkitabiah Bagi Penginjil

Konferensi Internasional bagi Penginjil Keliling -- Amsterdam '83 -- tidak hanya merupakan kejadian penting dalam kehidupan saya sebagai penginjil, tetapi juga merupakan konferensi yang bersejarah. Baru pertama kali dalam sejarah, konferensi semacam itu diselenggarakan. Pada puncak konferensi itu, terjadilah saat-saat yang khidmat, yaitu janji penyerahan diri. Rekan-rekan sepanggilan -- para penginjil dari berbagai benua -- termasuk saya, menyerahkan diri kembali untuk melayani Tuhan kita, Yesus Kristus. Dengan bersuara, kami mengucapkan kata-kata yang sangat berarti, yang kami sebut sebagai "Pengukuhan- Pengukuhan Amsterdam".

Kelima Belas Pengukuhan itu memuat patokan alkitabiah bagi mereka yang dikhususkan Tuhan untuk "melakukan pekerjaan seorang penginjil". Lebih daripada itu, Kelima Belas Pengukuhan tersebut juga ada hubungannya dengan seluruh keluarga besar Allah. Bukankah kita semua dipanggil untuk menjadi saksi-saksi-Nya? Oleh karena itulah buku ini, yang berisi ulasan tentang Kelima Belas Pengukuhan tersebut, ditulis untuk menjangkau kalangan yang lebih luas.

Perkenankan saya mengenang sejenak. Bertahun-tahun yang lalu, Tuhan memberi visi kepada saya untuk menghimpun penginjil-penginjil dari berbagai penjuru dunia dalam sebuah konferensi. Pada waktu itu, hal tersebut tampaknya tidak mungkin terjadi. Saya masih terlalu muda. Penginjil-penginjil yang lebih tua dan yang lebih berpengalaman daripada saya mungkin saja tidak menyukai prakarsa saya itu. Namun, gagasan itu tidak pernah memudar. Saya tidak pernah meragukan bahwa pada suatu hari, konferensi itu akan terlaksana. Hanya saja, saya harus peka terhadap "waktu" Tuhan, kapan la menghendaki konferensi itu diselenggarakan. Kalau kami mengenang kembali, kami dapat merasakan bimbingan-Nya langkah demi langkah sampai konferensi tersebut terselenggara.

Sementara itu, Lembaga Penginjilan Billy Graham sering mengadakan dan membiayai berbagai kegiatan serupa lainnya. Kongres Pekabaran Injil se-Dunia diadakan di Berlin pada tahun 1966. Setelah itu, berbagai konferensi regional, termasuk konferensi untuk para pemimpin injili se-Asia diadakan di Singapura pada tahun 1968. Konferensi Pekabaran Injil se-Eropa diadakan pada tahun 1971. Setelah itu, kami menyelenggarakan konferensi sedunia lagi di Laussane, Swis, pada tahun 1974. Walaupun semua konferensi itu diorganisasikan dan dibiayai oleh Lembaga Penginjilan Billy Graham, dan sebagian besar tanggung jawab jatuh di bahu saya, sebagai ketua kehormatan, saya mengangkat ketua- ketua rapat dan ketua-ketua panitia sebagai orang-orang yang bertanggung jawab atas kelangsungan konferensi itu.

Pertemuan-pertemuan itu menghimpun para teolog, para pakar pendidikan, ketua-ketua badan zending, pendeta-pendeta, pemimpin-pemimpin gereja dan para penginjil, sangat mengesankan dan bermanfaat. Kalau kami tinjau kembali, rupanya mereka telah menjadi peletak dasar terwujudnya Konferensi Amsterdam '83. Namun, dalam benak dan hati saya, selalu terbayang visi konferensi khusus bagi para penginjil. Masalahnya: Bagaimana kita dapat membedakan antara pendeta yang memunyai karunia sebagai

penginjil, dengan orang yang seperti saya, berkelilingewartakan Injil dari satu tempat ke tempat yang lain? Kami berpendapat kata "keliling" ini telah memperjelas perbedaannya.

Anehnya, waktu kami membicarakan kemungkinan dilaksanakannya konferensi itu, ternyata hanya sedikit orang saja yang memunyai visi yang sama. Namun, sementara waktu berjalan, kami heran bahwa ada antusias yang kian meningkat selagi publikasi tentang konferensi itu beredar. Pada masa itu, anggaran yang kami perkirakan tidak lebih dari sejuta dolar. Kami tidak pernah menduga bahwa anggaran yang diperlukan dapat melonjak sampai delapan juta dolar! Pada waktu itu, kami juga tidak dapat memperkirakan berapa banyak penginjil yang akan turut berperan serta, dan dari mana saja mereka akan berdatangan. Kendati biayanya sampai mencapai delapan juta dolar, saya yakin setiap dolar yang dikeluarkan tidaklah sia-sia. Bagaimana Tuhan menyediakan dana -- hal itu menakjubkan sekali. Orang-orang dari seluruh dunia mengirim sumbangan. Sementara masa persiapan terus bergerak maju, orang-orang Kristen di berbagai negara terus berdoa. Tuhan mengabulkan doa-doa mereka -- lebih dari apa yang kami harapkan.

Di mana konferensi akan diselenggarakan? Maka Amsterdamlah yang terpilih menjadi tuan tamu. Bangsa Belanda dikenal sebagai orang-orang yang suka menerima tamu. Dan kami mengetahui bahwa tidak ada kesulitan untuk mendapatkan visa bagi para peserta dari berbagai negara. Ada fasilitas istimewa yang membuat Amsterdam menjadi salah satu tempat konferensi yang terbaik di dunia -- sanggup menyediakan seratus delapan puluh tempat lokakarya (dengan banyak ruang cadangan). Maskapai Penerbangan Belanda, KLM, berjanji untuk membantu, tidak saja dalam hal transportasi tetapi juga mau menyediakan makanan bagi setiap peserta selama konferensi berlangsung. Mereka menepati janji dengan memberi makan lima ribu orang secara serentak dalam waktu kurang dari lima puluh menit.

Tuhan menyediakan beberapa orang untuk menjabat sebagai pemimpin. Walter H. Smyth, yang bertugas menangani urusan internasional. Orang yang diangkat menjadi direktur adalah teman lama saya. Dia juga teman sejawat saya dan menjabat sebagai ketua dari pelayanan organisasi kami di Jerman, yaitu Werner Burklin. Ia membawa timnya yang terdiri dari orang-orang yang melayani tanpa pamrih. Leighton Ford diminta menjadi ketua rapat. Campus Crusade for Christ mengutus Paul Eshleman untuk melayani sebagai ketua acara. Saya ingat, pada suatu rapat panitia, Paul mengutarakan garis besar dari visinya; ia meluaskan pikiran saya seribu kali lipat tentang kemungkinan-kemungkinan jangka panjang yang dapat lahir dari konferensi itu.

Bob William, dari staf kami, diminta untuk memimpin bagian penyeleksian para peserta. Mula-mula kami mengira hanya ada beberapa ratus Penginjil Keliling saja yang akan hadir. Kami tidak mengira bahwa ada begitu banyak Penginjil Keliling di dunia ini. Selama beberapa tahun, kami mengumpulkan nama-nama Penginjil Keliling. Itu merupakan pekerjaan yang belum pernah kami lakukan. Besarnya jumlah penginjil melebihi perkiraan kami. Formulir-formulir pendaftaran peserta terus mengalir masuk, melebihi jumlah kursi yang tersedia. Sekitar dua ratus panitia di seluruh dunia

membantu untuk menyeleksi pesertanya. Kami memerhatikan secara khusus agar para penginjil yang tidak terkenal namanya, yang setia melayani di bagian bumi yang paling jauh dari kami, jangan sampai terlewat.

Saya tidak dapat melupakan hari pembukaan konferensi itu. Hari itu adalah hari yang terpanas di Amsterdam. Ruangan konferensi bagaikan sebuah oven raksasa. Dengan mengenakan jas biru, seratus lima puluh penerima tamu dari universitas Kristen dan berbagai organisasi Kristen mengantar sekitar empat ribu hadirin (ditambah dengan seribu orang lainnya yang terdiri dari para pemantau, tamu, wartawan, dll.) ke tempat duduk mereka masing-masing.

Sementara saya menatap lautan manusia itu dari panggung, hati saya penuh dengan rasa terima kasih kepada Tuhan. Visi yang Ia berikan kepada saya bertahun-tahun yang lalu telah digenapi pada waktu-Nya yang tepat.

Dalam upacara pembukaan diadakan pawai dengan membawa bendera dari seratus tiga puluh tiga negara yang diwakilinya. Di hadapan saya terhimpun penginjil-penginjil yang menjadi bagian dari pasukan Allah. Mereka adalah orang-orang yang bertekad melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus. Dari wajah mereka dan dari sinar mata mereka tercermin bahwa mereka datang dengan penuh antusias. Banyak di antara mereka ada yang baru pertama kali bepergian keluar dari negara mereka, bahkan ada yang baru kali itu bepergian keluar dari provinsinya! Sebagian ada yang baru pertama kali menumpang pesawat udara. Kedatangan mereka di Amsterdam merupakan pengalaman yang istimewa. Segala sesuatunya baru. Melalui pantulan sinar mata mereka, tercerminlah sekilas pandangan baru tentang dunia ini. Kesungguhan mereka dalam menyimak apa yang kami sampaikan merupakan tanda betapa dalamnya pengabdian mereka.

Di dalam buku karangan Dave Foster mengenai konferensi itu yang berjudul Billy Graham, "A Vision Imparted", ia menggambarkan saat-saat saya mengakhiri sidang pembukaan itu:

"Pada waktu ia mengakhiri kata-kata pembukaannya dan memimpin doa pengabdian dan penyerahan diri, konferensi itu seakan-akan 'tersulut api'. Di situ dapat dirasakan sudah terjadi pembaharuan rohani dalam hati para peserta. Hal itu nampak jelas dari ungkapan hati mereka waktu menyanyikan lagu penutup yang berbunyi:

Tuhanku Allahku -- penuh kasih karunia,  
Tolonglah hambaewartakan,  
Memberitakan ke seluruh penjuru bumi,  
Kemuliaan nama-Mu.

"Ketika Walter Smyth turun dari panggung, ... ia berkata bahwa kehadiran Roh Kudus dan persatuan di dalam kasih Kristus sudah terasa. Suasana dipenuhi puji-pujian dan penyembahan kepada Tuhan. Konferensi ini tampaknya dimulai dengan suasana yang pada umumnya terjadi pada penutupan suatu konferensi."

Sahabat karib saya, yang juga teman sejawat saya, Cliff Barrows, adalah seorang yang sangat besar peran sertanya dalam konferensi tersebut sehingga tercipta suasana yang seperti itu. Dialah yang bertugas mengurus panggung selama konferensi berlangsung. Sepanjang masa pelayanan saya, saya belum pernah menemukan orang lain yang dapat lebih baik melakukan pekerjaan semacam itu daripada dia. Acara musik yang dipimpinnya di Amsterdam betul-betul mengagumkan. Lagu-lagu rohani yang telah dipilihnya dengan baik, berikut refrein-refreinnnya sangat berkaitan dengan peristiwa besar itu. Setiap kali saya mendengar atau menyanyi lagu "Emmanuel, God with us" atau "Freely, freely, you have received ...", saya pasti terkenang akan konferensi di Amsterdam.

Konferensi itu lebih daripada sekadar kesempatan istimewa untuk bersekutu dan berbakti bersama para penginjil -- rekan-rekan sepanggilan. Konferensi itu merupakan kesempatan untuk berpikir dengan sungguh-sungguh mengenai strategi penginjilan, kesempatan untuk berdoa bagi terlaksananya Amanat Agung. Umpamanya, banyak gagasan berbobot telah terkumpul untuk menerbitkan sebuah buku penuntun bagi para Penginjil Keliling di seluruh dunia. Banyak sekali penginjil yang berminat akan hal itu. Dr. Lewis Drummond, seorang profesor bidang penginjilan di Southern Baptist Theological Seminary, Louisville, Kentucky, yang diberi tanggung jawab untuk menyusun buku penuntun itu berkata, "Saya mengira, saya datang di Amsterdam ini untuk bekerja sama dengan tidak lebih dari dua puluh profesor dari bidang penginjilan yang akan menyiapkan buku penuntun tersebut. Saya tidak mengira sama sekali bahwa begitu banyak penginjil yang berminat untuk menyusun kurikulum Penginjil Keliling." Kalau begitu, bagaimanapun juga, Amsterdam '83 akan tetap merupakan sarana yang melahirkan banyak cara untuk melaksanakan PI yang berkesinambungan.

Lagi pula, Amsterdam '83 juga merupakan motor penggerak bagi kegiatan penginjilan selama konferensi itu berlangsung. Supaya mereka mempraktikkan penginjilan berdasarkan berbagai ketentuan yang alkitabiah, para penginjil yang datang ke Amsterdam mengkhususkan suatu sore untuk bersaksi di jalan-jalan, di pantai Laut Utara Negeri Belanda, di taman-taman, dan di mana saja mereka dapat menjumpai orang-orang.

Saya ingin sekali turut mengambil bagian dalam kegiatan bersaksi sore itu, tetapi ada masalah. Setiap kali media massa memublikasikan kehadiran saya di suatu tempat, tidak mungkin saya dapat berjalan dengan bebas karena mereka semua mengenali saya. Maka dari itu, sebelum saya pergi dengan rekan saya, T.W. Wilson, ke taman yang ada banyak orang, saya mengenakan celana jins yang sudah usang, topi, dan kaca mata hitam. Saya membagi-bagikan traktat "Empat Langkah Menuju Perdamaian dengan Allah", dan saya mencoba bersaksi. Tanggapan yang saya terima tidak begitu menggembirakan. Rasanya saya tidak mencapai sasaran!

Pada waktu itu saya melihat sekelompok kecil orang Kristen Afrika dari Pantai Gading. Mereka sedang bersaksi kepada seorang mahasiswa Belanda. Pada mulanya mahasiswa itu kelihatan hendak mengelak. Akan tetapi, orang-orang Afrika itu begitu ramah dan manis budi sehingga mahasiswa itu tidak jadi menghindar! Mereka

membuka Alkitab dan menunjukkan beberapa ayat kepadanya. Saya bergabung dengan mereka dan duduk mendengarkan. Saya belum pernah mendengar kesaksian yang semantap itu!

Di Amsterdam, Tuhan membuka kemungkinan bagi kami untuk saling belajar. Satu hal yang saya pelajari dari orang-orang yang kami jangkau ialah mereka lebih tertarik kepada Pribadi Yesus Kristus daripada kepada agama atau organisasi Kristen atau gereja. Pribadi Kristuslah yang menarik perhatian mereka.

Ketika kami sedang berusaha menentukan siapa yang hendak kami undang ke Amsterdam, kami terlebih dahulu harus membuat ketentuan dengan membahas pertanyaan dasar, "Seorang penginjil itu apa?" Memang kita mengetahui bahwa setiap orang Kristen adalah seorang saksi Kristus. Akan tetapi, kita juga menyadari bahwa Tuhan memanggil orang-orang tertentu untuk melaksanakan pelayanan khusus, yaitu pelayanan penginjilan.

Penginjil adalah orang yang diberi karunia khusus dari Roh Kudus untuk memberitakan Kabar Baik. Metode-metode yang dipakai akan berbeda-beda. Hal itu bergantung pada kesempatan dan panggilan yang dimiliki setiap penginjil. Namun, ada satu hal pokok yang sama: seorang penginjil dipanggil dan diperlengkapi secara khusus oleh Tuhan untuk memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum percaya kepada Kristus. Tujuannya agar mereka berpaling kepada Kristus, bertobat dari dosa-dosa mereka, serta beriman kepada-Nya. Dalam Perjanjian Baru, kata "pemberita Injil" dalam bahasa Yunani berarti "seseorang yang memberitakan kabar baik". Bentuk kata kerja yang berarti "memberitakan kabar baik" itu muncul lebih dari lima puluh kali. Kata benda "pemberita Injil" yang dipakai untuk menyebutkan seseorang yang membawa kabar baik, agaknya merupakan kata yang jarang dipakai pada zaman dahulu, kendati kata itu dipakai sebanyak tiga kali dalam Perjanjian Baru. Marilah kita tinjau sejenak ketiga ayat itu, agar kita dapat memahami apa yang dimaksudkan Alkitab dengan kata "pemberita Injil".

Acuan yang paling umum bagi kata "pemberita Injil" dapat kita temukan dalam [Efesus 4:11](#). Dalam ayat itu, Rasul Paulus menyatakan bahwa Tuhanlah yang "memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala gembala dan pengajar-pengajar". Karunia dan jabatan penginjil yang terdapat dalam Perjanjian Baru ini tidak pernah dicabut dari gereja. Itu bukan saja merupakan pelayanan yang penting, tetapi juga merupakan pelayanan yang Tuhan berikan untuk dipakai -- seperti halnya dengan karunia-karunia lainnya -- "bagi pembangunan tubuh Kristus" ([Efesus 4:12](#)).

Tragis sekali, ada kalanya gereja tidak lagi menyadari pentingnya pelayanan seorang penginjil. Lebih buruk lagi, kadang-kadang para penginjil itu sendiri menambah runyam persoalan karena mereka gagal untuk bekerja sama sepenuhnya dengan gereja-gereja. Bagaimanapun juga, tentu salah satu kebutuhan utama gereja masa kini ialah menemukan kembali pentingnya penginjilan; gereja juga perlu memunyai keyakinan kembali tentang perlu adanya seorang penginjil. Berikut ini adalah kutipan perkataan

mantan Uskup Besar Anglikan di Sidney, Sir Marcus Loane yang memberi ceramah di Amsterdam.

"Mudah sekali kita mengira bahwa zaman penginjilan ... telah berakhir. Dugaan itu menimbulkan wabah yang menjangkiti gereja yang visi penginjilannya sudah kabur .... Bilamana visi penginjilan dan usaha penjangkauan itu mandek, gereja akan menghadapi masalah serius: Para anggotanya terdiri dari orang-orang Kristen KTP saja. Masalah itu timbul dari dalam; gereja menjadi suam-suam kuku."

Dua ayat lainnya dalam Perjanjian Baru mengacu kepada orang-orang yang secara khusus melayani bidang penginjilan. Dalam [Kisah Para Rasul 21:8](#), Filipus disebut "pemberita Injil". Dalam [2Timotius 4:5](#) Rasul Paulus berkata kepada Timotius, "Lakukanlah pekerjaan pemberita Injil" ([2 Timotius 4:5](#)). Kami mengangkat nasihat itu menjadi tema Amsterdam '83..

Pekerjaan seorang penginjil dengan jelas digambarkan oleh Filipus dan Timotius. Menurut Kisah Para Rasul 8:12, kita mengetahui bahwa "Filipus ... memberitakan Injil tentang Kerajaan Allah dan tentang nama Yesus Kristus, ... " Dalam Konferensi Amsterdam, Dr. Stephen F. Olford menyoroti tiga ciri Filipus -- ciri-ciri itu harus ada pada tiap penginjil. Pertama, Filipus adalah seorang pelayan Tuhan di gereja, dan penginjilan harus selalu ditanamkan sebanyak mungkin di dalam gereja. Kedua, Filipus juga seorang pengkhotbah di dunia; ia beranjak dari tempat yang satu ke tempat yang lain, menemui orang-orang yang belum mendengar Injil atau yang belum mengenal Kristus. Ketiga, Filipus tidak mengabaikan tanggung jawab atas keluarganya. Ia mempunyai empat anak perempuan yang dikenal sebagai orang-orang yang memiliki karunia Roh; dan mereka adalah pelayan Tuhan. Begitu pula dengan Timotius. Rasul Paulus menulis tentang Timotius sebagai berikut, "Ia seorang pelayan Allah yang bekerja bersama kami untuk memberitakan Kabar Baik tentang Kristus" (1 Tesalonika 3:2, BIS).

Itulah yang dinamakan penginjilan, "memberitakan Kabar Baik tentang Kristus". Penginjilan itu lebih daripada sekadar metode; penginjilan adalah sebuah BERITA. Berita tentang kasih Allah, tentang dosa manusia, tentang kematian Kristus, tentang penguburan-Nya, dan kebangkitan-Nya. Penginjilan adalah berita tentang pengampunan dosa dari Allah. Penginjilan adalah berita yang menuntut suatu tanggapan -- menerima Injil itu dengan iman, lalu menjadi murid Yesus. Istilah "penginjilan" mencakup segala usaha untuk memberitakan Kabar Baik tentang Yesus Kristus. Tujuannya ialah supaya orang-orang mengerti bahwa Allah menawarkan keselamatan dan supaya mereka menerima keselamatan itu dengan iman, lalu hidup sebagai murid Yesus. Seperti yang ditetapkan dalam Perjanjian Lausanne, "Menginjili ialah memberitakan Kabar Baik bahwa Yesus Kristus mati bagi dosa-dosa kita, dan Ia sudah dibangkitkan dari antara orang mati, menurut Kitab Suci. Yesus Kristus adalah Tuhan yang memerintah, Ia sekarang menawarkan pengampunan dosa dan mengaruniakan Roh Kudus kepada semua orang yang bertobat dan yang percaya. ... Penginjilan itu sendiri ialah pemberitaan bahwa Kristus yang dikenal dalam sejarah dan



dari Kitab Suci adalah Juru Selamat dan Tuhan. Adapun tujuan pemberitaan itu ialah supaya orang-orang mau datang kepada-Nya secara pribadi dan dengan demikian mereka diperdamaikan dengan Allah. Waktu kita mengundang agar orang mau menerima Kristus, kita tidak boleh menyembunyikan hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh seorang murid Yesus. ... Hasil dari penginjilan mencakup hidup patuh kepada Kristus, menggabungkan diri dengan gereja-Nya, dan melayani Tuhan dengan penuh tanggung jawab di dunia ini." [Butir ke-4, dalam Perjanjian Lausanne, (c)1974 World Wide Publication, Minneapolis, Minnesota]

Semangat dan pengabdian dalam bidang penginjilan merupakan ciri khas orang-orang Kristen abad pertama. Itu seharusnya juga tercermin dalam kehidupan gereja masa kini. Pekerjaan menginjil tetap tidak berubah. Kebutuhan rohani umat manusia tetap tidak berubah. Berita penginjilan tetap tidak berubah. Dan karunia Allah kepada gereja-Nya -- termasuk karunia seorang penginjil -- tetap tidak berubah.

Amsterdam '83 memberi kesan yang berbeda-beda kepada setiap peserta yang hadir. Bagi sebagian peserta, mungkin hal yang sangat mengesankan tentang Konferensi Amsterdam '83 itu ialah adanya penegasan tentang peranan seorang penginjil. Bagi peserta lainnya, mungkin saja yang sangat mengesankan adalah saat-saat mengabdikan diri kembali kepada pelayanan pemberitaan Injil yang diwarnai dengan suasana khusyuk dan khidmat. Akan tetapi, apa pun yang menjadi kesan dalam diri setiap peserta, saya yakin bahwa setelah tiap peserta pulang dan meresapi betapa pentingnya pelayanan memberitakan Injil, dan betapa besarnya kuasa Allah yang bekerja untuk mencapai tujuan-Nya, mereka pasti akan mengalami perubahan.

Sebagai tanda pengenalan dan menyangkut keamanan, peserta konferensi diberi gelang plastik. Gelang plastik itu dipakai siang-malam selama konferensi itu berlangsung, dan tidak dapat dilepaskan tanpa memotongnya. Peserta diminta untuk tetap memakai gelang plastik itu sampai mereka meninggalkan Amsterdam. Cukup menarik. Sebagian penginjil merasa bahwa gelang plastik yang sederhana itu mempunyai arti lebih daripada sekadar tanda pengenalan. Walau konferensi sudah lama berlalu, banyak di antara mereka masih memakai gelang plastik itu untuk mengingat kembali janji mereka yang diteguhkan di hadapan Tuhan, di Amsterdam, khususnya ketika mereka menyuarakan Kelima Belas Pengukuhan. Buku ini ditulis untuk memberi ulasan tentang pengukuhan-pengukuhan tersebut. Beberapa penginjil masih memakai gelang plastik itu sampai saat ini, misalnya di Afrika, Asia, Amerika Latin, dan di berbagai belahan bumi ini!

Sementara membuat persiapan Amsterdam '83, banyak orang dari berbagai negara menanyakan, apakah akan ada semacam "Keputusan Bersama" yang akan dikeluarkan oleh konferensi itu, seperti halnya Perjanjian Lausanne. Perjanjian itu adalah hasil dari Konferensi Lausanne pada tahun 1974 yang membahas tema pekabaran Injil sedunia. Setelah dipertimbangkan dengan saksama, diputuskan bahwa Amsterdam '83 tidak akan mengeluarkan keputusan bersama yang meringkaskan hasil dari konferensi karena tujuan utama Konferensi Amsterdam ialah berkenaan dengan hal-hal praktis, yaitu pelaksanaan PI. Bersamaan dengan itu, banyak penginjil dari latar belakang yang lain mengutarakan harapannya agar patokan-patokan bagi para penginjil dapat disusun.

Akhirnya, panitia internasional yang sudah diseleksi, yang diketuai oleh Dr. Kenneth Kantzer, ditunjuk untuk menyusunnya. Mereka bekerja keras selama konferensi berlangsung. Naskah kasar mereka disampaikan kepada kelompok yang mewakili para penginjil dari berbagai penjuru dunia; mereka memberi banyak usulan yang berharga kepada panitia internasional itu. Naskah akhir mereka -- Pengukuhan-Pengukuhan Amsterdam -- disusun dengan singkat dan saksama, merangkum dasar-dasar alkitabiah, pekerjaan serta integritas seorang penginjil. Pada upacara penutupan, peserta konferensi serentak menyuarkan janji mereka terhadap setiap pengukuhan itu yang berjumlah lima belas butir.

Disarankan, agar saya menulis ulasan yang bersifat interpretatif tentang Kelima Belas Pengukuhan Amsterdam. Saya menyetujui. Agar saya dapat melakukan hal itu, saya menghubungi teman-teman saya, John Akers, Art Johnston, Dave Foster, dan Stephen F. Olford. Dalam menyiapkan khotbah, menulis artikel dan menyusun buku, saya sering bergantung pada pertolongan tim saya dan sahabat-sahabat saya itu. Saya sangat berterima kasih atas kesediaan mereka menolong dan memberi anjuran sementara saya menyelesaikan pekerjaan ini.

Doa saya ialah supaya Tuhan tidak hanya memakai buku ulasan tentang Kelima Belas Pengukuhan Amsterdam ini untuk menolong para Penginjil Keliling, tetapi juga untuk menolong banyak orang Kristen lainnya agar mereka mendapat visi yang lebih luas lagi tentang pekerjaan Tuhan di dunia ini. Allah telah menempatkan kita pada zaman yang unik ini dan yang mendesak waktunya bagi penginjilan. Ladang-ladang sudah "menguning dan siap untuk dituai". Memang sebagian orang dipilih khusus untuk menjadi penginjil, tetapi bukankah semua umat Allah adalah saksi-saksi-Nya. Oleh karena itu, saya berharap agar daya jangkau buku ini melebihi mereka yang hadir dalam Konferensi Amsterdam '83, dan supaya mereka melaksanakan apa yang tertuang dalam Pengukuhan-Pengukuhan itu. Saya berharap, kita akan melihat adanya pembaharuan pengabdian dan semangat penginjilan dalam diri setiap anak Tuhan dalam generasi ini.

## **15 PENGUKUHAN AMSTERDAM '83**

### **PENGUKUHAN I**

Kita mengakui, Yesus Kristus itu Allah, Tuhan, dan Juru Selamat kita, yang dinyatakan di dalam Alkitab -- firman Allah yang sempurna, tanpa kesalahan.

### **PENGUKUHAN II**

Kita bersama-sama mengukuhkan komitmen kita terhadap Amanat Agung dari Tuhan kita, dan menyatakan bersedia untuk pergi ke mana saja, melakukan apa saja, dan mengorbankan apa saja yang Tuhan kehendaki demi terpenuhinya Amanat itu.

### **PENGUKUHAN III**

Kita bersama-sama menyambut panggilan Allah untuk melaksanakan penginjilan yang alkitabiah, dan menerima tanggung jawab untuk memberitakan firman Allah kepada semua orang, sesuai dengan kesempatan yang Allah berikan.

#### **PENGUKUHAN IV**

Allah mengasihi setiap orang. Orang yang tidak beriman kepada Kristus, berada di bawah hukuman Allah, dan dengan sendirinya akan masuk neraka.

#### **PENGUKUHAN V**

Inti pesan alkitabiah ialah Kabar Baik tentang keselamatan yang dari Allah: keselamatan itu diterima karena kasih karunia semata-mata melalui iman dalam Tuhan Yesus Kristus yang sudah bangkit; keselamatan itu diterima melalui iman pada kematian-Nya di kayu salib, yang menebus dosa-dosa kita.

#### **PENGUKUHAN VI**

Dalam memberitakan Injil, kita menyadari pentingnya memanggil semua orang supaya mereka mengambil keputusan untuk mengikut Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat mereka; kita harus melakukan dengan kasih, tanpa memaksa atau membujuk.

#### **PENGUKUHAN VII**

Kita perlu dan rindu dipenuhi serta dikuasai oleh Roh Kudus sementara kita membawakan kesaksian tentang Injil Yesus Kristus karena hanya Tuhan sajalah yang dapat membuat orang-orang berdosa bertobat dan memperoleh kehidupan yang kekal.

#### **PENGUKUHAN VIII**

Kita mengakui kewajiban kita sebagai hamba-hamba Tuhan: kita harus hidup suci, dan bermoral bersih karena kita tahu bahwa kita adalah saksi-saksi Kristus kepada jemaat dan kepada dunia ini.

#### **PENGUKUHAN IX**

Kesetiaan dalam doa dan pemahaman Alkitab itu diperlukan bagi pertumbuhan rohani kita pribadi dan bagi kekuatan kita dalam pelayanan.

#### **PENGUKUHAN X**

Kita akan menjadi abdi yang setia dalam segala pekerjaan yang Allah berikan kepada kita. Kita akan bertanggung jawab dalam bidang keuangan yang dipercayakan bagi pelayanan kita, dan dengan jujur memberi laporan data pelayanan kita.

#### **PENGUKUHAN XI**

Keluarga adalah suatu tanggung jawab yang Allah berikan kepada kita, dan merupakan pemberian Allah yang dipercayakan-Nya kepada kita; oleh karena itu kita harus setia kepada panggilan untuk melayani sesama.

## **PENGUKUHAN XII**

Kita bertanggung jawab kepada gereja, dan akan selalu gigih melaksanakan pelayanan, membangun gereja setempat dan melayani umat Kristen pada umumnya.

## **PENGUKUHAN XIII**

Kita bertanggung jawab untuk memelihara kerohanian orang-orang yang menerima Yesus melalui pelayanan kita; kita bertanggung jawab untuk menganjurkan, agar mereka menggabungkan diri dengan gereja setempat; kita juga harus mendorong gereja agar mereka dapat membimbing para petobat itu dan memberi petunjuk bagaimana bersaksi tentang Injil.

## **PENGUKUHAN XIV**

Kita sehati dengan Kristus yang sangat memedulikan penderitaan manusia secara pribadi maupun penderitaan seluruh umat manusia; sebagai orang Kristen dan sebagai penginjil, kita menerima tanggung jawab untuk sedapat mungkin mengurangi penderitaan manusia dengan berusaha untuk mencukupi kebutuhan mereka.

## **PENGUKUHAN XV**

Kita memohon agar seluruh Tubuh Kristus sehati di dalam doa dan bekerja untuk perdamaian di dunia ini, untuk membangun kehidupan rohani, untuk memperbaharui pengabdian dan mengutamakan Alkitab dalam penginjilan di gereja, untuk memelihara kesatuan dan persatuan orang-orang percaya di dalam Kristus, dan untuk melaksanakan Amanat Agung, sampai Kristus datang kembali.

Dikutip dari:

Judul buku : Beritakan Injil; Standar Alkitabiah bagi Penginjil

Penulis : Billy Graham

Penerbit : Lembaga Literatur Baptis, Bandung dan Yayasan Andi, Yogyakarta 1995

Halaman : 7 -- 20

# **e-Reformed 089/Agustus/2007: Penyembuhan Luka Batin (Inner Healing): Apakah Merupakan Bagian dari Pengudusan Orang Percaya?**

## **Salam dari Redaksi**

Dear e-Reformed Netters,

Selamat berjumpa lagi di edisi e-Reformed bulan Agustus.

Pada kesempatan ini saya ingin mengangkat topik tentang "inner healing" atau yang banyak dikenal di Indonesia dengan "penyembuhan luka batin". Praktik penyembuhan luka batin yang sangat fenomenal ini memang telah banyak menarik orang, termasuk orang Kristen. Hasilnya memang kadang "mengagumkan", tidak hanya kepribadiannya yang berubah, tapi juga pelayanan menjadi sangat maju. Namun sayang, praktik pelayanan penyembuhan luka batin yang tidak didasari dengan prinsip-prinsip Alkitab yang benar dapat membuat kita terjerumus kepada membangkitkan manusia lama yang seharusnya menurut Alkitab perlu kita matikan.

How come? Silakan simak artikel berikut ini dan harapan saya, kita semakin peka menilai praktik-praktik yang kurang bertanggung jawab. Selamat menyimak.

Redaksi,  
Yulia Oeniyati  
< yulia(at)in-christ.net >

## Artikel: Penyembuhan Luka Batin (Inner Healing): Apakah Merupakan Bagian Dari Pengudusan Orang Percaya?

### Pendahuluan

Luka batin sering kali dituduhkan sebagai penyebab masalah-masalah yang timbul dalam pribadi orang-orang percaya. Jika ada orang yang sudah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat tetapi masih memunyai kebiasaan yang buruk, perilaku yang dianggap "aneh", khususnya yang tak dapat dikendalikan, itu adalah karena trauma masa lalunya. Trauma masa lalu itu meninggalkan luka pada batinnya (inner man) baik disadarinya maupun tidak. Jika tidak disembuhkan, hal itu akan terus menghalangi dan membelenggunya untuk bisa bertumbuh dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, Tuhan, dan sesamanya. Sebaliknya, penyembuhan akan membuat orang itu terlepas dari ikatan trauma masa lalu dan membebaskannya untuk bertumbuh dan melayani Tuhan.<sup>[1]</sup>

Penyembuhan inilah yang sekarang dikenal sebagai "inner healing" atau penyembuhan luka batin yang sangat banyak dipraktikkan di kalangan gereja-gereja Kharismatik, tetapi masih sangat dicurigai, bahkan ditolak di kalangan gereja-gereja Protestan konservatif.

Di satu sisi, "inner healing" diakui membawa dampak positif dalam kehidupan kekristenan, bahkan oleh mereka yang menentangnya.<sup>[2]</sup> Tetapi di sisi lain ajaran ini menimbulkan keresahan pada sebagian orang percaya karena para praktisinya cenderung mengungkit-ungkit masa lalu (bahkan setengah memaksa) dan menghubungkannya dengan kelemahan karakter dan kegagalan pelayanan saat ini. Banyak pelayan di kalangan gereja konservatif merasa "dihakimi" oleh para penyembuh "inner healing" ketika dikatakan bahwa kelemahan mereka pasti karena ada masa lalu yang belum dibereskan. Karena itu, diperlukan suatu sikap yang lebih bijak dan pemahaman yang lebih seimbang untuk dapat menilai praktik dan pengajaran penyembuhan luka batin ini.

Tulisan ini secara terbatas berusaha untuk mengkaji dan menanggapi dengan seimbang ajaran dan praktik "inner healing" dalam kaitan dengan proses pengudusan orang percaya. Apakah ia termasuk dalam proses pengudusan? Ataukah ia sebenarnya sama sekali bukan, bahkan bertentangan dengan karya pengudusan Roh Kudus. Oleh sebab itu, pertama-tama penulis akan membahas pengudusan (sanctification) orang percaya; apakah maknanya, tujuannya, dan bagaimana prosesnya. Berikutnya secara singkat akan ditinjau konsep "inner healing" dan praktiknya, juga beberapa pandangan yang berkembang tentang penyembuhan luka batin ini. Kemudian penulis akan melakukan analisa dengan memerhatikan ajaran dan firman Tuhan. Penutup akan merupakan kesimpulan dan pandangan penulis terhadap ajaran dan praktik "inner healing" dalam kehidupan dan pelayanan gereja Tuhan saat ini.

## Pengudusan Orang Percaya

Pengudusan: Antara Karya Allah dan Tanggung Jawab Manusia

Orang percaya yang sudah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pasti selamat. Keselamatan adalah hasil dari pembenaran (justification) yang diterima oleh orang percaya berdasarkan penebusan Yesus Kristus di salib. Pembenaran adalah karya Allah sendiri, satu kali untuk selamanya dan merupakan pernyataan Allah tentang status orang percaya sebagai anak Allah yang tidak berubah oleh situasi dan kondisi hidup orang percaya itu.[3]

Tetapi orang percaya yang sudah dibenarkan secara status itu tidak terlepas begitu saja dari kecenderungan untuk berbuat dosa. Ada kebiasaan, sifat, dan situasi buruk yang membuat orang-orang percaya masih harus terus bergumul untuk hidup semakin serupa Kristus. Dalam konteks inilah semua orang percaya harus melewati proses pengudusan (sanctification) yang dikerjakan Roh Kudus dalam dirinya sekaligus bersama-sama dengannya.

Anthony Hoekema, mendefinisikan pengudusan sebagai:

... that gracious operation of the Holy Spirit, involving our responsible participation, by which he delivers us as justified sinners from the pollution of sin, renews our entire nature according to the image of God, and enables us to lives that are pleasing to Him.[4]

David Peterson mendefinisikan pengudusan sebagai berikut:[5]

Sanctification is a state in which believers find themselves because of the work of Christ and the operation of his Spirit in their lives. They are called to remain in that state "by living in correspondence to their given holiness". It is also a state in which they must strive, which they must "pursue", or "complete". In sum, sanctification in the New Testament is seen as "a one-time event and as a process, the believers being and becoming holy and acting correspondingly".

Peterson menunjukkan bahwa dalam Perjanjian Baru konsep pengudusan orang percaya adalah dalam sebuah ketegangan antara hakikat (being), proses (becoming), dan usaha (acting). Ada unsur kepastian yang berasal dari Allah, tetapi ada usaha/bagian manusia dalam proses menuju kekudusan yang ditetapkan Allah itu.

Daniel Lukito, sehubungan dengan karya Allah dan tanggung jawab manusia dalam proses pengudusan, mencatat:

Berbicara tentang pengudusan berarti berbicara mengenai karya Allah dan tanggung jawab manusia. Berbeda dengan pembenaran yang merupakan karya Allah semata, dalam pengudusan orang percaya memiliki peranan untuk memperlihatkan atau membuktikan keabsahan karya pembenaran Allah yang telah berlangsung dalam dirinya. Bersama dengan karya Roh Kudus yang bekerja secara definitif dan progresif, orang Kristen didorong bukan untuk menjadi orang yang duduk berdiam diri saja untuk menjadi serupa dengan Kristus, melainkan harus terus-menerus berjuang sepenuh tenaga untuk melawan si jahat, mematikan dosa, dan untuk mengikuti teladan Kristus secara lambat laun dan dari hari ke hari, menjadi semakin bebas dari polusi dosa dan makin serupa dengan Kristus di dalam kehidupan yang aktual.[6]

Jadi, jelaslah bahwa peranan manusia mendapatkan tempat yang penting dalam proses pengudusan. Adalah usaha manusia yang ikut menentukan kelangsungan proses pengudusan dalam diri tiap orang percaya (lih. Kol. 3:5).

Tujuan Pengudusan Orang Percaya: Kemuliaan Allah dan Berkat bagi Sesama

Surat [1Petrus 2:9](#)[7] dengan jelas menyatakan tujuan pengudusan orang percaya. Pertama-tama tujuan pengudusan adalah untuk menjadikan orang-orang percaya itu umat yang layak bagi Allah sendiri. Tuhan adalah kudus, Ia menghendaki agar umat-Nya juga kudus ([Im. 19:2](#); [1Ptr. 1:16](#)). Dalam pengudusan itu, orang-orang percaya dibawa untuk makin dekat dalam persekutuan dengan Allah, makin seperti Dia dalam gambaran Kristus Yesus Tuhan ([Ef. 4:15](#)).

Selanjutnya, tujuan pengudusan adalah agar kita layak menjadi saksi bagi karya kasih Allah yang menyelamatkan. Keselamatan dalam Kristus bukanlah tujuan akhir, tetapi menjadi titik pijak dari proses pengudusan bagi maksud Allah untuk membawa keselamatan bagi dunia. Melalui pengudusan, orang-orang percaya bukan hanya diubah menjadi serupa dengan Kristus, tetapi juga dipersatukan dalam keutuhan tubuh Kristus, gereja Tuhan. Kemudian sebagai gereja, orang-orang percaya menjadi garam dan terang dunia yang menyaksikan Kristus dan menjadi wakil Kristus di tengah dunia ([Ibr. 1:3](#); [IKor. 15:49](#)). Dengan kesaksian itu, gereja akan dimampukan untuk menggenapkan rencana keselamatan Allah untuk menjadi berkat bagi seluruh dunia bagi kemuliaan Allah.

Tujuan akhir dari pengudusan orang percaya adalah bagi kemuliaan nama Tuhan.[8] Keberadaan orang percaya dan gereja bukanlah untuk dirinya sendiri, tetapi semuanya untuk menyenangkan, memuliakan Tuhan. Di sanalah terletak kesempurnaan maksud dari keberadaan setiap makhluk. Pengudusan membawa orang-orang percaya untuk menuju suasana pemuliaan Tuhan itu ([Ef. 1:6](#); [Flp. 2:9-11](#)).

Proses Pengudusan: Transformasi, Pembaharuan dan Pertumbuhan



Peterson mencatat bahwa dalam Perjanjian Baru, Roh Kudus bekerja dalam proses pengudusan melalui tiga cara: transformasi, pembaharuan, dan pertumbuhan.[9] Dengan pengalaman yang berbeda-beda, orang-orang percaya masuk dalam proses pengudusan yang dilakukan oleh Roh dalam hidup mereka. Transformasi menyatakan karya Roh Kudus yang mengubah keberadaan kita dengan kuasa-Nya agar kita menjadi makin serupa dengan Kristus; aktivitas ini di luar kemampuan kita untuk terlibat ([1Kor. 15:51-52](#)). Pembaharuan menyatakan hal-hal dalam proses pengudusan yang melibatkan orang-orang percaya ([Rm. 12:2](#)); dan pertumbuhan yang merupakan hasil interaksi orang-orang percaya dengan firman Tuhan ([Mat. 13:1-23](#)).

Dalam perjalanan iman mereka yang percaya, "inner healing" dianggap merupakan salah satu cara yang dipakai Roh Kudus untuk melakukan transformasi dan pembaharuan dalam hidup mereka;[10] khususnya pada mereka yang mengalami trauma masa lalu yang berat. Dalam bagian selanjutnya akan dibahas mengenai hal tersebut.

### **Penyembuhan Luka Batin (Inner Healing): Konsep Dan Aplikasinya di Kalangan Orang-Orang Percaya**

Mike Flynn mendefinisikan "inner healing" sebagai "sebuah metode doa, di mana Yesus Kristus diundang hadir dalam penderitaan masa lalu dan melakukan penyembuhan dari akibat-akibatnya yang negatif." [11] Sedangkan Lee Kwan-jik mendefinisikannya sebagai "sebuah proses terapi holistik di mana seseorang akan mengalami beberapa tahap penyembuhan holistik dalam hubungan dengan diri sendiri (intrapsychic health), orang lain (interpersonal health), dan Tuhan (suprapersonal health). [12]

Dari dua definisi di atas, secara sederhana "inner healing" atau penyembuhan luka batin dapat diartikan sebagai sebuah proses penyembuhan dengan metode doa, di mana dalam imajinasi Yesus diundang dalam peristiwa traumatik, masa lalu dan melakukan penyembuhan terhadapnya sehingga orang percaya itu bisa memunyai hubungan yang sehat dengan dirinya sendiri, sesama, dan Tuhan. John dan Paula Sandford menambahkan betapa pentingnya untuk menyatakan pengampunan oleh darah Yesus dalam proses itu. [13]

### **Siapakah yang Memerlukan Penyembuhan Luka Batin?**

Charles Kraft menyatakan bahwa "pada dasarnya ada dua jenis orang yang memerlukan penyembuhan luka batin: pendosa dan para korban." [14] Berdasarkan pendapatnya ini, sesungguhnya hampir semua orang percaya memerlukan penyembuhan luka batin ini. Sebab siapakah orang yang tidak pernah berdosa dan terbebas sama sekali dari masa lalu yang menyakitkan hatinya? Tidak heran Lee Kwan-jik, dalam penelitian yang dilakukan dalam kelasnya di Chongsin Theological Seminary mencatat bahwa dari antara 120 mahasiswa 96,3% mengakui bahwa mereka berasal dari keluarga yang bermasalah, di antaranya 59,3% sangat bermasalah. [15] Lee menganjurkan agar dilakukan upaya penyembuhan luka batin di antara para mahasiswa seminari di Korea.

## Bagaimana Proses Penyembuhan Luka Batin Umumnya Dilakukan?

Metode penyembuhan luka batin sangat bervariasi.[16] Dalam hal ini penulis membatasi diri dalam metode seperti yang terdefinisi pada awal pembahasan di atas. Isi doa "inner healing" umumnya didaftarkan pada kasus-kasus yang sudah dikategorikan (misalnya, masalah seksual, penganiayaan, keluarga yang retak, dan sebagainya). Tetapi berdasarkan kasus-kasus yang dikemukakan,[17] penulis mendapati tipikal proses penyembuhan ini adalah sebagai berikut.

1. Ada pengakuan dosa atau kelemahan dari konseli/klien, yang biasanya adalah orang yang sudah percaya.
2. Dalam sebuah proses konseling/percakapan dengan pelayan kesembuhan (yang memunyai karunia kesembuhan), dicari akar masalah yang biasanya berkonsentrasi pada adanya trauma masa lalu.
3. Setelah pelayan dan klien sepakat tentang akar masalahnya, mereka akan berdoa bersama.
4. Pelayan akan membimbing klien untuk membayangkan peristiwa masa lalu yang menyakitkan itu, sedetail dan sejelas mungkin, sampai klien betul-betul bisa merasakan ia sedang melihat dirinya sendiri sedang mengalami itu.
5. Kemudian pelayan mengajak klien untuk membayangkan Yesus hadir dalam peristiwa itu dan Dia memberikan solusi, bisa dengan membersihkan, mengampuni, menjamah dan menyembuhkan dan lain-lain.
6. Klien mendapatkan kelegaan dan pelayan meneguhkan dengan firman Tuhan, doa, atau dorongan semangat yang lain.

Diakui bahwa proses ini tidak selalu berlangsung singkat. Ada kalanya memakan waktu berhari-hari, bahkan berbulan-bulan. Tetapi mereka yang mempraktikkannya percaya bahwa cara ini adalah salah satu karya Roh Kudus dalam rangka membangun kehidupan orang percaya. Mereka bersaksi bahwa orang-orang yang disembuhkan/dipulihkan ini kemudian menjadi saksi dan memuliakan Tuhan dalam hidupnya.

### Beberapa Pandangan tentang Hubungan "Inner Healing" dan Pengudusan

Pertama, tentu para praktisi "inner healing" menerima praktik ini sebagai bagian dari proses pengudusan orang percaya dengan berdasarkan hasil-hasil penyembuhan yang "nyata" dan tentu saja dasar-dasar Alkitab yang ditafsirkan sebagai menyatakan praktik ini adalah karya Roh Kudus.[18] Melalui "inner healing" mereka yakin bahwa orang percaya dipulihkan hubungannya dengan diri, Tuhan, dan sesama sehingga bisa menjadi saksi dan melayani dengan efektif.

Kedua, ada pula mereka yang menolak "inner healing" sebagai bagian dari pengudusan karena ditengarai metode ini merupakan salah satu praktik New Age Movement yang menyusup dalam ajaran gereja. Herlianto adalah salah seorang yang mewakili mereka.[19] Praktik imajinasi aktif yang membayangkan kehadiran pembimbing spiritual (spiritual guide) untuk dijadikan pelaku penyembuhan, sangat mirip dengan praktik

perdukunan pada agama-agama Timur; sehingga dalam praktiknya, Kristus bisa saja digantikan oleh tokoh yang lain. "Inner healing" juga ditengarai sesungguhnya bukan berdasarkan ajaran kitab suci, melainkan berdasarkan praktik kesembuhan batin yang diajarkan tokoh psikoanalisis Sigmund Freud dan muridnya Carl Jung. Kedua tokoh inilah yang melakukan penelitian secara ilmu jiwa tentang pengaruh kejiwaan masa lalu terhadap perilaku hari ini. Visualisasi aktif adalah juga salah satu cara penyembuhan mereka.

Lebih jauh, mereka yang menolak melihat bahwa sesungguhnya konsep dan praktik "inner healing" menjadikan karya penebusan Kristus "belum" tuntas melepaskan manusia lama dalam diri orang percaya sehingga masih harus disembuhkan lagi dari luka-luka batin yang tersisa. Tokoh mereka bahkan ada yang menganggap bahwa "inner healing" adalah proses penebusan.[20] Banyak lagi keberatan yang lain; tetapi intinya bagi kelompok ini inner healing bukanlah karya Roh Kudus; jika ada hasilnya itu adalah dari kekuatan manusia atau bahkan manipulasi dari kuasa- kuasa Gerakan Zaman Baru yang ada dibalikinya.

Mark A. Pearson bisa mewakili pandangan ketiga yang meletakkan praktik "inner healing" sebagai bagian dari penyembuhan fisik yang memang bisa saja dipakai Allah untuk memelihara umat-Nya. Pearson mencatat bahwa Allah bisa bekerja melalui empat cara penyembuhan[21] berikut.

1. Melalui keahlian dan ilmu pengetahuan kedokteran.
2. Melalui upacara dan sakramen yang dilakukan dengan iman oleh gereja Tuhan.
3. Melalui orang-orang yang menerima karunia rohani untuk menyembuhkan.
4. Melalui doa semua orang-orang percaya.

Semua bentuk penyembuhan itu bisa berdiri sendiri, tetapi juga bisa bekerja bersama.

Bagi kelompok ini, "inner healing" adalah bagian dari pelayanan pastoral yang mengusahakan kesehatan jiwa bagi orang percaya yang dilakukan oleh mereka yang memunyai karunia penyembuhan sekaligus keterampilan pastoral. Pearson tidak menolak praktik imajinasi aktif dalam proses "inner healing", tetapi ia menyadari bahwa praktik itu harus dilakukan dengan dasar-dasar Alkitab yang jelas karena praktik ini memang sangat dekat dengan praktik penyembuhan Gerakan Zaman Baru.[22]

### **Tanggapan Kritis Dan Alkitabiah Terhadap Penyembuhan Luka Batin Dalam Proses Pengudusan Orang Percaya**

Disadari atau tidak, praktik penyembuhan luka batin dilandaskan pada kenyataan bahwa banyak orang percaya hidup dengan kondisi batin yang sakit karena adanya pengalaman traumatis masa lalu. Pengalaman itu biasanya membuat orang percaya itu tidak bisa "berdamai" dengan dirinya sendiri dan kemudian mengganggu hubungannya dengan sesama dan Tuhan. Bagi para penyembuh "inner healing", ini terjadi karena orang percaya itu belum bisa menghayati sepenuhnya pengampunan Kristus. Melalui "inner healing", ia dibawa kepada masa lalu dan membawa Kristus untuk

menyembuhkan luka batinnya dan mengampuni dosa masa lalunya. Tetapi benarkah itu yang dikatakan Alkitab tentang trauma masa lalu orang percaya?

Pandangan Alkitab Tentang Masa Lalu Orang Percaya dan Penyembuhan Luka Batinnya.

Pertama, Alkitab menyatakan bahwa orang percaya telah mati dan bangkit bersama Kristus. Bukan hanya secara status (hasil justification) tetapi juga naturnya sebagai manusia (yang dalam proses sanctification). Paulus dengan jelas menyatakan,

*“ Karena kita tahu manusia lama kita telah disalibkan supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita menghambakan diri lagi kepada dosa. Sebab siapa yang telah mati, ia telah bebas dari dosa ”*

—([Rm. 6:6-7](#))—

Dan juga,

*“ Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan ”*

*diri-Nya untuk aku*

—([Gal. 2:19b-20](#))—

Oleh kuasa Roh Kudus, ia menerima hidup baru yang menggantikan hidup lama; "siapa yang ada di dalam Kristus adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang" ([2Kor. 5:17](#)). Masih banyak lagi bagian Alkitab yang menyatakan bahwa di dalam Kristus orang percaya itu "mati" atau "putus hubungan" dengan hidup lamanya. Itulah yang harus kita perjuangkan: untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya ([Kol. 3:5-10](#)).

Jadi, nyatalah bahwa Alkitab menyatakan bahwa hidup baru orang percaya tidak bergantung lagi, bahkan seharusnya tidak dipengaruhi lagi oleh hidup lamanya. Sebab perubahan hidup yang dikerjakan Roh Kudus bukanlah sebagian (hanya melakukan perbaikan terhadap apa yang buruk), melainkan total; yang lama sudah mati dalam Kristus, dan yang baru dikaruniakan dalam Kristus.[23]

Berdasarkan pemahaman firman Tuhan ini, aneh jika dalam penyembuhan luka batin orang percaya begitu tergantung pada penyelesaian trauma masa lalunya. Bukankah itu berarti kuasa hidup lama itu masih begitu melekat pada orang percaya itu? Hal itu sungguh sangat bertentangan dengan pernyataan firman Tuhan yang dengan tegas menyatakan bahwa di dalam Kristus hidup lama itu hilang kuasanya oleh hidup baru

yang adalah bersatu dengan Roh Kudus sendiri. Dari aspek ini, jelaslah bahwa "inner healing" sama sekali bukan bagian karya Roh Kudus dalam pengudusan orang percaya. Bahkan praktik kembali ke masa lalu bertentangan dengan kebenaran hidup baru dalam Kristus.[24]

Kedua, Alkitab mengajarkan bahwa karya Roh Kudus selalu berfokus pada pengharapan akan masa depan dan bukannya berfokus pada masa lalu. Fokus karya Roh Kudus adalah pengudusan orang percaya sampai menjadi serupa Kristus ([Ef. 4:15](#)). Manusia baru itu "terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya" ([Kol. 3:10](#)). Yang dikehendaki Paulus, yang menjadi fokus hidupnya ialah:

mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya, supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan dari antara orang mati ([Flp. 3:10-11](#)).

Dan lagi Paulus menulis tentang dirinya:

tetapi ini yang kulakukan: Aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus ([Flp. 3:13b-14](#)).

Jadi, proses pengudusan orang percaya seharusnya berorientasi pada masa depan. Paulus juga pasti memunyai banyak trauma masa lalu, khususnya pengalamannya menganiaya dan membunuh banyak murid Tuhan. Tetapi dia bukan mengatasinya dengan mengingat kembali luka batinnya untuk disembuhkan, tetapi melupakan, bahkan membunuhnya ([Gal. 2:20](#)) dengan mengarahkan hati, mata, dan hidupnya kepada Kristus yang adalah tujuan hidupnya. Hal ini sangat selaras dengan pengajaran Alkitab tentang hidup orang percaya yang berfokus pada Kristus.

Fokus "inner healing" yang menengok ke belakang, kepada "inner child", dan luka batinnya jelas tidak selaras dengan konsep Alkitab tentang cara mengatasi pergumulan masa lalu.[25]

Ketiga, Alkitab mengajarkan bahwa kelemahan orang percaya bukanlah menjadi halangan bagi Roh Kudus untuk menyatakan karyanya, bahkan makin menyatakan kemuliaan Allah. Paulus mengatakan bahwa: "harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah dan bukan dari diri kami" ([2Kor. 4:7](#)). "Harta ini" adalah Injil, "bejana tanah liat" adalah kehidupan Paulus dan para rasul yang lain pada waktu itu, yang sederhana, banyak kelemahan, rapuh, dan tak sempurna. Tetapi justru karena itulah kuasa Allah bekerja dengan hebat untuk menopang bejana rapuh itu agar terus bisa menyimpan Injil yang sangat mulia itu. Tidak selalu kelemahan harus dicari-cari akarnya dan harus disingkirkan. Firman Tuhan menyatakan bahwa penyerahan diri yang total kepada

Allahlah yang terpenting ketika kelemahan menghantui kita. Paulus mengomentari kelemahannya menulis:

Sebab itu aku terlebih suka bermegah dalam kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku. Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat ([2Kor. 12:9-11](#)).

Jadi, jelaslah firman Tuhan mengajarkan agar orang-orang menyerahkan segala kelemahan, termasuk akibat trauma masa lalu pada Tuhan. Dialah yang akan memakai hidup yang lemah itu seturut kehendaknya, bagi pernyataan kebenaran ([Rm. 6:13](#)). Jika Roh Kudus akan menghilangkan sebuah kelemahan kita, Ia akan melakukannya bagi kebaikan, bagi maksud pemberitaan kebenaran injil. Tetapi jika Roh membiarkan kelemahan itu tetap ada, Ia akan memakainya juga untuk tujuan kebaikan, bagi maksud pemberitaan Injil, bagi kemuliaan Tuhan. Roh Kuduslah yang akan memperlengkapi orang percaya dengan apa yang perlu bagi pernyataan karya Allah dalam diri orang percaya ([1Kor. 12:1-31](#); [Rm. 12:6-8](#); [Gal.5:22](#)).

Dalam hal inilah "inner healing" bisa menjadi salah satu alat di tangan Roh Kudus untuk secara ilmu jiwa, dengan bersandarkan kebenaran firman Tuhan, menyembuhkan kelemahan orang percaya yang dikehendaknya bagi kemuliaan nama Tuhan.

Akhirnya, tidak pernah sekalipun Alkitab mengajarkan orang percaya untuk mempersoalkan masa lalunya yang buruk. Fokus firman Tuhan adalah pada Allah yang mengasihi dan menyelamatkan. Kalaupun ada keburukan masa lalu yang disinggung, itu hanya untuk menyatakan bahwa dalam keadaan yang paling buruk pun Allah dalam Kristus Yesus tetap mengasihi kita. Yesus Kristus tidak pernah mempersoalkan masa lalu para murid, Ia memanggil mereka dan mengubah mereka begitu saja: "Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia" (<http://alkitab.mobi/?Mat.+%0A4%3A19> Mat. 4:19]; lih. juga [Mat. 9:9](#)). Reaksi para murid adalah: mereka taat. Ketika Yesus bertemu dengan perempuan Samaria ([Yoh. 4:1-42](#)), memang Ia menyinggung masa lalunya. Tetapi Ia melakukannya hanya untuk menarik perhatian perempuan itu pada-Nya dan kemudian Kristus memfokuskan pembicaraan itu pada Injil. Masa lalu tidak pernah menjadi perhatian Injil.

Dalam hal ini, peringatan Mark Pearson tentang praktik "inner healing" -- yang selalu membawa kita kembali kepada "inner child", patut kita perhatikan:

we are to listen to Christ and believe and rely only on the truths of His written Word, Scripture. If Jesus wanted us to listen to our inner child, He would have said so. When Jesus commended the little children and told us to be like them, He was telling us to emulate their trust in Him ([Matt. 19:13-15](#)), not to listen to them for guidance and wisdom.[26]

Menyikapi "Inner Healing" berdasarkan Terang Firman Tuhan

Berdasarkan pemahaman firman Tuhan, jelaslah bahwa secara rohani "inner healing" bukanlah bagian dari pengajaran firman Tuhan, bahkan ajaran ini bertentangan dengan prinsip-prinsip Alkitab tentang pengudusan orang percaya. Orientasi pada masa lalu dan praktik imajinasi aktifnya menghadirkan Kristus sangat berbau spiritisme agama-agama Timur.[27] Pribadi Kristus yang hadir sangat dapat dipertanyakan dan distorsi imajinasi sangat mungkin terjadi dalam proses imajinasi aktif dalam metode ini. Lebih jauh lagi, metode penyembuhan ini juga erat sekali hubungannya dengan konsep-konsep pelepasan, peperangan rohani (spiritual warfare), dan "health and wealth theology" yang sangat dekat dengan (dan sangat mungkin dipengaruhi) Gerakan Zaman Baru. Oleh karena itu, metode ini tidak tepat dipraktikkan dalam konteks penyembuhan Kristiani.[28]

Dalam hal bahwa metode ini bisa memberikan pengaruh positif dalam hidup orang percaya, "inner healing" dapat diterima sebagai salah satu metode terapi psikologi yang berlaku umum dalam menolong mereka yang menghadapi masalah kejiwaan dan membutuhkan perawatan dan pemulihan. Metode ini sejauh-jauhnya bagi orang percaya hanya dapat sebagai bagian dari penyembuhan secara psikis, bukan rohani. Jika dalam proses itu Roh Kudus bekerja dan menjadikannya sarana bagi orang percaya untuk mendapatkan kesehatan jiwa yang membuatnya lebih bisa bersaksi, melayani, dan memuliakan Allah, itu adalah kedaulatan-Nya. Dalam kasus yang setara, Roh juga bisa memakai dokter dan obat-obatan untuk menjadikan orang percaya disembuhkan dari penyakit, memperoleh kesehatan, dan boleh melayani serta bersaksi lebih efektif.

## Kesimpulan dan Penutup

Pengudusan (sanctification) adalah karya Allah Roh Kudus yang terjadi dalam setiap diri orang percaya agar terus bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus. Namun, berbeda dengan keselamatan yang kita terima satu kali untuk selamanya, pengudusan kita terima secara bertahap. Dalam proses pengudusan Roh Kudus melibatkan orang percaya untuk berperan di dalamnya sehingga proses dan pencapaiannya berbeda pada masing-masing orang. Tetapi Roh Kudus adalah jaminan bahwa proses ini akan berhasil, sekalipun kesempurnaannya baru akan kita terima di surga.

Kenyataan bahwa dalam kehidupan kita sebagai orang percaya, sekalipun telah menerima hidup baru dan penyertaan Roh Kudus, masih terus mengalami kelemahan dan kegagalan harus kita hayati sebagai bagian dari pembentukan yang dikerjakan Roh Tuhan. Melalui-Nyalah kita sedang dibentuk untuk menjadi umat yang memiliki karakter Kristus, memperkenankan hati-Nya, dan menjadi saksi dan saluran berkat-Nya bagi dunia.

Mengatasi kelemahan akibat dosa atau peristiwa masa lalu adalah bagian dari pergumulan semua orang percaya. Tapi harus jelas bagi kita bahwa sesungguhnya hidup yang lama itu sudah mati dalam Kristus, akibatnya saja yang masih terus bersama kita dalam hidup baru ini. Dalam ketaatan kepada Kristus dan firman-Nya, kita

harus berjuang untuk mengatasinya. Dalam pengharapan akan pimpinan dan kuasa Roh Kudus yang akan menuntun pada kesempurnaan, kita terus maju.

"Inner healing" bukanlah solusi yang diajarkan firman Tuhan untuk mengatasi kelemahan akibat masa lalu. Metode ini, yang berfokus pada masa lalu, yaitu manusia lama kita, bahkan bertentangan dengan ajaran firman Tuhan. Sejauh yang bisa kita terima ia hanyalah salah satu dari metode penyembuhan jiwa secara psikologi, yang melaluinya Roh Kudus juga bisa bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi orang percaya sesuai dengan yang dirancangkannya. Tetapi memasukkan "inner healing" sebagai bagian dari metode pengudusan rohani yang sesuai firman Tuhan adalah tidak benar.

Akhirnya, dalam Kristus kita telah menerima hidup yang baru. Tidak ada lagi kutuk hidup lama bagi orang percaya karena Kristus telah mati disalib menanggung kutukan kita ([Gal. 3:11-14](#)). Di dalam Kristus, Roh Kudus telah menjadi bagian dari hidup orang percaya yang menyertai, menuntun, dan berkarya menguduskan kita sampai pada kesempurnaan. Jikalau dalam hidup ini ada kelemahan, pergumulan, dan hambatan akibat masa lalu, dalam Kristus pasti kita bisa memperoleh kemenangan demi kemenangan. Jika masih ada satu-dua kegagalan dan kelemahan yang belum teratasi, kita harus yakin melaluinya Roh Kudus sedang berkarya untuk menjadikan kita lebih serupa dengan-Nya. Tetapi jika kegagalan dan kelemahan itu begitu menguasai dan tidak pernah ada kemenangan atas akibat dosa dan masa lalu kita, kita harus memeriksa diri. Jangan- jangan kita belum menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat; kita belum ditebus dari hidup lama kita, dan tidak ada kuasa Roh Kudus yang menyertai kita melawan dosa. Jika itu yang terjadi kita harus bertobat dan berpaling pada Kristus. Hanya dengan Dia saja kita akan beroleh kemenangan.

Dikutip dari:

Nama jurnal : Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan (Vol. 6 No. 2 Okt. 2005)

Judul artikel: Penyembuhan Luka Batin (Inner Healing): Apakah Merupakan Bagian dari Pengudusan Orang Percaya?

Penulis : Tikijo Hardjowono

Penerbit : Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT)

Halaman : 211 -- 227

Catatan

1. Berhubung artikel ini cukup panjang, di surat terpisah saya kirimkan catatan kaki yang seharusnya menyertai artikel ini.
2. Jika dalam artikel di atas Anda menemukan nomor dengan tanda kurungberikut [ ], itulah nomor catatan kaki yang kami maksudkan di surat terpisah. Terima kasih untuk perhatiannya.





# e-Reformed 090/Agustus/2007: Catatan Kaki

## Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Berikut ini catatan kaki yang saya susulkan dari artikel yang saya postingkan ke e-Reformed di edisi Agustus minggu ini.

## Artikel: Catatan Kaki:

1. Charles Kraft menceritakan kasus seorang wanita yang bernama Julie, berumur tiga puluhan yang menderita luka batin amat dalam yang dialaminya pada waktu ia masih anak-anak. Dalam situasi keluarga yang buruk (ayahnya pemabuk berat) ia dipaksa untuk selalu berbohong dalam banyak hal, dari masalah ayahnya sampai pada masalah keuangan. Ibunya selalu membuatnya menutupi kenyataan pahit itu. Pada waktu ia menjadi gadis dewasa, ia merasa bertanggung jawab untuk mengatakan "kebenaran" dan bersumpah tidak akan berbohong lagi. Tetapi ia diikat oleh kebiasaannya berbohong. Akibatnya, Julie ketakutan bahwa ia akan dihukum/ditolak, jika orang tahu tentang keluarganya dan kebohongannya. Kedua hal itu membuatnya masuk dalam kebingungan. Akibatnya, ia tumbuh menjadi wanita yang tidak bisa memercayai orang lain, takut, sensitif, dan menurut Kraft, ia sesungguhnya diikat oleh roh jahat.

Dalam penyembuhan luka batin, Julie diminta untuk masuk dalam memori masa kecilnya dan menyerahkan semua masa lalunya pada Kristus. "When she gave both of these to Jesus we were able to cast out the demon, releasing her from that pressure." Julie mengalami pemulihan, dan beberapa bulan kemudian, "She is able both to be truthful and enter more fully into trusting relationships. She is also able to joyfully use her spiritual gifts in ministering to others. She is also free from the self condemnation and confusion that so characterized her life previous to this time of ministry" (Deep Wounds, Deep Healing: Discovering the Vital Link Between Spiritual Warfare and Inner Healing [Ann Arbor: Servant, 1993] 49-51).

2. Jim Alsdurf dan Newton Malony dalam sebuah artikelnya dengan sangat tajam menyerang pengajaran dan praktik "inner healing" yang dilakukan oleh Ruth Carter Stapleton (adik mantan presiden Amerika Jimmy Carter). Ia menyebut ajaran dan praktik "inner healing" ini tidak memunyai dasar Alkitab yang jelas dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu Ruth sendiri. Tetapi di akhir artikelnya ia mencatat: "However, inspite of this critique it should be said that Ruth Carter Stapleton's impact for good cannot be questioned. God uses imperfect vessels to reach Buddhists, physicians, and Putt-Putt golf managers,

- as well as faithing Christians" ("A Critique of Ruth Carter Stapleton's Ministry of 'Inner Healing,'" *Journal of Psychology and Theology* 8/3 [Fall 1980] 183).
3. Daniel Lukito menyatakan bahwa "Pembenaran adalah tindakan yang Allah lakukan secara legal dan langsung di mana Ia mengampuni dosa-dosa orang yang tidak percaya, dan dengan kebenaran Kristus Ia menyatakan seseorang benar (declared righteous) di hadirat-Nya. Bagi gereja Protestan, pembenaran hanya berkaitan dengan suatu pernyataan (declaration) yang dilakukan Allah satu kali untuk selamanya. Pembenaran bukan berkaitan dengan perubahan moral atau karakter seseorang, melainkan berkenaan dengan perubahan status legal (legal state) seseorang" ("Catatan Kuliah Doktrin Pembenaran dan Pengudusan" [materi yang tidak diterbitkan; Malang: SAAT 2004] 3). Jadi, pembenaran bahkan mendahului pertobatan orang percaya; Ia yang membenarkan itulah yang juga mengaruniakan iman pada kita untuk menerima pembenaran yang sudah dikerjakan-Nya dalam Kristus Yesus Tuhan kita (Rm. 5:8).
  4. "Reformed Perspective" dalam *Five Views on Sanctification* (eds. Melvin E. Dieter, et al.; Grand Rapids: Academie, 1987) 61.
  5. *Possessed by God: a New Testament Theology of Sanctification and Holiness* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995) 14.
  6. Dalam kesimpulannya, Lukito mencatat empat konsep Alkitab tentang pengudusan. Empat hal itu secara singkat adalah sebagai berikut.
    1. Dalam proses pengudusan terdapat keseimbangan antara karya Roh Kudus dan peran aktif manusia untuk mengusahakannya.
    2. Pengudusan berkaitan dengan pembaharuan natur manusia dari polusi dosa.
    3. Pengudusan adalah karya Roh Kudus, tidak ada seorang pun dengan usaha dan kekuatannya sendiri mampu melakukan proses itu.
    4. Pengudusan adalah proses yang dikerjakan Allah dalam diri orang percaya agar dia mampu menjalani kehidupan yang diperkenan Allah.

Lukito mencatat: "Pengudusan bukan untuk menebus dosa, tetapi untuk membuktikan karya penebusan dosa yang telah Allah kerjakan (Ef. 2:10, "Catatan Kuliah" 2-3).

7. "Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib" (TB LAI).
8. "The goal of sanctification may be viewed from two perspectives: its final and its proximate goal. The final goal of sanctification can be nothing other than the glory of God. ... The proximate goal of sanctification is the perfection of God's people" (Hoekema, "Reformed Perspective" 89). Peterson menjelaskan, "Believers are definitely consecrated to God in order to live dedicated and holy lives, to his glory" (*Possessed by God* 27)
9. *Possessed by God* 115-136.
10. John Sandford menjelaskan, "Sanctification overcomes the power of canceled sin, but transformation turn the mess to glory. As is true for the work of inner

- healing, so transformation of the inner man ..." (lih. John and Paula Sandford, *The Transformation of the Inner Man* [Tulsa: Victory, 1982] 16).
11. Lih. Mike Flynn dan Doug Gregg, *Inner Healing: a Handbook for Helping Yourself* (Downers Grove: InterVarsity, 1993) 20.
  12. "Inner Healing' Class as a Healing Method for Korean Seminary Students: The Perspective of Adult Children of Dysfunctional Promise," *Chong Sin Theological Journal* 4/1 (February 1999) 145.
  13. *The Transformation* 98-99.
  14. *Deep Wounds* 51.
  15. "Inner Healing Class" 155.
  16. Dari buku-buku yang penulis baca, di antaranya ada yang membahas metode ini dengan sangat luas, yang bukan hanya yang instan dan tidak terpaku dalam cara membayangkan Yesus yang menyembuhkan (contohnya Mark A. Pearson). Tetapi memang ada yang secara spesifik langsung mengacu pada hal tersebut ketika membahas penyembuhan luka batin (contohnya: John dan Paula Sanford).
  17. Semua buku tentang "inner healing" memuat banyak sekali contoh kasus di dalamnya.
  18. Memang tidak ada satu ayat pun dalam Alkitab yang secara langsung mengajarkan "inner healing", tetapi para pelaku "inner healing" menyatakan banyak sekali contoh "inner healing" dalam Alkitab. Salah satu yang banyak dikutip adalah Yoh. 21:119 yang dibaca sebagai penyembuhan luka batin Petrus.
  19. Herlianto adalah seorang pengamat masalah-masalah gerejawi, khususnya isu-isu yang berkembang disekitar pengajaran gereja. Lebih lengkapnya uraian ini lih. "Penyembuhan Luka-luka Batin," *Makalah Sahabat Awam* 61 (Juli 2001) 3-13.
  20. Agnes Stanford, yang boleh dianggap sebagai pelopor gerakan penyembuhan ini dalam bukunya "The Healing Gifts of the Spirit", dikutip Herlianto sebagai menyatakan: "Dalam penyembuhan ingatan seseorang mempertahankan bayangan gambar ... dari seseorang ... sebagai orang suci Tuhan, dan mengubah bayangan yang gelap dan jelek orang itu menjadi bayangan kebaikan yang bersinar dan menjadi sumber kekuatan. Sebenarnya, ia dapat diubah dengan cara ini. Inilah penebusan!" ("Penyembuhan Luka-luka" 10).
  21. *Christian Healing* (Grand Rapids: Chosen, 1997) 18-19.
  22. Pearson memperingatkan bahwa dalam membayangkan Yesus, haruslah jelas Yesus dalam Alkitab itu yang dihadirkan. Ia melihat bahwa pembayangan itu sendiri sangat subjektif dan tidak dapat dipastikan kebenarannya. Bisa jadi secara psikologis pembayangan tokoh ini -- siapa pun yang hadir -- akan berguna; tetapi secara iman ini sudah menjadi penyesatan (ibid. 124). Karena itu, matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi .... Dahulu kamu juga melakukan hal-hal itu ketika kamu hidup di dalamnya. Tetapi sekarang buanglah semuanya ini, yaitu marah, geram, kejahatan, fitnah dan kata-kata kotor yang keluar dari mulutmu .. karena kamu telah menanggalkan manusia lama serta kelakuannya, dan telah mengenakan manusia baru yang terus menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya (Kol. 3:5-10).

23. Secara tepat C.S. Lewis menggambarkan perubahan hidup ini sebagai berikut:  
 "Christ says, 'Give me All. I don't want so much of your time and so much of your money and so much of your work: I want You. I have not come to torment your natural self, but to kill it. No half-measures are any good. I don't want to cut off a branch here and a branch there, I want to have the whole tree down. Hand over the whole natural self, all the desires which you think innocent as well as the ones you think wicked-the whole outfit. I will give you a new self instead. In fact, I will give you My self: My own will shall become yours'" ("Excerpts from Mere Christianity" dalam *Devotional Classic: Selected Readings for Individuals and Groups* [eds. Richard J. Foster and James Bryan Smith; London: Hodder and Stoughton, 1993] 5).
24. Praktik mencari hubungan dengan masa lalu juga harus sangat diwaspadai karena menurut Mark Pearson, berdasarkan pengalamannya selama lima tahun menjadi pemerhati Christian Healing, ada tiga penyalahgunaan yang sering terjadi dalam praktek inner healing.
1. Victimization, yaitu proses di mana seseorang menjadikan orang lain atau keadaan masa lalu sebagai kambing hitam atas kelemahannya saat ini dan dengan itu ia menghindari tanggung jawab atas kelemahannya sendiri. "Inner healing" sering kali menjadi alat untuk melayani dan mengampuni diri sendiri yang tidak sehat.
  2. Yang lain adalah "false memory syndrome", di mana bisa terjadi pasien sesungguhnya membentuk memori yang palsu tanpa sengaja berdasarkan masukan atau tuntunan dari penyembuh, atau bisa juga terjadi ketika si penyembuh, yang sering kali juga pernah mengalami trauma masa lalu (dan ternyata masih memengaruhinya) tanpa sadar memasukkan imajinasinya sendiri ke dalam ingatan pasien dan menimbulkan memori tentang suatu keadaan yang sesungguhnya tidak ada.
  3. Akhirnya, "the inner child" harus sangat diwaspadai. "Inner healing" selalu membawa pasien dan penyembuh untuk mendengar pada "inner child" yang sering diterima sebagai pribadi kecil si pasien. Pearson memperingatkan bahwa mendengarkan "inner child" adalah bertentangan dengan firman Tuhan. Pertama-tama karena Kristus jelas meminta kita mendengarkan firman-Nya, bukan inner child; kedua karena menganggap "inner child" sebagai murni adalah salah, ia tetap pribadi yang berdosa. Akhirnya, langkah kembali ke "inner child" untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi sekarang, yang sesungguhnya adalah akumulasi dari banyak hal, sering kali menjadi tindakan yang salah, bodoh dan sia-sia (Christian Healing 126-131).
25. Tentang kisah Petrus di Yoh. 21, yang sering kali dikutip sebagai "inner healing" yang dilakukan Yesus kepada Petrus adalah penafsiran yang terlalu dipaksakan. Memang bisa jadi pertanyaan Yesus tiga kali: "Apakah Engkau mengasihi aku lebih daripada mereka ini" bertujuan untuk mengingatkan Petrus pada penyangkalannya yang juga tiga kali. Tetapi bukankah penyesalan Petrus sudah terjadi sesaat setelah dia mendengar kokok ayam, dan sebenarnya dia sudah bertemu Kristus setelah kebangkitan-Nya? Pembacaan yang lebih teliti akan membawa pembaca pada kesimpulan bahwa pertanyaan itu berhubungan

dengan panggilan penggembalaan bagi Petrus, sama sekali bukan proses "inner healing".

26. Christian Healing 130

27. Herlianto mencatat bahwa Agnes Sanford, salah satu tokoh dan pelopor "inner healing", dan anaknya John Stanford adalah murid dari Carl Jung, salah satu penganjur penyembuhan active imagination yang mempunyai latar belakang kepercayaan Zen dan Buddha dan banyak mempraktekkan spiritisme ("Penyembuhan Luka- luka Batin" 4-5).

28. Banyak praktisi "inner healing" sendiri menyadari kelemahan dan bahaya ini. Mike Flynn dan Charles Kraft mencantumkanannya dalam buku yang mereka tulis (lih. Inner Healing 20-21 dan Deep Wounds 48).

Judul Artikel : Penyembuhan Luka Batin (Inner Healing): Apakah Merupakan Bagian dari Pengudusan Orang Percaya?

Penulis : Tikijo Hardjowono

Sumber : Majalah Veritas; Jurnal Teologi dan Pelayanan  
(Vol. 6 No. 2 Okt. 2005)

Penerbit : Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT)

Halaman : 211 -- 227

## **e-Reformed 091/September/2007: Pembuktian Saksi Mata**

### **Salam dari Redaksi**

Dear e-Reformed Netters,

Salam jumpa.

Berikut ini artikel menarik yang saya ambil dari bagian buku tulisan Lee Stroble terbitan Gospel Press. Silakan disimak karena akan menolong Anda mengerti bahwa Allah menghargai keingintahuan kita akan kebenaran-Nya. Biarlah penghargaan kita terhadap Alkitab semakin tinggi. GBU.

In Christ,  
Yulia Oeniyati

## Artikel: Pembuktian Saksi Mata

CRAIG L. BLOMBERG, PH.D. secara luas dianggap sebagai salah satu pakar terkemuka dalam biografi-biografi Yesus yang disebut dalam empat Injil. Ia memperoleh gelar doktornya dalam Perjanjian Baru dari Aberdeen University di Skotlandia, selanjutnya melayani sebagai seorang rekanan periset senior di Tyndale House pada Cambridge University di Inggris, di mana ia adalah bagian dari sebuah kelompok sarjana elit internasional yang menghasilkan serangkaian karya tentang Yesus yang disambut dengan sangat baik. Selama dua belas tahun terakhir, ia menjadi seorang profesor dalam Perjanjian Baru di Denver Seminary yang amat disegani.

Buku-buku Blomberg termasuk "Jesus and the Gospels; Interpreting the Parables; How Wide the Divide?"; dan penjelasan-penjelasan Injil Matius dan 1Korintus. Ia juga membantu mengedit jilid keenam dari "Gospel Perspectives", yang menguraikan mujizat-mujizat Yesus secara panjang lebar, dan ia menjadi rekanan penulis "Introduction to Biblical Interpretation". Ia memberikan kontribusi beberapa bab tentang kehistorisan empat Injil kepada buku "Reasonable Faith" dan buku pemenang penghargaan, "Jesus Under Fire". Keanggotaannya meliputi Society for the Study of the New Testament, Society of Biblical Literature, dan The Institute for Biblical Research.

### Saksi-Saksi Mata Atas Sejarah

"Coba beritahukan saya," kata saya dengan sedikit nada menantang dalam suara saya, "apakah mungkin untuk menjadi seseorang yang berpikiran pintar serta kritis dan tetap percaya bahwa keempat Injil ditulis oleh orang-orang yang namanya dilekatkan ke kitab-kitab tersebut?"

Blomberg meletakkan cangkir kopi di pinggir mejanya dan menatap dengan sungguh-sungguh kepada saya. "Jawabannya adalah ya," katanya dengan penuh keyakinan.

Ia duduk kembali dan melanjutkan. "Penting untuk mengakui bahwa secara terus terang, keempat Injil memang tanpa nama. Namun, kesaksian yang seragam dari gereja mula-mula adalah bahwa Matius, juga dikenal sebagai Lewi, si pemungut cukai dan salah satu dari dua belas murid, adalah penulis Injil pertama dalam Perjanjian Baru; bahwa Yohanes Markus, yang menyertai Petrus, adalah penulis Injil yang kita sebut Markus; dan bahwa Lukas, dikenal sebagai "tabib yang dikasihi" Paulus, menulis Injil Lukas serta Kisah Para Rasul."

"Seberapa seragamnya kesaksian bahwa mereka adalah para penulisnya?" saya bertanya.

"Tidak ada satu saingan pun bagi ketiga Injil ini," katanya. "Rupanya, itu sama sekali tidak dipersoalkan."

Bahkan meskipun demikian, saya ingin menguji isu ini lebih lanjut. "Mohon maklumi keskeptisan saya," kata saya, "tetapi tidak adakah seorang pun yang akan memiliki



suatu motivasi untuk berbohong dengan menyatakan bahwa orang-orang ini menulis ketiga Injil tersebut, padahal sebenarnya bukan mereka?"

Blomberg menggelengkan kepalanya. "Mungkin tidak. Ingat, mereka adalah karakter-karakter yang tidak mungkin ditunjuk untuk maksud itu," katanya, suatu senyum lebar terbentuk di wajahnya. "Markus dan Lukas bahkan tidak termasuk dalam keduabelas murid. Matius memang, namun sebagai seorang bekas pemungut cukai yang dibenci, ia pasti akan menjadi karakter yang paling tidak disukai selain Yudas Iskariot, yang mengkhianati Yesus!"

"Bandingkan ini dengan apa yang terjadi ketika injil-injil apokrifa ditulis dan muncul lama sesudah itu. Orang-orang memilih nama figur-figur yang terkenal dan patut dicontoh sebagai penulis fiktifnya -- Filipus, Petrus, Maria, Yakobus. Nama-nama itu jauh lebih berbobot daripada nama-nama Matius, Markus, dan Lukas. Jadi untuk menjawab pertanyaan Anda, tidak akan ada alasan apa pun untuk menghubungkan kepenulisan kepada ketiga orang yang lebih kurang dihormati ini jika itu tidak benar."

Ini kedengaran logis, namun nyata bahwa ia dengan mudahnya melewatkan satu dari para penulis Injil. "Bagaimana dengan Yohanes?" saya bertanya. "Ia amat sangat menonjol; sebenarnya, ia bukan saja salah satu dari keduabelas murid melainkan salah satu dari tiga orang yang paling dekat dengan Yesus, bersama Yakobus dan Petrus."

"Ya, itu merupakan satu pengecualian," Blomberg mengakuinya dengan satu anggukan kepala. "Dan yang menarik, Yohanes adalah satu-satunya Injil yang dipertanyakan dalam hal kepenulisannya."

"Nama si penulis tidaklah diragukan -- tentu saja Yohanes," jawab Blomberg. "Pertanyaannya adalah apakah itu Yohanes sang rasul atau Yohanes yang lain."

"Anda lihat, kesaksian seorang penulis Kristen bernama Papias, bertanggal sekitar 125 M, merujuk kepada Yohanes sang rasul dan Yohanes yang lebih tua, dan tidak jelas dari konteksnya apakah ia berbicara tentang seseorang dari dua sudut pandang yang berbeda atau berbicara tentang dua orang yang berbeda. Namun karena pengecualian tadi, kesaksian awal selebihnya dengan suara bulat menyepakati bahwa Yohanes sang rasullah -- anak Zebedeus -- yang menulis Injil."

"Dan," kata saya dalam usaha untuk menekannya lebih keras, "Anda yakin bahwa ia yang menulisnya?"

"Ya, saya percaya bahwa mayoritas penting dari material itu kembali kepada sang rasul," ia menjawab. "Bagaimanapun juga, jika Anda membaca Injil dengan teliti, Anda dapat melihat beberapa indikasi bahwa ayat-ayat kesimpulannya mungkin telah diberi sentuhan akhir oleh seorang editor. Secara pribadi, saya tidak punya masalah untuk percaya bahwa seseorang yang memiliki hubungan sangat dekat dengan Yohanes mungkin memainkan peran itu, memperbaiki ayat-ayat terakhir dan kemungkinan besar menciptakan keseragaman gaya bahasa pada seluruh dokumen."

"Namun dalam peristiwa apa pun," ia menekankan, "Injil ini jelas-jelas berdasar pada material saksi mata, seperti halnya ketiga Injil yang lain."

### **Menyelidiki Hal-Hal Yang Spesifik**

"Mari kembali ke Markus, Matius, dan Lukas," kata saya. "Bukti spesifik apa yang Anda miliki bahwa mereka adalah para penulis Injil?"

Blomberg mencondongkan diri ke depan. "Sekali lagi, kesaksian tertua dan mungkin terpenting datang dari Papias, yang pada sekitar tahun 125 M, secara spesifik menegaskan bahwa Markus telah dengan teliti dan akurat mencatat pengamatan-pengamatan saksi mata Petrus. Sebenarnya, ia berkata bahwa Markus 'tidak membuat kesalahan' dan tidak memasukkan 'pernyataan palsu apa pun.' Dan Papias berkata bahwa Matius juga telah memelihara ajaran-ajaran Yesus secara demikian."

"Kemudian Irenaeus, menulis sekitar tahun 180 M, memperkuat kepenulisan tradisional tersebut. Sebenarnya, di sini," ia berkata, meraih sebuah buku. Ia membukanya dan membaca kata-kata Irenaeus.

"Matius menerbitkan Injilnya sendiri di antara orang-orang Yahudi dalam bahasa mereka sendiri, selagi Petrus dan Paulus memberitakan Injil di Roma dan mendirikan gereja di sana. Setelah kepergian mereka, Markus, murid dan penafsir Petrus, memberikan sendiri kepada kami tulisan berisi pokok-pokok khotbah Petrus. Lukas, pengikut Paulus, mengumpulkan Injil yang diberitakan gurunya dalam sebuah buku. Kemudian Yohanes, murid Tuhan, yang juga bersandar di dada-Nya, menuliskan sendiri Injilnya sementara ia tinggal di Efesus di Asia."

Saya mendongak dari catatan-catatan yang sedang saya buat. "Oke, biarkan saya menjernihkan hal ini," kata saya. "Jika kita dapat meyakini bahwa keempat Injil ditulis oleh Matius dan Yohanes, murid-murid Yesus, oleh Markus, yang menyertai Rasul Petrus, dan oleh Lukas, si sejarawan yang menyertai Paulus, dan semacam jurnalis abad pertama, kita dapat menjadi yakin bahwa peristiwa-peristiwa yang mereka catat didasarkan pada kesaksian saksi mata secara langsung ataupun tak langsung."

"Tepat sekali," katanya singkat.

### **Biografi-Biografi Kuno Versus Modern**

Masih ada beberapa aspek yang mengganggu dari keempat Injil yang perlu saya jernihkan. Secara khusus, saya ingin lebih memahami jenis gaya sastra yang mereka wakili.

"Ketika saya pergi ke toko buku dan melihat pada bagian biografi, saya tidak melihat jenis tulisan yang sama dengan yang saya lihat dalam keempat Injil," kata saya. "Kalau seseorang menulis suatu biografi saat ini, mereka secara menyeluruh menyelidiki kehidupan orang tersebut. Namun coba lihat Markus, ia tidak berbicara tentang

kelahiran Yesus atau apa pun juga tentang tahun-tahun pertama kedewasaan Yesus. Sebaliknya, ia berfokus pada suatu periode tiga tahun dan mengisi separuh Injilnya dengan peristiwa-peristiwa yang menuju ke dan memuncak pada minggu terakhir Yesus. Bagaimana Anda dapat menjelaskan itu?"

Blomberg mengacungkan dua jari. "Ada dua alasan," jawabnya. "Yang satu berkaitan dengan kesusastraan dan yang lain bersifat teologis."

"Alasan kesusastraan adalah bahwa pada dasarnya, beginilah cara orang-orang menulis biografi pada zaman kuno. Mereka tidak memiliki pemahaman, seperti yang kita miliki sekarang, bahwa penting untuk memberikan proporsi yang seimbang kepada semua periode dalam kehidupan seseorang atau bahwa perlu untuk menceritakan kisah tersebut dalam urutan kronologis yang tepat atau bahkan untuk mengutip orang-orang secara kata demi kata, sejauh esensi dari apa yang mereka katakan dipertahankan. Orang-orang Yunani dan Yahudi kuno bahkan tidak memiliki simbol untuk tanda-tanda kutipan."

"Satu-satunya tujuan untuk apa sejarah perlu dicatat menurut mereka adalah karena terdapat beberapa hal yang harus dipelajari dari karakter-karakter yang dideskripsikan. Dengan demikian, para penulis biografi ingin berdiam sepanjang porsi bagian kehidupan orang tersebut yang patut diteladani, yang membantu menjelaskan, yang dapat menolong orang lain, yang memberi makna pada suatu periode sejarah."

"Dan apa alasan teologisnya?" tanya saya.

"Itu mengalir dari pokok yang baru saja saya jelaskan. Orang-orang Kristen percaya bahwa sebagaimana menakjubkannya kehidupan dan ajaran dan mujizat Yesus, kehidupan mereka tidak akan bermakna jika secara historis kematian Kristus dan kebangkitan-Nya dari kematian dan bahwa ini memberikan pendamaian, atau pengampunan, atas dosa kemanusiaan, tidak berdasar pada fakta-fakta yang sesungguhnya."

"Jadi, Markus pada khususnya, sebagai penulis dari Injil yang mungkin ditulis paling awal, mempersembahkan kira-kira separuh kisahnya bagi peristiwa-peristiwa yang menuju ke dan mencakup periode waktu satu minggu dan memuncak pada kematian dan kebangkitan Kristus."

"Dengan pentingnya penyaliban," ia menyimpulkan, "ini sangat masuk akal dalam literatur kuno."

## Misteri Q

Sebagai tambahan kepada keempat Injil, para sarjana sering merujuk kepada apa yang mereka sebut Q, yang mewakili kata bahasa Jerman "Quelle", atau "sumber." Karena kemiripan bahasa dan isi, telah diasumsikan secara tradisional bahwa Matius dan Lukas menggunakan Injil Markus yang telah ditulis lebih dulu dalam menuliskan Injil

mereka sendiri. Sebagai tambahan, para sarjana berkata bahwa Matius dan Lukas juga memasukkan beberapa material dari Q misterius ini, material yang tidak ada dalam Markus.

"Sebenarnya apakah Q ini?" tanya saya pada Blomberg.

"Itu tidak lebih dari suatu hipotesis," jawabnya, sekali lagi menyandar dengan santai di kursinya. "Dengan sedikit pengecualian, itu hanyalah perkataan-perkataan atau ajaran-ajaran Yesus, yang mungkin sekali waktu dulu pernah menjadi sebuah dokumen yang berdiri sendiri dan terpisah."

"Anda lihat, dulu adalah suatu gaya sastra yang umum untuk mengumpulkan perkataan-perkataan dari guru-guru yang dihormati, seperti kalau kita memilih lagu-lagu terbaik dari seorang penyanyi dan mengumpulkannya dalam suatu album 'terbaik'. Q mungkin adalah sesuatu seperti itu. Setidaknya itulah teorinya."

Namun, jika Q ada sebelum Matius dan Lukas, itu akan merupakan material awal tentang Yesus. Barangkali, saya pikir, itu dapat memberi penjelasan baru pada seperti apakah Yesus sebenarnya.

"Izinkan saya menanyakan ini," kata saya. "Jika Anda memisahkan material dari Q saja, gambaran Yesus seperti apa yang Anda dapatkan?"

Blomberg mengusap janggutnya dan menatap langit-langit ruangan untuk sesaat seraya ia merenungkan pertanyaan itu. "Yah, Anda harus tetap mengingat bahwa Q adalah suatu kumpulan perkataan, dan dengan demikian itu tidak memiliki material kisah yang akan memberi kita suatu gambaran tentang Yesus yang lebih bulat sepenuhnya," jawabnya, berbicara dengan perlahan sementara ia memilih tiap kata yang ia ucapkan dengan hati-hati.

"Meskipun demikian, Anda mendapati bahwa Yesus membuat beberapa pernyataan yang kuat sebagai misal, bahwa Ia adalah Firman yang menjelma menjadi manusia dan bahwa Ia adalah Dia yang melalui-Nya Tuhan akan menghakimi semua manusia, entah mereka mengakui-Nya atau menyangkali-Nya. Sebuah buku kesarjanaan penting baru-baru ini telah mengajukan pendapat bahwa jika Anda memisahkan semua perkataan Q, seseorang sebenarnya memperoleh gambaran yang sama tentang Yesus -- seorang yang membuat pernyataan-pernyataan yang berani tentang diri-Nya sendiri -- sebagaimana yang Anda dapati dalam keempat Injil secara lebih umum."

Saya ingin menekannya lebih jauh pada titik ini. "Tidakkah Ia akan terlihat sebagai seorang pembuat mujizat?" selidik saya.

"Sekali lagi," jawabnya, "Anda harus mengingat bahwa Anda tidak akan mendapatkan banyak cerita mujizat sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, karena itu semua biasanya ditemukan di dalam kisah, dan Q terutama adalah suatu daftar perkataan."

la berhenti untuk menjangkau ke atas mejanya, mengambil sebuah Alkitab bersampul kulit, dan membalik halaman-halamannya yang usang.

"Namun, sebagai contoh, Lukas 7:18-23 dan Matius 11:2-6 berkata bahwa Yohanes Pembaptis mengirim utusan-utusannya untuk bertanya pada Yesus apakah Ia benar-benar Kristus, sang Mesias yang mereka nanti-nantikan. Yesus menjawab pada intinya, 'Katakan padanya untuk mempertimbangkan mujizat-mujizat-Ku. Katakan pada-Nya apa yang telah kamu lihat: yang buta melihat, yang tuli mendengar, yang timpang berjalan, yang miskin telah mendengar kabar baik yang diberitakan kepada mereka.'"

"Jadi, bahkan dalam Q," ia menyimpulkan, "jelas terdapat suatu kesadaran akan pelayanan mujizat-mujizat Yesus."

Disebutkannya Matius oleh Blomberg memunculkan pertanyaan lain dalam pikiran saya tentang bagaimana keempat Injil dikumpulkan. "Mengapa," tanya saya, "Matius -- yang mengaku sebagai saksi mata Yesus -- memasukkan bagian dari suatu Injil yang ditulis oleh Markus, yang semua orang setuju bahwa ia bukanlah seorang saksi mata? Jika Injil Matius benar-benar ditulis oleh seorang saksi mata, Anda akan berpikir bahwa ia pasti mengandalkan pengamatannya sendiri.

Blomberg tersenyum. "Itu hanya masuk akal jika Markus memang mendasarkan laporannya pada ingatan kesaksian mata Petrus," katanya. "Seperti yang Anda katakan sendiri, Petrus adalah seorang yang berada dalam kalangan terdekat Yesus dan secara pribadi dapat melihat dan mendengar hal-hal yang tidak dilihat dan didengar murid-murid lain. Jadi, akan masuk akal bagi Matius, bahkan meskipun ia adalah seorang saksi mata, untuk mengandalkan versi Petrus tentang peristiwa-peristiwa sebagaimana yang diteruskannya melalui Markus."

Ya, pikir saya kepada diri sendiri, itu memang masuk akal. Sebenarnya, suatu analogi mulai terbentuk dalam pikiran saya berdasarkan pengalaman saya selama bertahun-tahun sebagai seorang reporter surat kabar. Saya ingat menjadi bagian dari sekerumunan jurnalis yang mengepung seorang tokoh politik Chicago terkenal, almarhum Walikota Richard J. Daley, untuk menghujannya dengan pertanyaan-pertanyaan tentang sebuah skandal yang terjadi di dalam angkatan kepolisian. Ia mengucapkan beberapa perkataan sebelum menyelamatkan diri ke dalam limusinya.

Bahkan walaupun saya adalah seorang saksi mata atas apa yang telah terjadi, saya segera mendatangi seorang reporter radio yang telah berada lebih dekat dengan Daley, dan memintanya untuk memutar kembali rekamannya yang berisi apa yang baru saja dikatakan oleh Daley. Dengan cara ini, saya dapat memastikan bahwa saya menuliskan kata-katanya dengan tepat.

Itu, setelah saya renungkan, rupanya adalah apa yang Matius lakukan dengan Markus - meskipun Matius memiliki ingatannya sendiri sebagai seorang murid (saksi mata), pencariannya akan keakuratan mendorongnya untuk mengandalkan beberapa material yang datang langsung dari Petrus sebagai kalangan terdekat Yesus.

## Perspektif Unik Yohanes

Merasa puas dengan jawaban-jawaban awal Blomberg mengenai tiga Injil pertama -- yang disebut sinoptik, yang berarti 'melihat pada saat yang bersamaan' karena garis besar dan hubungan timbal-balik mereka yang mirip -- selanjutnya saya mengalihkan perhatian saya pada Injil Yohanes. Siapa pun yang membaca keempat Injil secara menyeluruh akan segera menyadari bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara sinoptik dan Injil Yohanes, dan saya ingin mengetahui apakah ini berarti terdapat kontradiksi-kontradiksi yang tak dapat dirujuk di antara mereka.

"Dapatkah Anda menjelaskan perbedaan-perbedaan antara Injil-injil sinoptik dengan Injil Yohanes?" tanya saya pada Blomberg.

Kedua alisnya terangkat. "Pertanyaan besar!" serunya. "Saya berharap dapat menulis satu buku penuh mengenai topik ini."

Setelah saya meyakinkannya bahwa saya hanya mencari pokok-pokok dari isu ini, bukan suatu diskusi yang mendalam, ia kembali memapankan diri di kursinya.

"Yah, memang benar bahwa Yohanes lebih berbeda daripada mirip dengan sinoptik," ia memulai. "Hanya sedikit kisah-kisah utama dalam tiga Injil lain yang muncul dalam Yohanes, meskipun perubahan-perubahan itu kelihatan jelas jika seseorang membaca sampai pada minggu terakhir Yesus. Sejak titik itu paralel -- maka paralel selanjutnya jauh lebih mirip."

"Kelihatannya juga terdapat suatu gaya bahasa yang sangat berbeda. Dalam Yohanes, Yesus menggunakan peristilahan yang berbeda, ia berbicara dalam khotbah-khotbah yang panjang, dan kelihatannya terdapat suatu Kristologi (studi atas karya dan pribadi Yesus Kristus serta literatur yang berkaitan dengan-Nya) yang lebih tinggi, yakni pernyataan-pernyataan yang lebih langsung dan blak-blakan bahwa Yesus adalah satu dengan Bapa; Tuhan sendiri; Jalan, Kebenaran, dan Hidup; Kebangkitan dan Hidup."

"Apa yang menjelaskan perbedaan-perbedaan tersebut?" tanya saya.

"Selama bertahun-tahun, asumsinya adalah bahwa Yohanes mengetahui semua yang ditulis oleh Matius, Markus, dan Lukas, dan ia melihat bahwa semuanya itu tidak perlu diulangi lagi, jadi secara sadar ia memilih untuk memberi tambahan kepada mereka. Baru-baru ini muncul asumsi bahwa Yohanes sebagian besar tidak bergantung pada ketiga Injil yang lain, yang dapat menjelaskan tidak hanya pilihan-pilihan material yang berbeda melainkan juga perspektif-perspektif yang berbeda tentang Yesus."

## Pernyataan-Pernyataan Yesus Yang Paling Berani

"Terdapat beberapa perbedaan teologis dalam Yohanes," kata saya setelah melakukan pengamatan.

"Memang, tetapi apakah mereka pantas disebut sebagai kontradiksi- kontradiksi? Saya pikir jawabannya adalah tidak, dan sebabnya adalah: hampir untuk setiap tema atau perbedaan utama dalam Yohanes, dapat Anda temukan paralelnya dalam Matius, Markus, dan Lukas, bahkan jika mereka tidak sama banyaknya."

Itu merupakan suatu pernyataan yang sangat tegas. Saya segera memutuskan untuk mengujinya dengan mengangkat isu yang mungkin paling penting di atas segalanya mengenai perbedaan-perbedaan antara sinoptik dan Injil Yohanes.

"Yohanes membuat pernyataan-pernyataan yang sangat eksplisit tentang Yesus sebagai Tuhan, yang beberapa di antaranya berhubungan dengan fakta bahwa ia menulisnya lebih belakangan daripada yang lain dan mulai membumbui banyak hal," kata saya. "Dapatkah Anda menemukan tema ketuhanan ini dalam sinoptik?"

"Ya, saya dapat," katanya. "Lebih implisit dan Anda akan menemukannya di sana. Pikirkan kisah Yesus berjalan di atas air, temukan dalam Matius 14:22-33 dan Markus 6:45-52. Sebagian besar terjemahan bahasa Inggris menyembunyikan bahasa Yunaninya dengan mengutip bahwa Yesus berkata, 'Aku ini, jangan takut! (Fear not, it is I)' Sebenarnya, bahasa Yunaninya secara harafiah mengatakan, 'Jangan takut, Akulah Aku (Fear not, I am).' Kedua kata terakhir ini identik dengan apa yang Yesus katakan dalam Yohanes 8:58, ketika ia ia memanggil diri-Nya sendiri nama ilahi 'Aku (adalah Aku),' yang merupakan cara Tuhan mengungkapkan diri-Nya sendiri kepada Musa dalam semak-semak yang terbakar dalam Keluaran 3:14. Jadi, Yesus mengungkapkan diri-Nya sendiri sebagai Dia yang memiliki kuasa ilahi atas alam yang sama seperti Yahwe, Tuhan Perjanjian Lama."

Saya mengangguk. "Itu satu contoh," kata saya. "Apakah Anda memiliki contoh lainnya?"

"Ya, saya dapat menjelaskan ini satu per satu," kata Blomberg. "Sebagai contoh, gelar Yesus yang paling umum bagi diri-Nya sendiri dalam tiga Injil pertama adalah 'Anak Manusia' dan ..."

Saya mengangkat tangan saya untuk menghentikannya. "Tunggu sebentar," kata saya. Meraih ke dalam tas kerja saya, saya menarik sebuah buku dan membalik-balik halamannya sampai saya menemukan kutipan yang saya cari. "Karen Armstrong, mantan biarawati yang menulis buku laris 'A History of God' (Sejarah Tuhan), berkata bahwa kelihatannya istilah 'Anak Manusia' 'hanya menekankan kelemahan dan mortalitas kondisi manusia', jadi dengan menggunakan istilah tersebut, Yesus sekadar menekankan bahwa 'ia adalah seorang manusia lemah yang pada suatu hari akan menderita dan mati'. Jika itu benar," kata saya, "itu tidak terlalu kedengaran sebagai suatu pernyataan akan ketuhanan."

Ekspresi Blomberg menjadi masam. "Lihat," katanya sungguh-sungguh, "bertentangan dengan apa yang secara populer dipercayai, 'Anak Manusia' terutama tidak merujuk pada kemanusiaan Yesus. Sebaliknya, itu adalah suatu kiasan langsung dari Daniel 7:13-14."

Bersamaan dengan itu ia membuka Perjanjian Lama dan membaca kata-kata Nabi Daniel itu.

"Aku terus melihat dalam penglihatan malam itu, tampak datang dengan awan-awan dari langit seorang seperti anak-manusia; datanglah ia kepada Yang Lanjut Usianya itu, dan ia dibawa ke hadapan-Nya. Lalu diberikan kepadanya kekuasaan dan kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja, maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa mengabdikan kepadanya. Kekuasaannya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap, dan kerajaannya ialah kerajaan yang tidak akan musnah."

Blomberg menutup Alkitab itu. "Jadi, lihat pada apa yang Yesus lakukan dengan menerapkan istilah 'Anak Manusia' kepada diri-Nya sendiri," lanjutnya. Ini adalah seseorang yang mendekati Tuhan berdiri dalam hadirat sorgawi-Nya dan diberikan kekuasaan serta dominion universal. Itu membuat 'Anak Manusia' menjadi sebuah gelar kemuliaan yang besar, bukan sekedar kemanusiaan."

Selanjutnya saya menemukan sebuah komentar oleh sarjana lain yang akan segera saya wawancarai untuk buku ini, William Lane Craig, yang telah membuat pengamatan serupa.

"Anak Manusia" sering dianggap mengindikasikan kemanusiaan Yesus, persis seperti ekspresi refleksi "Anak Allah" mengindikasikan ketuhanan-Nya. Sebenarnya, kebalikannyalah yang benar. Anak Manusia adalah seorang figur ilahi dalam kitab Daniel di Perjanjian Lama yang akan datang pada akhir zaman untuk menghakimi umat manusia dan memerintah selamanya. Akibatnya, pernyataan sebagai Anak Manusia akan menjadi suatu pernyataan ketuhanan.

Lanjut Blomberg: "Sebagai tambahan, Yesus menyatakan akan mengampuni dosa-dosa dalam Injil-injil sinoptik, dan itu adalah sesuatu yang hanya Tuhan yang dapat melakukannya. Yesus menerima doa dan penyembahan. Yesus berkata, 'Barangsiapa mengakui Aku, Aku akan mengakuinya di hadapan Bapa di sorga.' Penghakiman terakhir didasarkan pada reaksi seseorang kepada siapa? Manusia biasa ini? Tidak, itu akan menjadi suatu pernyataan yang sangat arogan. Penghakiman terakhir didasarkan pada reaksi seseorang pada Yesus sebagai Tuhan."

"Seperti yang dapat Anda lihat, ada semua jenis material dalam sinoptik tentang ketuhanan Kristus, yang kemudian menjadi lebih eksplisit dalam Injil Yohanes."

## **Agenda Teologis Keempat Injil**



Dalam menulis Injil terakhir, Yohanes benar-benar memiliki keuntungan karena dapat mempertimbangkan isu-isu teologis dalam suatu periode waktu yang lebih lama. Jadi saya bertanya pada Blomberg, "Tidakkah fakta bahwa Yohanes menulis dengan suatu kecenderungan teologis yang lebih besar berarti bahwa material historisnya mungkin telah dicemari dan dengan demikian menjadi kurang dapat dipercaya?"

"Saya tidak percaya bahwa Yohanes lebih teologis," Blomberg menekankan. "Ia hanya memiliki kumpulan penekanan-penekanan teologis yang berbeda. Matius, Markus, dan Lukas masing-masing memiliki sudut- sudut teologis yang sangat berbeda yang ingin mereka soroti: Lukas, teolog yang memberi perhatian pada mereka yang miskin dan masalah sosial; Matius, teolog yang mencoba memahami hubungan antara Kekristenan dengan Yudaisme; Markus, yang menunjukkan Yesus sebagai budak yang menderita. Anda dapat membuat daftar yang panjang mengenai perbedaan teologis antara Matius, Markus, dan Lukas."

Saya menyelanya karena takut Blomberg kehilangan maksud utama saya yang lebih luas. "Oke, tetapi tidakkah motivasi-motivasi teologis itu menimbulkan keraguan akan kemampuan dan kemauan mereka untuk secara akurat melaporkan apa yang terjadi?" tanya saya. "Apakah tidak mungkin bahwa agenda teologis mereka akan mendorong mereka untuk mengubah dan memutarbalikkan sejarah yang mereka catat?"

"Itu tentunya berarti bahwa sebagaimana halnya dengan dokumen ideologis mana pun juga, kita harus mempertimbangkannya sebagai suatu kemungkinan," ia mengakui. "Ada orang-orang dengan keyakinan kuat untuk melakukan sesuatu dengan mengubah sejarah untuk mencapai tujuan ideologis mereka, namun sayangnya orang-orang telah menyimpulkan bahwa itu selalu terjadi, padahal itu adalah suatu kesimpulan yang salah."

"Dalam dunia kuno, gagasan untuk menulis sejarah yang tidak memihak dan objektif sekadar untuk mencatat peristiwa-peristiwa secara kronologis, tanpa tujuan ideologis apa pun, tidak pernah terdengar. Tidak seorang pun menulis sejarah jika tidak terdapat suatu alasan untuk belajar dari itu."

Saya tersenyum. "Saya kira Anda dapat berkata bahwa itu membuat segalanya menjadi patut dicurigai," saya berpendapat.

"Ya, pada suatu tingkat memang," jawabnya. "Namun, jika kita secara masuk akal dapat merekonstruksi sejarah yang akurat dari semua jenis sumber sejarah kuno lainnya, kita seharusnya mampu melakukannya dari keempat Injil, bahkan meskipun mereka juga ideologis."

Blomberg berpikir sejenak, memikirkan sebuah analogi yang sesuai untuk menyampaikan maksudnya. Akhirnya ia berkata, "Berikut ini adalah sebuah paralel modern, dari pengalaman komunitas Yahudi, yang mungkin dapat menjelaskan apa yang saya maksudkan."

"Beberapa orang, biasanya untuk tujuan-tujuan anti-Semitik (Semitik: bangsa-bangsa yang berbahasa Semit, umumnya dipakai untuk mengacu kepada bangsa Yahudi), menyangkal atau mengecilkan kengerian-kengerian Holocaust (usaha pemusnahan orang-orang ras Yahudi di Eropa oleh Nazi sebelum dan selama Perang Dunia II). Namun, para sarjana Yahudilah yang menciptakan museum-museum, menulis buku-buku, memelihara artifak-artifak, dan mendokumentasikan kesaksian saksi mata mengenai Holocaust."

"Nah, mereka memiliki suatu tujuan yang sangat ideologis yakni, untuk memastikan agar kekejaman semacam itu tidak akan pernah terjadi lagi, namun mereka juga menjadi orang-orang yang paling setia dan objektif dalam melaporkan kebenaran sejarah.

"Kekristenan juga berdasar pada pernyataan-pernyataan historis tertentu bahwa Tuhan secara unik memasuki ruang dan waktu dalam pribadi Yesus dari Nazaret sehingga ideologi yang diupayakan oleh orang-orang Kristen untuk dikembangkan itu memerlukan karya historis yang sehati-hati mungkin."

Ia membiarkan analoginya diresapi. Berpaling untuk menghadap saya lebih langsung, ia bertanya, "Apakah Anda menangkap maksud saya?"

Saya mengganggu untuk mengindikasikan bahwa saya sudah menangkap maksudnya.

### **Berita-Berita Hangat Dari Sejarah**

Mengatakan bahwa keempat Injil berakar pada kesaksian saksi mata langsung maupun tidak langsung adalah satu hal, namun menyatakan bahwa informasi ini secara dapat diandalkan dipelihara sampai akhirnya dituliskan bertahun-tahun kemudian merupakan hal yang berbeda. Ini, saya tahu, adalah suatu pokok pernyataan besar, dan saya ingin menantang Blomberg dengan isu ini seterus-terang mungkin.

Sekali lagi saya mengambil buku populer Armstrong, "A History of God". "Coba dengarkan hal lain yang ia tulis," kata saya.

"Kita hanya mengetahui sangat sedikit tentang Yesus. Laporan panjang pertama tentang kehidupan-Nya adalah dalam Injil Santo Markus, yang tidak dituliskan sampai sekitar tahun 70, kira-kira empat puluh tahun setelah kematian-Nya. Pada saat itu, fakta-fakta sejarah telah diselaputi elemen-elemen dongeng yang mengekspresikan makna yang telah Yesus berikan kepada para pengikut-Nya. Makna inilah yang terutama disampaikan oleh Santo Markus lebih daripada suatu pelukisan terus terang yang dapat dipercaya.

Melemparkan buku itu kembali ke dalam tas kerja saya yang terbuka, saya berpaling kepada Blomberg dan melanjutkan. "Beberapa sarjana berkata bahwa keempat Injil ditulis begitu jauh setelah legenda mengembang dan mengubah peristiwa-peristiwa yang akhirnya dituliskan; mengubah Yesus dari sekadar seorang guru yang bijak

menjadi Anak Allah yang mitologis. Apakah itu merupakan suatu hipotesis yang masuk akal atau adakah suatu bukti yang bagus bahwa keempat Injil dicatat lebih awal daripada itu, sebelum legenda dapat sepenuhnya mengubah apa yang pada akhirnya dicatat?"

Kedua mata Blomberg menyipit, dan suaranya bernada kukuh. "Ada dua isu terpisah di sini, dan penting untuk menjaga keduanya tetap terpisah," katanya. "Saya sungguh-sungguh berpikir bahwa terdapat bukti yang bagus untuk mengusulkan tanggal-tanggal yang awal bagi penulisan keempat Injil. Namun walaupun tidak ada, argumen Armstrong bagaimanapun juga tidak akan terbukti."

"Mengapa tidak?" tanya saya.

"Penanggalan standar oleh para sarjana, bahkan dalam kalangan yang sangat liberal, adalah Markus pada tahun 70-an, Matius dan Lukas pada tahun 80-an, Yohanes pada tahun 90-an. Tapi dengar: itu masih tetap di dalam masa ketika banyak saksi mata Yesus masih hidup, termasuk para saksi mata yang memusuhi yang akan berperan sebagai pengoreksi jika ajaran-ajaran yang salah tentang Yesus disebarluaskan.

"Secara konsekuen, tanggal-tanggal untuk keempat Injil ini benar-benar tidak semuanya selambat itu. Sebenarnya, kita dapat membuat suatu perbandingan yang sarat informasi."

"Dua biografi Alexander Agung yang paling awal ditulis oleh Arrian dan Plutarch lebih dari empat ratus tahun setelah kematian Alexander pada tahun 323 SM. Walaupun demikian, para sejarawan menganggap bahwa secara umum keduanya patut dipercaya. Ya, material legendaris tentang Alexander memang berkembang seiring berlalunya waktu, namun itu hanya dalam abad-abad setelah kedua penulis ini mati.

"Dengan kata lain, kisah Alexander terpelihara cukup utuh selama lima ratus tahun pertama; material legendaris mulai muncul selama lima ratus tahun sesudahnya. Jadi, entah apakah keempat Injil dituliskan enam puluh atau tiga puluh tahun setelah kehidupan Yesus, jumlah waktunya dapat diabaikan menurut perbandingan ini. Itu hampir bukan merupakan isu."

Saya dapat memahami apa yang dikatakan Blomberg. Pada saat yang sama, saya memiliki beberapa keberatan mengenai itu. Menurut saya, secara intuitif kelihatan jelas bahwa semakin singkat celah antara sebuah peristiwa dan saat ketika itu dicatat dalam tulisan, semakin berkurang kemungkinan bahwa rulisan-tulisan itu akan menjadi legenda atau memori-memori yang salah.

"Untuk saat ini saya mengakui kebenaran pendapat Anda, namun marilah segera kembali pada penanggalan keempat Injil," kata saya. "Anda mengindikasikan bahwa Anda percaya keempat Injil ditulis lebih awal daripada tanggal-tanggal yang Anda sebutkan."

"Ya, lebih awal," katanya. "Dan kita dapat menguatkannya dengan memerhatikan kitab Kisah Para Rasul, yang ditulis oleh Lukas. Kisah Para Rasul rupanya belum selesai ditulis -- Paulus adalah figur sentral dalam kitab itu, dan ia berada dalam tahanan rumah di Roma. Dengan laporan itu, kitab tersebut secara mendadak terputus. Apa yang terjadi pada Paulus? Kita tidak menemukannya dalam Kisah Para Rasul, mungkin karena kitab itu ditulis sebelum Paulus dihukum mati."

Blomberg semakin bersemangat seraya ia melanjutkannya. "Itu berarti Kisah Para Rasul tidak dapat diberi tanggal lebih lama daripada tahun 62 M. Dengan menetapkan demikian, kita kemudian dapat bergerak mundur dari situ. Karena Kisah Para Rasul merupakan yang kedua dari sebuah karya yang terdiri dari dua bagian, kita tahu bagian yang pertama -- Injil Lukas -- pasti telah ditulis lebih awal dari itu. Dan karena Lukas memasukkan bagian-bagian dari Injil Markus, itu berarti Markus ditulis bahkan lebih awal lagi."

"Jika Anda memberikan waktu mungkin satu tahun bagi tiap-tiap kitab tersebut, Anda akan mendapat hitungan akhir bahwa Injil Markus ditulis tidak lebih lama dari sekitar tahun 60 M., mungkin bahkan pada akhir tahun 50-an. Jika Yesus dihukum mati tahun 30 atau 33 M, kita membicarakan suatu celah maksimum sebesar kurang lebih tiga puluh tahun."

Ia duduk kembali di kursinya dengan suatu raut kemenangan. "Berbicara secara historis, khususnya dibandingkan dengan Alexander Agung," katanya, "itu seperti suatu berita kilat!"

Memang, itu mengesankan, menutup celah antara peristiwa-peristiwa kehidupan Yesus dan penulisan keempat Injil sampai pada titik di mana itu dapat diabaikan oleh standar-standar historis. Bagaimanapun juga, saya masih ingin mendesak isu ini. Sasaran saya adalah memutar waktu mundur kembali sejauh yang saya bisa untuk sampai pada informasi yang paling awal tentang Yesus.

## **Kembali Ke Awal**

Saya berdiri dan berjalan ke lemari buku. "Mari lihat apakah kita dapat kembali bahkan lebih jauh lagi," kata saya, berpaling menghadap Blomberg. "Seberapa awal kita dapat memberi tanggal pada kepercayaan-kepercayaan mendasar kepada pendamaian Yesus, kebangkitan-Nya, dan hubungan-Nya yang unik dengan Tuhan?"

"Penting untuk mengingat bahwa kitab-kitab Perjanjian Baru tidak disusun berdasarkan urutan kronologis," ia memulai. "Keempat Injil ditulis setelah selesainya hampir seluruh surat-surat Paulus, yang pelayanan menulisnya barangkali dimulai pada akhir tahun 40-an. Kebanyakan surat-surat utamanya muncul selama tahun 50-an. Untuk menemukan informasi yang paling awal, seseorang melihat surat-surat Paulus dan kemudian bertanya, 'Apakah ada tanda-tanda bahwa sumber-sumber yang bahkan lebih awal digunakan dalam penulisan semua surat itu?'"

"Dan," potong saya, "apa yang kita temukan?"

"Kita menemukan bahwa Paulus memasukkan beberapa pernyataan kepercayaan, pengakuan-pengakuan iman, atau himne-himne dari gereja Kristen paling awal. Ini semua kembali ke bangkitnya gereja segera sesudah Kebangkitan Kristus."

"Pernyataan kepercayaan yang paling terkenal mencakup Filipi 2:6, yang berbicara tentang Yesus dalam 'rupa Allah', dan Kolose 1:15-20, yang mendeskripsikan Yesus sebagai 'gambar Allah yang tidak kelihatan', yang menciptakan segalanya dan melalui siapa segala sesuatu diperdamaikan dengan Allah dengan 'mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus.'"

"Semua itu tentu saja penting dalam menjelaskan apa yang diyakini orang-orang Kristen paling awal tentang Yesus. Namun barangkali pernyataan kepercayaan paling penting dalam istilah-istilah Yesus yang historis adalah 1Korintus 15, di mana Paulus menggunakan bahasa teknis untuk mengindikasikan bahwa ia sedang menyampaikan tradisi oral ini dalam bentuk yang relatif lebih pasti."

"Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ke tiga, sesuai dengan Kitab Suci; bahwa Ia telah menampakkan diri kepada Kefas (Petrus) dan kemudian kepada kedua belas murid-Nya. Sesudah itu, Ia menampakkan diri kepada lebih dari lima ratus saudara sekaligus; kebanyakan dari mereka masih hidup sampai sekarang, tetapi beberapa di antaranya telah meninggal. Selanjutnya Ia menampakkan diri kepada Yakobus, kemudian kepada semua Rasul."

"Dan inilah intinya," kata Blomberg. "Jika Penyaliban terjadi seawal tahun 30 M, pertobatan Paulus terjadi sekitar tahun 32. Dengan segera Paulus diantar ke Damaskus, di mana ia bertemu dengan seorang Kristen bernama Ananias dan beberapa murid lainnya. Pertemuan pertamanya dengan para rasul di Yerusalem akan berarti terjadi kira-kira tahun 35 M. Pada suatu waktu di sana, Paulus diberi pernyataan kepercayaan ini, yang telah dirumuskan dan digunakan dalam gereja mula-mula."

"Kini, Anda telah memiliki fakta-fakta kunci tentang kematian Yesus untuk dosa-dosa kita, ditambah sebuah daftar rinci berisi semua orang kepada siapa Ia menampakkan diri dalam wujud kebangkitan -semuanya bertanggal kembali pada dua sampai lima tahun dari peristiwa-peristiwa itu sendiri!"

"Itu bukan mitologi yang lebih lambat dari empat puluh tahun atau lebih sesudahnya, seperti pendapat Armstrong. Suatu pembuktian yang bagus bisa dibuat untuk mengatakan bahwa orang Kristen memercayai Kebangkitan yang, meskipun belum dituliskan, dapat diberi tanggal dalam dua tahun setelah peristiwa itu sendiri terjadi."

"Ini luar biasa penting," katanya, suaranya sedikit meninggi untuk memberi penekanan. "Kini Anda tidak membandingkan tiga puluh sampai enam puluh tahun dengan lima

ratus tahun yang secara umum diterima untuk data lain -- Anda membicarakan kira-kira dua tahun!"

Saya tak dapat menyangkal pentingnya bukti itu. Itu tentu saja kelihatannya meredam tuduhan bahwa Kebangkitan -- yang disebut oleh orang-orang Kristen sebagai penegasan atas penobatan ketuhanan Yesus - - hanyalah sekadar konsep mitologis yang berkembang setelah periode waktu yang panjang sementara legenda-legenda mengubah laporan-laporan para saksi mata kehidupan Kristus. Bagi saya, ini khususnya menghantam hampir tepat pada sasaran -sebagai seorang skeptik, ini adalah salah satu dari penolakan-penolakan terbesar saya terhadap kekristenan.

Sumber-sumber lain mengenai topik ini

Barnett, Paul. *Is the New Testament History?* Ann Arbor, Mich.: Vine, 1986. *jesus and the Logic of History*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.

Blomberg, Craig. *The Historical Reliability of the Gospel*. Downer Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1997.

Bruce, F.F. *The New Testament Document: A re They Reliable?* Grand Rapids: Eerdmans, 1960.

France, R. T. *The Evidence for Jesus*. Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1986.

# e-Reformed 092/Oktober/2007: Esensi dan Relevansi Teologi Reformasi

## Salam dari Redaksi

Salam,

Reformasi abad ke-16 yang dimotori oleh Martin Luther adalah momentum Illahi. Sebuah gerakan pembaharuan rohani yang muncul tepat pada puncak penduniawian gereja oleh Katolik Roma. Momen ini dapat ditafsirkan sebagai sejarah yang terulang sejak Reformasi Ezra dan Nehemia dalam sejarah umat Allah untuk pemurnian umat.

Dipublikasikannya 95 Tesis sebagai data akurat dan tidak terbantahkan yang disusun oleh Martin Luther untuk menunjukkan bukti penyimpangan ajaran dan korupsi gereja Katolik Roma di gerbang gereja Wittenburg adalah titik penentu keefektifan Reformasi ini. Efektivitas Reformasi yang terutama adalah revitalisasi religiusitas dan teologis. Reformasi adalah awal babak baru pemurnian iman dan pengajaran dalam gereja Tuhan dan menjadi penentu arah perkembangan teologi dan pengajaran di kemudian hari.

Calvin, penerus Luther, adalah salah seorang reformator yang mampu menafsirkan gerakan itu sebagai momen yang mampu merevitalisasi kehidupan religius dan teologia pada zamannya dan berefek sampai hari ini. Baginya, kebenaran ajaran dan teologi gereja ditentukan dan didasarkan pada Alkitab dan interpretasinya yang benar. Prinsip Sola Scriptura adalah penentu keberhasilan Reformasi. Dari prinsip ini akan ditemui prinsip-prinsip yang menyertainya, seperti Sola Gratia dan Sola Fide, termasuk Sola Gloria.

Tugas Calvin, khususnya sebagai penafsir Alkitab, telah berhasil membawa Reformasi keluar dari mistikisme gereja; corak dominan pengajaran dan teologia gereja abad pertengahan, dengan cara menolak interpretasi Alkitab secara alegoris. Sebaliknya, Calvin, secara realistis sanggup memadukan doktrin dan mengajarkannya dari sudut pandang pembinaan untuk warga jemaat secara sistematis dan alkitabiah. Calvin mampu mengajarkan kemuliaan Allah berdasarkan kebutuhan rohani pada zamannya yang secara esensi tidak bisa dilepaskan dari prinsip Alkitab. Gerakan Reformasi itu sangat biblikal karena menekankan pentingnya penafsiran Alkitab secara literal dan historis.

Alkitab adalah dasar Reformasi dan kedaulatan Allah adalah segala-galanya. Karena Reformasi sangat menekankan Alkitab dan kedaulatan Allah sebagai pusat teologi, maka pada era-era sekarang, teologi Reformasi cenderung menjadi "tolok ukur" untuk menguji teologia- teologia lainnya. Teologi Reformasi "mampu mengukur" konsistensi dan ketepatan, sekaligus mendeteksi penyimpangan berbagai aliran teologi. Dari sinilah prinsip Calvin, "Speak where the Scriptures speak; be silent where they are silent"

menjadi terkenal. Bagi Calvin, Alkitab dan Allah tidak dapat dipisahkan dalam pengajaran dan teologia alkitabiah. Inilah salah satu warisan Reformasi yang sangat berpengaruh sampai saat ini di samping warisan-warisan besar lainnya.

Untuk memperingati Hari Reformasi Gereja, yang akan diperingati tanggal 31 Oktober 2007 nanti, dan juga untuk mengingat kembali efektivitas gerakan Reformasi abad ke-16 yang lalu dan menguji kembali apakah kebenaran yang telah ditegakkan oleh para reformator, khususnya Calvin, tentang pentingnya Alkitab sebagai sumber final pengajaran dan teologi itu masih relevan, maka, tulisan Dr. Daniel Lucas Lukito di bawah ini mencoba menganalisa kesinambungan esensi dan relevansi gerakan tersebut dalam pengajaran iman dan teologi Kristen hari ini.

Selamat memperingati Hari Reformasi Gereja!

Sola Gratia,  
Riwon Alfrey



## Artikel: Esensi Dan Relevansi Teologi Reformasi

### Pendahuluan

Menurut kronologi sejarah, gereja Protestan mulai bereksistensi pada peristiwa Reformasi abad ke-16. Sekalipun saat itu Martin Luther -- juga kemudian John Calvin -- menentang ajaran gereja Katolik Roma, mereka tidak bermaksud mendirikan gereja yang baru. Tujuan Reformasi itu sendiri adalah untuk menyerukan sebuah amanat agar gereja kembali kepada dasar ajaran dan misi yang sesungguhnya; gereja disadarkan dan dibangun agar berpaling pada "raison d'etre" dan vitalitasnya di bawah terang Injil.

Menurut ajaran gereja Katolik Roma pada zaman itu, gereja memiliki "gudang" penyimpanan anugerah berlimpah yang diperoleh dari orang-orang kudus yang perbuatan baiknya melampaui tuntutan kewajiban bagi keselamatan mereka. Itulah sebabnya, bagi mereka yang kekurangan anugerah, gereja sebagai sumber dapat menyalurkannya. Dari konsep pemikiran tersebut, meluncurlah ajaran tentang "surat penghapusan siksa" (indulgences) yang dapat diperjualbelikan. Bahkan Paus Sixtus IV, pada ca. 1460 mendeklarasikan bahwa khasiat dari surat penghapusan itu dapat ditransferkan kepada orang Kristen yang jiwanya "tersangkut" dalam purgatori atau (tempat) api penyucian.

Karena itulah, pada 31 Oktober 1517 Luther memakukan 95 tesis atau keberatan pada pintu sebuah gereja di Wittenberg. Ia mengajukan keberatan sekaligus protes yang isinya sebenarnya ditujukan kepada penyimpangan ajaran dan korupsi gereja, khususnya dalam hal penjualan "surat penghapusan siksa" di mana seakan-akan pengampunan dosa itu sendiri dapat diperoleh secara kontribusional atau komersial.[1] Jadi, tujuan Luther yang sepolos-polosnya dan semurni-murninya ialah mengembalikan gereja pada esensi yang sesungguhnya dari iman Kristen.

Memang secara umum, istilah "reformasi" menunjuk pada adanya suatu penyimpangan atau penyelewengan yang dienyahkan serta adanya suatu usaha penataan kembali terhadap hal-hal yang esensial. Singkatnya, terdapat koreksi dan perbaikan dari sebuah keadaan. Sebagai contoh, Raja Hizkia (2Raj. 18:1-18) jelas mengadakan suatu reformasi berupa pemberantasan terhadap penyimpangan di dalam ibadah, serta perpalingan kembali untuk menyembah Yahweh. Demikian pula yang dilakukan oleh Raja Yosia (2Raj. 23:4-20); ia mengoreksi peribadatan bangsa Israel yang korup, sekaligus mengembalikan bangsanya pada penyembahan yang benar (ay. 21-23).

Dalam sejarah gereja, Reformasi (dengan huruf "r" kapital) menunjuk pada pembaruan terhadap gereja melalui usaha yang tidak jauh berbeda dengan dua kejadian di atas. Gereja seolah-olah direvitalisasikan atau dihidupkan kembali agar kembali pada sumber pemberi hidupnya, yaitu Allah dan firman-Nya. Jadi, Reformasi terhadap gereja pada abad 16 merupakan usaha pembaruan, bukan pemberontakan (It was a reform, not a revolt). Alasannya, kontinuitas terhadap sumber ajaran yang esensial itu tetap dipelihara. Kalaupun pada akhirnya berdiri gereja Protestan sebagai gereja yang baru,

gereja itu sendiri sebenarnya adalah gereja yang lama dari zaman para rasul. Inti permasalahannya hanyalah gereja yang ada saat itu (gereja Katolik Roma) menolak usaha pengoreksian tersebut, bahkan menolak usaha pengembalian pada ajaran gereja yang rasuli. Hal ini juga berarti bahwa semua faktor (seperti kaitan sosial, politik, dan intelektual) yang menyertai peristiwa Reformasi abad 16 itu bukanlah faktor yang utama karena asal-usul dan maksud Reformasi itu sendiri bersifat religius dan teologis.

Dengan demikian, kita dapat mengerti bahwa kelanjutan dari Reformasi yang dikerjakan oleh Calvin, Melanchthon, Zwingli, Bucer, Oecolampadius, Farel, Beza, Bullinger, Knox, Ursinus, Olevianus, dan lainnya, semuanya tidak jauh berbeda dari Luther bila ditinjau dari esensi pemikiran dasarnya. Tulisan ini mencoba melihat teologi Reformasi dari segi hakikat/esensinya serta kaitan/relevansinya dengan iman Kristen pada masa kini. Karena keterbatasan ruang, penulis lebih banyak memfokuskan pembahasan pada pandangan J. Calvin (1509 -- 1564) tentang esensi Reformasi itu sendiri karena di dalam pemikiran Calvinlah kita dapat menemukan pemikiran dasar teologi Reformasi dalam struktur yang lebih mendalam dan sistematis.

## Esensi Teologi Reformasi

Calvin lebih dikenal sebagai juru sistematisir dari Reformasi yang dimulai oleh Luther. Meskipun ia adalah tokoh generasi kedua, ternyata ia sanggup memadukan doktrin dari Alkitab secara sistematis. Bila dilihat dari karyanya yang agung seperti "Institutes of the Christian Religion", [2] komentari, dan karya-karya tulis lainnya, tampaknya tidak ada seorang reformator pun baik sebelum atau sesudah Calvin yang sanggup melampaui karya-karyanya tersebut. Penulis sendiri merasa "iri" kepada kejeniusannya yang pada usia 27 tahun (tahun 1536) telah menghasilkan karya monumental (Institutio) untuk pertama kali. [3]

Mungkin ada sebagian orang mengira Calvin adalah seorang teolog yang aktivitasnya kebanyakan hanya di belakang meja tulis (zaman sekarang, di belakang meja komputer) dan menjadi seorang "scholar" yang nongkrong di atas "menara gading." Perkiraan seperti itu benar-benar keliru. Calvin pertama-tama adalah seorang gembala atau pendeta yang melayani di gereja. Di dalam pelayanan tersebut, ia berpikir dan menulis karya-karya teologinya selalu dari sudut pandang pembinaan untuk warga jemaat. [4] Ia sendiri mengatakan hal ini dengan jelas di dalam edisi perdana dari "Institutio"-nya bahwa karya tersebut ditujukan "terutama untuk masyarakat awam Prancis, di mana banyak di antara mereka yang lapar dan haus akan (pengenalan pada) Kristus. Buku ini sendiri boleh dikata merupakan bentuk pengajaran yang sederhana dan elementer." Di dalam karya tersebut kita melihat catatan-catatan yang bersifat pastoral, pembinaan gereja, pendidikan agama Kristen di rumah dan gereja, bahan katekisasi, dan sejenisnya. Itu sebabnya, tidak mengherankan jika gereja yang dilayani oleh Calvin di Geneva menjadi gereja model bagi gerakan Reformasi.

Sekarang, bila kita hendak meninjau ciri-ciri teologi Reformasi satu per satu, ini tentu merupakan sesuatu hal yang tidak mungkin. Dari satu sisi, seseorang dapat mengembangkan ajaran tentang teosentrisitas Allah atau tentang kedaulatan Allah

dalam teologi Reformasi. Dari sisi yang berbeda orang yang lain dapat menekankan keajaiban kasih karunia (*sola gratia*), atau tentang satu-satunya iman yang ajaib (*sola fide*). Dari sisi yang lebih spesifik, bisa saja orang yang lain lagi membicarakan epistemologi dari teologi Reformasi, atau tentang keunikan manusia, tentang keselamatan, tentang "covenant", predestinasi, kerajaan Allah, gereja, perjamuan kudus, kebudayaan, dan seterusnya. Apabila kesemuanya itu hendak dibahas atau ditinjau satu per satu, tidaklah menjadi masalah. Hanya saja, apabila seseorang mau menelusuri teologi Reformasi secara konsisten, ia harus mengakui bahwa esensi atau "benang merah" dari Reformasi itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari ajaran atau prinsip yang berakar pada Alkitab (*the Scriptural principle*).[5]

Sebagai contoh, Calvin sendiri membahas siapa Allah, siapa manusia, dan kaitan antara kedua tema itu. "True knowledge of man is unattainable without knowledge of the living God." [6] Namun, ia senantiasa menimba ajaran-ajaran tersebut dari prinsip dasar Alkitab. Singkatnya, "worldview" dan "lifeview"-nya selalu memiliki referensi yang tepat di dalam Alkitab. Sebagai gembala, pengkhotbah, ekseget dan teolog, ia selalu tidak terlepas relasinya dengan Alkitab. "Holy Scripture contains a perfect doctrine, to which one can add nothing ...." [7] Dengan demikian, dari satu segi, Calvin boleh dikata pertama-tama adalah seorang "biblical theologian", oleh karena ia memang betul-betul terlatih dan menguasai teknik-teknik eksegesi yang berhubungan dengan penelitian sejarah dan tata bahasa Alkitab.

Melalui karya-karyanya, Calvin jelas menolak metode interpretasi dari teolog abad pertengahan yang cenderung mengalegorikan, merohanikan, dan memolarisasikan Alkitab. Ia menegaskan bahwa penafsiran Alkitab yang benar harus kembali pada arti yang literal dari perkataan Alkitab dan sesuai konteks historisnya. Maksudnya, apa yang orang Kristen katakan tentang Allah haruslah sejauh yang Alkitab katakan tentang Allah. Oleh karena itu, di dalam pikirannya setiap orang Kristen harus sampai pada pengakuan bahwa pengenalannya akan Allah memiliki batas dan di dalam pengenalan itu senantiasa terdapat suatu misteri. Batas dan misteri tersebut tidak dapat ditembus oleh pikiran manusia. Itulah sebabnya, Calvin kerap mengutip Ulangan 29:29 di dalam karyanya.

Penekanan pada prinsip bahwa Alkitab menjadi sumber satu-satunya tersebut membuat Calvin "tertawan" pada pikiran bahwa Alkitablah satu-satunya otoritas terakhir yang menentukan kepercayaan, tindakan, dan kehidupan Kristen. Pandangan tersebut barangkali terkesan naif, simplistik, dan tidak cocok bagi kalangan atau aliran modern tertentu dewasa ini. Bagi orang yang berteologi liberal, Alkitab tidak terlalu berbeda dengan kitab-kitab suci lainnya. Bagi orang yang berteologi neo-ortodoks, Alkitab tidak mungkin dijadikan otoritas satu-satunya karena Alkitab tidak identik dengan firman Allah. Kalaupun kedua kalangan tersebut mengatakan bahwa mereka menerima otoritas Alkitab, esensi dari pandangan tersebut berbeda dengan posisi Calvin.

Sedangkan bagi kalangan yang "gemar" berglosolalia, menikmati penglihatan, sampai kepada mereka yang senang bertumbuhan dalam Roh, dibedah oleh Roh, muntah-muntah di dalam Roh, bahkan cekikikan dalam Roh, Alkitab menurut pandangan Calvin

di atas hanyalah "pelengkap penderita" atau "catatan kaki" bagi usaha pelegitimasi atau pengesahan pengalaman mereka. Tidak heran kalau pada akhirnya Alkitab sebenarnya tidak atau kurang dihargai di kalangan tersebut.

Esensi teologi Reformasi, sekali lagi, terletak pada kesetiaan terhadap prinsip Alkitab tersebut. Menurut Calvin, Alkitab ialah sumber wahyu satu-satunya di dalam kekristenan, dan karena itu, "message" atau berita dari berita Injil hanya dapat ditemukan di dalam atau di balik teks Alkitab. Maksudnya, kebenaran apa pun yang Allah ingin sampaikan kepada manusia (apalagi hal yang penting seperti keselamatan), arti sesungguhnya hanya ditemukan di dalam Alkitab. Karena itulah, di dalam seluruh "Institutio"-nya ia menulis dengan dua tujuan yang jelas: pertama, memperjelas Alkitab pada seluruh bagiannya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa selama bertahun-tahun ia menulis komentari untuk setiap kitab dalam Alkitab (walaupun ternyata pada akhir hidupnya tidak semua kitab dalam Alkitab berhasil diselesaikan penafsirannya). Kedua, menyusun berita Alkitab secara sistematis dengan penjudulan yang tepat.[8] Hal ini tidak mengherankan, sebab "Institutio" bukan karya yang ia tujukan bagi para teolog atau guru besar di bidang penelitian iman Kristen, melainkan untuk pembaca Alkitab dan para pemula dalam iman Kristen.

Bersamaan dengan itu, perlu dimengerti bahwa bagi Calvin bukan hanya bagian tertentu dari Alkitab saja yang menjadi otoritas iman Kristen. Sebaliknya, Alkitab secara keseluruhan (*tota Scriptura*), kanon Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, ialah firman Allah yang utuh.[9] Sekalipun ia cenderung menggemari kitab Kejadian, Mazmur, Matius, Yohanes, Roma, dan 1 Korintus, ia justru terlihat mengupayakan pengajarannya secara menyeluruh dari Alkitab.[10] Meskipun Calvin adalah seorang ekseget Alkitab yang terkemuka dalam teologi Reformasi, ia menegaskan berulang-ulang: "Speak where the Scriptures speak; be silent where they are silent." [11] Sungguh, zaman sekarang ini banyak aliran yang telah bergeser terlalu jauh dari diktum di atas.

Ada kalangan yang begitu berani menceritakan pengalamannya mondar-mandir ke surga. Yang lain, sepertinya tidak ingin kalah dengan pengalaman tersebut, menceritakan tentang "darmawisata"-nya ke neraka. Masih ada lagi yang tidak mau kalah menceritakan pengalaman hebat-hebat lainnya, yang intinya kebanyakan dari pengalaman itu sudah atau berusaha melampaui apa yang ada di dalam Alkitab. Teologi Reformasi seakan-akan menegaskan proposisi ini: "Dengarlah, taatilah Alkitab, dan hindarkan spekulasi." Dengan demikian, prinsip tersebut menempatkan manusia di bawah kebenaran (mengaktualisasikan kebenaran), dan bukan manusia di atas kebenaran (mengakomodasikan kebenaran).[12] Karena Alkitab yang adalah firman Tuhan adalah kebenaran, Alkitab harus menjadi satu-satunya sumber di dalam pengajaran iman Kristen dan satu-satunya patokan atau standar bagi doktrin Kristen.

Lebih lanjut, di dalam tafsirannya terhadap Injil Yohanes, Calvin menegaskan bahwa Kristus tidak dapat dikenal secara benar dengan cara apa pun kecuali melalui Alkitab. Maksudnya, bila seseorang menolak ajaran Alkitab sebagai ajaran yang berotoritas penuh, ia sebenarnya menolak Kristus. Apabila kita bertanya kepada Calvin, bagaimana seharusnya seseorang atau gereja membaca Alkitab, ia akan menjawab dengan tegas:

kita harus membaca Alkitab secara kristologis dan kristosentris. "First then, we must hold that Christ cannot be properly known from anywhere but the Scriptures. And if that is so, it follows that the Scriptures should be read with the aim of finding Christ in them." [13] Perhatikan bagaimana esensialnya keberadaan dan kepentingan Alkitab di mata Calvin; baginya Alkitab dan Kristus tidak dapat dipisahkan.

Jadi dapat disimpulkan, bagi gereja Reformasi yang ada dan melayani di zaman modern ini, pengakuan dan disposisi Calvin tersebut harus tetap berlaku. Esensi pengajarannya adalah: gereja tidak boleh mengabaikan, apalagi membuang, pengajaran Alkitab karena Alkitab merupakan otoritas satu-satunya yang menentukan hidup matinya pengajaran gereja. Bukan itu saja, Alkitab menentukan pengenalan gereja akan Juru Selamat satu-satunya, yaitu Tuhan Yesus Kristus. Maka pada waktu seseorang menyimpang dari Alkitab, saat itu juga hidupnya menyimpang dari Kristus.

### Relevansi Teologi Reformasi

Pada bagian sebelumnya, kita telah melihat bahwa Calvin bukanlah seorang teolog yang berbicara "di atas angin," melainkan ia pertama-tama adalah seorang gembala, pengkhotbah, pengajar yang sangat "down to earth" (realistis). Di sinilah kita melihat relevansi yang paling pertama dan utama bagi gereja Reformasi zaman modern, yaitu gereja harus menerapkan pendidikan dan pengajaran yang sederhana kepada para anggotanya persis seperti yang pernah dilakukan oleh Calvin sendiri karena tradisi Reformasi yang paling menonjol adalah perhatian yang serius terhadap pendidikan Kristen bagi anggota jemaat.

Kebanyakan pihak setuju bahwa penginjilan dan usaha misionaris yang memenangkan banyak jiwa adalah usaha yang esensial; tetapi pendidikan dan pembinaan terhadap warga gereja adalah usaha yang tidak kalah pentingnya. Usaha tersebut tidak terbatas pada pengajaran di kelas katekisasi, sekolah minggu, kelas pembinaan khusus, melainkan lebih jauh lagi sampai menjangkau pembinaan di kampus, sekolah teologi, lembaga Kristen, bahkan yang lebih penting lagi, pembinaan melalui literatur Kristen. [14] Dengan demikian, "Christian scholarship" seperti yang pernah diupayakan oleh Abraham Kuyper, dapat merambah ke segala bidang. Gereja tidak boleh melupakan usaha besar yang pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh besar seperti J. H. Bavinck, Herman Dooyeweerd, D. H. Th. Vollenhoven, James Orr, J. Gresham Machen, C. Van Til, Pierre Marcel, dan yang lainnya, yang pernah mengabdikan diri serta memperkembangkan suatu pendekatan yang tetap setia kepada tradisi Reformasi di dalam berbagai bidang. Usaha besar seperti inilah yang perlu dihidupkan kembali pada zaman sekarang.

Bagi gereja di Asia pada umumnya, dan gereja di Indonesia khususnya, tampaknya penerapan terhadap pendidikan agama Kristen dan gerakan penghargaan terhadap Alkitab tidaklah terlalu sulit. Mengapa? Karena kita melihat bangsa Timur lebih mudah beradaptasi dengan hal-hal yang bersifat panutan dan tradisi. Orang Timur juga lebih mudah menyesuaikan diri dengan pola pengajaran yang bersifat patriarkat dan seminal. Selain itu, kebanyakan gereja di Indonesia dimulai dan bertumbuh melalui pekerjaan

misi dari Eropa yang menekankan tradisi Reformasi. Hanya pertanyaannya, apakah tradisi yang baik itu (penekanan pada pendidikan Kristen dan penghargaan terhadap Alkitab) tetap mendapatkan prioritas utama di dalam agenda pelayanan gereja? Pertanyaan mendasar ini perlu dijawab oleh gereja-gereja di Indonesia yang menerima landasan teologi Reformasi sebagai azas beriman dan azas bergerejanya.

Kedua, hal lain yang tidak kalah penting dengan di atas ialah, selain pendidikan Kristen, tradisi Reformasi juga menjunjung tinggi sentralitas pemberitaan firman Allah, baik untuk penginjilan, pengajaran, maupun aplikasi pastoral. Gereja di Asia dan Indonesia yang bertumbuh dengan benar dan baik pastilah merupakan gereja yang menghargai pemberitaan firman dengan pengupasan yang tepat tentang isi Alkitab. Sebaliknya, bila pemberitaan gereja hanya mengumandangkan ajaran-ajaran moral yang umum, ideologi-ideologi politis, atau terapi- terapi sosiologis, psikologis, dan seterusnya, dan tidak memberitakan ajaran Alkitab yang adalah firman Allah, gereja tersebut akan mengalami kemerosotan di dalam pemahaman yang benar dan tepat terhadap firman Allah.

Ketiga, teologi Reformasi yang sehat bukan menekankan pemberitaan kerugma saja, tetapi juga memberi penekanan yang benar tentang tanggung jawab sosial yang berdasarkan pada pengajaran Alkitab.[15] Calvin jelas pernah mengajarkan bahwa jabatan dan fungsi seorang diaken adalah untuk maksud seperti itu, yakni untuk menjadi administrator dan pelayan sosial. Memang benar bahwa menjadi seseorang yang setia kepada ajaran Reformasi haruslah menerapkan keyakinan tersebut di dalam segala bidang kehidupan. Dengan perkataan lain, ketuhanan Kristus yang diajarkan dalam Alkitab harus bergema di dalam setiap aspek kehidupan, baik itu aspek sosial, ekonomi, politik, seni dan lainnya.[16] Boleh dikata keberadaan gereja Reformasi di dalam dunia adalah untuk berinteraksi dengan setiap aspek dari ciptaan Tuhan. Misinya yang utama adalah untuk mengubah dunia, yaitu agar dunia mengenal, menjalani hidup, dan mempraktikkan kasih karunia Allah yang bekerja secara ajaib di dalam Yesus Kristus. Singkatnya, gereja Reformasi tidak hanya terpanggil untuk sekadar memiliki iman kepercayaan atau komitmen yang kuat, ia juga terpanggil untuk menaati dan melaksanakan misi Allah sesuai dengan ajaran Alkitab.

## Penutup

Dunia kita sekarang ini, dengan segala ajaran yang pluralis di dalamnya, tampaknya sedang mengalami keguncangan karena manusia lebih cenderung menerima hal-hal yang bersifat relatif. Cukup banyak orang Kristen dan gereja cenderung meninggalkan paham dan tradisi lama yang kebanyakan dianggap bersifat anakronistis atau sudah ketinggalan zaman. Hal ini disebabkan oleh munculnya ideologi, -isme, dan keyakinan baru yang menyaingi kepercayaan yang lama. Lebih daripada itu, kepercayaan yang baru seakan-akan lebih mengena dan pragmatis sifatnya dalam memberikan jawaban untuk mengatasi kebingungan manusia modern. Bahkan banyak ajaran yang baru seolah-olah telah sanggup secara total mengatasi problema manusia di dalam hal dosa, sakit penyakit, dan memberikan arti kehidupan yang baru.

Pada saat seperti inilah dunia kekristenan memerlukan tuntunan dan pengarahan yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Pengajaran dan pelayanan gereja yang berbobot sangat esensial serta menentukan sekali untuk memberi arah kepada manusia agar tidak dibingungkan oleh rupa-rupa angin pengajaran yang palsu. Itu sebabnya, pandangan dari teologi Reformasi yang diterapkan menjadi program yang sistematis untuk pendidikan, pemberitaan firman, dan pengajaran melalui gereja adalah sesuatu yang integral dengan konsepsi dari Calvin tentang kehidupan Kristen yang benar. Mengabaikan hal ini berarti sama saja dengan melepaskan sebuah kesempatan yang tak ternilai untuk menggarami kehidupan jemaat di gereja dan umat manusia di dunia ini.

Footnote: ----- \*Artikel ini pernah diterbitkan dalam buku "Perjuangan Menantang Zaman" (ed. Hendra G. Mulia; Jakarta: Reformed Institute, 2000) 3-16, dan dimuat dengan izin tertulis dari Reformed Institute Press tanggal 5 Juni 2001.

1. Untuk melihat ringkasan sejarah Reformasi, lih. J. E. McGoldrick, "Three Principles of Protestantism," *Reformation & Revival Journal* 1/1 (Winter 1992) 13-15; W Stevenson, *The Story of the Reformation* (Richmond: John Knox, 1959) 29-49; H. J. Hillerbrand, *The Protestant Reformation* (NY: Harper Torchbooks, 1968) xi-xxvii. Mengenai Luther dan sejarah hidupnya, lih. H. A. Oberman *Luther: Man Between God and the Devil* (New Haven: York University Press, 1982) 3-206; M. Brecht, *Martin Luther: His Road to Reformation 1483-1521* (Minneapolis: Fortress, 1985).
2. *Calvin: Institutes of the Christian Religion* (ed. J. T McNeill; LCC; 2 vols.; Philadelphia: Westminster, 1960).
3. Lih. pujian dan deskripsi terhadap Institutio oleh W Cunningham, *The Reformers and the Theology of the Reformation* (Edinburgh: Banner of Truth, 1989) 294-296.
4. Menurut J. L. Mays, ketika menuliskan tafsiran Mazmur pun, Calvin menulisnya guna kepentingan jemaat Tuhan, bukan untuk para scholars ("Calvin's Commentary on the Psalms: The Preface as Introduction" dalam *John Calvin and the Church: A Prism of Reform* [ed. T George; Louisville: Westminster/John Knox, 1990] 197).
5. Istilah ini diadopsi dari artikel F. H. Klooster, "The Uniqueness of Reformed Theology," *Calvin Theological Journal* 14/1 (April 1979) 39; bdk. J. F. Peter, "The Place of Tradition in Reformed Theology," *Scottish Journal of Theology* 18/3 (1965) 294-307. (Dalam beberapa segi pemikiran dasar untuk artikel ini penulis berhutang banyak pada kedua tulisan tersebut.) Perlu dicatat bahwa istilah "the Scriptural principle" di atas berbeda pengertiannya dengan K. Barth ("The Scripture Principle" dalam *The Gottingen Dogmatics: Instruction in the Christian Religion* [Grand Rapids: Eerdmans, 1991] I: 201-226).
6. J. D. Gort, "The Contours of the Reformed Understanding of Christian Mission," *Calvin Theological Journal* 15/1 (April 1980) 49.
7. Dikutip dari J. H Leith, *Introduction to the Reformed Tradition* (Atlanta: John Knox, 1977) 101.

8. Institutes 4, Intro. ix; bdk. pendapat R. C. Gamble, "Exposition and Method in Calvin," *Westminster Theological Journal* 49 (1987) 153- 165, khususnya kesimpulan h. 164.
9. Menurut D. H. Kelsey (*The Uses of Scripture in Recent Theology* [Philadelphia: Fortress, 1975]), hampir setiap teolog Protestan modern (seperti B. B. Warfield, K. Barth, R. Bultmann, P. Tillich) selalu ingin menyesuaikan teologinya dengan isi Alkitab dalam batas-batas tertentu; tetapi menurut Kelsey, masing-masing dari mereka hanya menampilkan aspek tertentu saja dari Alkitab yang dianggap berotoritas; jadi, bukan Alkitab secara menyeluruh.
10. Leith, *Introduction* 103.
11. Dikutip dari Klooster, "The Uniqueness" 39.
12. Istilah H. Thielicke, *The Evangelical Faith* (Grand Rapids: Eerdmans, 1977) 1:27.
13. J. Calvin, *The Gospel According to St. John 1-10* (repr. ed.; Grand Rapids: Eerdmans, 1961) 139, yaitu tafsiran terhadap Yoh. 5:39; lih. juga K. Runia, "The Hermeneutics of the Reformers," *Calvin Theological Journal* 19/2 (November 1984) 144; dan W. Niesel, *The Theology of Calvin* (Philadelphia: Westminster, 1956) 27. Sama dengan hal itu, Calvin juga menegaskan bahwa Alkitab harus menjadi otoritas yang manunggal dengan kehidupan gereja. Hal ini bukan hanya bertalian dengan pemberitaan gereja semata-mata, tetapi juga bersangkutan dengan seluruh aspek kehidupan dan pelayanan gereja.
14. Lih. juga penekanan yang mirip dengan di atas dari D. K. McKim, "Reformed Perspective on the Mission of the Church in Society," *Reformed World* 38/8 (1985) 405-421; bdk. D. H. Bouma "Sociological Implications for Reformed Christianity," *Reformed Review* 2/2 (1966) 50-63; O. Fourie, "Thinking Biblically; Education: Whose Responsibility?," *Calvinism Today* 3/1 (January 1993) 24-29; R. S. Wallace, *Calvin, Geneva and the Reformation: A Study of Calvin as Social Reformer, Churchman, Pastor and Theologian* (Grand Rapids: Baker, 1988) 131-218; E. H. Harbison, "Calvin" dalam *The Christian Scholar in the Age of the Reformation* (New York: Charles Scribner's Sons, 1956) 145-146.
15. Perh. himbauan dari K. Runia, "Evangelical Responsibility in A Secularized World," *Christianity Today* 14/19 (1970) 851-854; bdk. P. F. Scotchmer, "Reformed Foundations for Social Concern," *Westminster Theological Journal* 40/2 (1978) 318-349; W. J. Bouwsma, *John Calvin: A Sixteenth Century Portrait* (NY: Oxford University Press, 1988) 191- 203, dan R. M. Kingdon, "Calvinism and Social Welfare," *Calvin Theological Journal* 17/2 (November 1982) 212-230.
16. Ketuhanan Kristus dalam gereja Reformasi bukan hanya menuntut gereja terus-menerus diperbarui secara internal (*ecclesia reformata semper reformanda*), melainkan juga memperbarui masyarakat dunia dan kebudayaan (*sempersocietas reformanda*); lih. J. Verkuyl, *Theology of Transformation, or Towards a Political Theology* (Johannesburg: The Christian Institute of Southern Africa, 1973) 2.

Diambil dari:

Judul majalah: *Veritas*; Jurnal Teologi dan Pelayanan (Vol. 2 No. 2)

Judul artikel: *Esensi dan Relevansi Teologi Reformasi*

Penulis : Daniel Lucas Lukito

Halaman : 149 -- 157



## **e-Reformed 093/November/2007: Pentingnya Pekerjaan Anda di Mata Tuhan**

### **Salam dari Redaksi**

Dear e-Reformed Netters,

Artikel yang saya kirimkan ke mailbox Anda ini sudah cukup panjang. Jadi, saya tidak perlu menambah dengan komentar lagi. Saya hanya ingin menegaskan bahwa artikel ini akan menjadi jawaban dari dua pertanyaan yang banyak ditanyakan oleh orang awam.

1. Mengapa Tuhan menempatkan saya di dunia "sekular" (di mana Tuhan dianggap tidak ada)?
2. "Bagaimana saya membawa Tuhan ke dunia "sekular" (di mana Tuhan dianggap tidak ada?)

Selamat menemukan jawabannya.

In Christ,  
Yulia  
< yulia(at)in-christ.net >

## Artikel: Pentingnya Pekerjaan Anda Di Mata Tuhan

"Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran." (Yoh. 1:14)

Sebelum kita melihat lebih jauh mengenai bagaimana memahami dunia kerja melalui sudut pandang alkitabiah, kita perlu mempertimbangkan bagaimana Tuhan memandangi pekerjaan kita. Jika kita tidak tahu apa arti pekerjaan kita dan dampaknya bagi Tuhan dan kerajaan-Nya, kita berisiko memandangi iman dalam bekerja sebagai sesuatu yang tak penting. Topik ini menghadirkan dua pertanyaan pokok dan kemudian kita akan melihat sekilas apa yang dikatakan Alkitab mengenai sikap yang Tuhan inginkan dalam kita bekerja.

### Apa istimewanya pekerjaan saya?

Kita akan membahas beberapa prinsip berkenaan dengan pekerjaan secara mendalam dan praktis sembari kita berusaha mencari jawaban atas pertanyaan utama: "Pekerjaan siapakah ini sebenarnya?" Sangat mudah bagi kita untuk terjebak dalam rutinitas sehari-hari -- keasyikan dalam mengerjakan tugas dan memenuhi tenggat waktu, pentingnya menanggapi tekanan, dan tuntutan kerja yang berubah-ubah -- sehingga kita tidak lagi berpikir bahwa sebenarnya pekerjaan kita berarti untuk Tuhan. Orang Kristen dianjurkan untuk memulai harinya bersama Tuhan dan menegaskan kembali tujuan dan misinya dalam bekerja. Namun, kedisiplinan untuk melakukan anjuran itu sangat mudah sekali dilindas oleh semangat dan kesibukan dalam bekerja. Kedisiplinan itu memang penting, tapi itu saja tidak cukup untuk membuat kita sadar bahwa pekerjaan yang kita lakukan, demikian halnya dengan sikap kita saat bekerja, benar-benar berarti bagi Tuhan. Jika saya dapat memahami tujuan Tuhan dalam pekerjaan saya, sejauh manakah saya dapat memahaminya? Dengan segala aspeknya, pekerjaan dapat membuat kita sangat sibuk saat jam kerja (dan jam di luar jam kerja) sehingga kita melupakan rencana indah di balik posisi yang Tuhan berikan kepada kita sekarang ini. Malahan, banyak orang Kristen tidak menyadari bahwa ada rencana di balik semua hal yang kita lakukan.

Ada banyak orang (termasuk orang Kristen) yang akan membuat Anda bosan selama berjam-jam saat mereka menceritakan segala rincian tentang apa yang istimewa dari pekerjaan mereka. Mereka bisa dengan kesungguhan menjawab pertanyaan, "Apa istimewanya pekerjaan saya?". Sisi negatifnya, jenis pembicaraan seperti ini menyingkapkan keistimewaan diri, kekuasaan, status profesional, permainan kekuasaan, dan sebagainya. Sedangkan sisi positifnya, semua orang perlu memiliki pemikiran bahwa pekerjaan mereka berarti dan berperan dalam kebutuhan mereka dan dalam masyarakat. Walaupun kenyataannya ada orang-orang yang tidak suka membicarakan pekerjaan mereka. Kita mencari jawaban untuk pertanyaan yang sedikit berbeda, yaitu "Apa istimewanya pekerjaan saya bagi Tuhan?" Untuk menjawabnya, kita perlu memahami kehendak Tuhan atas para murid-Nya. Sangat tidak mungkin jika

Tuhan yang memanggil kita untuk mengikut-Nya, tidak memiliki tujuan saat menempatkan kita pada tempat di mana kita menghabiskan dua pertiga waktu kita dan setengah dari hidup kita. Menyangkali tujuan Tuhan berarti menganggap panggilan itu hanya setengah-setengah dan pemuridan itu adalah palsu. Untuk memahami arti pemuridan, kita perlu mempertimbangkan semangat dan sikap kita dalam bekerja. Doa John Oxenham sangat menantang: "Tuhan, ubahlah rutinitas pekerjaan menjadi perayaan kasih". Saya menyadari bahwa saya takkan pernah dapat melakukan hal itu sampai saya bisa menjawab pertanyaan utama kita. Jadi, saya harus menanyakan apa sebenarnya keistimewaan pekerjaan saya bagi Tuhan? Sikap seperti apa yang Tuhan ingin saya lakukan dalam bekerja? Empat sikap ilahi berikut akan menuntun kita kepada jawabannya.

## Menjadi saksi

Kita bisa menerapkan Amanat Agung Yesus hanya jika kita bersedia menerima dan menaati perintah-Nya. "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (Mat. 28:18-20). Karena ayat ini tidak menjelaskan secara gamblang mengenai pekerjaan sekular, sulit untuk melihat bagaimana murid yang potensial bisa dijangkau atau diajar tanpa perlu melibatkan diri dengan mereka dalam situasi kerja. Yesus tidak hanya bekerja sebagai tukang kayu, Ia juga mengunjungi orang-orang di tempat kerja mereka (di perahu, kantor pemungut pajak, dsb.) dan menantang serta mengajar mereka menerapkan iman mereka dalam situasi kerja.

Amanat Agung meliputi perintah untuk mengajar semua bangsa "segala sesuatu" yang diperintahkan Yesus -- dan Ia mengajarkan banyak hal tentang sikap dalam bekerja! Sikap Yesus terhadap pekerjaan kita adalah kunci mengapa pekerjaan kita penting dan yang akan menghancurkan pemikiran kita bahwa iman dan pekerjaan itu harus dipisahkan. Mungkin tempat kerja kita adalah satu-satunya tempat di mana rekan kerja kita bisa mengenal kekristenan. Tapi apakah itu berarti kita harus memprioritaskan penginjilan di tempat kerja kita? Jika memang demikian, pekerjaan yang kita lakukan sekarang akan menjadi pekerjaan sampingan yang tidak terlalu penting. Mungkin kemudian kita menganggap pekerjaan kita "hanyalah sebuah pekerjaan" dan sebuah sarana untuk mencapai tujuan akhir. Dengan sikap seperti itu, kita tidak akan memuliakan Tuhan melalui performa dan sikap kita dalam bekerja. Pekerjaan kita kemudian akan tidak sesuai dengan beberapa aturan standar yang ada di Alkitab. Efesus, misalnya, mendorong murid untuk "... dengan rela menjalankan pelayanannya seperti orang-orang yang melayani Tuhan dan bukan manusia. Kamu tahu, bahwa setiap orang, baik hamba, maupun orang merdeka, kalau ia telah berbuat sesuatu yang baik, ia akan menerima balasannya dari Tuhan" (Ef. 6:7-8). Ayat tersebut jelas-jelas menyatakan bahwa Tuhan mengharapkan sebuah pekerjaan yang dikerjakan dengan sangat baik karena dari situlah kesaksian yang efektif akan muncul. Kombinasi pekerjaan yang seperti itulah yang Ia inginkan. Kekristenan akan bekerja saat kita menjadi teladan yang hidup.

## Dibentuk oleh Tuhan

Saya memerlukan beberapa waktu untuk bisa melihat bagaimana Tuhan telah memakai pengalaman kerja saya yang beragam -- yang baik dan yang buruk -- guna membentuk saya untuk kepentingan pelayanannya. Terkadang sulit untuk kita pahami bagaimana Tuhan membentuk hidup kita ketika atasan kita selalu dipuji atau selalu dapat menghadapi konflik dalam semua hubungan kerjanya, atau ketika rekan kerja kita bersikap sinis terhadap agama kita. Pengalaman seperti itu nampaknya bukanlah suatu pembentukan yang positif. Namun, bagi kebanyakan orang, tempat di mana kita bekerja dan menghabiskan sebagian besar hidup, berperan penting bagi perkembangan iman kita kepada Tuhan. Dan setiap kita telah dibentuk dengan cara yang berbeda. Terkadang, semakin buruk situasi kerja kita, semakin teguh kita memegang iman kita. Tuhan tidak selalu mengubah pekerjaan, tapi Ia mengubah pekerja-Nya. Paulus mengaitkan proses ilahi itu dalam frasa "kita adalah ciptaan Tuhan" (Ef.2:10) -- secara harafiah, ini berarti kita adalah hasil karya-Nya yang hidup, dengan segala keterampilan dan keunikan yang terpancar darinya. Melalui proses "berjalan dalam Roh" (Gal. 5:25), kita telah menjadi seperti itu.

Sayangnya, tidak semua orang Kristen teguh ketika melalui ujian itu. Saya mengenal begitu banyak profesional Kristen muda yang dibentuk oleh ambisi, uang, dan kekuasaan daripada oleh iman. Hubungan mereka dengan Tuhan adalah hubungan yang salah. Sebaliknya, lihatlah bagaimana kemampuan Yusuf dalam memimpin Mesir diasah oleh pengalamannya dibuang dan diperbudak. Proses hidup yang menyakitkan itu membawanya ke dalam istana dan posisi istimewa dalam kepemimpinan. Daniel juga berubah dari seorang tawanan menjadi seorang pemimpin yang memimpin sepertiga kerajaan Babilonia. Dari awal, perannya sebagai saksi dalam pekerjaan sangat luar biasa. Dalam hal performa kerja, dia dan teman-temannya lebih baik sepuluh kali lipat daripada mereka yang tidak mengenal Tuhan (Dan. 1:20). Kebanyakan dari kita sudah merasa senang bila kita lebih baik dua kali lipat daripada orang lain. Jika kita mengizinkan Tuhan membentuk kita sesuai keinginan-Nya, Ia akan memiliki pelayan- pelayan handal di tempat kita bekerja. Terkadang ada kehampaan dalam kita bekerja -- kehampaan yang muncul akibat penolakan kita terhadap tujuan-Nya.

Prinsip bagaimana kita memandang pekerjaan dalam konteks hubungan yang benar dengan Tuhan mencakup banyak bidang pekerjaan. Kita semua perlu mengetahui jawaban pertanyaan "pekerjaan siapakah ini sebenarnya?" Dalam kitab Kolose, misalnya, dikatakan untuk budak (kelas masyarakat yang paling rendah): "taatilah tuanmu yang di dunia ini dalam segala hal, jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan mereka, melainkan dengan tulus hati karena takut akan Tuhan. Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. (Kol. 3:22-24)" Kita jarang membayangkan pekerjaan kasar, rendah, dan buruk yang dilakukan oleh budak-budak pada masa itu. Namun, Tuhan sendiri menghargai pekerjaan itu karena pekerjaan itu dilakukan untuk-Nya. Sebaliknya, anggota masyarakat yang paling berkuasa yang telah menjadi Kristen

diminta untuk bersikap lain dari pada yang biasa mereka lakukan di masa lalu. Di dunia di mana budak tidak memiliki suatu hak apapun juga, Tuhan memerintah para penguasa: "berlakulah adil dan jujur terhadap hambamu; ingatlah, kamu juga mempunyai tuan di sorga" (Kol. 4:1). Sungguh suatu cerminan dampak Roh Kudus dalam hidup mereka! Kristus memperkenalkan dua kelas masyarakat itu kepada dimensi pekerjaan mereka yang lebih tinggi, kepada apa yang menjadi kewajiban mereka dalam bekerja. Yesus Kristus mengingatkan mereka bahwa lalah penguasa lingkungan kerja mereka. Mungkin mengejutkan bahwa asumsi dari ayat itu adalah Tuhan mendominasi pekerjaan kita. Mungkin kita bisa membatasi-Nya, tapi itu jelas bukan rencana-Nya. Kita harus masuk dalam rencana-Nya!

### **Menyaksikan kasih Tuhan dalam tindakan**

Menyaksikan kasih Tuhan memang berkaitan dengan peran khusus kita sebagai saksi, lebih spesifik dengan sikap kita dalam pekerjaan. Kini kita berada dalam bagian yang sulit. Perilaku kerja orang Kristen banyak yang tidak menunjukkan keilahian Tuhan. Beberapa orang Kristen cenderung dikarakterisasi oleh kekakuan, kearoganan, kepicikan, dan mulut besar mereka daripada keilahian Tuhan. Kelemahan gereja yang paling besar adalah kehidupan jemaatnya yang tidak mencerminkan Kristus. C.H. Spurgeon pernah menyatakan, "Jika pengetahuan teologi Anda tidak bisa mengubah Anda, maka nasib Anda juga tidak bisa berubah." Ketika ditanya tentang perintah Allah yang terbesar, Yesus menjawab, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu." ... Dan yang kedua adalah: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Mat. 22:37,39). Hal tersebut adalah sebuah mandat yang menantang -- mengasihi Tuhan, sesama, dan diri kita sendiri. Makna praktis mandat tersebut sangat luas. Mengasihi Tuhan memerlukan ketaatan. Seberapa sering kita merenungkan pekerjaan dan sikap kita dalam bekerja? Seberapa sering kita bertanya apakah dan di mana kasih Tuhan nyata dalam sikap kita? Haruskah kasih kita kepada Tuhan tampak dalam cara kita memperlakukan orang, cara kerja, kinerja, motivasi kita, dsb.? Misalnya, bagaimana kasih itu bisa tampak ketika melayani pelanggan yang merepotkan di toko? Bagaimana kasih itu bisa nampak dalam hubungan seorang manajer dengan pegawai yang kaku? Dalam kehidupan seorang perawat yang kelelahan merawat pasien yang tidak tahu terima kasih? Kita mungkin tergoda untuk menanyakan, "Apa hubungan kasih dengan pekerjaanku?" Jawaban Alkitabiah untuk pertanyaan itu adalah -- segalanya.

Namun ada sebuah misteri dan kenyataan dalam hal ini. Tuhan bisa saja dengan mudah mengkloning kita saat Ia memanggil kita. Namun ternyata Ia memanggil kita dengan segala kesalahan kita. Dan melalui kuasa Roh Kudus, Tuhan mampu mengubah kita sehingga kita bisa mengekspresikan kasih-Nya dalam tindakan dan pekerjaan kita. Seperti itulah seharusnya seorang tukang kayu, bankir, sopir truk, dokter, tukang ledeng, atau guru dalam mengerjakan pekerjaan Tuhan. Sebagian dari kasih ini dinyatakan melalui hubungan di tempat kerja. Selain itu, kasih juga harus terlihat nyata melalui bentuk pelayanan kita yang lain seperti membantu sesama dan peduli kepada keluarga dan mereka yang membutuhkan. Meskipun William Tyndale mengatakan beberapa abad yang lalu, namun perkataannya itu sepenuhnya alkitabiah

dan tidak ketinggalan zaman dalam penerapannya. "Tidak ada pekerjaan yang lebih baik dalam menyukakan Tuhan; menuangkan air, mencuci piring, menjadi tukang sepatu, atau rasul, semuanya sama; mencuci piring dan berkhotbah adalah sama, semuanya untuk menyenangkan Tuhan."

## Untuk memuliakan Tuhan

Dalam hal yang penting ini, kita menghadapi tantangan besar. Dalam pekerjaan, kita dituntut untuk memimpin orang-orang yang berinteraksi dengan kita untuk bersyukur dan memuliakan-Nya. Mungkin Anda bertanya, untuk apa? Untuk mereka melihat Kristus dalam diri kita; untuk mereka melihat perbedaan yang disebabkan oleh Roh dalam hidup kita, untuk mereka melihat perbuatan kita yang menyatakan kasih Kristus; untuk mereka melihat pernyataan iman kita; untuk mereka melihat integritas kita, untuk mereka melihat kepedulian kita terhadap orang lain, dsb.. Kalimat "supaya kami, yang sebelumnya telah menaruh harapan pada Kristus, boleh menjadi puji-pujian bagi kemuliaan-Nya" (Ef. 1:12) menyiratkan hal itu, bahkan lebih. Sangat mudah untuk menyerah dan mengatakan bahwa panggilan ini adalah mustahil karena beberapa alasan. "Saya bekerja dengan orang-orang yang tidak mengenal atau memuji Tuhan"; "tidak ada seorang pun di sini yang berpikiran seperti itu -- jika saya seorang yang baik, mereka tidak akan tahu kepada siapa mereka harus berterima kasih (itupun jika mereka terpikir untuk berterima kasih)"; "orang-orang memerhatikan perbedaan, namun hanya dalam hal yang umum -- baik atau buruk, ramah atau kasar, dll. -- mengapa mereka perlu sebuah alasan?"; "situasi kerja di sini sangat tidak menyenangkan, Tuhan tidak mungkin akan dimuliakan di sini". Semua tanggapan ini mengarah kepada satu jawaban yang masuk akal. Saya harus hidup sebagai pengikut Kristus dan berbicara tentang-Nya. Bagaimana lagi orang Kristen harus bersikap? Orang Kristen terpanggil untuk menjadi lebih dari sekadar "orang yang baik". Hal itu menghadirkan masalah untuk beberapa orang Kristen. Mereka berpendapat, lebih baik bertindak daripada berbicara. Sebenarnya, keduanya penting. Kebanyakan dari kita tinggal dalam dunia yang maju, di tengah masyarakat yang mungkin post-Kristen. Banyak orang yang lupa akan arti mengikut Kristus. Menurut mereka, menjadi orang Kristen bukanlah menjadi sesuatu yang berbeda, sama saja. Orang lain membutuhkan penjelasan mengapa kita melakukan hal tertentu, dan kita harus menjelaskannya kepada mereka.

Penulis Perjanjian Baru dengan konsisten mengatakan kepada kita bahwa kemuliaan sifat, karakter, kekuasaan, dan tujuan Allah terlihat dalam diri Yesus. Seperti yang dikatakan penulis kitab Ibrani, misalnya, "Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan" (Ibr. 1:3). Yohanes menulis sabda Allah melalui Alkitab dengan kuasa Roh Kudus. Yesus ada dalam diri kita melalui Roh Kudus -- dan saat ini kita memang menjadi bagian dari sabda-Nya. Dalam segala hal, pekerjaan "memuliakan" tetap diteruskan melalui kita. Tapi bagaimana kita tahu bahwa kita memuliakan Tuhan? Mungkin kita tidak akan pernah menyadarinya. Memang ada alat untuk mengetahui tingkat kolesterol, tekanan darah, atau keadaan jantung kita, namun tidak ada yang namanya "alat pengukur kemuliaan". Namun, kita diyakinkan bahwa Tuhan senang karena kita menaati panggilan-Nya, dan ketaatan itu akan dengan sendirinya membawa

kemuliaan bagi nama-Nya. Tugas kita adalah mengatur pekerjaan kita, dan Tuhan yang akan menilai hasilnya.

Namun begitu, ada aspek lain yang juga penting dalam memuliakan Tuhan. Dalam Alkitab, pekerjaan dan penyembahan sangat berkaitan. Bahkan, kata "bekerja" dalam bahasa Ibrani terkadang diartikan sebagai 'penyembahan'. Mark Greene mengaitkannya setelah mengamati bahwa "bekerja adalah kata yang dibentuk oleh tujuh huruf"[1]. Ketika seorang Kristen bekerja, dia juga sedang menyembah. Apakah Anda merasa sudah melakukannya setiap hari? Cara kerja dan cara menyikapi pekerjaan yang buruk akan mengarah kepada penyembahan yang berkualitas buruk pula -- atau tidak menyembah sama sekali. Jika itu terjadi, kemuliaan Allah sedang dirampok sebanyak dua laki lipat -- karena kita tidak mendorong orang lain untuk memuliakan-Nya karena kita sendiri pun tidak memuliakan-Nya.

Doa Daud, ketika dia mempersiapkan Bait Allah yang kelak akan dibangun oleh anaknya, Salomo, menyiratkan pola penyembahan dalam Alkitab: "Ya TUHAN, punya-Mulah kebesaran dan kejayaan, kehormatan, kemasyhuran dan keagungan, ya, segala-galanya yang ada di langit dan di bumi! Ya TUHAN, punya-Mulah kerajaan dan Engkau yang tertinggi itu melebihi segala-galanya sebagai kepala" ([1Taw. 29:11](#)).

Yesus mengambil inti dari doa itu yang kemudian Dia ajarkan kepada murid-murid-Nya (Mat.6:9-13). Seperti yang dikatakan William Barclay, "Saya tidak bisa mengatakan amin (untuk doa itu) kecuali saya bisa mengatakannya dengan sungguh-sungguh. Karena bagaimanapun juga itu adalah doa saya." Sungguh-sungguh suatu tantangan yang besar untuk memuliakan Tuhan dalam hidup dan pekerjaan kita [2].

#### **Aksi:**

Kita telah membahas empat cara agar pekerjaan kita bisa memuliakan Tuhan. Periksa dan nilailah pekerjaan Anda sekarang berdasar empat prinsip ini. Berdoalah agar Anda mampu bersikap jujur dan objektif. Kita semua perlu belajar banyak dan mencoba menerapkannya dengan lebih baik. Bagaimana Anda menjawab pertanyaan, "Apa pentingnya pekerjaanku bagi Tuhan?"

#### **Apakah Tuhan tercermin dalam sikap kerjaku?**

Sikap kerja kita berperan penting dalam menentukan peran unik kita nantinya. Ketika Anda mengerjakan beberapa aksi di atas, Anda mungkin merasakan kepedihan akan sikap Anda yang sekarang. Saya sendiri merasakan seperti itu. Mari kita bahas hal ini lebih dalam dengan melihat "semangat zaman" ini. Bagaimana dan di mana semangat zaman ini bisa memengaruhi kerja kita yang begitu dipedulikan Tuhan? Saya mencari profil seseorang atau perusahaan untuk mengetahui sikap yang umum dilakukan dalam bekerja. Saya tidak butuh waktu lama untuk menemukan apa yang saya cari -- profil-profil seperti itu banyak terdapat dalam media massa dan pelatihan yang ada di seluruh dunia. Mereka inilah yang membentuk opini yang memengaruhi kita dalam menetapkan

konteks mengenai bagaimana orang Kristen harus bekerja. Inilah sepuluh pandangan mereka tentang diri mereka sendiri atau orang lain yang mereka kagumi.

1. Ia selalu memiliki sikap bersaing tanpa pikir panjang.
2. Orang ini selalu ingin menjadi penguasa setiap saat.
3. Ia penuh dengan ambisi.
4. Agar berhasil, semua orang harus dipandang sebagai musuh.
5. Pekerjaan adalah mesin promosi untuk diri sendiri.
6. Dalam segala hal, moralitas tidak penting -- yang penting adalah hasil akhir.
7. Rahasia sukses adalah pertama-tama menemukan cara bagaimana menghasilkan uang dengan cepat.
8. Budaya kerja 24-7 sangat cocok; berkeluarga tidak penting.
9. Selalu penuh dengan adrenalin, selalu melakukan sesuatu dengan semaksimal mungkin.
10. Seorang pembentuk tim dikenal karena pendelegasian atau kepercayaannya -- tapi tidak keduanya.

Anda akan melihat betapa tegas dan kerasnya pernyataan-pernyataan di atas. Ada beberapa pernyataan yang sangat ekstrem, dan kebanyakan terkesan negatif. Ambisi dan persaingan memang dibutuhkan agar kinerja seseorang baik -- pada tingkat tertentu, hal itu akan membawa kemuliaan bagi Tuhan. Tapi bagian-bagian lain, seperti meniadakan moral atau tidak ingin berkeluarga, tidak bisa disebut sebagai prinsip orang Kristen. Anda mungkin mengenal banyak orang seperti itu atau jangan-jangan Anda sendiri memiliki pemikiran seperti itu, tergantung dari jenis pekerjaan yang Anda lakukan. Mungkin Anda baru saja memulai karir dan mengabaikan hal ini, atau mungkin Anda berada di pertengahan karier dan semua ini terdengar seperti "memang seperti itulah bisnis". Bukan hanya "pemimpin dunia industri" yang menggunakan pernyataan-pernyataan seperti itu. Saya sudah bertemu dengan orang-orang seperti ini dalam jalan kehidupan yang sangat berbeda. Banyak dari mereka yang menganggap bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah suatu kehormatan. Meskipun ada yang melecehkan sikap-sikap seperti itu, tapi pada kenyataannya banyak yang memercayai dan melakukannya. Dan sebagian dari mereka adalah orang-orang Kristen.

Kini kita tahu bahwa pekerjaan kita berarti untuk Tuhan -- setidaknya itulah yang diharapkan Tuhan. Namun, berarti atau tidaknya pekerjaan kita tergantung dari sikap dan perilaku kita. Cermati lagi kesepuluh perilaku di atas. Pikirkanlah kesepuluh hal itu sebagai tempat kita bercermin, yang mana yang ada pada diri Anda dan lingkungan kerja Anda.

### **Tanggapan:**

Apakah Anda mengekspresikan salah satu dari karakteristik ekstrem di atas ketika Anda bekerja? Jika ya, pikirkanlah bagaimana sikap itu mempengaruhi peran pekerjaan yang Tuhan inginkan. Jika Anda cukup berani, mintalah pendapat dari rekan kerja untuk melihat bagaimana mereka menanggapi Anda. Apa yang akan Anda lakukan untuk



mengubah sikap yang tidak ilahi ini? Jika Anda memiliki karakteristik- karakteristik seperti itu, berdoalah agar Anda dilepaskan dari pencemarannya.

### **Sikap dalam pekerjaan yang Tuhan inginkan**

Sang Pencipta tahu semua kelemahan dan kelebihan kita -- dan diberikan-Nyalah Alkitab sebagai penuntun hidup kita. Karena etika Kristen tidak dikembangkan dalam gereja atau untuk gereja, John Stotts kemudian meneliti, "... konteks Perjanjian Baru bagi kehidupan Kristen adalah ramai, sibuk, dan menantang di tempat kerja dan lingkungan bisnis." [3] Apa yang kita lakukan di sini adalah mengaitkan apa yang telah lama terpisahkan. Kita bisa dengan yakin mengatakan Tuhan tidak bermaksud untuk memisahkan pekerjaan dan kehidupan dari iman. Dan untuk itu, Alkitab memiliki banyak pandangan yang sangat membantu untuk mengetahui sikap yang diperlukan untuk dapat bersaksi tentang Tuhan melalui pekerjaan kita. Segera, kita akan membahas ketiga sikap itu.

### **Bait Allah**

Dalam 1Korintus 3:16, Paulus mengemukakan pertanyaan, "Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?" (1Kor 3:16). Maksudnya adalah bahwa bait Allah itu sangat suci dan "Anda adalah bait itu. Ini adalah metafora yang sangat luar biasa dan memandang manusia dengan sangat tinggi. Bagi sebagian dari kita, pandangan ini mungkin terlalu tinggi. Apa yang dikatakan dalam ayat itu, mungkin sulit untuk kita penuhi -- terutama dalam lingkungan kerja. Meski begitu, nilai yang dimiliki orang Kristen di dunia ini terletak pada hubungan istimewa mereka dengan Tuhan. Itulah pekerjaan yang dimaksudkan Alkitab. Untuk itulah Kristus mati. Lebih jauh lagi, kita perlu bertanya pada diri sendiri mengenai kegiatan yang dilakukan dalam bait ini, di tempat yang sebenarnya adalah milik Tuhan. Siapa lagi yang tinggal di dalamnya? Apakah bait kita hanyalah sekadar bangunan sejarah atau tempat untuk menyembah dan bersaksi? Lebih dalam lagi, ini berarti bahwa Anda membawa serta Roh Kudus saat Anda bersikap tanpa kasih, mencaci maki orang lain atau bawahan Anda. Roh Kudus ada ketika Anda berbohong kepada seorang pelanggan tentang permasalahan produk yang Anda miliki. Roh Kudus melihat Anda sedang berbohong saat mengajukan klaim. Roh Kudus di sana, menunggu, ketika sebenarnya Anda memiliki kesempatan untuk bersaksi, namun tidak pernah menyatukan iman dan pekerjaan sebagai sebuah prinsip. Jika hal itu membuat Anda menangis, menangislah. Kadangkala, inilah fakta menyedihkan kehidupan seorang Kristen di tempat kerjanya. Masalahnya bukanlah bagaimana saya dapat hidup seperti Kristus, melainkan bagaimana saya mengizinkan Kristus hidup di dalam saya. Tubuh saya adalah rumah -- apakah Roh Kudus sudah tinggal di dalamnya?

### **Partner Allah**

Bersekutu dan berbagi adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan Kristen. Prinsip bersekutu mengakar dalam bidang bisnis dan komersial. Namun, hal ini sangat relevan dengan pembahasan kita. Tidak akan ada persekutuan jika kedua belah

pihak tidak memiliki tujuan yang sama; harus ada alasan kuat untuk terlibat dalam hubungan tersebut, dan alasan itu harus mampu bertahan dalam keadaan baik ataupun buruk. Persekutuan jarang dapat bertahan lama jika salah satu pihak "tidur", atau bersikap pasif. Apakah Anda pernah "bersekutu dengan Kristus"? Apakah Anda pernah berpikir untuk melakukan (atau tak melakukan) pekerjaan Tuhan? Tanpa terkecuali, semua orang Kristen disebut sebagai rekan dalam anugerah Tuhan. Paulus mendapat gagasan ini saat ia bersyukur pada Tuhan karena "persekutuanmu dalam Berita Injil mulai dari hari pertama sampai sekarang ini. Akan hal ini aku yakin sepenuhnya, yaitu la, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus (Fil. 1:5-6)." Sungguh melegakan karena Alkitab ternyata mengerti kebutuhan kita yang selalu membutuhkan bantuan untuk menjalankan peran kita. Selain kekuatan, persekutuan juga memerlukan semangat yang benar. Hal itu tidak bisa dijalankan bila saya merasa terpaksa membawa masuk Tuhan dalam kerja saya. Anda bisa beranggapan bahwa Tuhan memunyai suatu pekerjaan untuk Anda lakukan bersama-sama di tempat kerja Anda; namun terkadang Anda tidak selalu menjadi rekan yang mau bekerja dengan-Nya.

## Murid-murid Allah

Karakter orang Kristen sesungguhnya adalah sebagai murid. Ini merupakan tujuan hidup -- berdasar sikap rendah hati yang rindu untuk mengenal dengan lebih dalam tentang orang yang diikutinya. Bagi sebagian besar dari kita, kerja bisa menjadi lingkungan yang keras -- serta merupakan tempat di mana kita semua melakukan kesalahan. Aturan pertama untuk semua murid adalah mengakui bahwa orang lain mungkin benar dan dia bisa saja salah. Perkataan spontan, situasi yang tak terduga, rekan kerja yang tidak mau menolong adalah beberapa hal yang bisa menyebabkan perilaku kita tidak mencerminkan Kristus. Kita perlu ingat bahwa apa yang sedang kita pelajari adalah tentang kebesaran dan kemampuan Tuhan dalam mengatasi setiap tantangan-tantangan hidup kita. Orang lain perlu (beberapa orang ingin) untuk belajar dari kita. Banyak orang tidak membaca Alkitab. Dalam kehidupan kerja kita, kita tidak selalu mendengarnya dalam perkataan yang ditujukan untuk Filipus, "Tuan, kami ingin bertemu dengan Yesus" (Yoh. 12:21). Para pencari kebenaran dari Yunani ini menggambarkan kehausan akan Tuhan yang tidak selalu dimiliki sesama kita. "Permintaan" itu terkadang tidak diekspresikan; situasi kantor biasa-biasa saja, terkadang muncul pertanyaan yang sinis dan mencemooh, ada juga kata-kata celaan. Namun pada kenyataannya, orang-orang memang mencari fakta dari pembelajaran dan kepengikutan kita akan Tuhan. Apa yang mereka lihat? Jika mereka mencatat di buku harian, apakah yang akan mereka tulis tentang "kehidupan seorang Kristen"?

## Tantangan

Bahasan dalam artikel ini meliputi beberapa materi yang agak pribadi mengenai keinginan Tuhan, sikap kita, dan pekerjaan kita. Luangkanlah beberapa menit untuk merenungkan hal-hal berikut.

1. Tentukan apa yang menurut Anda istimewa bagi Tuhan mengenai peran Anda dalam pekerjaan Anda saat ini. Sangat penting untuk menentukan sikap itu sekarang karena sikap inilah yang akan mempengaruhi hidup Anda selanjutnya.
2. Selama beberapa tahun terakhir ini, apakah pekerjaan Anda lebih memberi pengaruh kepada diri Anda daripada Tuhan? Atau apakah Anda merasa bahwa Tuhan ikut bekerja sehingga Anda mampu mengatasi beragam sikap yang ada dalam lingkungan kerja Anda?
3. Bagaimana Anda mengaitkan pekerjaan Anda yang sekarang ini sebagai "penyembahan"? Bandingkan dengan bagaimana Anda mempersiapkan dan keterlibatan Anda dalam penyembahan, dampaknya terhadap Anda, sikap Anda saat menyembah, seberapa fokus Anda, dsb..
4. Bagaimana Anda bisa lebih memuliakan Tuhan melalui pekerjaan Anda? Atau apakah yang harus Anda mulai ubah agar Anda dapat lebih memuliakan-Nya?
5. Saat Anda merenungkan tentang bait Allah, persekutuan, dan pemuridan, pikirkanlah mana yang paling relevan untuk Anda kaitkan dengan pekerjaan Anda?
6. Satu kesimpulan yang bisa diambil oleh seorang Kristen dari bahasan di atas adalah: "Saya bekerja untuk Tuhan". Bisakah Anda mengatakan kalimat itu? (t/Lanny dan Dian)

#### Tambahan Catatan Kaki

1. Mark Greene, 'Thank God It's Monday; Ministry in the Workplace (London: Scripture Union, 1994), hal. 36.
2. William Barclay, The Plain Man Looks at the Lord's Prayer (London: Collins, 1964).
3. John Stott, The Incomparable Christ (Leicester: IVP, 2001), hal 96-97.

Diterjemahkan dari:

Judul buku : God's Payroll: Whose Work is It anyway?

Judul bab : The Importance of Your Work in God's Eyes.

Penulis : Neil Hood

Penerbit : Bell and Bain Ltd, Glasgow 2003

Halaman : 17 -- 26

# e-Reformed 094/Desember/2007: Kemuliaan dan Damai Sejahtera

## Salam dari Redaksi

Dear Reformed Netters,

Wah ..., tidak terasa tahun 2007 sudah akan meninggalkan kita dan tahun 2008 akan segera menyambut kita. Namun, melihat keadaan dunia yang kian tak menentu ini, kita tidak tahu apakah tahun 2008 akan menyambut kita dengan senyuman atau dengan tangisan. Tapi puji Tuhan, sebagai orang yang percaya, senyuman atau tangisan bukanlah hal yang perlu kita kuatirkan karena jika Tuhan ada di pihak kita, siapakah lawan kita?

Sebelum menutup sajian e-Reformed tahun ini, saya ingin mengucapkan syukur kepada Tuhan atas kebaikan-Nya yang telah menyertai pelayanan e-Reformed hingga saat ini. Pemeliharaan Tuhan sungguh sangat nyata. Saya yakin Anda pun pasti bisa memberikan kesaksian akan kebaikan Tuhan atas hidup Anda selama tahun 2007 ini. Nah, ucapilah syukur karena semua itu merupakan pengalaman yang sangat berharga yang membangun iman kita.

Tak lupa saya juga mengucapkan terima kasih untuk semua anggota e- Reformed yang dengan setia terus bergabung bersama-sama sampai akhir tahun ini. Harapan saya, Anda mendapat berkat melalui keikutsertaan Anda di e-Reformed ini. Mari doakan agar hikmat Tuhan terus menyertai pelayanan e-Reformed di tahun 2008 dan biarlah pelayanan ini bisa semakin ditingkatkan. Bagaimana caranya? Saya menantikan usulan-usulan Anda.

Sebelum kita berpisah di tahun ini, saya juga ingin mengucapkan 'Selamat Hari Natal 2007 kepada semua anggota e-Reformed', damai sejahtera Tuhan kiranya senantiasa menyertai kita semua, dari sekarang sampai Maranatha.

Sebagai hadiah Natal, silakan nikmati renungan Natal yang disampaikan oleh Pdt. Albert Konaniah di bawah ini. Biarlah pada perayaan Natal ini, kita dapat merasakan kemuliaan Allah yang ada di tempat yang mahatinggi, karena tanpa Dia ditinggikan, tidak ada damai sejahtera yang akan turun ke bumi.

Haleluya! Bagi Dia kemuliaan untuk selama-lamanya.

Redaksi e-Reformed,  
Yulia Oeniyati  
< yulia(at)in-christ.net >



## Artikel: Kemuliaan Dan Damai Sejahtera

Pada malam ketika Tuhan Yesus dilahirkan, para malaikat dan bala tentara surga memuji Allah dan berkata,

**"KEMULIAAN BAGI ALLAH DI TEMPAT YANG MAHA TINGGI DAN DAMAI SEJAHTERA DI BUMI DI ANTARA MANUSIA YANG BERKENAN KEPADANYA"** ([Lukas 2:14](#)).

Betapa sederhananya kedua kalimat pujian tersebut, namun di dalamnya terkandung dua pemberitaan penting, yakni: **KEMULIAAN** dan **DAMAI SEJAHTERA**. Berita pertama berkenaan dengan yang berada di tempat yang mahatinggi dan berita kedua berkenaan dengan yang berada di bumi. Di tempat yang mahatinggi ada **KEMULIAAN** dan di bumi ada **DAMAI SEJAHTERA**. **KEMULIAAN** dan **DAMAI SEJAHTERA** saling berkaitan erat, tetapi urutannya terlebih dahulu harus ada **KEMULIAAN** di tempat yang mahatinggi, barulah kemudian ada **DAMAI SEJAHTERA** di bumi. Jika kita terlebih dahulu mengutamakan **KEMULIAAN** di surga, barulah kita bisa mendapatkan **DAMAI SEJAHTERA** Allah di bumi.

- I. Malaikat Allah memproklamasikan, **"KEMULIAAN BAGI ALLAH DI TEMPAT YANG MAHATINGGI"** -- Walaupun Tuhan Yesus dilahirkan di dalam palungan yang hina, namun kelahiran tersebut memuliakan Allah.
  1. Ia dilahirkan oleh seorang anak dara, hal ini membuktikan kesejatan nubuat para nabi Allah.
 

Kira-kira tujuh ratus tahun sebelum kelahiran Tuhan Yesus, Allah bernubuat melalui nabi Yesaya, "Seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Immanuel" ([Yes. 7:14](#)). Kelahiran dari seorang anak dara adalah peristiwa yang ajaib di dunia ini. Selain dari anak dara Maria yang mengandung dari Roh Kudus dan melahirkan Tuhan Yesus, sepanjang sejarah umat manusia tidak pernah terjadi peristiwa yang sama ini sebab hal ini adalah peristiwa yang bertentangan dengan hukum alam. Jikalau bukan Allah sendiri yang memberikan janji itu dan menggenapi-Nya, mustahillah peristiwa ini akan terjadi. Tuhan Yesus dilahirkan dari anak dara mutlak bukanlah perbuatan manusia, mutlak bukan suatu kisah dongeng karena ada fakta sejarah. Dan hal ini merupakan perbuatan kuat kuasa Allah yang melampaui sejarah dan alam. Dengan demikian, bukankah sudah sepantasnya **KEMULIAAN** diberikan kepada Allah di tempat yang mahatinggi?
  2. Kelahiran Tuhan Yesus membuktikan besarnya kasih Allah kepada umat manusia.
 

Ketika nabi Yesaya bernubuat, "Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan kepada kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasehat Ajaib, Allah yang perkasa, Bapa yang kekal, Raja Damai. Besar kekuasaannya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas takhta Daud dan di dalam kerajaan-Nya, karena Ia mendasarkan dan mengokohkannya dengan keadilan dan kebenaran dari sekarang sampai selama-lamanya"

([Yes. 9:5-6](#)).

Orang Israel yang merindukan kedatangan Mesias ingin menyaksikan kedatangan-Nya di antara mereka karena Dialah yang akan mengadakan penyelamatan besar bagi mereka. Mereka tidak pernah membayangkan bahwa Mesias ini -- Tuhan Yesus yang begitu hina dan papa dilahirkan dalam palungan. Palungan yang kotor bagaimana dapat diserasikan dengan Allah yang Perkasa, Bapa yang kekal? "Ia yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia" ([Fil. 2:6-7](#)). Kesungguhan kenosis-Nya (pengosongan Diri-Nya) itulah yang menunjukkan hormat dan kemuliaan-Nya. Pemazmur berkata, "Aku hendak bersyukur sangat kepada Tuhan dengan mulutku, dan aku hendak memuji-muji Dia di tengah-tengah orang banyak. Sebab Ia berdiri di sebelah kanan orang miskin untuk menyelamatkannya dari orang-orang yang menghukumnya" ([Maz. 109:30-31](#)).

- II. Malaikat Allah juga memproklamirkan, "**DAMAI SEJAHTERA DI BUMI DI ANTARA MANUSIA YANG BERKENAN KEPADANYA.**" Sebenarnya, kelahiran Tuhan Yesus tidak mengakibatkan DAMAI SEJAHTERA bagi bumi; kelahiran-Nya malah mengakibatkan kecemburuan serta ketidaktenangan hati raja, sehingga mendatangkan terjadinya pembunuhan kanak-kanak di bawah usia dua tahun di seluruh tanah Yudea. Ketika Ia mulai menjalankan pelayanan-Nya di bumi ini, tidak ada sambutan yang baik dari manusia, Ia ditolak bahkan timbul pula perpecahan di bumi ini karena Dia. Tuhan Yesus sendiri bersabda, "Kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi? Bukan, kata-Ku kepadamu, bukan damai, melainkan pertentangan. Karena mulai dari sekarang, akan ada pertentangan antara lima orang di dalam satu rumah, tiga melawan dua dan dua melawan tiga" ([Luk. 12:51-53](#); [Mat. 10:34-36](#)). Jika demikian, mengapa malaikat berkata "DAMAI SEJAHTERA di bumi bagi manusia yang berkenan kepada-Nya"? DAMAI SEJAHTERA macam apakah yang dimaksudkan malaikat Allah itu?

1. DAMAI SEJAHTERA yang didatangkan karena berdamai dengan Allah. Jikalau manusia tidak mengenal Allah, ia tidak akan memiliki DAMAI SEJAHTERA, sebab pemazmur berkata, "Sungguh, kami habis lenyap karena murka-Mu, dan karena kehangatan amarah-Mu kami terkejut. Engkau menaruh kesalahan kami dihadapan-Mu, dan dosa kami yang tersembunyi dalam cahaya wajah-Mu" ([Maz. 90:7-8](#)). Sebab itu, jika manusia ingin mendapatkan DAMAI SEJAHTERA, ia harus terlebih dahulu berdamai dengan Allah, -- yakni Sumber DAMAI SEJAHTERA itu. Namun, oleh karena Allah adalah kudus dan adil, sedangkan manusia adalah berdosa, bagaimanakah orang berdosa dapat mendekati diri dengan Allah yang kudus? Rasul Paulus berkata, "Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus" ([Rom. 5:1](#)). Karena di atas kayu salib, Tuhan Yesus telah menjadi Korban penebusan dosa bagi kita sehingga orang yang percaya kepada-Nya, dosanya diampuni serta diperdamaikan dengan Allah. Kesukacitaan dan DAMAI SEJAHTERA

- yang diberikan karena pembenaran oleh iman ini tidak lain adalah DAMAI SEJAHTERA yang dibawa Tuhan Yesus melalui kelahiran-Nya.
2. DAMAI SEJAHTERA di dalam Kristus.  
DAMAI SEJAHTERA yang kita peroleh karena berdamai dengan Allah ini, juga adalah DAMAI SEJAHTERA karena jiwa kita diselamatkan oleh Tuhan, juga merupakan DAMAI SEJAHTERA dalam kehidupan kita. Namun, manusia berada di tengah pergolakan dunia, di mana perubahan politik dan ekonomi sangat tidak menentu, beban kehidupan yang semakin berat, serta penantian masa depan yang masih merupakan tanda tanya bagi kita. Kesemuanya ini mengakibatkan banyak orang Kristen kehilangan DAMAI SEJAHTERA dan kesukacitaan dalam hati. Tuhan Yesus bersabda, "DAMAI SEJAHTERA-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu" ([Yoh. 14:27](#)). Maka bagaimana pun besarnya bahaya dan pergolakan bumi, betapa pun besarnya penderitaan, kesemuanya ini tidak mampu mengguncangkan hati kita. Jikalau kita berada dalam Kristus, kita memiliki DAMAI SEJAHTERA Tuhan, dan DAMAI SEJAHTERA ini tidak dapat direbut oleh dunia ini, bahkan DAMAI SEJAHTERA ini akan membawa kita untuk mengalahkan dunia.

Rasul Paulus berkata, "Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. DAMAI SEJAHTERA Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus" ([Fil. 4:6-7](#)). Hendaklah orang Kristen belajar bagaimana mendapatkan DAMAI SEJAHTERA dalam Kristus. Bukan saja menyerahkan hidup kita ke dalam tangan-Nya, juga belajar untuk tidak kuatir, belajar untuk menyerahkan diri seutuhnya kepada Tuhan, melalui doa dan ucapan syukur menyatakan segala sesuatu kepada Tuhan; dengan yakin bersandar sepenuhnya kepada-Nya. Dengan demikian, hati dan pikiran kita akan beroleh perlindungan Tuhan dan DAMAI SEJAHTERA yang sempurna kita miliki. Keadaan boleh berubah-ubah, tetapi hati kita tidak akan bimbang dan gelisah karena DAMAI SEJAHTERA telah dikaruniakan Tuhan kepada orang yang berkenan kepada-Nya.

Dewasa ini, dunia dipenuhi oleh ketidakpercayaan dan kedurhakaan kepada Tuhan, hati manusia jauh dari Allah, mereka menyembah kepada kesia-siaan, meninggikan diri, serta menyangkal keberadaan Allah. Apa yang kita saksikan dengan mata, dan yang kita dengar melalui telinga; semuanya adalah kisah penipuan, kekejaman, kecongkakan, kepalsuan, kebobrokan, dan kejahatan manusia semata-mata. Menghadapi semua fakta ini, apa yang sudah dilakukan oleh anak-anak Allah di dunia ini? Semoga peringatan hari Natal -- hari kelahiran Tuhan Yesus -- menggemakan pemberitaan serta puji-pujian yang sama seperti yang dinyanyikan para malaikat dan bala tentara surga tersebut, yakni **"KEMULIAAN BAGI ALLAH DI TEMPAT YANG MAHATINGGI, DAN DAMAI SEJAHTERA DI BUMI DI ANTARA MANUSIA YANG BERKENAN KEPADA-NYA."**





**Publikasi e-Reformed 2007**

Redaksi: Dian Pradana, Kusuma Negara, S. Heru Winoto, Yulia Oeniyati

© 1999–2011 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA \(http://www.ylsa.org\)](http://www.ylsa.org)

Terbit perdana : 30 Oktober 1999  
 Kontak Redaksi e-Reformed : [reformed@sabda.org](mailto:reformed@sabda.org)  
 Arsip Publikasi e-Reformed : <http://www.sabda.org/publikasi/e-reformed>  
 Berlangganan Gratis Publikasi e-Reformed : [berlangganan@sabda.org](mailto:berlangganan@sabda.org) atau SMS: 08812-979-100

**Sumber Bahan e-Reformed**

- Situs SOTeRI(Situs Online Teologi Reformed Injili): <http://reformed.sabda.org/>
- Facebook e-Reformed : <http://facebook.com/sabdareformed>
- Twitter e-Reformed : <http://twitter.com/sabdareformed>

**Yayasan Lembaga SABDA (YLSA)** adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

**YLSA – Yayasan Lembaga SABDA:**

- Situs YLSA : <http://www.ylsa.org>
- Situs SABDA : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/publikasi>

**Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA**

- Alkitab (Web) SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://www.sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download PDF & GoBible Alkitab : <http://alkitab.mobi/download>
- 15 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

**Rekening YLSA:**

**Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo**  
**a.n. Dra. Yulia Oeniyati**  
**No. Rekening: 0790266579**

Download PDF bundel tahunan e-Reformed, termasuk e-Reformed dan bundel publikasi YLSA yang lain di:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>